

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**TINDAK ILOKUSI DAN PENANDA TINGKAT KESANTUNAN  
TUTURAN DI DALAM SURAT KABAR  
(Suatu Tinjauan Sosiopragmatik)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**Disusun Oleh:**

**Ventianus Sarwoyo**

**051224029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2009**

**SKRIPSI**

**TINDAK ILOKUSI DAN PENANDA TINGKAT KESANTUNAN  
TUTURAN DI DALAM SURAT KABAR**

**(Suatu Tinjauan Sosiopragmatik)**

**Disusun Oleh:**

**Ventianus Sarwoyo**

**NIM: 051224629**

**Ad Dei**

**Proterem Altum**

**Teah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing,**



**Dr. Pranowo, M. Pd.**

**Tanggal: 12 Desember 2008**

SKRIPSI

TINDAK ILOKUSI DAN PENANDA TINGKAT KESANTUNAN  
TUTURAN DI DALAM SURAT KABAR  
(Suatu Tinjauan Sosiopragmatik)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Ventianus Sarwoyo

NIM: 051224029

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 20 Januari 2009  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

- Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum .  
Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S. Pd.  
Anggota : Dr. Pranowo, M. Pd.  
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.  
Anggota : Dr. Yuliana Setiyaningsih, M. Pd.

Tanda Tangan

*Prapta*  
.....  
*Rishe*  
.....  
*Pranowo*  
.....  
*B. Widharyanto*  
.....  
*Yuliana*  
.....

Yogyakarta, 20 Januari 2009  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



*T. Sarkim*  
(Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.)

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini saya persembahkan secara khusus untuk**

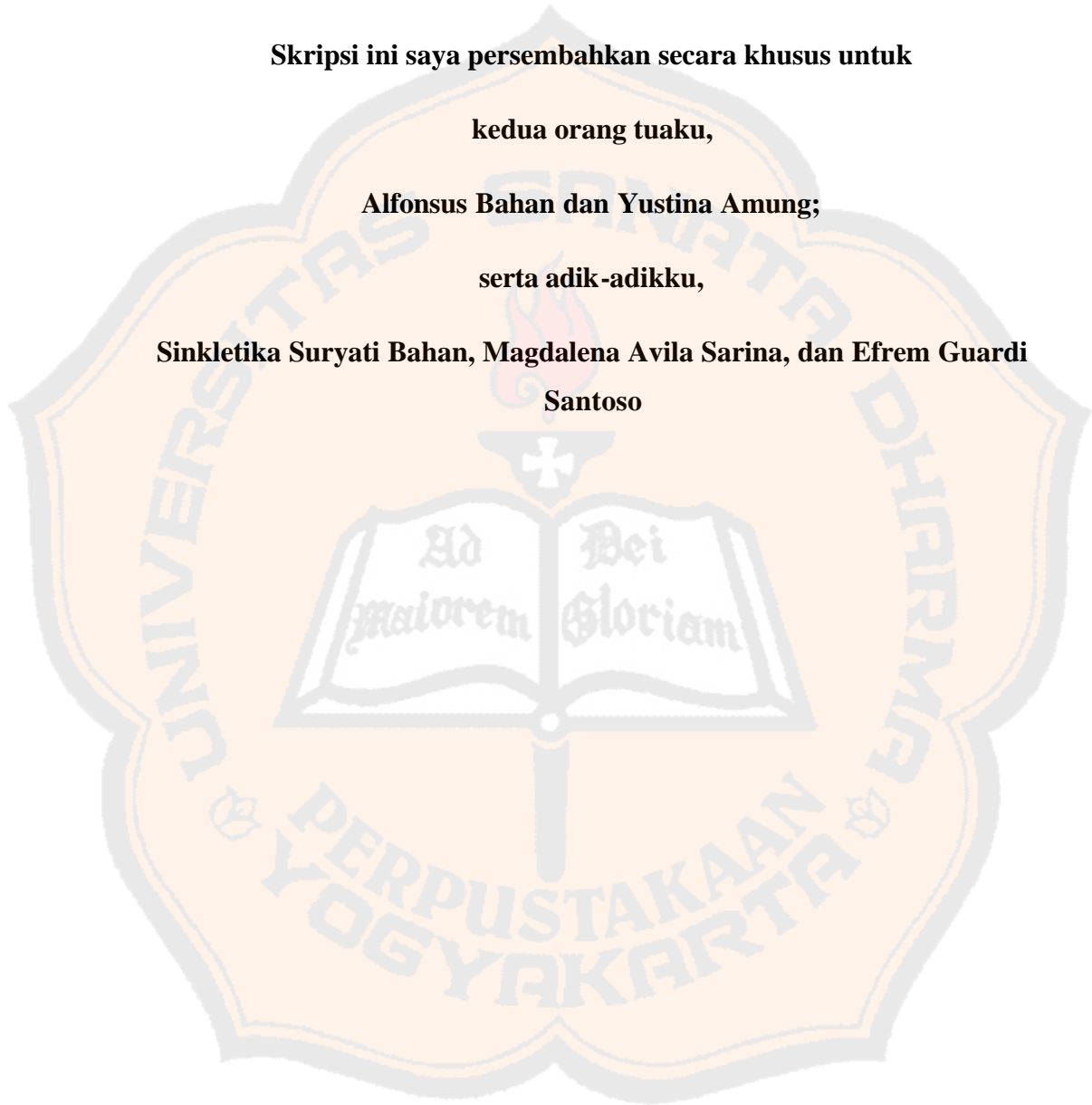
**kedua orang tuaku,**

**Alfonsus Bahan dan Yustina Amung;**

**serta adik-adikku,**

**Sinkletika Suryati Bahan, Magdalena Avila Sarina, dan Efrem Guardi**

**Santoso**



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang disebutkan di dalam daftar pustaka sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Januari 2009

Penulis



Ventianus Sarwoyo

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : **Ventianus Sarwoyo**

Nomor Mahasiswa : **051224029**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**TINDAK ILOKUSI DAN PENANDA TINGKAT KESANTUNAN TUTURAN  
DI DALAM SURAT KABAR**

**(Suatu Tinjauan Sosiopragmatik)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2009

Yang menyatakan



**(Ventianus Sarwoyo)**

## ABSTRAK

Sarwoyo, Ventianus. 2009. *Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar (Suatu Tinjauan Sosiopragmatik)*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini berusaha menemukan jawaban terhadap dua persoalan atau masalah utama, yakni: (a) jenis tindak ilokusi apa saja yang terdapat dalam tuturan di surat kabar? dan (b) penanda apa saja yang terdapat dalam tuturan di surat kabar yang menunjukkan tingkat kesantunan tuturan atau ujaran tersebut? Yang dijadikan data di dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan di dalam surat kabar, dengan sumber datanya tuturan-tuturan yang ada di dalam lima surat kabar, yakni: *Jawa Pos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Kompas*, *Republika*, dan *Suara Merdeka*, dengan jangka waktu Maret-Mei 2008.

Jika dilihat dari metode yang digunakan, penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan, ada dua hal yang merupakan hasil dari penelitian ini. *Pertama*, ditemukan ada empat jenis tindak ilokusi yang muncul dalam tuturan di surat kabar. Keempat jenis tindak ilokusi tersebut adalah: tindak ilokusi direktif, komisif, representatif, dan ekspresif. Pengungkapan keempat tindak ilokusi tersebut terwujud dalam tiga bentuk atau jenis tuturan, yakni tuturan imperatif, deklaratif, dan interogatif. Tindak ilokusi direktif merupakan tindak ilokusi yang paling banyak ditemukan dalam tuturan di surat kabar. Bentuk pengungkapannya berwujud tuturan imperatif dan non-imperatif. Tuturan imperatif yang menyatakan tindak ilokusi direktif itu masih dapat dibagi-bagi lagi menjadi: tuturan imperatif langsung atau biasa, imperatif larangan, imperatif permintaan, imperatif permohonan, imperatif harapan, imperatif anjuran, dan imperatif persilaan; sedangkan tuturan non-imperatifnya terdiri dari tuturan deklaratif dan interogatif. Tindak ilokusi representatif dan komisif pada dasarnya diungkapkan dengan bentuk pengungkapan yang menggunakan tuturan deklaratif, sedangkan tindak ilokusi ekspresif diungkapkan dengan bentuk tuturan deklaratif dan interogatif atau pun kombinasi keduanya.

*Kedua*, ditemukan juga enam jenis penanda tingkat kesantunan tuturan di dalam surat kabar, yakni: analogi, diksi atau pilihan kata, gaya bahasa, penggunaan keterangan atau kata modalitas, penyebutan subjek yang menjadi tujuan tuturan, dan bentuk tuturan. Enam jenis penanda inilah yang memungkinkan mitra tutur atau pendengar bisa berpersepsi atau memberikan penilaian terhadap tinggi rendahnya (tingkat) kesantunan tuturan di dalam surat kabar. Selain itu, penanda-penanda ini sesungguhnya juga bisa digunakan sebagai strategi-strategi dalam berkomunikasi demi mewujudkan tuturan yang lebih santun sehingga komunikasi yang tercipta menjadi harmonis dan lancar.

**ABSTRACT**

Sarwoyo, Ventianus. 2009. *Illocutionary Act and Markers of Narrations Politeness Degree in Newspapers (A Sociopragmatics Review)*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

This research tries to answer two main questions, those are: (a) what genres of illocutionary act of narrations those found in newspapers? (b) What are the markers of the narrations in newspapers those indicate the degree of politeness of the narrations or the statements? The datas of this research are the narrations in newspapers; which the source of datas are the narrations in five newspapers, those are *Jawa Pos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Kompas*, *Republika*, and *Suara Merdeka* during the period of March until May 2008.

According to the methods those are used, this research is classified as a qualitative research. The methods those used in collecting data in this research are scrutinized methods, with tapping technique as the basic technique and free-scrutinizing-involving-talking and writing techniques as the continuous techniques.

In accordance with the established formulations of the problem, there are two results of this research. *First*, there are four genres of illocutionary acts of the narrations found in the newspapers, those are: directive illocutionary act, commissioned illocutionary act, representative illocutionary act, and expressive illocutionary act. The expressions of the four illocutionary acts are shown in three forms or genres of narrations, those are: imperative narrations, declarative narrations, and interrogative narrations. Directive illocutionary acts are mostly found in the narrations of the newspapers. The expressions of the directive illocutionary acts are formed in imperative narrations and non-imperative narrations. Imperative narrations those pronounce the directive illocutionary acts are divided into: general or directive imperatives, prohibitive imperatives, request imperatives, petitioned imperatives, expectant imperatives, suggestive imperatives, and inviting imperatives; whereas non-imperative narrations those pronounce the directive illocutionary acts are divided into declarative narrations and interrogative narrations. The expression of the representative and commissioned illocutionary acts are basically expressed in declarative narration, whereas the expressive illocutionary acts are expressed in the declarative and interrogative narration forms or the combination of both of them.

*Second*, as the results of this research, the researcher found six genres or markers of narration in the newspapers those indicate the degree of politeness of the narrations, those are: analogy, word selection, literary style, the usage of modality words, mentioning the subject or person who becomes the aim of the narrations, and the genres of the narrations. The six genres or markers of narrations above make the partner of speech or the audience be able to give their perceptions about the degree of politeness of the narrations. Besides, those markers can be used as a strategy in communication in effort to create a polite narration, so the communication that created becomes more harmonic and fluent.



## KATA PENGANTAR

Ketika bahasa ditempatkan dalam peran dan fungsinya yang utama sebagai alat komunikasi, tidak dapat dipungkiri bahwa konteks menjadi sangat berperan dalam upaya memahami keseluruhan proses untuk merekonstruksi makna atau pun maksud yang terkandung di dalam komunikasi tersebut. Upaya untuk senantiasa melibatkan konteks dalam upaya mengkaji bahasa dalam proses komunikasi ini sesungguhnya menjadi bidang telaahan ilmu pragmatik. Di dalam ilmu pragmatik, ada empat bidang utama yang dibahas, yakni: deiksis, praanggapan, tindak ujaran, dan implikatur percakapan.

Tulisan ini hanya membahas salah satu dari keempat bidang di atas, yakni tindak ujaran. Tindak ujaran itu sendiri masih sangat luas dan masih dapat dirinci lagi menjadi sub-sub bidang. Keluasan bidang kajian itulah yang menyebabkan penulis berfokus pada salah satu bagian saja dari tindak ujaran yakni tindak ilokusi.

Di dalam tulisan ini, secara berurutan penulis mencoba mengungkapkan gagasannya berdasarkan hasil penelitian terhadap tuturan di beberapa surat kabar mengenai jenis-jenis tindak ilokusi dalam tuturan di surat kabar-surat kabar itu dan jenis-jenis penanda tingkat kesantunan tuturan-tuturan tersebut. Penulis sungguh sadar bahwa upaya meneliti dan menuliskan kembali hasil penelitian ini dapat berjalan lancar karena rahmat dan penyertaan Tuhan yang tak terhingga kepada penulis. Di samping itu, ada banyak pihak yang dengan caranya masing-masing telah memberikan sumbangan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan kalau penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Pranowo, M. Pd. yang bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Para dosen PBSID, yang dengan berbagai caranya masing-masing telah membekali penulis dengan berbagai ilmu dan pengetahuan;
3. FX. Sudadi, yang sudah membantu dan melayani penulis dalam mengurus berbagai hal yang sifatnya administratif;

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Pihak Universitas Sanata Dharma, yang telah menciptakan kondisi serta menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung penulis dalam studi dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis sungguh sadar bahwa masih ada banyak pihak lain yang dengan berbagai caranya masing-masing telah membantu dan mendukung penulis dalam keseluruhan proses pendidikan di USD. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada berbagai pihak itu yang namanya tidak sempat disebutkan satu per satu di dalam tulisan ini, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini mungkin tidaklah seideal yang dipikirkan para pembaca; masih ada banyak kekurangan. Dengan kenyataan itu, tentunya segala bentuk saran, sumbang pikiran, dan kritik yang sifatnya konstruktif demi penyempurnaan tulisan ini sangatlah diharapkan dan diterima dengan lapang dada.

Yogyakarta, Januari 2009

Penulis

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I            PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penulisan.....	9
1.4 Manfaat Penulisan.....	9
1.5 Definisi Istilah.....	10
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II            LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
2.1 Penelitian Sejenis.....	13
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Definisi Tindak Ilokusi.....	19
2.2.2 Jenis-Jenis Tindak Ilokusi.....	20
2.2.3 Alat Penunjuk Tekanan Ilokusi.....	24
2.2.4 Teori Kesantunan Berbahasa.....	27

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	41
3.1	Jenis Penelitian.....	41
3.2	Data dan Sumber Data.....	43
3.4	Instrumen Penelitian.....	45
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	47
3.6	Analisis data.....	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1	Deskripsi Data.....	51
4.2	Hasil Analisis Data.....	51
4.2.1	Jenis-Jenis Tindak Ilokusi yang Terdapat dalam Tuturan di Surat Kabar.....	52
4.2.1.1	Tindak Ilokusi Direktif.....	53
4.2.1.1.1	Tindak Ilokusi Direktif yang Berwujud Tuturan Imperatif.....	53
4.2.1.1.2	Tindak Ilokusi Direktif yang Berwujud Tuturan Non-imperatif....	65
4.2.1.2	Tindak Ilokusi Representatif.....	66
4.2.1.3	Tindak Ilokusi Komisif.....	68
4.2.1.4	Tindak Ilokusi Ekspresif.....	70
4.2.1.4.1	Tindak Ilokusi Ekspresif yang Berbentuk Tuturan Deklaratif.....	70
4.2.1.4.2	Tindak Ilokusi Ekspresif yang Berbentuk Tuturan Interogatif.....	72
4.2.1.4.3	Tindak Ilokusi Ekspresif yang Berbentuk Tuturan Gabungan Tuturan Deklaratif dan Interogatif.....	73
4.2.2	Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di Dalam Surat Kabar.....	74
4.2.2.1	Analogi.....	75
4.2.2.2	Diksi atau Pilihan Kata.....	76
4.2.2.3	Penggunaan Gaya Bahasa.....	82
4.2.2.4	Penggunaan Keterangan atau kata Modalitas.....	88
4.2.2.5	Menyebutkan Subjek yang Menjadi Tujuan Tuturan.....	92

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.6 Bentuk Tutaran.....	94
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	102
BAB V PENUTUP.....	116
5.1 Kesimpulan.....	116
5.2 Saran.....	117
5.2.1 Penelitian Lanjutan.....	117
5.2.2 Aplikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah.....	117
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	122

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah *homo socius* (makhluk sosial). Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya senantiasa hidup dan ada bersama orang lain. Lebih dari sekedar ada, manusia juga tentunya akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lain. Menurut Gunarwan (2005: 4) fungsi utama komunikasi adalah penyampaian informasi atau pesan (*message*). Di dalam kepastakaan sosiolinguistik fungsi ini disebut sebagai fungsi referensial bahasa. Dalam berkomunikasi itu, sarana utama yang digunakan adalah bahasa. Jadi, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi; sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Sebagai sebuah alat komunikasi, yang merupakan fungsi utama bahasa, sudah barang tentu yang menjadi perhatian pertama dan utama ketika orang berbahasa adalah tersampainya informasi (pesan) dari pembicara kepada lawan bicara. Dalam menyampaikan pesan atau informasi itu, setiap orang memiliki cara atau gayanya tersendiri. Hal ini amat tergantung dari siapa lawan bicaranya (status sosial antara pembicara dengan lawan bicara), dalam situasi seperti apa (resmi/formal, tidak resmi/informal), di mana, dan aspek-aspek lain yang patut dipertimbangkan saat berkomunikasi.

Salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan ketika dua atau lebih orang melakukan kegiatan berkomunikasi (bertukar pesan) adalah menjaga

kesopansantunan atau keharmonisan antara pembicara dan lawan bicara. Nasihat “berbicara jangan asal bicara” kiranya perlu menjadi perhatian yang serius. Sikap ini harus dijaga agar pembicara dan lawan bicara sama-sama merasa nyaman, dan tidak ada satu orang pun yang mengalami kerugian. Dalam bahasa Gunarwan, tidak ada yang merasa kehilangan “muka”. Oleh Kushartanti (2005: 105) dikatakan bahwa sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika syarat-syarat tertentu terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun, yang dapat ditunjukkan dengan berbagai hal; salah satunya dengan penggunaan bentuk pronomina tertentu dalam percakapan.

Menurut Baryadi (2005), sopan santun atau tata krama itu adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama itu bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang selalu mendasari tindakannya berdasarkan pertimbangan akal budi, bukan berdasarkan insting.

Lebih lanjut Baryadi menjelaskan bahwa menurut jenis perilakunya, sopan santun dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni sopan santun verbal dan sopan santun nonverbal. Sopan santun verbal adalah sopan santun perilaku dengan menggunakan bahasa atau sopan santun berbahasa seperti sopan santun berbicara, menyapa, menyuruh, menelepon, berterima kasih, meminta maaf, mengkritik, dan lain-lain. Sopan santun nonverbal adalah sopan santun perilaku biasa seperti makan, minum, bertamu, bergaul, berpakaian, dan berjalan. Jenis sopan santun yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sopan santun verbal.

Sopan santun berbahasa biasa disebut pula etiket berbahasa. Dasar terciptanya sopan santun berbahasa tersebut adalah sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang diwujudkan dalam tuturan yang sopan dan tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula. Oleh Suwadji dikatakan bahwa sopan santun berbahasa adalah seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat bahasa untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain (Baryadi, 2005: 71).

Dengan keinginan untuk menjaga kesopansantunan atau menyelamatkan “muka” (istilah Gunarwan) itulah maka orang kemudian memilih cara dan gaya tersendiri ketika ingin menyampaikan suatu maksud (pesan) kepada orang lain. Banyak cara atau gaya yang dipilih; salah satu di antaranya adalah penggunaan bentuk tuturan tidak langsung. Menurut Leech, motivasi penggunaan bentuk tindak tutur tidak langsung itu adalah agar ujaran terdengar santun (Gunarwan, 2005: 8).

Dalam menggunakan bentuk tuturan tidak langsung ini, seseorang yang hendak menyampaikan suatu maksud akan menggunakan kata-kata (bertutur) yang tidak persis sama (bahkan sungguh berbeda) dengan apa yang ia maksudkan itu. Contohnya: ungkapan *Pak, gulanya habis!* yang disampaikan seorang istri kepada suaminya sesungguhnya mengandung maksud (tindak ilokusi) bahwa si istri meminta si suami untuk membeli gula atau memberikan sejumlah uang untuk membeli gula. Bandingkan kalau si istri menggunakan ungkapan seperti ini: *Pak,*



*belikan gula! Gulanya dah habis* atau *Pak, minta uang mau beli gula! Gulanya dah habis*. Tampaknya ungkapan seperti itu kurang santun atau dengan kata lain tidak dapat menyelamatkan ‘muka’ si suami apalagi kalau ungkapan seperti itu diucapkan sang istri atau anak ketika saat itu juga masih ada tamu di rumah. Ungkapan itu dipersepsikan tidak santun karena apa yang dimaksudkan oleh penutur diungkapkan secara langsung yang terwujud lewat tuturannya.

Melalui bentuk tuturan tidak langsung, sesungguhnya ada banyak hal yang dimaksudkan oleh penutur kepada mitra tutur, misalnya: menyuruh, meminta, memohon maaf, dan lain-lain. Seperti yang sudah diungkapkan di atas bahwa berbagai maksud itu kemudian “dikemas” dalam bentuk tuturan tidak langsung agar tuturan itu terdengar santun oleh mitra tutur. Namun, perlu dipahami bahwa tidak setiap tuturan tidak langsung selalu santun. Dalam batas-batas tertentu tuturan tidak langsung juga akan terdengar tidak santun oleh mitra tutur.

Dijaganya sikap sopan santun dalam berbahasa memang ada kaitan yang erat dengan salah satu fungsi bahasa yakni sebagai alat pemersatu, artinya dengan bahasa yang sama sekelompok orang bisa dipersatukan. Contohnya masyarakat Indonesia (dari Sabang sampai Merauke) bisa dipersatukan salah satunya berkat sebuah bahasa yang diketahui dan dipakai bersama yakni bahasa Indonesia. Karena bahasa berfungsi sebagai sarana pemersatu, tentunya pemakaian bahasa yang lebih mementingkan semakin eratnya persatuan itu tentu menjadi sesuatu hal yang harus diperhatikan. Di sini alasan untuk hanya mementingkan unsur penyampaian pesan semata menjadi kurang terlalu tepat. Masih ada sisi lain dari

pemakaian bahasa sehingga bahasa itu benar-benar akan membuat pemakainya merasa bersatu. Sisi lain yang dimaksud adalah pemakaian bahasa yang santun.

Dalam kenyataannya tidak jarang dalam sebuah masyarakat tutur, penggunaan bentuk tidak langsung ketika ingin menyampaikan suatu maksud kepada orang lain (mitra tutur) terabaikan. Dalam bahasa yang lain, masyarakat kita tidak jarang menggunakan bentuk tuturan langsung ketika akan menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Hal inilah yang menyebabkan komunikasi (proses penyampaian pesan) itu menjadi terdengar tidak santun. Selain itu, masalah lain adalah bahwa pemahaman mitra tutur terhadap maksud yang ingin dikedepankan penutur melalui tuturannya (tuturan tidak langsung) masih kurang sehingga menyebabkan komunikasi itu menjadi tidak begitu lancar (miskomunikasi). Apa yang dimaksudkan penutur kemudian menjadi tidak terwujud. Hal ini salah satunya terwujud karena yang mendengarkan tuturan (mitra tutur) tidak memahami dengan jelas konteks yang melingkupi tuturan si penutur (kapan tuturan itu diucapkan, dalam situasi atau keadaan seperti apa, dan lain-lain).

Tidak hanya itu penggunaan bahasa Indonesia yang tergolong tidak santun masih banyak ditemukan di dalam komunikasi sehari-hari, di antaranya seperti yang tampak di dalam surat kabar. Tentunya berbagai kenyataan ini menjadi sangat bertolak belakang dengan cita-cita untuk mewujudkan sopan santun dalam berbahasa yakni ingin menyelamatkan muka lawan bicara. Agar lebih jelas perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(1) *Ini revolusi kami setelah tahun 1998. Asrun harus diturunkan. Dia telah membuat kota ini menjadi darah. Asrun membenturkan sesama masyarakat*

*dan preman. Asrun harus turun.* (Andi Safri, pengurus BEM Unhalu dalam *Jawa Pos*, 29/3/2008, hal. 1)

Pernyataan Andi Safri di atas diucapkan saat aksi penyerbuan polisi ke kampus Haluolo (Unhalu) Kamis 27/3), Kota Kendari. Asrun, Walikota Kendari dianggap biang kekisruhan karena menggusur PKL; inilah konteksnya. Secara semantis, penggalan kalimat yang diucapkan Safri di atas merupakan sebuah kalimat deklaratif (pernyataan). Namun, pernyataan Safri tersebut bukanlah sekedar pernyataan belaka. Sesungguhnya ada maksud di balik pernyataan itu, yakni meminta Asrun, Walikota Kendari ‘turun’ dari jabatannya. Dalam menyampaikan maksudnya itu, Safri memilih bentuk tuturan langsung, yang tampak dalam tuturan *Asrun harus diturunkan; Asrun harus turun*. Dalam hal ini penutur (Andi Safri) telah melanggar prinsip sopan santun yakni melanggar prinsip penggunaan tuturan tidak langsung untuk menjaga “muka” mitra tutur. Karena itu, tuturan ini dipersepsikan tidak santun oleh pendengar.

(2) “Ini adalah contoh betapa **SBY** (Presiden Susilo Bambang Yudhoyono) **sama sekali tidak sensitif terhadap ajaran Islam yang kaffah**” (Mahendradatta, Ketua Tim Pengacara Muslim dalam *Republika*, 11 Mei 2008, hal. B2).

Konteks yang terjadi saat Mahendradatta mengucapkan pernyataan di atas adalah ketika pemerintah belum mengeluarkan kebijakan yang pasti berkaitan dengan Ahmadiyah di Indonesia. Secara semantis, penggalan kalimat yang diucapkan Mahendradatta di atas adalah kalimat pernyataan (deklaratif). Namun, tidak hanya sekedar sebagai sebuah pernyataan, tuturan itu sesungguhnya bermaksud (tindak ilokusinya) meminta Presiden SBY untuk segera membubarkan Ahmadiyah.

Dalam menyampaikan maksudnya itu, Mahendradatta menggunakan bentuk tuturan tidak langsung. Namun, dalam persepsi pendengar, tuturan itu tergolong tidak santun karena Mahendradatta langsung menyebutkan subjek yang dituju, yakni SBY. Selain itu, ada sesuatu yang diungkapkan Mahendradatta dengan cara yang hiperbol (melebih-lebihkan) yang ditandai dengan penggunaan kata *sama sekali tidak sensitif*. Tuturan Mahendradatta ini jelas tidak menyelamatkan ‘muka’ SBY.

Bandingkan dengan contoh berikut:

- (3) *“Tak ada di negeri ini yang imun, termasuk lembaga-lembaga pemerintah, kantor menteri, juga DPR”* (Jusuf Kalla, Wapres RI dalam *Republika*, 26/04/2008, hal. 1)

Pernyataan di atas diucapkan Jusuf Kalla (Wapres RI) ketika KPK berencana menggeledah DPR. Penggalan kalimat yang diucapkan Jusuf Kalla di atas merupakan kalimat deklaratif (pernyataan). Namun, jika dianalisis lebih jauh sesungguhnya maksud yang ingin disampaikan Jusuf Kalla adalah mendukung langkah KPK untuk menggeledah DPR. Dalam menyampaikan maksudnya itu, strategi yang dipakai penutur adalah menggunakan tuturan tidak langsung (tidak langsung menyampaikan maksud dan tidak langsung menyebutkan subjeknya). Karena faktor itulah maka tuturan itu dipersepsikan santun oleh pendengar.

Dari ketiga contoh di atas, ada suatu hal yang menarik yang perlu digarisbawahi, yakni bahwa ketika akan menyampaikan suatu maksud, ada beragam cara atau strategi yang dipakai orang dalam mengungkapkannya. Ada yang menggunakan bentuk tuturan langsung dan ada juga yang tidak. Pemilihan

strategi atau cara bertutur itu tentunya amat berpengaruh pada tingkat kesopansantunan tuturan itu.

Di dalam surat kabar, tuturan-tuturan seperti pada contoh di atas sangat banyak kita temukan. Permasalahannya adalah tidak semua orang mampu memahami maksud yang ingin disampaikan penutur lewat tuturannya. Selain itu kita juga menemukan kesulitan dalam mengidentifikasi penanda-penanda yang menunjukkan sebuah tuturan itu dipersepsikan santun atau tidak santun oleh pendengar (mitra tutur).

Dengan alasan itulah, penelitian ini bermaksud mengungkap berbagai jenis tindak ilokusi (maksud suatu pernyataan yang diucapkan seseorang; bukan makna) dalam tuturan di surat kabar dan penanda-penanda apa saja yang menandakan bahwa ujaran itu santun atau tidak. Upaya mengungkap berbagai jenis tindak ilokusi itu beranjak dari keyakinan peneliti bahwa tuturan-tuturan yang ada di dalam surat-surat kabar bukanlah tuturan tanpa maksud (yang bersumber dari diri si penutur); dan mungkin terjadi maksud tuturan itu sesuai dengan maknanya (secara semantis) dan mungkin juga tidak sesuai (berlainan).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis tindak ilokusi apa saja yang muncul dalam tuturan atau ujaran di surat kabar?

2. Penanda apa saja yang terdapat dalam tuturan tersebut yang menunjukkan tingkat kesantunan tuturan (ujaran) itu?

### 1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak ilokusi yang muncul dalam tuturan atau ujaran di surat kabar;
2. Mendeskripsikan penanda-penanda yang terdapat dalam tindak ujaran di surat kabar yang menunjukkan tingkat kesantunan tuturan (ujaran) tersebut.

### 1.4 Manfaat Penulisan

Bagaimanapun bentuk dan hasilnya, penelitian ini tentu tetap memberikan hasil dan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat-manfaat itu antara lain sebagai berikut.

- a. Penelitian ini tentunya memberikan sumbangan tersendiri bagi dunia penelitian bahasa, khususnya pragmatik di Prodi PBSID karena selama ini penelitian yang berkaitan dengan (sosio)pragmatik masih terbatas;
- b. Berbagai landasan teori yang dipakai di dalam penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca tentang tindak tutur, khususnya tindak ilokusi yang pada akhirnya dapat menciptakan bentuk komunikasi yang santun;

- c. Penelitian ini memungkinkan para pembaca mengetahui penanda-penanda apa saja yang membuat suatu tuturan itu dipersepsikan santun atau tidak santun oleh pendengar. Dengan pengetahuan itu, pada akhirnya para pembaca dapat menerapkan hasil temuan itu dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam mewujudkan bentuk komunikasi yang santun;
- d. Bagi para guru diharapkan bahwa temuan-temuan tentang penanda tingkat kesantunan tuturan (di dalam surat kabar) ini dapat digunakan sebagai salah satu substansi dasar pengajaran bahasa Indonesia kepada para siswa;
- e. Dengan mengetahui penanda-penanda tingkat kesantunan dalam bahasa Indonesia, anggota masyarakat bahasa akan dapat lebih mudah membina dan menjalin kerja sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya;
- f. Diharapkan pula bahwa hasil temuan ini dapat menopang lancarnya komunikasi lintas budaya di dalam masyarakat Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman budaya ini.

### **1.5 Definisi Istilah**

Agar terdapat kesamaan persepsi dalam upaya memahami penelitian ini, kiranya beberapa istilah berikut penting untuk diketahui.

- a. Tindak ilokusi

Tindak ilokusi merupakan suatu bagian dari tindak tutur yang lebih menekankan pada maksud (bukan makna) yang ingin disampaikan pembicara kepada lawan bicara (mitra tutur).

b. Tuturan

Tuturan diartikan sebagai sesuatu yang diungkapkan; ucapan; ujaran; teks. Tuturan ialah apa yang diucapkan atau dituturkan oleh seseorang atau beberapa orang (sebagai bagian dari penggunaan bahasa di dalam masyarakat) baik lisan maupun tertulis. Di dalam penelitian ini tuturan yang dimaksud adalah tuturan-tuturan seseorang atau beberapa orang yang dimuat di dalam surat kabar.

c. Kesantunan

Di dalam KBBI (2005: 997), santun diartikan sebagai halus dan baik (budi bahasanya). Menurut Fraser, kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya (Gunarwan, 1994: 88). Jadi, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu tuturan; dan kesantunan yang diacu di dalam tulisan ini adalah kesantunan menurut pendengar.

### 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Di atas sudah ditegaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sebagai suatu penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini hanya dibatasi pada upaya mendeskripsikan jenis-jenis tindak ilokusi dan jenis-jenis penanda kesantunan yang terdapat pada tuturan di dalam surat kabar.



Adapun surat kabar yang diteliti adalah *Jawa Pos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Kompas*, *Republika*, dan *Suara Merdeka* periode Maret – Mei 2008.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pada bab I akan diuraikan tentang pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, definisi istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II berisi landasan teori, yang terdiri dari penelitian sejenis dan landasan teori. Bab III berisi metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Sejenis

Ada beberapa penelitian sejenis yang relevan dengan apa yang diteliti dan dituliskan kembali oleh peneliti dalam tulisan ini. Penelitian-penelitian itu adalah sebagai berikut.

1. Penelitian Gunarwan yang berjudul “Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta”.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 1992 dan dimuat di buku PELLBA 5 (hal. 179-202). Adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Secara umum, bagi semua responden, hierarki kesantunan bentuk-bentuk ujaran yang dipakai untuk menyatakan direktif tidak sama dengan hierarki kesantunan yang dipositkan dan dipakai dalam proyek penelitian *Cross-Cultural Speech Act Realization Patterns*. Yang dipakai dalam proyek itu mempunyai hierarki (menurut derajat ketaklangsungan): MI-Pf-PB-PKh-PKi-FS-Pt-IK-IH. Yang ditemukan di dalam penelitian ini adalah: MI-PKh-IH-IK-PKi-Pf-PB-Pt-FS.
- b. Hasil penelitian mengisyaratkan bahwa memang ada kesejajaran di antara ketaklangsungan tindak ujaran direktif dan kesantunan

pemakaiannya. Hanya saja kesejajaran itu tidak selamanya berlaku. Artinya, semakin tidak langsung bentuk ujarannya tidak selalu berarti semakin santun penggunaannya. Tampaknya bagi anggota guyup tutur bahasa Indonesia, setidaknya bagi responden penelitian ini, ada titik optimal yang di seberang itu ketaklangsungan lalu mengisyaratkan daya (*force*) sindiran, yang dinilai kurang sopan oleh mereka.

- c. Hierarki kesantunan direktif bagi para responden mempunyai varian-varian di antara kelompok-kelompok sosial yang dibedakan satu dari yang lain menurut kesukuan, jenis kelamin, dan kelompok usia. Varian-varian itu tampaknya tidak esensial. Pada umumnya responden sependapat dengan yang lain mengenai urutan kesantunan tiga bentuk direktif yang pertama (dari yang paling kurang sopan) dan dua bentuk direktif yang tersantun.
- d. Yang berbeda pada kelompok-kelompok etnik Jawa, Sunda, Minang, dan Batak adalah urutan PKi (Pernyataan Keinginan), Pf (Performatif), PB (Performatif Berpagar), dan IK (Isyarat Kuat). Walaupun demikian, yang juga terlihat adalah bahwa bagi keempat kelompok itu (1) PKi selalu muncul lebih dahulu daripada Pf dan (2) Pf selalu muncul lebih dahulu daripada PB. Dengan adanya kesamaan tambahan ini, dapat diinferensikan bahwa perbedaan persepsi kesantunan direktif di antara keempat kelompok etnik itu kecil saja. Jika landasan kerja ini benar, perbedaan persepsi yang

kecil itu dapat dianggap sebagai mengisyaratkan adanya kecenderungan “penyatuan” norma-norma kebudayaan Jawa, Sunda, Minang, dan Batak di daerah Jakarta. Penelitian ini perlu direplikasikan untuk mendukung atau menolak inferensi ini.

2. Penelitian Gunarwan yang berjudul “Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 1994 dan telah dimuat di buku PELLBA 7 (hal. 81-109). Adapun kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.
  - a. Hierarkhi kesantunan direktif bahasa Indonesia dan hierarkhi kesantunan direktif bahasa Jawa ternyata pada dasarnya sama. Hal ini mengisyaratkan bahwa para subjek penelitian ini menggunakan satu norma kebudayaan di dalam menilai kesantunan bentuk-bentuk ujaran direktif di dalam kedua bahasa itu.
  - b. Tidak ada perbedaan penilaian kesantunan direktif bahasa Indonesia menurut variabel kelompok umur. Implikasinya adalah bahwa norma penilaian kesantunan tindak ujaran (khususnya tindak ujaran direktif) bahasa Indonesia tidak atau belum bergeser. Implikasi yang serupa, untuk bahasa Jawa, dapat ditarik dari temuan yang lain, yaitu bahwa tidak ada perbedaan penilaian kesantunan direktif bahasa Jawa menurut kelompok umur. Namun, yang perlu dicatat mengenai dua temuan ini ada dua hal, yaitu (1)

derajat kesamaan kedua hierarkhi kesantunan bahasa Jawa (menurut kelompok umur) ternyata lebih kecil daripada derajat kesamaan yang bahasa Indonesia; dan (2) kesamaan kedua hierarkhi kesantunan direktif bahasa Jawa itu mengandung paradoks.

- c. Ketaklangsungan tindak ujaran tidak sejajar dengan kesantunan, seperti yang terlihat dari adanya perbedaan di antara hierarkhi penelitian dan hierarkhi teoretis di dalam bagaian terdahulu. Temuan ini mendukung temuan terdahulu yakni temuan Gunarwan tahun 1992. Implikasinya adalah bahwa walaupun kesantunan berbahasa itu memang bersifat semesta (universal), manifestasinya berbeda-beda menurut masyarakat budayanya.

3. Penelitian Wijana pada tahun 2001 yang berjudul “Implikatur dalam Wacana Pojok”. Penelitian Wijana ini mengambil wacana “Pojok” (salah satu kolom khusus di bagian sudut) di dalam Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* sebagai sumber data. Hasil penelitian Wijana tersebut mengungkapkan bahwa implikatur-implikatur di dalam wacana “Pojok” diungkapkan dengan beberapa tindak tutur, yakni tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal.

## 2.2 Landasan Teori

Salah satu bidang kajian di dalam ilmu linguistik adalah pragmatik. Istilah pragmatik ini diberi batasan-batasan yang berbeda oleh beberapa ahli (pakar linguistik). Namun, pada intinya para pakar linguistik itu sepakat bahwa bidang kajian dalam pragmatik itu adalah maksud ujaran, bukan makna kalimat yang diujarkan seseorang. Makna kalimat dikaji dalam semantik, sedangkan maksud atau daya suatu ujaran dikaji di dalam pragmatik.

Sebagai contoh, bahwa kalimat *Hari ini panas ya!* bermakna penutur ingin menyatakan atau memberi tahu kepada mitra tutur tentang cuaca, suhu, atau kondisi udara pada saat itu, ini adalah bidang kajian semantik. Tetapi, jika ujaran *Hari ini panas ya!* itu dimaksudkan oleh si penutur sebagai permintaan kepada mitra tutur untuk membuka jendela, pintu, atau menyalakan kipas angin, ini adalah bidang kajian pragmatik.

Oleh Gunarwan (2004: 84) dikatakan bahwa pragmatik memang mempelajari maksud ujaran atau daya (*force*) ujaran. Begitu pula Kushartanti (2005: 104) yang menyatakan “Apa yang dimaksud oleh para pengguna bahasa ketika berinteraksi inilah yang dipelajari dalam pragmatik. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa.” Kita juga dapat mengatakan bahwa pragmatik juga mempelajari fungsi ujaran: untuk apa suatu ujaran dibuat atau dilakukan. Atas dasar itu dapat kita katakan bahwa pragmatik itu termasuk ke dalam aliran fungsionalisme di dalam linguistik. Satuan analisisnya bukanlah kalimat (karena kalimat adalah satuan tata bahasa), melainkan tindak ujaran atau tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur atau

tindak ujaran itu sesungguhnya tidak persis sama dengan ujaran. Dengan satu ujaran “*Hari ini panas ya!*” misalnya, sebenarnya kita melakukan dua tindak ujaran, yaitu memberitahu dan meminta (menyuruh).

Tidak berbeda dengan konsep yang dikemukakan Gunarwan di atas, Yule (1996) dalam bukunya *Pragmatics* yang diterjemahkan oleh Wahyuni (2006: 3-4) dengan judul *Pragmatik* juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Secara lebih rinci, Yule menguraikan empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik. Ruang lingkup itu adalah: *pertama*, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur; *kedua*, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual; *ketiga*, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan; dan *keempat*, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Tidak jauh berbeda dengan beberapa konsep yang dikemukakan beberapa ahli di atas, Tarigan (1986: 73) juga mengartikan pragmatik sebagai telaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran. Purwo (1990) juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna setelah dikurangi semantik (yang menelaah kalimat); jadi pragmatik adalah telaah mengenai tuturan. Pragmatik sesungguhnya menggumuli makna yang terikat konteks. Menurut Purwo, pijakan utama di dalam analisis pragmatik adalah konteks. Konteks yang dimaksud termasuk ihwal siapa mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat itu. Lebih lanjut, Purwo

menjelaskan bahwa kaneah yang dijelajahi pragmatik (yang telah disepakati hingga kini) ada empat, yakni: (1) deiksis, (2) praanggapan, (3) tindak ujaran, dan (4) implikatur percakapan.

Penelitian ini hanya mengambil salah satu dari empat kaneah di dalam pragmatik seperti yang diungkapkan Purwo di atas, yakni kaneah tindak ujaran. Austin (Gunarwan, 1994) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran. Tiga jenis tindakan itu adalah tindak lokusi(oner), tindak ilokusi(oner), dan tindak perlokusi(oner). Tindak lokusi adalah tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Yang dipersoalkan di dalam tindak ujar ini adalah makna ujaran, bukan pada maksud atau fungsi ujaran itu.

Tindak yang kedua yaitu tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Yang dibicarakan di dalam tindak ujar ini adalah tentang maksud, fungsi, atau daya ujaran. Yang ketiga adalah tindak perlokusi. Tindak ujar perlokusi ini mengacu ke efek yang timbul setelah penutur menuturkan sesuatu. Dari ketiga jenis tindak ujaran itu, tindak ujaran ilokusilah yang ingin dibahas secara mendalam di dalam penelitian ini.

### **2.2.1 Definisi Tindak Ilokusi**

Seperti yang sudah diungkapkan Gunarwan di atas, tindak ilokusioner atau ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Dalam hal ini kita berbicara tentang maksud, fungsi atau daya suatu ujaran dan bertanya “Untuk apa ujaran itu



dilakukan?” Jadi ujaran “*Saya haus!*” yang dimaksudkan untuk meminta minuman adalah sebuah tindak ilokusi.

Menurut Kushartanti (2005: 109), “pertuturan ilokusioner’ (istilah tindak ilokusi) adalah tindakan atau maksud yang menyertai suatu ujaran. Jadi, menurut Kushartanti, pengungkapan bahasa tentunya mempunyai suatu maksud tertentu.

Menurut Yule, banyak dari kita tidak hanya menghasilkan tuturan-tuturan yang terbentuk dengan baik tanpa suatu tujuan, fungsi, atau maksud. Kita membentuk tuturan tentu dengan beberapa fungsi atau maksud dalam pikiran kita. Hal inilah yang dikaji di dalam ilokusi. Yule menambahkan bahwa tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan, karena memang yang dikaji di dalam ilokusi sekali lagi adalah fungsi atau maksud suatu tuturan atau ujaran.

Demi memperjelas konsep ilokusi ini, Leech (dalam Oka, 1993: 323) memaparkan sejumlah kata kerja (verba) dan sejumlah ungkapan mirip verba yang biasanya ada di dalam suatu tindak ilokusi. Verba-verba itu adalah: melapor, mengumumkan, meramalkan, mengakui, berpendapat, meminta, menegur, memohon, menganjurkan, menyuruh, mengusulkan, mengungkapkan, mengucapkan selamat, berjanji, mengucapkan terima kasih, dan mendesak.

### **2.2.2 Jenis-Jenis Tindak Ilokusi**

Leech dalam bukunya *The Principles of Pragmatics* yang diterjemahkan oleh Oka (1993: 162), mengungkapkan bahwa pada tingkatan yang paling umum, fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan

hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Keempat jenis tindak ilokusi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kompetitif (*Competitive*), yakni tindak ilokusi yang tujuan ilokusinya bersaing dengan tujuan sosial, misalnya; memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan lain-lain;
- b. Menyenangkan (*Convivial*), yakni tindak ilokusi yang tujuan ilokusinya sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat;
- c. Bekerja sama (*Collaborative*), yakni tindak ilokusi yang tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan;
- d. Bertentangan (*Conflictive*), yakni tindak ilokusi yang tujuan ilokusinya bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Lebih lanjut Leech menjelaskan bahwa dari keempat jenis tindak ilokusi di atas, jenis ilokusi yang melibatkan sopan santun hanyalah jenis pertama (kompetitif) dan jenis kedua (menyenangkan). Pada ilokusi yang pertama (kompetitif), sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya adalah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun. Sebaliknya, pada jenis fungsi ilokusi yang kedua (menyenangkan), sopan santun

memiliki bentuk yang positif dan bertujuan untuk mencari kesempatan untuk beramah-tamah. Misalnya: ketika ada teman kita yang berulang tahun, kita harus mengucapkan selamat.

Fungsi ketiga, yakni fungsi ilokusi bekerja sama, menurut Leech, tidak melibatkan sopan santun karena pada situasi ini sopan santun tidak relevan. Begitu pula dalam fungsi ilokusi yang keempat yakni fungsi bertentangan. Dalam fungsi ini, unsur sopan santun tidak ada sama sekali, karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Mengancam atau menyumpahi orang, misalnya, kecuali bila penutur menggunakan ironi.

Tidak jauh berbeda dengan kategori tindak tutur menurut Leech di atas, Searle juga mengategorikan tindak ujaran atau tindak tutur ke dalam lima jenis. Bedanya klasifikasi atau kategori yang dibuat Leech itu didasarkan pada fungsi, sedangkan kategori yang dibuat Searle didasarkan pada berbagai kriteria. Secara garis besar kategori Searle (Gunarwan, 1994; Leech, 1983; Oka, 1993) adalah sebagai berikut:

- a. representatif (kadang-kadang disebut asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat). Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, yakni, mereka termasuk kategori bekerja sama seperti yang dimaksudkan Leech pada poin C di atas. Namun, ada beberapa pengecualian, misalnya membual biasanya dianggap tidak sopan.

- b. direktif, yakni tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar (petutur) melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang, memesan, memerintah, memberi nasihat). Menurut Leech, jenis ilokusi ini sering dapat dimasukkan ke dalam kategori *kompetitif*, karena itu mencakup juga kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun, di pihak lain, terdapat juga beberapa ilokusi direktif (seperti: mengundang) yang secara intrinsik memang sopan.
- c. ekspresif, yakni tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Dalam bahasa Leech, fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, mengucapkan selamat). Ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan. Karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi ekspresif seperti 'mengecam' dan 'menuduh'.
- d. komisif, yakni tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya. Jadi, erat kaitannya dengan suatu tindakan di masa depan (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam, menawarkan). Jenis ilokusi ini cenderung menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur.

- e. deklarasi (bukan deklaratif), yakni tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Menurut Leech, berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mencucikan, membuang, mengangkat (pagawai). Oleh Searle sendiri, tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Contohnya ialah hakim yang menjatuhkan hukuman kepada pelanggar undang-undang, pendeta yang membaptis bayi, dan lain-lain. Sebagai suatu tindakan kelembagaan (dan bukan sebagai tindakan pribadi) tindakan-tindakan tersebut hampir tidak melibatkan faktor sopan santun.

### 2.2.3 Alat Penunjuk Tekanan Ilokusi

Menurut Yule, alat yang paling jelas untuk menunjukkan tekanan ilokusi (alat penunjuk tekanan ilokusi atau APTI) ialah jenis ungkapan yang mana terdapat suatu celah untuk sebuah kata kerja yang secara eksplisit menyebutkan tindakan ilokusi yang sedang ditunjukkan. Kata kerja yang demikian ini dapat dikatakan sebagai kata kerja performatif (Vp).

Yule memberi contoh ujaran yang mengandung kata kerja performatif adalah sebagai berikut.

(a) *Saya berjanji kepada Anda bahwa...*

(b) *Saya memperingatkan Anda bahwa...*

Pola yang ditunjukkan di dalam contoh (a) dan (b) di atas adalah: (Saya [kata kerja performatif] Anda bahwa...). Dengan pola seperti itu menjadi jelas bahwa kata *berjanji* dan *memperingatkan* merupakan kata kerja performatif (Vp).

Akan tetapi sangat banyak kita temukan tuturan yang diucapkan oleh penutur tidak menunjukkan secara eksplisit kata kerja performatifnya. Contoh: tuturan *Saya lapar!* yang bermaksud untuk meminta makan, tentunya tidak mengandung kata kerja performatif. Dalam bahasa lisan, alat penunjuk tekanan ilokusi yang dapat digunakan jika kata kerja performatifnya tidak ada adalah dengan mengidentifikasi urutan kata, tekanan, dan intonasi. Atau alat lain misalnya kualitas suara yang rendah untuk memperingatkan atau mengancam.

Berbeda dengan bahasa lisan, di dalam bahasa tulis cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi penunjuk ilokusinya adalah dengan menyertakan konteks ketika tuturan itu diucapkan. Konteks yang dimaksud bisa berupa: kapan tuturan itu diucapkan, kepada siapa, di mana, bagaimana status sosial penutur dan mitra tutur, bagaimana situasi saat tuturan itu diucapkan (santai atau resmi/serius), dan lain-lain. Dengan menyertakan atau mengikutsertakan konteks ini, kita dapat dengan mudah mengidentifikasi tindak ilokusi apa yang dimaksudkan oleh penutur melalui tuturannya.

Menurut Hymes (Suhardi dan Sembiring, 2005: 51), ada beberapa unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Unsur-unsur itu disajikan dalam bentuk akronim SPEAKING yang secara sederhana diuraikan sebagai berikut. *Setting and Scene* (latar) yang merujuk pada tempat dan waktu terjadinya percakapan. Misalnya, percakapan yang terjadi di Gedung Pusat Administrasi Universitas Sanata Dharma pukul 14.00 WIB.

*Participants* (Peserta) yang merujuk pada peserta percakapan: penutur dan mitra tutur. Misalnya, percakapan yang melibatkan Andi dan Rendy, Rektor dan Wakil Rektor Bidang Akademik. *Ends* (Akhir) yang mengacu pada hasil percakapan (yang diperoleh secara sengaja atau tidak) dan tujuan percakapan. Misalnya, seorang pengajar bertujuan menerangkan kuliah penelitian pendidikan bahasa dan sastra secara menarik, tetapi hasilnya dapat terjadi sebaliknya yakni mahasiswa menjadi bosan karena mereka datang ke kelas hanya bertujuan untuk bersantai-santai saja.

*Act Sequence* (Amanat) yang merujuk pada bentuk dan isi amanat dalam bentuk kata-kata dan pokok percakapan. Sebagai contoh:

- (1) Alex berdoa, “Tuhan sembuhkanlah ibu dari penyakit yang dideritanya.”
  - (2) Alex memohon kepada Tuhan, semoga ibunya lekas sembuh dari penyakitnya.
- Doa, seperti yang tertera pada contoh (1) di atas merupakan contoh bentuk amanat, sedangkan contoh (2) merupakan contoh isi amanat.

*Key* (kunci) yakni merujuk pada pelaksanaan percakapan. Misalnya, kuliah teori sastra yang dapat diberikan dengan cara yang santai atau dengan semangat yang menyala-nyala. *Instrumentalities*, yakni merujuk pada bentuk penyampaian;

apakah lisan atau tulisan. Misalnya, kuliah evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra yang disajikan secara lisan dalam bahasa Indonesia dengan beberapa keterangan tertulis di papan tulis.

*Norms* (norma), yang merujuk pada aturan-aturan perilaku peserta percakapan. Misalnya, kuliah yang cenderung bersifat satu arah dari pengajar (dosen) kepada mahasiswa; mahasiswa baru bertanya sesudah diberi kesempatan untuk bertanya. *Genres* (Jenis), yang merujuk kepada kategori, misalnya sajak, teka-teki, kuliah, dan doa.

#### **2.2.4 Teori Kesantunan Berbahasa**

Pada bagian awal sudah disinggung bahwa salah satu hal yang penting untuk diperhatikan ketika berkomunikasi adalah menjaga sopan santun, khususnya sopan santun berbahasa. Di dalam sopan santun berbahasa itulah sesungguhnya sikap hormat penutur kepada mitra tutur akan tercermin. Agar pemahaman kita semakin jelas tentang wujud bahasa yang santun dan wujud bahasa yang tidak santun, berikut akan disajikan berbagai teori atau pandangan dari beberapa ahli mengenai kesantunan berbahasa.

Gunarwan (2005: 8-9) mengutip pendapat beberapa ahli mengenai kesantunan. Pertama, pendapat Leech. Menurut Leech prinsip kesantunan dapat tersirat dengan mematuhi nasihat *minimkan pengungkapan pendapat yang tidak santun*. Kedua, Menurut Cruse. Cruse merumuskan kembali anggapan Leech tersebut menjadi *pilihlah ungkapan yang paling tidak meremehkan status penutur*.



Artinya, dalam bertutur kita perlu, demi kesantunan, memilih ungkapan yang paling kecil kemungkinannya menyebabkan penutur kehilangan muka.

Menambahkan uraiannya, Cruse merinci beberapa hal yang harus dihindari demi kesantunan, yakni:

- a. memperlakukan penutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur, yakni dengan menghendaki agar penutur melakukan sesuatu yang menyebabkan ia mengeluarkan “biaya” (biaya sosial, fisik, psikologis, dan sebagainya) atau menyebabkan kebebasannya menjadi terbatas;
- b. mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri penutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan penutur;
- c. mengungkapkan rasa senang atas kemalangan penutur;
- d. menyatakan ketidaksetujuan dengan penutur sehingga penutur merasa namanya jatuh;
- e. memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur.

Menurut Kushartanti, kesadaran akan bentuk sopan santun dalam berbahasa akan ditunjukkan lewat beberapa hal, yakni:

- (1) penggunaan bentuk pronomina tertentu dalam percakapan. Sebagai contoh: di dalam bahasa Indonesia kita jumpai kata *Anda* dan *beliau* untuk menghormati orang yang diajak bicara.
- (2) Pengungkapan sesuatu hal dengan cara yang tidak langsung. Dalam hal ini memang dituntut adanya kemampuan seseorang (dalam hal ini mitra

tutur/lawan bicara) untuk menangkap makna tersirat dari apa yang diucapkan pembicara. Contoh:

A: Hari ini ada acara?

B: Kenapa?

A: Kita makan-makan, *yuk!*

B: Wah, terima kasih, *deh.*

*Saya sedang banyak tugas!*

Di dalam penggalan percakapan di atas, B tidak secara langsung menolak ajakan A untuk makan. B sama sekali tidak mengatakan kata *tidak*. Akan tetapi, A akan mengerti bahwa apa yang diucapkan B adalah sebuah penolakan. Kata *terima kasih* yang diungkapkan B bukanlah suatu bentuk penghargaan terhadap suatu pemberian, tetapi sebagai bentuk penolakan halus. Hal ini juga diperkuat oleh kalimat yang diujarkan B selanjutnya, yakni *Saya sedang banyak tugas!*

(3) Penggunaan bentuk praurutan (*pre-sequence*). Praurutan atau *pre-sequence* ini juga dikenal dengan sebutan ‘pembuka’ dalam suatu percakapan. Menurut Kushartanti, suatu percakapan akan lebih berterima jika ada semacam pembuka di dalamnya. Perhatikan contoh di bawah ini!

A: Sebelumnya, saya mohon maaf.

B: Ada apa, Pak?

C: Kali ini saya tidak dapat memberi apa-apa.

Permohonan maaf dari A pada contoh di atas merupakan contoh sebuah pengantar untuk dapat masuk pada penyampaian maksud yang sebenarnya.

Penggunaan bentuk praurutan ini memang dapat digolongkan juga sebagai bagian dari ketidaklangsungan, seperti pada poin (2) di atas.

Dalam tulisannya yang berjudul “Teori Sopan Santun Berbahasa”, Baryadi (2005) mengutip pendapat lima ahli mengenai kesantunan berbahasa. Kelima ahli tersebut adalah Leech, Brown dan Levinson, Lakoff, Fraser, dan Poedjosoedarmo. Berikut pandangan dari para ahli tersebut mengenai kesantunan berbahasa.

#### 1. Teori Sopan Santun Berbahasa yang Dikemukakan Leech (1983)

Secara garis besar teori sopan santun berbahasa menurut Leech mencakup tiga hal, yaitu mengenai jenis tindak tutur yang mengandung sopan santun, skala kesopanan tuturan, dan prinsip kesopanan.

##### a. Jenis Tindak Tutur yang Mengandung Sopan Santun

Di atas sudah dikemukakan pembagian jenis tindak tutur menurut Leech. Leech pada dasarnya membagi tindak tutur menurut fungsinya. Maka muncullah tindak tutur kompetitif, tindak tutur konvival, tindak tutur kolaboratif, dan tindak tutur konfliktif. Dari keempat jenis tindak tutur tersebut, menurut Leech, tindak tutur yang melibatkan sopan santun adalah tindak tutur kompetitif dan tindak tutur konvival. Pada tindak tutur kompetitif, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya adalah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun. Pada tindak tutur yang konvival, sopan

santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Tindak tutur kolaboratif tidak melibatkan sopan santun karena tindak tutur tersebut bertujuan untuk menyampaikan sesuatu secara objektif. Tindak tutur konfliktif sama sekali tidak melibatkan sopan santun.

b. Skala Kesopanan

Ada lima skala kesopanan tuturan menurut Leech. *Pertama*, skala untung-rugi. Skala ini berkenaan dengan besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada penutur dan mitra tutur. Apabila sebuah tuturan semakin merugikan penutur dan semakin menguntungkan mitra tutur, tuturan tersebut semakin tinggi derajat kesopannya. Sebaliknya, apabila tuturan semakin menguntungkan penutur dan semakin merugikan mitra tutur, tuturan tersebut semakin rendah derajat kesopannya. *Kedua*, skala pilihan. Apabila sebuah tuturan semakin banyak memberikan pilihan kepada mitra tutur, tuturan itu memiliki derajat kesopanan yang tinggi. Sebaliknya, apabila sebuah tuturan semakin kecil memberikan pilihan kepada mitra tutur, tuturan tersebut memiliki derajat kesopanan yang rendah. *Ketiga*, skala ketaklangsungan. Apabila sebuah tuturan semakin tak langsung mengungkapkan maksud penutur kepada mitra tutur, semakin tinggilah derajat kesopanan tuturan itu. Apabila sebuah tuturan semakin langsung mengungkapkan maksud penutur kepada mitra tutur, semakin rendahlah derajat kesopanan tuturan itu. *Keempat*, skala

keotoritasan. Semakin rendah otoritas penutur terhadap mitra tutur, semakin tinggilah derajat kesopanan tuturan itu. Sebaliknya semakin tinggi otoritas penutur terhadap mitra tutur, semakin rendahlah derajat kesopanan tuturannya. *Kelima*, skala jarak sosial. Semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur, semakin tinggilah derajat kesopanan tuturan itu. Sebaliknya, semakin dekat jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur, semakin rendahlah derajat kesopanan tuturan tersebut.

### c. Prinsip Kesopanan

Leech menjabarkan prinsip kesopanan tuturan ke dalam enam maksim; setiap maksim mengandung dua kaidah yang berpasangan. Pertama, maksim kearifan (disebut juga sebagai maksim kebijaksanaan, maksim timbang rasa, maksim kepedulian) yang menyatakan: (1) “Perkecil kerugian pada orang lain” dan (2) “Tingkatkan keuntungan pada orang lain”. Kedua, maksim kedermawanan (disebut juga maksim kemurahan hati, maksim kebaikan hati, maksim penerimaan) yang menyatakan: (1) “Perkecil keuntungan pada diri sendiri” dan (2) “Tingkatkan keuntungan pada orang lain”. Ketiga, maksim pujian (disebut juga maksim penghargaan, maksim kemurahan) yang mengungkapkan: (1) “Perkecil kurangnya penghargaan pada orang lain” dan (2) “Tingkatkan penghargaan pada orang lain”. Keempat, maksim kerendahan hati (disebut juga maksim kesederhanaan, maksim kesahajaan) yang menyatakan: (1) “Perkecil pujian pada diri sendiri” dan (2) “Perbesar

pujian pada orang lain”. Kelima, maksim kesepakatan (disebut juga maksim pemufakatan, maksim kesetujuan, maksim kecocokan) yang menyatakan: (1) “Usahakan ketaksepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi sekecil mungkin” dan (2) “Usahakan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi sebanyak mungkin”. Keenam, maksim simpati (disebut juga maksim kesimpatian) yang menyatakan: (1) “Kurangilah rasa antipati antara penutur dengan mitra tutur hingga sekecil mungkin” dan (2) “Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara penutur dengan mitra tutur”.

## 2. Teori Sopan Santun Menurut Brown dan Levinson (1987)

Teori sopan santun menurut Brown dan Levinson ini meliputi konsep sopan santun dan skala kesopanan.

### a. Konsep Sopan Santun

Menurut Brown dan Levinson, sopan santun berbahasa berkaitan dengan apa yang disebut dengan “penyelamatan muka” (*face saving*). Yang dimaksud dengan muka adalah citra diri seseorang yang harus diperhatikan partisipan komunikasi dalam berkomunikasi secara verbal. Tindak tutur merupakan tindak ancaman muka atau *face threatening act* (FTA). Untuk mengurangi kerasnya ancaman muka itu, diperlukanlah sopan santun dalam berbahasa. Muka itu ada dua macam, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan seseorang untuk menentukan sendiri (*self determining*). Muka negatif adalah keinginan seseorang untuk

disetujui (*being approved*). Karena ada dua jenis muka, dalam berbahasa pun ada dua jenis muka yang terancam, yakni muka positif dan muka negatif. Dengan demikian, karena ada dua jenis muka yang terancam, sopan santun pun ada dua jenis, yakni sopan santun positif yang dipergunakan untuk menjaga muka positif dan sopan santun negatif yang diperlukan untuk menjaga muka negatif.

b. Skala Kesopanan

Brown dan Levinson mengemukakan tiga skala kesopanan yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat kesopanan tuturan. Tiga skala yang ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, skala jarak sosial (*social distance*) di antara penutur dan mitra tutur. Semakin jauh jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin tinggi tingkat kesopanan tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Semakin dekat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin rendah tingkat kesopanan tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Skala jarak sosial antara penutur dan mitra tutur antara lain ditentukan oleh perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Kedua, skala besar kecilnya tingkat kekuasaan (*power rating*) di antara penutur dan mitra tutur. Semakin tinggi kekuasaan yang dimiliki oleh penutur terhadap mitra tutur, semakin rendahlah tingkat kesopanan tuturan yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Sebaliknya, semakin rendah kekuasaan yang dimiliki penutur terhadap mitra tutur, semakin tinggilah tingkat kesopanan tuturan

yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Ketiga, skala kedudukan tuturan yang satu dengan tuturan yang lain menurut pandangan dan kebudayaan masyarakat pemakainya. Di dalam masyarakat terdapat tuturan yang dianggap memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi daripada tuturan yang lain. Ada tuturan yang tidak mengancam muka. Sebaliknya, di dalam masyarakat juga terdapat tuturan yang dianggap tingkat kesopanannya rendah, bahkan kasar. Tuturan yang demikian jelas mengancam muka. Oleh sebab itu, dalam berkomunikasi diperlukan strategi pemilihan tuturan mana yang sopan dan tuturan mana yang kurang sopan, baik kesopanan positif maupun kesopanan negatif.

### 3. Teori Sopan Santun Berbahasa Menurut Lakoff (1973)

Lakoff mengemukakan tiga kaidah kesopanan, yakni (a) formalitas (*formality*), (b) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (c) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Kaidah formalitas menggariskan bahwa dalam melakukan tindak tutur janganlah memaksa dan jangan bersikap angkuh. Untuk menciptakan kesopanan berbahasa, penutur dan mitra tutur harus senantiasa menjaga keformalan berkomunikasi, yaitu menjaga jarak secara wajar. Kaidah ketidaktegasan menganjurkan agar dalam berkomunikasi penutur membuat mitra tutur dapat menentukan pilihan dengan bebas. Kaidah kesamaan atau kesekawanan menegaskan bahwa untuk menciptakan kesopanan berbahasa, penutur harus menganggap mitra tutur sebagai sesama yang memiliki derajat dan martabat yang sama. Penutur dan mitra tutur adalah sesama sehingga mereka



saling menghargai. Saling menghargai sebagai sesama inilah yang menjadi syarat terciptanya kesopanan berbahasa. Berdasarkan ketiga kaidah tersebut, dapat dikatakan bahwa tuturan yang sopan adalah tuturan yang tidak menunjukkan keangkuhan, tuturan yang memberikan pilihan kepada mitra tutur, dan tuturan yang menunjukkan kesederajatan penutur dengan mitra tutur.

#### 4. Teori Sopan Santun Menurut Fraser (1978)

Fraser mengemukakan batasan mengenai tuturan yang sopan secara panjang lebar yang intinya sebagai berikut: *pertama*, kesantunan adalah properti atau bagian dari ujaran dan bukan ujaran itu sendiri. *Kedua*, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu tuturan. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang sopan oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. *Ketiga*, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, hal ini “diukur” berdasarkan (a) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada mitra tutur dan (b) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Dalam karyanya kemudian, Fraser mengklasifikasikan teori sopan santun berbahasa menjadi empat kelompok menurut karakteristik sudut pandangnya. *Pertama*, teori sopan santun berbahasa yang bertumpu pada norma-norma sosial. Menurut teori tersebut, kesopanan tuturan ditentukan menurut norma-norma sosial dan kultural yang berlaku di masyarakat. *Kedua*, teori sopan santun berbahasa

yang bertumpu pada pandangan bahwa kesopanan merupakan maksim percakapan dan sebagai usaha penyelamatan muka. *Ketiga*, teori sopan santun berbahasa yang berpijak pada pandangan bahwa kesopanan merupakan perwujudan pemenuhan kontrak sosial. *Keempat*, teori sopan santun berbahasa yang bertolak dari pandangan bahwa kesopanan merupakan sebuah indeks sosial dan dapat diidentifikasi dalam bentuk-bentuk referensi-referensi sosial, honorifik, dan gaya bahasa.

#### 5. Teori Sopan Santun Menurut Poedjosoedarmo (1978)

Poedjosoedarmo merupakan salah satu ahli yang secara khusus membahas sopan santun berbahasa Indonesia. Kerangka berpikir yang menjadi dasar pembahasannya tentang kesantunan dalam bahasa Indonesia adalah tujuh komponen tutur yang dikemukakan Gumperz dan Hymes. Ketujuh komponen tutur itu sudah dibahas pada bagian awal tulisan ini. Berdasarkan tujuh komponen tersebut, disusunlah tujuh prinsip sopan santun dalam berbahasa Indonesia. Ketujuh prinsip itu adalah sebagai berikut.

- a. Kendalikanlah emosi Anda dan jangan sampai mudah lepas kontrol dalam berbicara. Penutur yang dapat mengendalikan emosinya akan berbicara dengan tenang, penggunaan kata-katanya sangat selektif, runtut, jelas, dan tuturannya enak diterima. Perilaku tutur yang demikian menimbulkan citra positif pada penuturnya, yaitu bahwa penuturnya adalah orang yang sopan dalam berbahasa Indonesia. Sebaliknya, orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya akan berbicara meledak-ledak, pemakaian kata-

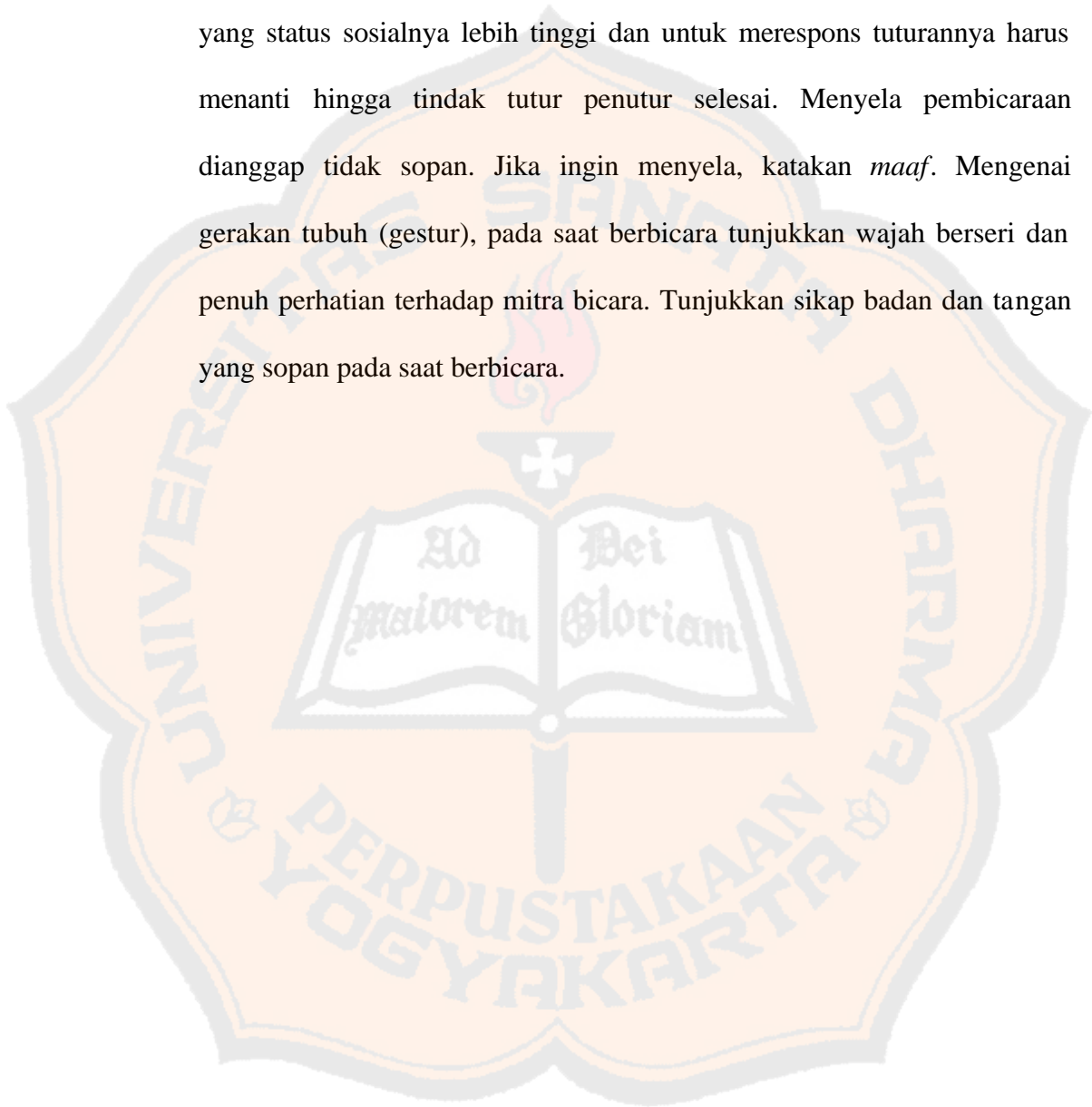
katanya tidak selektif, kasar, menyakitkan, cengeng, dan meremehkan. Perilaku yang demikian akan menimbulkan citra negatif penuturnya, yaitu bahwa penuturnya adalah orang yang tidak sopan dalam berbahasa Indonesia. Dengan demikian, keadaan emosi penutur sangat menentukan kesopanan dalam melakukan tindak tutur, yaitu sangat menentukan gaya berbicara, tingkat tutur, dan penggunaan kata-katanya.

- b. Tunjukkan sikap bersahabat dengan menampakkan kesiapsediaannya untuk berkomunikasi dengan mitra tutur. Di Indonesia, seperti juga pada komunitas tutur yang lain, persahabatan atau kekeluargaan adalah sesuatu yang bagus. Salah satunya adalah persahabatan dalam berkomunikasi. Dalam situasi yang demikian, penutur bersedia mendengarkan dengan sungguh-sungguh tentang apa yang disampaikan kepadanya oleh orang lain dan siap menyampaikan apa yang memang perlu disampaikan kepada orang lain. Setiap partisipan harus selalu senang berinisiatif berkontak dan merespon tuturan.
- c. Pilihlah kode bahasa yang dimengerti oleh mitra tutur, tepat untuk hubungan antara penutur dan mitra tutur, dan cocok dengan peristiwa dan situasi tindak tutur. Berbahasa dikatakan sopan apabila kode bahasa yang digunakan oleh penutur sungguh-sungguh bisa dipahami oleh mitra tutur. Selain itu, kode bahasa yang dipilih harus disesuaikan dengan hubungan antara penutur dengan mitra tutur, yaitu (a) tuturannya lengkap, (b) tuturannya logis, (c) sungguh-sungguh verbal dengan meminimalkan interjeksi, alih kode, pembalikan urutan kata, dan sebagainya, (d)

menggunakan ragam bahasa baku. Ditambah lagi, kode bahasa yang digunakan hendaknya sesuai dengan situasi tutur, yaitu situasi formal atau situasi informal.

- d. Pilihlah topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi. Kesopanan berbahasa juga ditentukan oleh topik tuturan. Tuturan dengan topik yang menyenangkan mitra bicara adalah tuturan yang sopan. Hindarilah topik yang tidak menjadi minat mitra tutur. Selain itu, hindarilah pula hal-hal lain yang tidak menyenangkan mitra tutur, seperti mengkritik mitra tutur. Pada masyarakat Indonesia, kritik atau sejenis ketidaksetujuan lainnya dapat mengakibatkan timbulnya rasa tidak senang pada mitra tutur. Tuturan yang tidak menyenangkan mitra tutur ini merupakan tuturan yang tidak sopan dari sudut pandang mitra tutur.
- e. Ungkaplah tujuan pembicaraan dengan jelas. Biasanya penutur berkomunikasi dengan mitra tutur memiliki tujuan tertentu. Untuk menjaga kesopanan, tujuan hendaknya diungkapkan dengan jelas dan tidak berbelit-belit. Lebih-lebih bila tujuan tuturan itu berkenaan dengan kebutuhan pribadi penutur.
- f. Ucapkan kalimat-kalimatnya dengan enak. Penutur hendaknya memilih bentuk kalimat yang baik dan ucapkanlah dengan enak sehingga diterima oleh mitra tutur dengan enak pula. Hindarilah gaya pengungkapan yang menggurui, lebih-lebih kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi. Usahan berbicara jangan terlalu keras, tetapi juga jangan terlalu lembut, jangan berbicara terlalu cepat, tetapi juga jangan terlalu lambat.

- g. Perhatikanlah norma tindak tutur yang lain, seperti urutan tindak tutur dan gerakan tubuh (gestur). Mengenai urutan tindak tutur, lazimnya orang yang status sosialnya lebih rendah lebih dulu mendengarkan tuturan orang yang status sosialnya lebih tinggi dan untuk merespons tuturannya harus menanti hingga tindak tutur penutur selesai. Menyela pembicaraan dianggap tidak sopan. Jika ingin menyela, katakan *maaf*. Mengenai gerakan tubuh (gestur), pada saat berbicara tunjukkan wajah berseri dan penuh perhatian terhadap mitra bicara. Tunjukkan sikap badan dan tangan yang sopan pada saat berbicara.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang: (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) instrumen penelitian, (4) metode pengumpulan data, dan (5) analisis data.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) di dalam surat kabar. Tidak mengkaji kegunaan bahasa (*language usage*). Karena mengkaji penggunaan bahasa di dalam masyarakat, dalam hal ini di dalam surat kabar, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian sosiopragmatik. Seperti yang diungkapkan Leech (Gunarwan, 1994: 83), sosiopragmatik adalah salah satu dari dua sisi linguistik, yang sisi lainnya adalah pragmalinguistik. Yang pertama berhubungan dengan sosiologi dan yang kedua (pragmalinguistik) berhubungan dengan tatabahasa. Gunarwan memberi catatan berkaitan dengan tatabahasa yang dikaji dalam pragmalinguistik yakni bahwa tatabahasa yang dimaksudkan adalah seperti yang dipakai di dalam paradigma linguistik generatif transformasional (yaitu, meliputi fonologi dan semantik), bukan seperti yang dipakai di dalam paradigma linguistik struktural (yaitu, terbatas pada morfologi dan sintaksis saja).

Sarwono membedakan penelitian berdasarkan jenis datanya, yakni penelitian primer dan penelitian sekunder. Penelitian primer adalah penelitian yang membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya kita sebut

dengan responden; sedangkan penelitian sekunder adalah penelitian yang menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian sekunder ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif (2006: 16-17).

Jika dilihat berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian sekunder. Hal ini disebabkan data-data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data-data diperoleh dari studi kepustakaan, bukan data-data yang diperoleh dari sumber pertama (informan).

Soewandi (2007a: 7) membuat klasifikasi penelitian berdasarkan metodenya. Ada penelitian kuantitatif dan ada penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode deduktif. Maksudnya dalam penelitian kuantitatif kerangka teori itu sudah ada dan akan dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasi data. Sebaliknya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode induktif. Dalam penelitian kualitatif ini, pada langkah awal peneliti menemukan fakta-fakta; berdasarkan fakta-fakta itu peneliti menemukan sesuatu (teori).

Berdasarkan uraian Soewandi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa jika dilihat dari metodenya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena pada langkah awal peneliti menemukan fakta-fakta terlebih dahulu. Setelah itu barulah peneliti merumuskan sebuah kesimpulan umum (teori) berdasarkan fakta-fakta yang ada itu. Selain itu, penelitian ini juga digolongkan sebagai penelitian

kualitatif karena *natural setting* dijadikan sebagai sumber data langsung, dan peneliti merupakan instrumen kunci.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Dalam tulisannya yang berjudul "Variabel, Data, dan Jenisnya", Soewandi (2007b: 2) mengemukakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti tentang objek yang diteliti. Hasil pencatatan itu dapat berupa kata dan dapat pula berupa angka. Data-data tersebutlah yang akan digunakan sebagai bahan untuk menyusun informasi. Selain itu, Sudaryanto menjelaskan bahwa data adalah objek sasaran penelitian beserta dengan konteksnya (1988: 10). Berdasarkan uraian tersebut, data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata-kata, yakni tuturan-tuturan yang ada di dalam surat kabar beserta konteksnya (siapa yang berbicara dan pada situasi seperti apa orang itu berbicara).

Tuturan yang ada di dalam surat kabar ini tentu banyak sekali. Di dalam satu surat kabar saja sudah terdapat begitu banyak tuturan, apalagi ketika jumlah surat kabarnya lebih banyak atau lebih dari satu. Jumlah data yang begitu banyak tentunya menjadi kesulitan tersendiri bagi peneliti dan peneliti memiliki keterbatasan dalam hal waktu apabila akan meneliti data yang begitu banyak. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian dengan sumber data utamanya adalah tuturan yang ada di dalam lima surat kabar, yakni: *Jawa Pos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Kompas*, *Republika*, dan *Suara Merdeka* periode Maret-Mei 2008.



Kelima surat kabar ini dipilih dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, dalam temuan awal (prapenelitian), peneliti menemukan fenomena atau gejala bahasa yang relevan dengan apa yang diteliti pada kelima surat kabar ini. *Kedua*, kelima surat kabar ini sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dalam pemberitaannya. *Ketiga*, dari kelima surat kabar itu, ada komposisi yang mewakili surat kabar nasional dan surat kabar lokal. Surat kabar nasionalnya adalah *Kompas* dan *Republika*, sedangkan surat kabar lokalnya adalah *Jawa Pos* (daerah Jawa), *Suara Merdeka* (daerah Jawa Tengah), dan *Kedaulatan Rakyat* (daerah Yogyakarta).

*Keempat*, masalah-masalah yang diangkat (berita) di dalam surat kabar nasional adalah berita-berita dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Dengan mengangkat berbagai berita dari berbagai belahan daerah itu besar kemungkinan di dalam surat kabar nasional ini terdapat tuturan (yang berbentuk tanggapan seorang tokoh terhadap suatu peristiwa yang terjadi) berbagai tokoh dari berbagai belahan daerah di Indonesia yang nota bene memiliki latar budaya yang berbeda-beda.

*Kelima*, surat kabar *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, dan *Kedaulatan Rakyat* diambil sebagai sampel yang mewakili surat kabar lokal dilatarbelakangi alasan bahwa ketiga surat kabar tersebut beredar di daerah Jawa; *Kedaulatan Rakyat* sebagian besar beredar di Yogyakarta, *Suara Merdeka* beredar di Jawa Tengah, dan *Jawa Pos* yang beredar di hampir seluruh pulau Jawa. Tidak dapat dipungkiri bahwa di Jawa terdapat berbagai orang dengan berbagai latar belakang budaya (misalnya: orang Batak, orang Kalimantan, orang Flores, dan lain-lain).

Dengan demikian besar kemungkinan di dalam surat kabar-surat kabar lokal tersebut, tuturan-tuturan yang keluar dari orang yang memiliki latar belakang yang berbeda itu ada. *Keenam*, pemilihan kelima surat kabar di atas untuk dijadikan sampel juga disebabkan kemudahan peneliti untuk menjangkaunya.

Selain berbagai alasan yang dikemukakan di atas, alasan lain yang menyebabkan peneliti memilih sampel tuturan di dalam lima surat kabar selama bulan Maret-Mei 2008 adalah karena selama bulan Maret-Mei 2008 ada beberapa peristiwa penting yang berskala nasional yang kemudian mengundang reaksi dari berbagai kalangan sehingga mereka melontarkan beragam jenis tuturan (tindak tutur). Beberapa peristiwa penting itu antara lain kenaikan harga BBM dan berkembangnya ajaran Ahmadiyah di Indonesia.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto membedakan metode penelitian dengan instrumen penelitian. Menurut dia, metode penelitian adalah "Cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya", sedangkan instrumen penelitian adalah "Alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah" (2006: 160). Lebih lanjut Arikunto memberikan ilustrasi tentang variasi metode, yakni: angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dokumentasi. Sedangkan variasi jenis instrumen adalah: angket, ceklis (*check-list*) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan.

Untuk memperjelas perbedaan antara metode dan instrumen, Arikunto (2006: 161) menguraikannya dengan bagan berikut ini.

Metode	Instrumen
1. Tertulis	1. soal tes
2. Tes Lisan	2. rambu-rambu pertanyaan
3. Angket	3. a. angket b. skala bertingkat
4. Wawancara	4. a. pedoman wawancara b. ceklis
5. Pengamatan	5. ceklis
6. Dokumentasi	6. a. ceklis b. kerangka, sistematika data hasil analisis
7. Inventori	7. a. inventori b. angket dengan alasan sistematis

Pengertian instrumen menurut Arikunto di atas tidak jauh berbeda dengan pengertian instrumen yang dikemukakan Soewandi (2008b: 1), yaitu bahwa instrumen adalah "alat pengumpul data, atau lebih tepat alat pemeroleh data."

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyimakan (observasi) yakni dengan menyimak penggunaan atau pemakaian bahasa di dalam surat kabar yang merupakan bahan tertulis (berwujud dokumen). Metode penyimakan (observasi) juga dipilih karena peneliti meneliti atau menyelidiki benda-benda tertulis, yaitu dokumen. Metode penyimakan (observasi) terhadap sumber-sumber tertulis ini tidak berbeda dengan metode yang sering disebut sebagai metode dokumentasi. Oleh Arikunto (2006: 158) ditegaskan, "Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah kita telah menggunakan metode dokumentasi." Kata dokumentasi itu sendiri berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Karena menggunakan metode

dokumentasi (meneliti dokumen-dokumen yang sudah ada), penelitian ini tidak memiliki instrumen yang khusus.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode penyimakan, yakni dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode pengumpulan data dengan cara ini disebut metode simak, yang sejajar dengan metode observasi atau pengamatan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial (bdk. Sudaryanto, 1988: 2; Kesuma, 2007: 47). Dalam pelaksanaan pengumpulan data di dalam penelitian ini, metode simak diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya disebut teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Menurut Kesuma, teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan, dapat pula berbentuk tulisan. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik penjarangan (pengumpulan) data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Dalam teknik simak bebas libat cakap ini, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Data yang disimak dengan teknik ini dapat berupa data dari sumber lisan, dapat pula dari sumber tertulis.

Selain teknik simak bebas libat cakap, teknik lanjutan lain yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Kegiatan mencatat itu dilakukan ketika menjaring (mengumpulkan) data dari sumber tertulis. Kartu data yang dipakai untuk mencatat data itu dapat berupa kertas HVS, manila, bufalo, atau yang lain dengan ukuran yang sesuai dengan satuan kebahasaan yang akan dicatat pada kartu data.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penyimakan dengan menggunakan teknik dasarnya adalah teknik sadap; sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Pertama-tama yang dilakukan penulis ketika meneliti adalah menyimak atau mengamati pemakaian atau penggunaan bahasa di dalam surat kabar. Setelah disimak atau diamati, peneliti kemudian menyadap beberapa pemakaian bahasa (tulisan) di dalam surat kabar yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam menyadap penggunaan bahasa di dalam surat kabar seperti yang dimaksud, peneliti tidak ikut terlibat langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Peneliti secara murni hadir sebagai seorang yang mengamati. Karena itulah maka teknik lanjutan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Setelah data-data disadap oleh peneliti, data-data itu kemudian dicatat di dalam beberapa kertas HVS. Di sinilah teknik lanjutan teknik catat digunakan.

### 3.5 Analisis Data

Data-data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah data berupa kata-kata karena yang diteliti adalah tuturan-tuturan (dalam bentuk tulis) yang sudah ada di dalam surat kabar. Kata-kata itu diperoleh sebagai hasil dari kegiatan mengamati dan menyadap penggunaan bahasa di dalam surat kabar (diperoleh melalui sumber tertulis).

Menurut Soewandi (1991: 4), proses atau langkah-langkah penganalisisan data di dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Seluruh data ditelaah;
2. Data-data yang berupa kata-kata itu direduksi dengan jalan membuat abstraksi-abstraksi (rangkuman);
3. Abstraksi-abstraksi itu disusun dalam bentuk satuan-satuan berdasarkan kategori tertentu;
4. Hasil pengkategorian data kemudian dicek keabsahannya atau kredibilitasnya dengan pengecekan oleh ahli (pakar) dan teman sejawat;
5. Penafsiran terhadap data yang kredibilitasnya terpenuhi, yang pada akhirnya menemukan teori.

Setelah data-data dikumpulkan, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual. Adapun yang dimaksud dengan metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks. Konteks yang dimaksud itu oleh Brown dan Yule didefinisikan sebagai lingkungan di mana bahasa itu digunakan.

Kridalaksana menegaskan bahwa konteks itu adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang berkaitan dengan tuturan (Rahardi, 2000: 14).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Data yang dianalisis merupakan data berupa tuturan yang diambil dari lima surat kabar, yakni *Jawa Pos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Kompas*, *Republika*, dan *Suara Merdeka*, dengan jangka waktu bulan Maret sampai Mei 2008. Jumlah data (berwujud tuturan) yang dianalisis adalah 594 tuturan, dengan rincian sebagai berikut:

Nama Surat Kabar	Jumlah Tuturan yang Dianalisis
<i>Jawa Pos</i>	79
<i>Kedaulatan Rakyat (KR)</i>	179
<i>Kompas</i>	62
<i>Republika</i>	102
<i>Suara Merdeka</i>	172
<b>Jumlah</b>	<b>594</b>

#### 4.2 Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini dilaporkan dengan model pelaporan sebagai berikut:

(a) jenis temuan, (b) data tuturan, (c) konteks yang melingkupi tuturan, dan (d) pemaknaan. Adapun hasil dari analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:



- a. ada empat jenis tindak ilokusi yang muncul di surat kabar. Keempat jenis tindak ilokusi itu adalah tindak ilokusi direktif, komisif, representatif, dan ekspresif;
- b. dalam suatu tuturan yang diucapkan penutur ada bagian tertentu dari tuturan itu baik yang berwujud kata, frasa, klausa, atau pun kalimat yang memungkinkan pendengar atau mitra tutur memberikan penilaiannya (berpersepsi) tentang tinggi rendah (tingkat) kesantunan tuturan tersebut. Inilah yang dalam tulisan ini disebut sebagai penanda tingkat kesantunan. Ada enam jenis penanda tingkat kesantunan tuturan yang ditemukan, yakni: 1) analogi, 2) diksi atau pilihan kata, 3) gaya bahasa, 4) penggunaan keterangan atau kata modalitas, 5) penyebutan subjek yang menjadi tujuan tuturan, dan 6) bentuk tuturan. Dalam suatu tuturan dapat terjadi hanya mengandung satu penanda, tetapi dapat pula terjadi lebih dari satu penanda digunakan penutur dalam satu tuturan secara bersamaan.

Agar pemahaman kita makin jelas mengenai hasil temuan atau analisis di atas, di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai masing-masing hal di atas.

#### **4.2.1 Jenis-Jenis Tindak Ilokusi yang Terdapat dalam Tuturan di Surat Kabar**

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data yang ada, ditemukan bahwa ada empat jenis tindak ilokusi yang muncul di dalam surat kabar. Keempat jenis tindak ilokusi itu adalah: direktif, representatif, komisif, dan ekspresif. Di bawah ini akan diuraikan keempat jenis tindak ilokusi tersebut.

#### 4.2.1.1 Tindak Ilokusi Direktif

Pada bagian landasan teori sudah dijelaskan bahwa tindak ilokusi direktif adalah tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar (petutur) melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang, memesan, memerintah, memberi nasihat). Di dalam tindak ilokusi direktif ini, seorang penutur yang mengeluarkan suatu tuturan sesungguhnya menghendaki orang lain untuk melakukan sesuatu.

Oleh Pranowo (1996: 92) dikatakan bahwa direktif itu mengacu pada pemakaian bahasa dalam bentuk perintah halus. Leech memasukkan jenis ilokusi ini ke dalam kategori *kompetitif*, karena itu mencakup juga kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun, di pihak lain, terdapat juga beberapa ilokusi direktif (seperti: mengundang) yang secara intrinsik memang sopan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang ada, ditemukan bahwa ada dua macam cara penutur ketika mengungkapkan tindak ilokusi direktif, yakni (1) melalui tuturan imperatif dan (2) tuturan non-imperatif.

##### 4.2.1.1.1 Tindak Ilokusi Direktif yang Berwujud Tuturan Imperatif

Dalam mengungkapkan maksud agar mitra tutur (lawan bicara) melakukan sesuatu yang dikehendaki, penutur (pembicara) tidak jarang mewujudkannya dalam bentuk tuturan imperatif. Secara eksplisit, tuturan imperatif itu akan terwujud dalam kalimat perintah. Dalam tindak ilokusi yang

berbentuk tuturan imperatif ini, sebagian besar makna tuturan (tindak lokusi) pembicara sama dengan apa yang ia maksudkan (tindak ilokusi) melalui tuturannya itu.

Contohnya:

- (4) “Sudah saatnya Presiden SBY mengakhirinya dengan mengeluarkan keputusan. **Jangan** lagi ditunda-tunda!” (Republika, 24 April 2008, hal. 1)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan itu diucapkan Tifatul Sembiring, Presiden PKS, ketika SK (surat keputusan) pemerintah mengenai Ahmadyah belum juga dikeluarkan.

Jika kita mengkaji tuturan di atas dari segi tindak ujarannya (khususnya tindak lokusi dan ilokusi), maka akan tampak sebagai berikut:

- a. makna (tindak lokusi) dari ucapan atau tuturan pembicara (Tifatul Sembiring) adalah perintah atau imperatif (berupa larangan) yang ditandai dengan kata  *jangan* ;
- b. maksud (tindak ilokusinya) juga perintah; dalam hal ini memerintah SBY untuk segera mengeluarkan SKB mengenai Ahmadyah;
- c. kesimpulannya: pada tuturan di atas, tindak lokusi sama dengan tindak ilokusi; makna tuturan atau ucapan penutur sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur tersebut melalui tuturannya. Karena dari segi tindak ilokusi tuturan di atas memiliki maksud memerintah lawan bicara (mitra tutur) untuk melakukan sesuatu, maka tuturan tersebut termasuk dalam tindak ilokusi direktif.

Dari data yang ada juga ditemukan bahwa tuturan imperatif yang dipakai atau digunakan pembicara (penutur) ketika mengungkapkan maksudnya ternyata tidak hanya satu jenis melainkan terdiri dari beberapa jenis. Di bawah ini akan dibicarakan jenis-jenis atau macam-macam tuturan imperatif yang dipakai penutur atau pembicara ketika mengungkapkan maksudnya (mewujudkan tindak ilokusi direktif).

a. Tuturan Imperatif Langsung (Biasa)

Penanda (ciri) utama kalimat imperatif langsung atau biasa adalah penggunaan atau pemakaian bentuk kata kerja dasar. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

Contohnya:

(5) *Siapa yang menutup jalan, **tangkap!** Karena demokrasi tidak menutup jalan.* (KR, 25/05/08, hal. 1)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Jusuf Kalla, Wapres RI saat mahasiswa Unas menggelar unjuk rasa menolak kenaikan BBM di depan kampus dengan menutup jalan-jalan.

Dari contoh di atas kita dapat melihat bahwa di dalam mewujudkan tindak ilokusinya, penutur memakai bentuk tuturan imperatif langsung, yang tampak dengan penggunaan kata *tangkap* yang merupakan kata kerja dasar. Dengan hanya menuturkan kata *tangkap*, penutur sesungguhnya bermaksud memerintah aparat keamanan (polisi) untuk menangkap

(mengamankan) para mahasiswa yang berdemonstrasi dengan menutup jalan-jalan. Karena bermaksud memerintah, maka tuturan ini termasuk tuturan direktif yang berwujud imperatif langsung.

Di dalam tuturan (5) di atas penutur tidak secara langsung menyebut subjek yang menjadi sasaran tuturan. Penutur hanya mengatakan “*Siapa yang menutup jalan*” walaupun sesungguhnya penutur mengetahui bahwa yang melakukan demonstrasi dengan menutup jalan itu adalah mahasiswa Unas. Meskipun tidak menyebutkan subjek tujuan tuturan secara langsung, tuturan di atas oleh pendengar atau mitra tutur tetap dipersepsikan sebagai tuturan yang kadar kesantunannya rendah (tidak santun). Hal itu terutama disebabkan karena kata kerja dasar yang dipilih penutur itu sangat kasar. Kata *tangkap* biasanya hanya ditujukan kepada penjahat (misalnya: perampok, pencuri, teroris) dan binatang. Maka, dengan menggunakan kata *tangkap*, penutur seolah-olah menyamakan para demonstran dengan binatang atau penjahat. Penggunaan kata kerja dasar pada tuturan (5) di atas juga telah membuat tuturan itu nampak tegas dan kasar; penutur tampaknya marah.

b. Tuturan Imperatif Larangan

Di dalam bahasa Indonesia, yang menjadi ciri khas (penanda utama) tuturan imperatif larangan adalah pemakaian kata *jangan*.

Contohnya:

- (6) *Jika Ahmadiyah tidak ingin diprotes MUI dan umat Islam, sebaiknya bentuk saja agama baru dan **jangan** menggunakan nama Islam.* (KR, 21 April 2008, h. 24)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan (6) di atas diucapkan Ramli Abdul Wahid, Dekan Fakultas Ushuliddin IAIN Sumatera Utara yang juga merupakan Pengurus MUI Sumut, ketika ajaran Ahmadiyah sudah berkembang di Indonesia dan saat itu pula ajaran itu sudah menuai protes dari berbagai kalangan Muslim.

- (7) *“**Jangan** sampai kepentingan umum dikorbankan hanya untuk mencapai ambisi pribadi,”* (Suara Merdeka, 05 Mei 2008, hal. C)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan (7) di atas diucapkan Kapolres Temanggung, Opik Taufik Nugraha saat mempersiapkan pengamanan kampanye cagub dan cawagub Jawa Tengah di Temanggung.

- (8) *“**Jangan** lagi kita serahkan kekuasaan kepada pemimpin yang hanya suka nyanyi”* (Jawa Pos, 21 Mei 2008, hal. 2)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan (8) di atas diucapkan Rizal Ramli, Mantan Menkeu, saat pidato Orientasi Kebangsaan Hari Kebangkitan Nasional.

Pada tuturan (6), (7), dan (8) di atas kita dapat melihat penggunaan imperatif larangan yang secara eksplisit ditandai dengan penggunaan kata *jangan*. Penggunaan kata *jangan* pada dasarnya berarti melarang seseorang melakukan sesuatu atau memerintah (meminta) seseorang untuk tidak melakukan sesuatu. Dengan melarang atau memerintah untuk tidak melakukan sesuatu, penutur sesungguhnya tidak memberikan peluang atau

kesempatan kepada mitra tutur untuk memilih pilihan atau alternatif lain; dan karena tidak ada peluang untuk memilih pilihan lain, tuturan seperti ini potensial mengakibatkan penutur merasa kehilangan muka. Apabila suatu tuturan itu potensial mengakibatkan mitra tutur atau pendengar merasa kehilangan muka, tuturan itu akan dipersepsikan sebagai tuturan yang kadar kesantunannya rendah (tidak santun) oleh mitra tutur atau pendengar.

c. Tuturan Imperatif Permintaan

Ciri utama (penanda) tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya adalah pemakaian kata *tolong* atau frasa yang bermakna minta.

Contohnya:

- (9) “Kami **minta** pemerintah menegakkan pemerintah bersih KKN, termasuk melanjutkan pemberian sanksi kepada pejabat yang melakukan korupsi, baik saat menjabat maupun sesudahnya.” (Suara Merdeka, 12 Mei 2008, hal. 13)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan oleh Suryadharma Ali, Ketua Umum DPP PPP saat rapat koordinasi nasional fraksi PPP di Kemayoran.

- (10) “Selaku ketua DPW PKB, saya **minta** Pak Achmady segera mundur dari jabatannya. Paling lambat, 30 Mei surat dari Mendagri harus selesai. Ini menjadi persyaratan mutlak.” (Jawa Pos, 24 Mei 2008, hal. 15)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan oleh Hasan Aminuddin, Ketua DPW PKB Jatim kepada Achmady, Bupati Mojokerto yang ikut mencalonkan diri dalam Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur.

(11) “Kami *meminta* kepada Bapak Presiden untuk segera mengeluarkan keputusan yang menyatakan Ahmadyah adalah organisasi terlarang dan harus dibubarkan.” (Republika, 25 April 2008, hal.1)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan itu diucapkan K.H. Hafidz Usman, Ketua MUI Jawa Barat ketika ajaran Ahmadyah berkembang di Indonesia.

Dalam tuturan (9), (10), dan (11) di atas terlihat adanya permintaan penutur kepada mitra tutur (pemerintah, Achmady, dan presiden) untuk melakukan sesuatu. Tidak hanya sekadar meminta untuk melakukan sesuatu, sesungguhnya melalui tuturan itu pula penutur ingin menyuruh atau memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Namun, suruhan atau perintah itu kemudian dikemas dengan nada permintaan oleh penutur agar tuturannya itu pada akhirnya tidak menyinggung mitra tutur atau tidak terkesan meremehkan (merendahkan) mitra tutur sehingga pada akhirnya tuturan itu tetap dipersepsikan santun.

**d. Tuturan Imperatif Permohonan**

Tuturan imperatif permohonan ini lazim ditandai dengan penggunaan kata *mohon*.



Contohnya:

- (12) “*Namun, karena tempatnya terbatas kami **mohon** pengertian dari teman-teman wartawan yang ingin mengambil gambar.*” (Suara Merdeka, 09 Mei 2008)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan oleh Permaisuri Sultan HB X, GKR Hemas pasca upacara Sirapan Nyantri, Tantikan puteri ketiganya GRAJ Nurkarnari Dewi.

- (13) “*Untuk itu kami **mohon**, personel kelurahan yang diterjunkan untuk pendistribusian ini benar-benar baik, sehingga penyaluran lancar.*” (KR, 26 Maret 2008)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan itu diucapkan Imam Nurwahid, Kepala Seksi Pengawasan saat penyaluran subsidi minyak goreng lewat RT/RW.

Pada tuturan (12) dan (13) di atas, penutur bermaksud supaya mitra tutur melakukan sesuatu. Namun, tuturan yang diucapkannya itu dikemas dalam nada permohonan. Di dalam kedua tuturan itu juga terlihat adanya suatu bentuk ketidaklangsungan yang digunakan penutur. Ketidaklangsungan itu terlihat dari tuturan penutur yang mengucapkan *kami mohon pengertian* pada tuturan (12) yang sesungguhnya bermaksud meminta (memerintah secara halus) kepada para wartawan untuk tidak masuk ke tempat upacara Sirapan Nyantri dan tuturan *personel kelurahan yang diterjunkan untuk pendistribusian ini benar-benar baik* pada tuturan (13) yang sesungguhnya bermaksud meminta kepada personel untuk tidak melakukan kecurangan atau KKN. Ketidaklangsungan serta penggunaan

bentuk imperatif permohonan pada tuturan (12) dan (13) di atas memungkinkan tuturan itu dipersepsikan sebagai tuturan yang santun oleh pendengar atau mitra tutur.

e. Tuturan Imperatif Harapan

Penanda utama yang menunjukkan suatu tuturan itu merupakan tuturan imperatif dengan makna harapan adalah pemakaian kata *harap* dan *semoga*. Kedua kata itu sama-sama bermakna harapan.

Contohnya:

(14) *Diharapkan pula para anggota DPR yang terlibat kasus yang kini ditangani KPK bisa melakukan pembelaan diri.* (KR, 14 Mei 2008, hal. 24)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan oleh Gayus Lambuan, BK DPR ketika ada anggota DPR yang ditahan KPK terkait kasus korupsi.

(15) *“Kami harap pemerintah arif dan tidak cepat-cepat menaikkan harga BBM.”* (Suara Merdeka, 05 Mei 2008, hal. 15)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Tifatul Sembiring, Presiden PKS saat pidato peringatan Milad ke-10 PKS di GBK, Senayan, Jakarta.

Pada tuturan (14) dan (15) di atas kita dapat melihat penggunaan bentuk tuturan imperatif harapan untuk mewujudkan tindak ilokusi direktif. Pada tuturan itu, penutur secara eksplisit menggunakan kata *diharapkan* dan *harap* demi memperhalus tuturan yang sesungguhnya bermaksud menyuruh (memerintah secara halus) mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Pada tuturan (14) penutur sesungguhnya memiliki maksud menyuruh anggota DPR untuk melakukan pembelaan diri, dan pada tuturan (15) penutur sesungguhnya bermaksud menyuruh pemerintah untuk tidak menaikkan harga BBM. Suruhan itu kemudian dikemas oleh penutur dalam tuturan berbentuk harapan dengan tujuan tuturannya itu seolah-olah tidak meremehkan mitra tutur, karena jika tidak meremehkan mitra tutur, tuturan itu akan dipersepsikan sebagai tuturan yang santun.

f. Tuturan Imperatif Anjuran

Imperatif yang mengandung makna anjuran ini lazim ditandai dengan kata *hendaknya*, *sebaiknya*, dan *alangkah lebih baik*. Contohnya:

(16) *Saya minta **alangkah lebih baiknya** kalau hadir semua.* (KR, 07 ei 2008, hal. 1)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan oleh Eddy Rusdiyanto, Kepala Humas Pengadilan Negeri Jakarta Selatan (Jaksel) saat setelah melalui MLB persetujuan dua kubu PKB akan diteruskan di pengadilan.

(17) *Melihat acara *Deal or No Deal* sungguh sangat menarik. Namun, aya punya saran dan masukan untuk RCTI, **hendaknya** jangan anya menampilkan orang-orang kaya dan selebriti, yang dari segi finansial mereka sudah cukup kaya dan makmur* (Kompas, 21 Mei 2008, hal. D).

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Sugeng yang merasa tertarik dengan acara “Deal or No Deal” di RCTI.

Tuturan (16) dan (17) di atas merupakan contoh penggunaan bentuk tuturan imperatif anjuran untuk menyatakan maksud memerintah atau menyuruh (tindak ilokusi direktif). Pemakaian bentuk tuturan imperatif anjuran ini dimaksudkan agar tuturan yang akan disampaikan itu tidak terkesan terlalu kasar namun, tetap memiliki maksud utama yakni bahwa mitra tutur melakukan apa yang menjadi isi tuturan penutur. Dalam tuturan berbentuk imperatif anjuran ini, mitra tutur sesungguhnya masih diberi kesempatan untuk memilih alternatif lain; jadi sifatnya tidak memaksa. Karena sifatnya yang tidak memaksa dan memungkinkan mitra tutur untuk memilih alternatif lain, tuturan berbentuk imperatif anjuran ini secara umum dipersepsikan sebagai tuturan yang santun oleh pendengar atau mitra tutur.

g. Tuturan Imperatif Persilaan

Ciri khas tuturan imperatif dengan makna persilaan adalah pemakaian kata *silakan*. Seringkali digunakan pula bentuk pasif *dipersilakan* untuk menyatakan makna yang sama yakni mempersilakan walaupun bentuk yang kedua ini lebih sering digunakan pada acara-acara formal. Contohnya:

- (18) “Tapi, kalau semua mau disita, mulai bangku, kursi kerja Pak Amin, ya *silakan*. Yang penting dibuatkan BAP-nya.” (Republika, 28 April 2008, hal. 1)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Gayus, anggota Komisi III DPR saat KPK akan menggeledah kantor Al Amin.

- (19) *“Karena itu, sebelum calon peserta Diklat melangkah lebih jauh, sekiranya ada yang keberatan untuk bertindak seperti tersebut, dengan tegas saya **silakan** untuk mengundurkan diri dari CPNS sebelum nanti diangkat menjadi PNS”* (KR, 26 Maret 2008)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Drs. H. Mulyono, Wakil Bupati Kulon Progo saat acara diklat CPNS di kabupaten tersebut.

Pada contoh (18) dan (19) di atas, penutur mempersilakan mitra tutur (yakni KPK dan peserta diklat CPNS Kulonprogo) untuk melakukan sesuatu. Dalam kedua contoh di atas, makna persilaan itu secara eksplisit dinyatakan oleh penutur dengan penggunaan kata *silakan*. Di balik ungkapan persilaan itu, penutur sesungguhnya bermaksud memerintah kepada petutur (mitra tutur) untuk melakukan sesuatu. Namun, perintah tersebut “dikemas” oleh penutur untuk disampaikan dengan model persilaan. Hal ini bertujuan agar apa yang diungkapkan penutur tersebut tidak tampak terlalu kasar dan mitra tutur tidak merasa “kehilangan” muka. Di dalam tuturan persilaan ini juga, penutur sesungguhnya tidak memberian suatu bentuk paksaan kepada mitra tutur; mitra tutur boleh melakukan (menuruti apa yang diucapkan penutur) tetapi boleh juga tidak. Dengan diberinya kesempatan untuk memilih (untuk melakukan atau tidak), sesungguhnya mitra tutur telah diberi kebebasan untuk memilih alternatif lain yang memungkinkan dirinya tidak merasa dirugikan. Oleh

karena itu, tuturan dengan model persilaan ini akan terasa lebih santun di kalangan mitra tutur atau pendengar.

#### 4.2.1.1.2 Tindak Ilokusi Direktif yang Berwujud Tuturan Non-imperatif

Dalam cara atau model ini, seorang penutur yang menginginkan mitra tutur atau lawan bicaranya melakukan sesuatu tidak memilih tuturan atau ujaran berbentuk perintah (bentuk imperatif), tetapi dia (penutur) akan memilih bentuk ujaran yang lain, misalnya: ujaran yang berbentuk deklaratif (pernyataan) atau ujaran yang berbentuk interogatif (pertanyaan). Salah satu pertimbangan penutur menggunakan bentuk tuturan seperti itu adalah agar mitra tutur atau lawan bicara tidak kehilangan muka; atau dengan kata lain penutur menggunakan bentuk tuturan seperti itu supaya terdengar santun.

Dalam tindak ilokusi direktif yang berwujud tuturan non-imperatif ini makna (tindak ilokusi) dari apa yang diujarkan penutur atau pembicara akan berbeda dengan maksud (tindak ilokusi) yang diinginkan pembicara atau penutur melalui tuturannya itu.

Contohnya:

(20) *“Tak ada di negeri ini yang imun, termasuk lembaga-lembaga pemerintah, kantor menteri, juga DPR” (Republika, 26/04/2008, hal. 1)*

#### **Konteks tuturannya:**

Tuturan itu disampaikan oleh Jusuf Kalla, selaku Wapres, ketika KPK berencana menggeledah DPR.

Jika kita mencermati contoh di atas, makna (tindak ilokusi) dari tuturan tersebut bukanlah sebuah perintah (tuturan imperatif, yang berwujud kalimat perintah).

Tuturan di atas merupakan tuturan deklaratif yang berwujud kalimat pernyataan. Namun, dengan sebuah tuturan yang berwujud deklaratif itu, penutur sesungguhnya mendukung (menyuruh secara halus) KPK untuk menggeledah DPR. Jadi, di sini makna (tindak lokusi) berbeda dengan maksud (tindak ilokusi)

(21) *Apakah pengelola bandara mengerti dengan apa yang saya rasakan? Tidakkah mereka mengerti bahwa beribadah merupakan hak asasi setiap manusia? (Republika, 21 Mei 2008, hal. 6)*

**Konteks Tuturannya:**

Tuturan itu disampaikan Putri Nurhadiyanti, salah seorang penumpang di Bandara Soekarno-Hatta yang merasa prihatin dengan kondisi fisik Mushola di Bandara tersebut yang menurut dia Mushola tersebut dari luar kelihatan seperti sebuah toilet.

Tuturan yang diungkapkan Nurhadiyanti di atas merupakan tuturan atau ujaran yang berwujud kalimat tanya (interogatif). Namun, jika dikaji dari sudut tindak ilokusinya, tuturan tersebut mengandung tindak ilokusi direktif. Lewat tuturannya itu sesungguhnya penutur menghendaki atau menginginkan (memerintah secara halus) para pengelola bandara untuk memperbaiki Mushola yang ada di bandara tersebut.

#### 4.2.1.2 Tindak Ilokusi Representatif

Tindak ilokusi representatif (kadang-kadang disebut asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat). Dari segi sopan santun ilokusi- ilokusi ini cenderung netral, yakni, mereka termasuk kategori bekerja sama seperti

yang dimaksudkan Leech. Namun, ada beberapa perkecualian, misalnya membual biasanya dianggap tidak sopan. Menurut Pranowo (1996: 92), fungsi representatif bahasa mengacu pada pemakaian bahasa untuk menyatakan kebenaran. Di bawah ini akan disajikan contoh-contoh tindak ilokusi representatif.

- (22) *Opsi penonaktifan Kemas dan Salim sudah dirapatkan dengan para jaksa agung muda. Hasilnya, kejakgung belum akan mengambil keputusan sebelum Kemas dan Salim diperiksa tim jaksa pengawas. (Republika, 06 Maret 2008, hal. 1)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Hendarman Supandji ketika Kemas dan Salim diduga terlibat dalam kasus suap 660 ribu dolar AS atau sekitar Rp 6,1 Miliar.

Dalam contoh (22) di atas, Hendarman Supandji menyatakan atau melaporkan sesuatu yang sudah dilakukan oleh para jaksa agung muda berkaitan dengan kasus yang menimpa Kemas dan Salim. Dalam tuturannya itu, Supandji juga melaporkan hasilnya. Melalui pernyataannya itu, penutur (Hendarman Supandji) sesungguhnya telah bermaksud menyatakan kebenaran karena ia melaporkan sesuatu yang sudah dilakukan atau telah terjadi. Dalam tuturan seperti inilah, tindak ilokusi representatif terwujud, yang mana setiap tuturan yang diucapkan penutur itu terikat dengan kebenaran.

- (23) *Reformasi yang berjalan selama 10 tahun ini salah arah. Tidak hanya itu, figur kepemimpinan yang ada selama ini tidak menjadi figur pemimpin yang mampu menggerakkan dan menggalang potensi bangsa. (Kompas, 14 Mei 2008, hal. 2)*



**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Din Syamsudin saat menilai segala sesuatu yang terjadi di Indonesia ketika era reformasi telah berjalan 10 tahun.

Dalam tuturan (23) kita dapat melihat bagaimana penutur mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan pelaksanaan dan jalannya reformasi selama 10 tahun. Selain mengemukakan pendapat, penutur juga mengeluh dengan keadaan pemimpin negara. Mengemukakan pendapat dan mengeluh merupakan bagian dari tuturan yang menyatakan tindak ilokusi representatif. Dalam tuturan itu, penutur terikat dengan kebenaran atas apa yang diungkapkannya.

**4.2.1.3 Tindak Ilokusi Komisif**

Di atas sudah dijelaskan bahwa tindak ilokusi komisif adalah tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya. Jadi, erat kaitannya dengan suatu tindakan di masa depan (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam, menawarkan). Jenis ilokusi ini cenderung menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur. Oleh Pranowo (1996), fungsi komisif merujuk pada pemakaian bahasa sebagai janji atau penolakan untuk berbuat sesuatu.

Contoh:

(24) *“Bagi yang terlibat, saya **tak akan** beri ampun. Mau atasan, bawahan, ke samping, asal ada alat bukti.”* (Republika, 04 Maret 2008, hal. 1)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Hendarman Supandji sehubungan dengan kasus ditangkapnya Ketua Tim Jaksa BLBI II, Urip Tri Gunawan oleh Penyidik KPK ketika menerima uang 660 ribu dolar AS atau sekitar Rp 6,1 Miliar.

Dalam tuturan (24) di atas terlihat suatu bentuk ancaman yang berasal dari Hendarman Supandji kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam kasus yang menimpa Ketua Tim Jaksa BLBI II, Urip Tri Gunawan. Di situ pula terlihat janji Hendarman Supandji untuk tidak akan memberi ampun kepada siapa pun yang juga ikut terlibat dalam kasus tersebut. Ancaman dan janji penutur itu secara eksplisit tampak dalam penggunaan kata *tak akan*.

(25) *Sebetulnya, menang di 2-3 propinsi tidak jaminan menang Pemilu. Gembira boleh, tapi Golkar akan merebut di legislatif dan presiden.* (KR, 20 April 2008, hal. 24)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan tersebut diucapkan Priyo Budi Santoso, Ketua FPG DPR ketika Golkar unggul dalam pemilihan kepala daerah di beberapa propinsi.

Tuturan (25) juga merupakan contoh perwujudan tindak ilokusi komisif. Dalam tuturan itu terlihat suatu bentuk janji dari penutur (yakni Priyo Budi Santoso) yang mewakili Partai Golkar. Santoso yang mewakili Golkar berjanji untuk meraih kemenangan dalam pemilu legislatif dan presiden. Janji itu secara eksplisit dinyatakan dengan penggunaan kata *akan*.

#### 4.2.1.4 Tindak Ilokusi Ekspresif

Tindak ilokusi ekspresif merupakan tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Dalam bahasa Leech, fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, mengucapkan selamat). Ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan. Karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilkusi ekspresif seperti 'mengecam' dan 'menuduh'.

Berdasarkan data yang dianalisis ada tiga cara penutur ketika ingin mewujudkan tindak ilokusi ekspresif ini. Ketiga macam cara itu adalah (1) dengan menggunakan bentuk tuturan deklaratif (pernyataan), (2) menggunakan tuturan interogatif (pertanyaan), dan (3) menggunakan bentuk tuturan deklaratif dan interogatif secara bersamaan.

##### 4.2.1.4.1 Tindak Ilokusi Ekspresif yang Berbentuk Tuturan Deklaratif

Tuturan deklaratif secara eksplisit ditunjukkan dengan pemakaian kalimat pernyataan. Kalimat pernyataan dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian.

Contoh:

- (26) *Belum lagi sikap **tidak simpatik** karyawan **Mandiri** yang **tidak menghargai** nasabah dengan mendiamkan masalah ini meskipun sudah menerima laporan (Kompas, 12 Mei 2008, hal. 7)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan oleh Moh. Budhi Wiyono, salah seorang nasabah Bank Mandiri yang merasa dirugikan akibat rusaknya mesin EDC Bank Mandiri.

Pada tuturan (26) di atas penutur bermaksud memberitahu atau menyatakan kepada mitra tutur mengenai perasaan yang dialaminya ketika mendapat pelayanan tidak optimal dari Bank Mandiri yakni ketika melaporkan masalah yang dihadapinya sehubungan dengan rusaknya mesin EDC Bank Mandiri namun, pihak Bank Mandiri tetap mendiamkan masalah itu. Bentuk tuturan yang dipilih penutur dalam mengungkapkan perasaannya itu adalah tuturan deklaratif. Ungkapan perasaan penutur itu disampaikan secara langsung yang tampak dalam penggunaan kata *kecewa*. Selain itu, dalam tuturannya itu juga penutur secara langsung menyebut subjek yang menjadi tujuan tuturan yakni Bank Mandiri. Dengan maksudnya yang mengungkapkan atau mengutarakan perasaan kekecewaan yang dialami penutur itu, tuturan ini tergolong tuturan yang mengandung tindak ilokusi ekspresif.

(27) *Dikit-dikit Partai Golkar disalahin. Nanti kalau ada orang nyolong bebek, Golkar lagi disalahin* (KR, 01 April 2008, hal.1)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Agung Laksono ketika berkembangnya isu tentang adanya keterlibatan Golkar dalam gonjang-ganjing PKB.

Pada tuturan (27) di atas penutur sesungguhnya mau mengungkapkan apa yang sebenarnya dirasakannya yakni tidak senang atau marah ketika berkembang isu bahwa Golkar terlibat dalam gonjang-ganjing PKB. Namun, apa yang dirasakan

penutur itu tidak secara langsung diungkapkan seperti pada tuturan (26) di atas. Tuturan (26) dan (27) sama-sama menggunakan bentuk tuturan deklaratif dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya namun, tuturan (26) sifatnya lebih langsung daripada tuturan (27) dalam hal penyampaian perasaan (ekspresi). Pada tuturan (27) penutur mengeskpresikan kemarahan atau rasa tidak senangnya dengan mengungkapkan hal lain yang menyimpang dari apa yang dibicarakan yang dirasa lebih kasar atau berlebihan yakni tuturan: *nanti kalau ada orang nyolong bebek, Golkar lagi disalahin.*

#### 4.2.1.4.2 Tindak Ilokusi Ekspresif yang Berbentuk Tuturan Interogatif

Secara eksplisit sebuah tuturan interogatif akan tercermin lewat penggunaan kalimat tanya. Dengan menggunakan kalimat tanya (tuturan interogatif) tersebut, penutur sesungguhnya mengungkapkan ekspresinya tentang sesuatu, misalnya: marah, kecewa, senang, dan lain-lain.

Contoh:

(28) *Apakah segala sesuatu perlu syarat sarjana? Benar nih yakin perlu syarat sarjana?* (KR, 13 April 2008, hal. 24)

#### **Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Megawati ketika berkembang wacana persyaratan capres minimal sarjana.

(29) *Bagaimana ini Telkomsel, mana yang benar? mengapa iklan Telkomsel Flash tidak lengkap bila tidak aktivasi hitungannya Rp 12 per kb?* (Kompas, 24/5/2008, hal. 7)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Leonard, salah satu pengguna kartu Telkomsel yang merasa dirugikan dengan iklan Telkomsel Flash yang tidak lengkap.

Pada tuturan (28) dan (29) di atas kita dapat melihat bagaimana penutur mengungkapkan apa yang dirasakannya. Ungkapan perasaan penutur itu tertuang dalam tuturan yang berbentuk pertanyaan. Pertanyaan yang dilontarkan penutur itu bukan semata-mata tuturan yang harus dijawab tetapi lebih dari itu melalui tuturannya itu penutur sesungguhnya mau mengutarakan sikap atau perasaannya (tidak senang, kecewa, dan lain-lain). Dalam kedua contoh di atas, makna (tindak ilokusi) tuturan berbeda dengan maksud (tindak ilokusinya). Makna dari tuturan (28) dan (29) di atas adalah bertanya, sedangkan maksudnya adalah memberitahu atau menyatakan kepada mitra tutur atau lawan bicara mengenai perasaan yang dialami penutur.

#### 4.2.1.4.3 Tindak Ilokusi Ekspresif yang Berbentuk Gabungan Tuturan Deklaratif dan Interogatif

Dalam tuturan jenis ini, penutur menggunakan dua bentuk tuturan sekaligus ketika hendak mewujudkan tindak ilokusi ekspresif yakni tuturan berbentuk pernyataan dan tuturan berbentuk pertanyaan.

Contoh:

(30) *Berapa lama lagi bisa menerima uang saya kembali? Sebulan, setahun, atau tidak kembali? Apakah ini bukti pelayanan **Mandiri**? Saya sangat kecewa* (Kompas, 23 Mei 2008, hal. 7)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Arief Gunawan, seorang nasabah Bank Mandiri yang merasa dirugikan dengan kerusakan kartu debit Mandiri.

Pada tuturan (30) di atas penutur sesungguhnya mengungkapkan perasaan yang dialaminya akibat kerusakan kartu debit Mandiri. Ungkapan perasaan penutur itu terwujud dalam dua bentuk tuturan yakni tuturan interogatif dan deklaratif. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan penutur di dalam tuturannya bukanlah pertanyaan yang harus dijawab tetapi melalui pertanyaan itu penutur secara tidak langsung menyatakan atau memberitahu kepada mitra tutur mengenai perasaannya. Merasa tidak puas atau tidak cukup dengan apa yang dinyatakan melalui pertanyaan-pertanyaan itu, penutur kemudian secara langsung menyatakan perasaannya dengan tuturan deklaratif yang tercermin dalam penggunaan kata *kecewa*.

**4.2.2 Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar**

Pada bagian 4.2.1 di atas sudah dijelaskan jenis-jenis tindak ilokusi yang muncul di surat kabar. Di bawah ini akan dipaparkan pula hasil temuan berupa penanda-penanda tingkat kesantunan tuturan di dalam surat kabar. Dalam KBBI (2005: 1135), penanda diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk memberi tanda; sifat khusus satuan kebahasaan yang menunjukkan kelas atau fungsinya. Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan penanda tingkat kesantunan adalah satuan kebahasaan (kata, frasa, klausa, atau pun kalimat) yang dituturkan seorang pembicara (penutur) yang memungkinkan pendengar berpersepsi (memberikan

tanggapan atau penilaian) tentang tinggi rendahnya (tingkat) kesantunan suatu atau seluruh tuturan yang diungkapkan atau dituturkan pembicara. Penanda-penanda tingkat kesantunan itu adalah sebagai berikut.

#### 4.2.2.1 Analogi

Di dalam KBBI (2005: 44) analogi diartikan sebagai kesepadanan antara bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk lain. Menganalogikan berarti menjelaskan atau menerangkan suatu konsep tentang sesuatu yang baru berdasarkan konsep lain yang sudah diketahui.

Contoh:

(31) “Kita kasih *‘ikan’* karena rakyat miskin lapar. Kalau dia dikasih *kail* nanti malah dibuang karena dia lapar.” (Suara Merdeka, 13/05/08, hal. 2)

#### **Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Bayu Krisnamukti, Deputy Menko Perekonomian Bidang Pertanian dan Kelautan saat berkembang wacana bahwa rencana pemberian BLT oleh pemerintah kepada masyarakat dipastikan akan dikururkan sebagai kompensasi kenaikan harga BBM dalam waktu dekat.

Di dalam tuturan yang diucapkan Bayu Krisnamukti di atas kita bisa melihat adanya analogi. Penutur ingin menerangkan konsep tentang alasan pemberian BLT bagi masyarakat dengan memakai analogi *ikan* dan *kail*. Dalam pikiran penutur, pendengar atau mitra tutur tentunya sudah mengetahui keterkaitan antara *ikan* dan *kail*. *Kail* biasanya digunakan untuk memancing (manangkap) ikan dan merupakan sebuah benda yang terbuat dari kawat atau besi



yang tidak mungkin bisa dimakan oleh manusia. Berbeda dengan ikan yang merupakan sebuah binatang yang sering dimakan (dijadikan lauk) oleh manusia.

Menurut penutur, BLT itu seperti ikan yang diberikan kepada orang yang sedang lapar (dalam hal ini warga masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan), sedangkan kail adalah hal atau bantuan lain (seperti yang disarankan oleh sebagian masyarakat, misalnya: politisi) selain BLT yang tidak secara langsung bisa digunakan masyarakat yang mungkin terjadi bantuan tidak langsung itu akan disalahgunakan atau bahkan tidak dimanfaatkan oleh masyarakat walaupun sebenarnya bertujuan baik yakni untuk memandirikan masyarakat. Dalam contoh di atas, melalui tuturannya yang menggunakan analogi, penutur sesungguhnya telah membuat apa yang dimaksudkannya (mewujudkan tindak ilokusi) menjadi lebih halus; dan karena lebih halus maka oleh pendengar tuturan itupun akan terdengar lebih santun.

#### 4.2.2.2 Diksi atau Pilihan Kata

Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* memberikan dua definisi tentang pilihan kata (diksi). *Pertama*, pilihan kata (diksi) mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (1984: 24).

Lebih lanjut Keraf menjelaskan bahwa persoalan pemilihan atau pendayagunaan kata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok, yakni *pertama*, ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang akan diamanatkan, dan *kedua*, kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan kata tersebut. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.

Persoalan ketepatan pemilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosakata seseorang. Penguasaan yang banyak terhadap kosakata akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih-milih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya.

Di atas sudah disinggung bahwa persoalan pemilihan kata (diksi) jelas terkait dengan masalah makna yang timbul dari penggunaan atau pemilihan kata tersebut. Ada empat kemungkinan yang muncul ketika penutur memilih kata, yakni: penutur memilih kata-kata yang bermakna denotasi dengan tujuan memperhalus tuturan (menjadikan tuturannya itu lebih santun), penutur memilih kata-kata denotatif yang memang maknanya kasar atau negatif (misalnya: karena marah) yang mengakibatkan tuturannya terdengar kurang santun, penutur memilih kata-kata yang bermakna konotasi dengan tujuan memperhalus tuturan, dan penutur memilih kata-kata konotatif yang memang maknanya kasar atau negatif

sehingga tuturannya terdengar kasar (kurang santun). Keempat jenis atau gaya pemilihan kata tersebut akan dijelaskan satu per satu di bawah ini.

1. Pemilihan kata-kata yang bermakna denotasi dengan tujuan memperhalus tuturan (menjadikan tuturannya itu lebih santun)

Contoh:

- (32) *“Untuk itu kami mohon, personel kelurahan yang diterjunkan untuk pendistribusian ini benar-benar baik, sehingga penyaluran lancar” (KR, 26/3/08)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Imam Nurwahid, Kasi Pengawasan saat menyalurkan subsidi minyak goreng kepada masyarakat lewat RT/RW.

Di dalam contoh di atas kita bisa melihat bagaimana penutur memilih kata-kata denotatif dalam mengungkapkan maksudnya. Tidak ada kata-kata yang maknanya samar-samar (tidak sesuai dengan aslinya/leksikal) dalam contoh di atas. Tuturan di atas dipersepsikan santun oleh pendengar karena kata-kata yang dipilih itu merupakan kata-kata denotatif yang maknanya lebih halus (santun) seperti: *mohon, baik, lancar* meskipun maksud (tindak ilokusi) yang diharapkan adalah tindak ilokusi direktif yakni meminta (memerintah secara halus).

Contoh lain:

- (33) *Presiden menaikkan harga BBM merupakan resiko politik yang harus diambil. **Beliau** lebih meresikokan karier dan popularitas politiknya, yang lebih penting menyelamatkan ekonomi negara (KR, 24/05/08, hal. 1).*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Andi Malarangeng, Jubir Presiden saat SBY (yang mewakili pemerintah) mengambil kebijakan menaikkan harga BBM yang mengundang kontra dari masyarakat dan menyatakan siap tidak populer karena ingin menjaga perekonomian negara tetap mantap.

Kata *beliau* pada tuturan Andi Malarangeng di atas merupakan kata ganti orang dan kata tersebut merupakan kata yang bermakna denotatif. Kata tersebut dipilih penutur dengan pertimbangan menghormati orang yang dibicarakan. Hal ini juga dipengaruhi oleh status sosial orang yang dibicarakan lebih tinggi daripada pembicara atau penutur.

2. Pemilihan kata-kata denotatif yang maknanya kasar atau negatif sehingga tuturannya terdengar kurang santun

Contoh:

(34) *“Tidak sedikit pejabat tinggi yang korup merugikan orang lain, menyengsarakan rakyat. Moralnya rendah. Rupanya, untuk menjadi pejabat tidak perlu punya moral yang tinggi”* (Jawa Pos, 18/3/2008, hal. 4)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Djohansjah Marzoeki, Guru Besar Fakultas Kedokteran Unair saat menanggapi munculnya berbagai kasus KKN di kalangan pejabat.

Kata-kata yang digunakan penutur dalam tuturan di atas adalah kata-kata yang denotatif tetapi maknanya sangat kasar karena memojokkan pihak tertentu yakni para pejabat. Kata-kata itu dipilih penutur bisa jadi karena penutur ingin mengungkapkan kemarahan atau kekecewaannya. Karena makna yang

terkandung dalam kata-kata yang digunakan penutur itu kasar dan memojokkan pihak tertentu, maka tuturan itu oleh mitra tutur atau pendengar dipersepsikan sebagai tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang rendah (tidak santun).

### 3. Pemilihan kata-kata konotatif dengan tujuan memperhalus tuturan

Contoh:

- (35) “*Saya yakin pejabat di sana **kotor semua**, Cuma **kotornya** berbeda-beda. Tentu sih ada yang **bersih** atau **kotornya** sedikit dan mudah **mencucinya**. Tapi jumlahnya ya berapalah gitu” (Republika, 16/03/2008, hal. B2)*

#### **Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Slamet Untung saat mengetahui hasil jajak pendapat melalui *Republika On Line* (ROL) untuk mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat terhadap para pejabat tinggi kejaksaan agung.

Pada contoh di atas kita dapat melihat bagaimana penutur (Slamet Untung) memilih kata yang bermakna konotatif dalam menyatakan maksudnya. Kata *kotor*, *bersih*, dan *mencuci* yang dipakai Slamet Untung bukanlah kata-kata dalam arti yang sebenarnya. Kata-kata itu sesungguhnya mewakili maksud penutur untuk mengatakan bahwa semua pejabat tinggi di kejaksaan agung hampir pasti pernah melakukan KKN, hanya kadarnya berbeda-beda; ada yang KKN-nya masih dalam skala kecil, tetapi ada juga yang skalanya sangat besar.

Dari kata-kata yang dipilih Untung untuk menyatakan maksudnya itu, ada sesuatu yang menarik yakni bahwa Untung memilih kata-kata tersebut (yang bermakna konotasi) agar tuturan yang dia ucapkan itu tidak terkesan

sangat kasar atau dengan kata lain agar tuturannya mengandung kadar kesantunan yang tinggi. Maka tuturan yang diungkapkan Untung ini dipersepsikan sebagai tuturan yang santun oleh pendengar atau mitra tutur. Dalam contoh inilah pemilihan kata-kata konotatif yang bertujuan memperhalus tuturan terwujud.

4. Pemilihan kata-kata konotatif yang maknanya kasar atau negatif sehingga tuturannya terdengar kasar (kurang santun)

Contoh:

(36) Mereka telah **buta mata hati nuraninya**. Apa mereka tidak sadar kalau BBM naik, harga barang-barang lainnya bakal **melambung**. Akibatnya rakyat semakin **tercekik** (KR, 08/05/08, hal. 1).

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Dona Budi Kharisma, BEM UNS dan KAMMI Solo ketika berunjuk rasa di Gladag Solo menentang rencana pemerintah menaikkan BBM.

Kata-kata seperti *buta mata hati nurani*, *melambung*, dan *tercekik* yang dituturkan Dona Budi Kharisma di atas bukanlah kata-kata yang bermakna sesungguhnya (sesuai dengan aslinya di dalam kamus) tetapi kata-kata itu adalah kata-kata kiasan (konotasi). Kata-kata tersebut dipilih penutur tentunya dengan pertimbangan bahwa kata-kata tersebut sungguh-sungguh mewakili apa yang dirasakan oleh penutur sendiri yakni marah dan kecewa. Oleh pendengar atau mitra tutur, tuturan Kharisma di atas dipersepsikan sebagai

tuturan yang tidak santun karena kata-kata yang dipilih itu sangat kasar dan melebih-lebihkan keadaan yang sesungguhnya.

Dari uraian tentang keempat jenis atau tipe pemilihan kata dalam bertutur seperti yang diuraikan di atas dapatlah disimpulkan bahwa pemilihan kata-kata denotatif atau pun konotatif yang maknanya bercita rasa positif atau memperhalus cenderung dipersepsikan sebagai tuturan yang santun oleh pendengar atau mitra tutur. Sebaliknya, pemilihan kata-kata denotatif atau pun konotatif yang maknanya bercita rasa negatif atau kasar cenderung dipersepsikan sebagai tuturan yang tidak santun oleh mitra tutur atau pendengar.

#### 4.2.2.3 Penggunaan Gaya Bahasa

Dalam KBBI (2005: 340), dijelaskan bahwa gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan.

Menurut Gorys Keraf (1984: 113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale [et al] dalam Tarigan, 1985: 5).

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data yang ada, ditemukan beberapa jenis gaya bahasa yang dipergunakan penutur (pembicara) ketika bertutur. Gaya-gaya bahasa itu digunakan oleh penutur dengan maksud tertentu. Ada yang memang bertujuan agar apa yang disampaikan itu tidak membuat lawan bicaranya 'kehilangan muka' atau tersinggung dan malu, tetapi ada pula yang dengan sengaja memakai gaya bahasa-gaya bahasa itu dengan tujuan agar apa yang dituturkannya itu benar-benar membuat lawan bicaranya malu (kehilangan muka) misalnya: karena marah, mengkritik, dan lain-lain. Jenis-jenis gaya bahasa itu adalah sebagai berikut.

#### 1. Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpama*, *laksana*, *bagai*, *bagaikan*, *serupa*, dan lain-lain.

Contoh:

(37) *Kalau saya baca, delapan rekomendasi kadin itu bagus. Hanya, analisisnya kok seperti menyatakan bahwa apa yang dilakukan pemerintah salah semua. Seperti zaman kegelapan.* (Jawa Pos, 01/04/2008, hal. 1)

#### **Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden RI saat mendapat delapan rekomendasi perekonomian dari pengusaha yang bergabung dalam Kadin.



- (38) *Kadang logika kementrian dalam negeri tidak make sense dengan aspirasi yang berkembang. Dari segi tata krama terhadap aspirasi masyarakat juga kurang pas. Pemerintah pusat seperti 'menggantang asap' dan malah memanaskan suasana menjadi tidak kondusif. ... Mengingat, perkataan Sultan itu sabda panita ratu yang tidak boleh berubah-ubah. (KR, 16/04/2008, hal. 1)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Priyo Budi Santoso; Ketua Fraksi Partai Golkar ketika dimintai tanggapannya mengenai sikap pemerintah terhadap RUUK DIY.

- (39) *"Tiap hari kita merasa seperti mau kiamat dengan kenaikan harga-harga," ujar Jusuf Kalla. (Suara Merdeka, 24/04/08, hal.2)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Jusuf Kalla ketika berbicara di kantor BI, Bandung dan ketika itu pula banyak informasi tentang harga-harga barang semakin naik.

Penggunaan majas perumpamaan dalam sebuah tuturan pada dasarnya bertujuan menyamarkan maksud sesungguhnya. Upaya menyamarkan maksud itu bisa terjadi atas dasar pertimbangan penutur mengenai sopan santun. Dengan menyamarkan maksud yang ingin disampaikan, sesungguhnya penutur telah menyelamatkan muka mitra tutur atau lawan bicara apalagi kalau yang mau dikatakan itu adalah sesuatu yang jelek, kasar, dan negatif mengenai mitra tutur. Dengan alasan itu maka sebagian besar tuturan yang menggunakan perumpamaan dipersepsikan (lebih) santun oleh pendengar atau mitra tutur dibandingkan dengan tuturan yang secara langsung (eksplisit) menyatakan maksud penuturnya.

## 2. Metafora

Metafora merupakan salah satu bagian atau jenis dari gaya bahasa perbandingan. Metafora merupakan suatu jenis gaya bahasa yang kerap kali

menambahkan kekuatan pada suatu kalimat. Melalui metafora, seorang penulis atau pembicara bisa melukiskan suatu gambaran yang jelas mengenai sesuatu melalui komparasi atau kontras. Metafora adalah suatu jenis gaya bahasa yang membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa* seperti pada perumpamaan (Dale [et al] dalam Tarigan (1985: 15).

Dalam KBBI, metafora diartikan sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (2005: 739).

Contoh:

(40) “*Ansor harus cerdas cermat, karena pilgub adalah **perjudian** yang menyebabkan ahlussunah wal jamaah menjadi **babak belur**” (Republika, 10/03/2008, hal. 3)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan K.H. Miftachul Akhyar, Rois Syuriah PWNU Jawa Timur ketika Syuriah NU Jawa Timur memperingatkan kader-kader gerakan pemuda Ansor terkait dukungan simbol-simbol organisasi sayap NU atas majunya Ketua Umum GP Ansor, Saifullah Yusuf sebagai Cawagub Jatim.

Dalam contoh di atas kita melihat bahwa penutur (K.H. Miftachul Akhyar) tidak secara eksplisit membandingkan pilgub (pemilihan gubernur) dengan perjudian.

Hal ini dapat kita lihat dengan tidak digunakannya kata-kata *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa* pada kalimat di atas.

(41) *Politik Abdurrahman itu **politik bos dan anak buah, patron-klien**. Kalau ikut dia, ya harus tidak boleh lepas dan independen dari dia. Sedang*

*Muhaimin melakukan perlawanan karena ingin menunjukkan keberanian dan kejantanannya sebagai seorang pemimpin yang kuat. (KR, 17/04/2008, hal. 28)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Fachry Ali; pengamat politik menanggapi gonggong-gonggong PKB dan tuduhan adanya keterlibatan presiden di dalamnya.

Metafora adalah suatu jenis perbandingan secara langsung. Jadi tidak jauh berbeda dengan majas perbandingan, hanya saja dalam metafora kata-kata *seperti*, *bagaikan*, dan lain-lain tidak digunakan. Oleh karena tidak jauh berbeda dengan majas perbandingan, metafora juga sesungguhnya bermaksud menyamakan sesuatu maksud yang ingin disampaikan penutur. Dengan adanya penyamaran maksud berarti penutur sesungguhnya telah berusaha menjaga muka lawan bicara atau mitra tutur.

3. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

Contoh:

(42) *“Negara hanya menjadi ajang pesta poranya pejabat dan penjahat yang tidak bermoral yang pasti akan berdampak pada kemiskinan serta penderitaan rakyat (Jawa Pos, 18/3/2008, hal. 4)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Djohansjah Marzoeki, Guru Besar Fakultas Kedokteran Unair saat diwawancarai mengenai dampak yang akan timbul jika kita tidak bisa memerangi korupsi.

Dalam tuturan di atas terlihat penggunaan gaya bahasa hiperbola seperti yang tampak pada bagian yang dicetak tebal. Di situ kita melihat ada hal yang dilebih-lebihkan oleh pembicara atau penutur yang tidak sesuai dengan keadaan aslinya atau sesungguhnya. Dengan kenyataan ini, yakni melebih-lebihkan sesuatu apalagi kalau sesuatu itu memiliki sifat negatif maka tuturan itu cenderung dipersepsikan sebagai tuturan yang kadar kesantunannya rendah (tidak santun) oleh pendengar atau mitra tutur.

#### 4. Eufemisme

Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1984: 132).

Contoh:

(43) *Ada sesuatu yang harus diklarifikasi. Hanya dengan itu **air yang keruh bisa dijernihkan.*** (Suara Merdeka, 20/04/08, hal. 2)

#### **Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Harryadi Wirawan menanggapi pernyataan Presiden Timor Leste, Ramos Horta yang seakan menuduh Indonesia terlibat dalam penembakan dirinya.

Dalam tuturan di atas kita bisa melihat penggunaan majas eufemisme yang tujuannya memperhalus penyampaian maksud yang sesungguhnya. Karena majas

eufemisme ini digunakan dengan tujuan menghaluskan tuturan maka pemakaian majas ini jelas membuat sebuah tuturan akan menjadi lebih atau makin santun.

#### 4.2.2.4 Penggunaan Keterangan (Kata) Modalitas

Menurut Razak (1985: 13) kata modalitas ini sering juga disebut "kata warna", yang berfungsi untuk mengubah keseluruhan arti sebuah kalimat. Masuknya sebuah kata modalitas ke dalam sebuah kalimat akan memungkinkan kalimat itu berubah menjadi sebuah pernyataan yang tegas, yang ragu-ragu, yang lembut, yang pasti, dan sebagainya.

Oleh Alisyahbana (1962), keterangan modalitas ini diistilahkan dengan keterangan kesungguhan. Menurut dia, tiap-tiap kalimat menyatakan suatu keadaan kesungguhan. Yang dimaksud dengan keadaan kesungguhan di sini adalah bagaimana orang yang mengucapkan kalimat itu menganggap peristiwa yang diucapkannya itu, sebagai suatu yang pasti atau tak pasti, sebagai suatu yang mungkin, sebagai suatu yang diharapkan atau disangsikan, atau pun sebagai sebagai sesuatu yang disyaratkan. Karena sifatnya yang seperti itulah maka keterangan kesungguhan sering dirtikan sebagai keterangan yang menyatakan hal bagi predikat.

Dalam KBBI (2005: 751), modalitas diartikan sebagai klasifikasi pernyataan menurut hal menyanggahkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan; cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi; makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan

sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat (dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kata *barangkali*, *harus*, dan sebagainya).

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang ada ditemukan dua bentuk keterangan (kata) modalitas yang digunakan penutur yang memungkinkan pendengar berpersepsi (memberikan penilaian) mengenai sopan santun tuturan tersebut. Kedua bentuk keterangan modalitas tersebut adalah keterangan modalitas yang menyatakan tingkat kepastian dan keharusan (kewajiban). Berikut akan dijelaskan masing-masing kedua bentuk keterangan modalitas yang dimaksud.

a. Keterangan Modalitas yang Menyatakan Tingkat Kepastian

Kata atau keterangan modalitas yang menyatakan tingkat kepastian biasanya ditandai dengan penggunaan kata *pasti* dan *mungkin*. Pasti berarti sesuatu yang dibicarakan itu sudah jelas terjadi dan tidak boleh tidak, sedangkan mungkin berarti sesuatu yang dibicarakan itu belum jelas (dapat terjadi tetapi dapat pula tidak).

Perhatikan contoh di bawah ini!

(44) *Saya pikir saya datang akan lihat sepuluh tingkat. Ternyata masih begini. Sekiranya saya tidak datang, **pasti** tidak dibawa tiang-tiang pancang itu ke sini. Anda **pasti** akan melanjutkan tidur.* (Jawa Pos, 16/3/2008:15)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Jusuf Kalla, Wakil Presiden Indonesia ketika jengkel melihat rusun yang dibangun perum perumnas baru pada tahap pemasangan tiang pancang.

- (45) “**Mungkin** surat itu belum disampaikan karena kapasitas saya dalam hal ini sebagai kepala daerah, di mana pemanggilan untuk pemeriksaan harus seizin Presiden.” (Suara Merdeka, 06/05/08, hal. A)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Kelik Sumrahardi ketika ada kabar bahwa dirinya dilapor oleh Kejaksaan Agung karena diduga terkait dengan kasus korupsi dana APBD 2006.

Dari kedua contoh di atas kita bisa melihat mana tuturan yang tingkat kepastiannya tinggi dan mana yang rendah (kurang pasti). Tuturan pertama adalah tuturan yang tingkat kepastiannya tinggi, yang ditandai dengan penggunaan kata *pasti*, sedangkan tuturan yang kedua adalah tuturan yang tingkat kepastiannya lebih rendah (tidak pasti) yang ditandai dengan penggunaan kata *mungkin*. Namun, ada sesuatu yang perlu dikaji secara mendalam pada tuturan pertama yakni bahwa dalam tuturan itu penutur seolah-olah memastikan sesuatu yang sesungguhnya belum pasti terjadi. Isi tuturan penutur itu hanyalah prasangka atau dugaan yang kebenarannya masih dipertanyakan. Karena itulah maka tuturan yang pertama ini cenderung dipersepsikan sebagai tuturan yang kurang (tidak) santun oleh pendengar. Hal itu tentu berbeda dengan tuturan kedua yang mana penutur menuturkan suatu kemungkinan mengenai penyebab dia belum juga dipanggil untuk diperiksa. Kemungkinan itu dituturkan oleh penutur karena memang nyatanya penutur belum menerima surat pemanggilan untuk pemeriksaan secara resmi. Dengan kenyataan itu maka tuturan yang kedua itu dipersepsikan sebagai tuturan yang santun.

b. Keterangan Modalitas yang Menyatakan Tingkat Keharusan (Kewajiban)

Keterangan modalitas yang menyatakan tingkat keharusan atau kewajiban lazim ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti: *harus* dan *wajib*.

Contohnya:

- (46) “*Jampidsus harus mengundurkan diri. Ini bentuk pertanggungjawaban karena tidak dapat melakukan tugasnya.*” (Republika, 05/03/2008, hal. 2)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Emerson Yuntho, Koordinator Hukum dan Peradilan ICW yang menilai penegakan hukum di Indonesia masih terganjal institusi kejaksaan karena institusi kejaksaan banyak yang terlibat dalam kasus suap.

- (47) “*Pemkot harus tegas dalam melakukan perlindungan terhadap konsumen. Pemkot memang mempunyai kewajiban menghidup-hidupi pengusaha ,tapi pemkot juga wajib melakukan perlindungan terhadap konsumen. Kalau Kantor Pertanian tidak lakukan langkah konkret, lalu peran pemerintah di mana?*” (Republika, 12/03/2008, hal. 17)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Arif Noor Hartanto, Ketua DPRD Kota Yogyakarta ketika daging babi ilegal beredar di kota Yogyakarta.

Tuturan yang menyatakan tingkat keharusan atau kewajiban sebagian besar dinilai kurang santun oleh pendengar atau mitra tutur karena dengan tuturan yang diucapkan penutur itu mitra tutur tidak memiliki peluang untuk memilih alternatif lain; dan karena tidak berpeluang untuk memilih alternatif lain maka potensi untuk kehilangan muka bagi mitra tutur atau pendengar menjadi cukup tinggi. Dengan kata lain mitra tutur menjadi



malu. Karena mitra tutur merasa malu (kehilangan muka) maka jelas tuturan itu tidak santun.

#### 4.2.2.5 Menyebutkan Subjek yang Menjadi Tujuan Tuturan

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam berkomunikasi (bertutur) agar sopan santun tetap terjaga adalah dengan tidak menyebutkan pendengar atau subjek yang menjadi tujuan tuturan itu apalagi kalau yang menjadi isi tuturan tersebut adalah sesuatu yang kurang baik (keburukan atau kejelekan) mitra tutur atau pendengar. Perhatikanlah contoh-contoh di bawah ini!

(48) *“Pak Susilo itu (SBY-Red) telah merintis **jalan tol** bagi ekonomi asing untuk **menjajah** bangsa ini sehingga bangsa kita **tidak punya** apa-apa lagi. Bahkan, **tercerabut** dari kedaulatan ekonominya sendiri,”* (Republika, 17/05/2008, hal. 12)

#### **Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Amien Rais ketika menjadi pembicara utama Peringatan 100 tahun kebangkitan nasional di Gedung Pascasarjana UGM.

(49) *Tidak akan ada islah (perdamaian) dengan kubu **Muhaimin** yang jelas-jelas pembohong. Islah tidak berlaku antara pembohong dan yang jujur. ... Ini jelas merusak tatanan di PKB dan harus dibersihkan. ... Muhaimin cuma 'alat' dari luar. Alatnya **SBY-JK**. Mau apa coba? ... Ya **KPU** itu main curang. Dari dulu suka main curang. Berdasarkan aturan berlaku kita yang menang. ... Itu **Andi Matalatta** yang main.* (KR, 16/04/2008, hal. 24)

#### **Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Gus Dur menanggapi konflik interenal PKB antara kubu Muhaimin dan kubu Gus Dur sendiri.

(50) *“Sebelumnya harga minyak tanah Rp. 1.200,- per liter katanya, turun. Kini malah naik lagi mencapai Rp. 2.000,- per liter. Ini **Presiden SBY** mau menaikkan harga **BBM** lagi. **Sejak SBY jadi presiden hidup saya***

*tidak pernah tenang karena harga-harga yang terus naik dan penghasilan pas-pasan.” (Suara Merdeka, 09/05/08, hal. K)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Ny. Samsiah, ibu rumah tangga dari Karangwelas, salah seorang demonstran saat melakukan aksi tolak kenaikan harga BBM oleh Agra (Aliansi Gerakan Reforma Agraris) Banyumas dan Paguyuban Petani Banyumas (PPB) di depan gedung DPRD.

- (51) *“Jangan seperti Megawati yang diakhir masa jabatannya, justru tak berkomunikasi dengan lembaga negara lain” (Jawa Pos, 14/3/2008, hal. 15).*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Andy Rahmat, Anggota FPKS ketika dalam pengambilan keputusan SBY terkadang tidak berkoordinasi dengan lembaga lain, misalnya: DPR.

Dalam contoh di atas kita bisa melihat bagaimana penutur di dalam bertutur langsung menyebutkan subjek atau orang yang menjadi tujuan tuturan itu; dan hal ini terdapat di hampir semua surat kabar yang dianalisis. Dalam contoh di atas jelas bahwa pihak atau orang-orang yang disebutkan namanya oleh penutur (yakni SBY, Jusuf Kalla, Muhaimin, KPU, dan Megawati) merasa kehilangan muka karena apa yang disebutkan tentang mereka adalah sesuatu yang negatif (kekurangan atau kelemahan). Bandingkan dengan contoh di bawah ini!

- (52) *Saya minta sekali lagi, jangan ada dusta di antara kita. Pemerintah kurang bagus, saya akan bikin bagus. All-out, segala tenaga. Harapan saya, teman dunia usaha juga begitu, melakukan langkah yang sama. (Jawa Pos, 1/4/2008, hal. 1)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden RI menanggapi pernyataan atau tuduhan banyak pihak yang menganggap bahwa pemerintahlah biang segala masalah di negara ini. SBY juga meminta agar para pelaku usaha bersikap fair.

Dalam tuturan itu terlihat penutur dengan netral mengungkapkan maksudnya. Di dalam tuturan itu penutur sama sekali tidak menyebutkan pihak-pihak tertentu yang menjadi subjek atau pihak tertentu yang menjadi tujuan tuturan itu; dan tuturan yang diungkapkan SBY di atas dipersepsikan sebagai tuturan yang santun oleh pendengar.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa penyebutan subjek atau pihak tertentu dalam sebuah tuturan khususnya yang menyinggung kekurangan, kelemahan, dan hal-hal negatif dari pihak-pihak itu sering dipersepsikan kurang atau tidak santun oleh pendengar. Sebaliknya tuturan yang sama sekali tidak menyebutkan subjek atau mitra tutur yang dituju apalagi yang tidak menyinggung kejelekan atau hal-hal negatif dari diri penutur cenderung dipersepsikan santun oleh pendengar atau mitra tutur.

**4.2.2.6 Bentuk Tuturan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang ada, ditemukan dua jenis atau bentuk tuturan yang digunakan penutur atau pembicara ketika menyampaikan maksudnya. Dua bentuk tuturan yang ditemukan yakni tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Tuturan langsung sering diwujudkan dengan kalimat imperatif (perintah) dan kalimat deklaratif (pernyataan); sedangkan tuturan tidak

langsung biasanya diwujudkan dengan tuturan interogatif (pertanyaan) dan juga tuturan deklaratif. Kedua jenis tuturan tersebut digunakan penutur untuk mengungkapkan maksudnya masing-masing (mewujudkan tindak ilokusi), misalnya: memerintah, mengungkapkan kekecewaan atau kemarahan (ekspresif), menyatakan kebenaran, mengungkapkan janji, dan lain-lain. Sering terjadi beberapa bentuk atau jenis tuturan (misalnya: tuturan deklaratif dan interogatif) digunakan secara bersamaan untuk menyampaikan suatu maksud yang sama; begitu pula sebaliknya, suatu bentuk atau jenis tuturan dituturkan oleh pembicara atau penutur untuk menyampaikan beberapa maksud yang berbeda (misalnya: mengeskpresikan kekecewaan dan memerintah/menyuruh secara halus).

Contoh:

(53) *“Untuk apa ancam-ancam, dia yang butuh kok. Kalau mereka ancam-ancam, kita kembalikan. Bukan urusan kita, itu aja”* (Republika, 01/03/2008, hal. 3)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Bagir Manan ketika MA mendapat ancaman terkait dengan upaya memutuskan perkara KPU Sulawesi Selatan.

Dalam tuturan yang diucapkan Bagir Manan di atas kita bisa melihat adanya beberapa tindak ilokusi (maksud penutur) walaupun dengan hanya menuturkan satu bentuk tuturan, yakni tuturan deklaratif (pernyataan). Tindak ilokusi (maksud) yang mungkin muncul dari satu bentuk tuturan di atas adalah tindak ilokusi ekspresif, direktif, dan komisif. Tindak ilokusi ekspresif terwujud karena dalam tuturannya itu, Bagir Manan tampak marah ketika dalam usaha memutuskan perkara itu, ada pihak yang mengancam mereka (MA). Tindak

ilokusi direktif terwujud jika melalui tuturannya itu, Bagir Manan bermaksud meminta (memerintah secara halus) kepada pihak-pihak yang terkait dengan perkara KPU Sulsel itu agar tidak memberikan ancaman kepada MA karena kalau ada pihak yang mengancam, maka MA tidak akan menyelesaikan perkara itu. Selanjutnya tindak ilokusi komisif terwujud melalui tuturan itu karena di dalam tuturan tersebut terlihat suatu bentuk janji penutur yakni akan mengembalikan berkas perkara atau dengan kata lain tidak akan menyelesaikan perkara tersebut jika ada pihak yang mengancam MA. Dari contoh ini kiranya menjadi jelas bahwa satu bentuk tuturan bisa jadi mengandung banyak maksud (tindak ilokusi).

Pemilihan suatu bentuk tuturan untuk menyampaikan lebih dari satu maksud atau penggunaan beberapa bentuk tuturan untuk mengungkapkan suatu maksud seperti yang sudah disinggung dan dicontohkan di atas tentu dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan penutur sendiri. Salah satu hal yang dipertimbangkan oleh penutur adalah bentuk tuturan mana yang lebih santun dan yang membuat lawan bicara tidak kehilangan muka namun, apa yang ia maksudkan tetap tersampaikan atau dipahami oleh lawan bicara.

Contoh:

- (54) *Apakah pengelola bandara mengerti dengan apa yang saya rasakan? Tidakkah mereka mengerti bahwa beribadah merupakan hak asasi setiap manusia? (Republika, 21/05/2008, hal. 6)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Putri Nurhadiyanti (dalam rubrik “Surat Pembaca”) ketika melihat kondisi Mushala di Bandara Soekarno-Hatta yang sangat memprihatinkan; tampak dari luar seperti sebuah toilet.

Apabila dikaji secara mendalam, tuturan Nurhadiyanti yang berwujud tuturan interogatif (pertanyaan) itu sesungguhnya memiliki dua jenis tindak ilokusi, yakni tindak ilokusi ekspresif dan tindak ilokusi direktif. Tindak ilokusi ekspresif terwujud karena melalui tuturannya itu sesungguhnya Nurhadiyanti merasa kecewa dengan keadaan Mushola yang ada di Bandara Soekarno-Hatta. Selain itu, dalam tuturan itu juga terwujud tindak ilokusi direktif, yang mana dengan tuturan interogatif ini, penutur secara tidak langsung meminta atau menyuruh secara halus kepada pihak pengelola bandara untuk memperbaiki atau membersihkan Mushola yang ada di bandara tersebut.

Pemilihan bentuk tuturan interogatif untuk mewujudkan dua tindak ilokusi sekaligus yakni ekspresif dan direktif seperti yang dituturkan penutur yakni Nurhadiyanti di atas hampir pasti telah melibatkan pertimbangan sopan santun. Oleh pendengar tuturan di atas dipersepsikan sebagai tuturan yang santun karena melalui tuturannya, penutur mewujudkan dua tindak ilokusi sekaligus dengan cara yang tidak langsung. Dalam konteks ini berlakulah hipotesis yang berbunyi “semakin tidak langsung suatu tuturan maka semakin santunlah tuturan tersebut”.

Bandingkan dengan contoh berikut!

- (55) *Ini revolusi kami setelah tahun 1998. Asrun **harus diturunkan**. Dia telah membuat kota ini menjadi **darah**. Asrun membenturkan sesama masyarakat dan **preman**. Asrun **harus turun** (Jawa Pos, 29/3/2008, hal. 1)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Andi Safri, pengurus BEM Unhalu menanggapi aksi penyerbuan polisi ke kampus Haluolo (Unhalu) yang disebabkan adanya mahasiswa Unhalu yang berdemonstrasi menolak pengusuran PKL, Kamis 27/3).

Oleh mahasiswa Unhalu, Asrun, Walikota Kendari dianggap biang kekisruhan karena menggusur PKL.

Tuturan yang diucapkan Andi Safri di atas merupakan sebuah tuturan deklaratif. Melalui tuturannya itu, penutur yakni Andi Safri sesungguhnya mewujudkan dua tindak ilokusi secara bersamaan yakni tindak ilokusi ekspresif dan direktif. Tindak ilokusi ekspresif terwujud karena melalui tuturannya itu penutur sesungguhnya merasa kecewa atau pun marah dengan kebijakan pemerintah (yang diwakili Asrun sebagai walikota) yakni menggusur PKL. Tindak ilokusi direktif juga terwujud melalui tuturan tersebut yang ditandai dengan pernyataan *Asrun harus diturunkan; Asrun harus turun*. Dengan dua pernyataan tersebut jelas penutur bermaksud menyuruh atau memerintah Asrun, Walikota Kendari agar mundur dari jabatannya.

Di atas sudah disinggung bahwa pemilihan berbagai bentuk tuturan untuk mengungkapkan satu atau lebih maksud (tindak ilokusi) lebih didasarkan pada berbagai pertimbangan penutur termasuk salah satunya adalah pertimbangan sopan santun. Tuturan Andi Safri di atas oleh pendengar dipersepsikan sebagai salah satu tuturan yang kurang santun karena dalam tuturan tersebut penutur menyatakan secara langsung apa yang menjadi maksudnya; dalam hal ini penutur meminta (secara kasar), menyuruh, dan memerintah agar Asrun mundur dari jabatannya. Selain itu ekspresi kemarahan atau kekecewaan penutur pun menjadi sangat kelihatan dari berbagai kata yang menjadi bagian dari tuturannya, misalnya: *membenturkan, darah, dan preman*.

Dua contoh di atas tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah bahwa dalam mengungkapkan atau mewujudkan dua atau lebih maksud (tindak ilokusi), penutur hanya memilih satu bentuk tuturan. Perbedaannya adalah bahwa pada contoh pertama bentuk tuturan yang dipilih penutur adalah tuturan tidak langsung (yakni tuturan interogatif) untuk mewujudkan tindak ilokusi direktif, ekspresif, dan komisif. Tidak langsung yang dimaksud di sini adalah bahwa di dalam tuturannya penutur tidak secara eksplisit atau terang-terangan menyampaikan apa yang dia maksudkan (contoh pertama sudah membuktikan hal itu; hanya dengan sebuah tuturan interogatif, penutur sesungguhnya bermaksud mitra tutur melakukan sesuatu). Pada contoh kedua bentuk tuturan yang dipilih penutur adalah tuturan langsung (yakni tuturan deklaratif) untuk mewujudkan tindak ilokusi direktif dan ekspresif. Yang dimaksud dengan langsung dalam konteks ini adalah bahwa di dalam tuturannya penutur secara eksplisit menyampaikan apa yang dia maksudkan; contohnya: *Asrun harus diturunkan; Asrun harus turun*. Dari sini bisa disimpulkan bahwa tuturan tidak langsung cenderung dipersepsikan lebih santun oleh mitra tutur atau pendengar daripada tuturan langsung, tetapi dalam batas-batas tertentu tuturan tidak langsung dapat pula dipersepsikan tidak santun apabila lewat tuturan tidak langsung itu penutur sesungguhnya menyindir pendengar atau mitra tutur.

Itulah beberapa jenis atau macam penanda yang muncul dalam tuturan-tuturan di dalam surat kabar yang digunakan penutur dalam usahanya mewujudkan apa yang ia maksudkan (tindak ilokusi). Hal lain yang kiranya menarik untuk dipahami dari penelitian ini adalah ditemukannya variasi dalam hal



jenis dan penanda dalam suatu tuturan. Ada suatu tuturan yang di dalamnya hanya mengandung satu penanda tetapi ada pula tuturan lain yang di dalamnya terkandung lebih dari satu penanda. Penanda-penanda inilah yang kemudian digunakan penutur sebagai strategi dalam menyampaikan maksudnya atau mewujudkan tindak ilokusi. Agar lebih dipahami, di bawah ini akan disajikan contohnya.

- (56) *Elit politik yang seharusnya melayani masyarakat, sekarang **cenderung tidak memiliki kesadaran akan kemanusiaan dan keadilan** (Republika, 04/03/2008, hal.4)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Beny Susetyo saat DPR merasa prihatin atas kasus meninggalnya seorang ibu yang sedang hamil dan anaknya akibat kelaparan yang mereka alami namun tidak melakukan tindakan konkret.

- (57) *Yang **harus** diturunkan mestinya bukan hanya menterinya, tetapi juga **presiden** yang mengemban amanat untuk menyejahterakan rakyat (Kompas, 13/05/2008. Hal. 4).*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Adi Masardi saat pemerintah telah mengeluarkan kebijakan menaikkan harga BBM.

Di dalam kedua contoh di atas yakni contoh (56) dan (57) kita dapat menemukan penanda-penanda yang digunakan penutur dalam usaha mewujudkan apa yang dimaksudkannya. Di dalam contoh (56) kita hanya menemukan satu jenis penanda yakni diksi (pemilihan kata). Dalam tuturan (56) itu penutur benar-benar selektif dalam memilih kata-kata sehingga pada akhirnya apa yang dia maksudkan akan tersampaikan atau dipahami oleh mitra tutur. Dalam konteks tuturan (56) itu penutur sesungguhnya bermaksud mengkritik para elit politik termasuk DPR yang

sama sekali tidak memperdulikan kesejahteraan rakyat, dan dalam tuturan itu terlihat penutur merasa kecewa dan marah. Rasa kecewa dan marah dalam diri penutur itu tercermin lewat pemilihan kata-kata yang agak kasar dan siftnya langsung (denotatif). Dengan tuturan seperti itu, tentu mitra tutur akan merasa dirugikan, dan karena mitra tutur dirugikan, tuturan itu tergolong dalam tuturan yang kurang (tidak) santun.

Kenyataan yang terjadi pada tuturan (56) itu berbeda dengan yang terjadi pada tuturan (57). Pada tuturan (57) penutur memaksimalkan pemakaian dua penanda atau strategi secara bersamaan, yakni modalitas dan penyebutan subjek. Modalitas yang dimaksud tercermin dalam penggunaan kata *harus*, sedangkan penyebutan subjeknya tercermin dalam kata *presiden* (yang tidak lain mengarah kepada SBY). Penggunaan kedua jenis penanda ini tentu tidak dapat dipisahkan dari adanya keinginan penutur agar apa yang dimaksudkannya benar-benar tersampaikan ke hadapan mitra tutur. Tuturan yang dituturkan penutur dalam contoh (57) itu adalah tuturan yang mengandung tindak ilokusi direktif artinya penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu dalam hal ini dia (penutur) menginginkan agar Presiden turun dari jabatannya karena dianggap gagal mengemban amanat rakyat. Tuturan yang diucapkan penutur ini juga mengandung tindak ilokusi ekspresif; dalam arti penutur merasa kecewa atau tidak puas dengan kinerja menteri dan Presiden yang kurang memperhatikan kesejahteraan rakyat. Pernyataan keharusan yang secara eksplisit ditandai dengan kata *harus* dan penyebutan subjek (yakni Presiden) yang terkandung dalam tuturan (57) itu kemudian menjadikan tuturan itu terdengar kurang (tidak) santun

karena tuturan penutur pada contoh (57) itu dapat mengakibatkan mitra tutur merasa ‘kehilangan’ muka atau malu.

#### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari kajian yang dilakukan terhadap tuturan yang ada di dalam surat kabar itu ditemukan ada empat golongan besar maksud yang ingin diwujudkan penutur melalui tuturannya, yakni tuturan yang bermaksud memerintah atau menyuruh orang lain melakukan sesuatu (disebut dengan direktif), tuturan yang menyatakan kebenaran (representatif), tuturan yang menyatakan janji (komisif), dan tuturan yang menyatakan sikap atau ekspresi (ekspresif). Dalam mewujudkan suatu tindak tutur, penutur terkadang menggunakan beragam bentuk tuturan, sebaliknya suatu bentuk tuturan terkadang mengandung lebih dari satu maksud.

Kemunculan empat tindak tutur tersebut tentu memiliki alasan atau latar belakangnya masing-masing. Alasan atau latar belakang yang dimaksud bersumber dari penutur. Dalam hal ini yang ingin diketahui adalah apa yang menjadi dasar atau alasan penutur menuturkan suatu tuturan.

Tindak ilokusi direktif muncul dengan latar belakang atau alasan bahwa penutur memiliki maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang menjadi isi tuturannya. Dalam upaya mewujudkan maksudnya itu, penutur menggunakan tiga bentuk tuturan, yakni tuturan imperatif, tuturan deklaratif, dan tuturan interogatif.

Contohnya:

(58) *Jika Ahmadiyah tidak ingin diprotes MUI dan umat Islam, sebaiknya bentuk saja agama baru dan **jangan** menggunakan nama Islam.* (KR, 21 April 2008, h. 24)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan (58) di atas diucapkan Ramli Abdul Wahid, Dekan Fakultas Ushuliddin IAIN Sumatera Utara yang juga merupakan Pengurus MUI Sumut, ketika ajaran Ahmadiyah sudah berkembang di Indonesia dan saat itu pula ajaran itu sudah menuai protes dari berbagai kalangan Muslim.

(59) *“Jampidsus **harus** mengundurkan diri. Ini bentuk pertanggungjawaban karena **tidak dapat** melakukan tugasnya”* (Republika, 05/03/2008, hal. 2)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan (59) di atas diucapkan Emerson Yuntho menanggapi berbagai kejadian di Indonesia yang mana institusi kejaksaan banyak yang terlibat dalam kasus suap.

(60) ***Apakah** pengelola bandara mengerti dengan apa yang saya rasakan? **Tidakkah** mereka mengerti bahwa beribadah merupakan hak asasi setiap manusia?* (Republika, 21 Mei 2008, hal. 6)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan (60) di atas diucapkan Putri Nurhadiyanti (dalam rubrik “Surat Pembaca”) ketika melihat kondisi Mushala di Bandara Soekarno-Hatta yang sangat memprihatinkan; tampak dari luar seperti sebuah toilet.

Dalam contoh di atas kita dapat melihat tiga contoh bentuk tuturan yang digunakan penutur dalam upaya mewujudkan tindak ilokusi direktif. Tuturan (58) merupakan tuturan berbentuk imperatif (larangan), tuturan (59) berbentuk deklaratif (pernyataan), dan tuturan (60) berbentuk interogatif (pertanyaan). Apabila dikaji secara mendalam ketiga bentuk tuturan itu sesungguhnya ingin

mewujudkan tindak ilokusi yang sama atau dengan kata lain memiliki maksud yang sama. Dalam ketiga tuturan itu, penutur sesungguhnya memiliki maksud agar mitra tuturnya melakukan sesuatu. Dalam tuturan (58) penutur memiliki maksud agar mitra tuturnya (yakni Ahmadyah) tidak menggunakan nama Islam dalam segala aktivitasnya; dan sifat tuturan (58) ini adalah melarang. Dalam tuturan (59) penutur memiliki maksud agar mitra tuturnya (yakni Jampidsus) mengundurkan diri dari tugas karena dianggap gagal, dan dalam tuturan (60) penutur memiliki maksud agar mitra tuturnya (yakni pihak pengelola bandara) memperbaiki Mushola yang ada di bandara tersebut.

Hal yang menarik dari ketiga contoh di atas adalah bahwa tiga tuturan yang berbeda itu dapat digunakan penutur untuk hanya mewujudkan satu maksud (tindak ilokusi) yang dalam hal ini tindak ilokusi direktif. Apabila dilihat dari segi derajat "ketembuspandangan" atau kelangsungan penyampaian maksud, ketiga bentuk tuturan di atas tidak sama. Tuturan (58) memiliki derajat "ketembuspandangan" atau kelangsungan yang paling tinggi, kemudian disusul tuturan (59), dan (60).

Derajat "ketembuspandangan" atau kelangsungan suatu tuturan erat kaitannya dengan tingkat kesantunan tuturan tersebut. Semakin tinggi derajat "ketembuspandangan" atau kelangsungan suatu tuturan, maka semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin rendah derajat "ketembuspandangan" atau kelangsungan suatu tuturan, maka semakin santunlah tuturan itu. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Gunarwan (1994: 87) yakni "Makin tembus pandang atau transparan, atau makin jelas maksud sebuah ujaran, makin

langsunglah ujaran itu dan demikian pula sebaliknya.” Karena semakin langsung, tentunya ujaran itu menjadi makin tidak santun (kadar kesantunannya berkurang); sebaliknya semakin tidak langsung, ujaran itu akan dianggap makin santun. Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa, derajat ketembuspandangan atau kelangsungan tuturan berbanding terbalik dengan tingkat kesantunan tuturan itu.

Di atas sudah disinggung bahwa jika ketiga tuturan di atas diurutkan dari yang memiliki tingkat ”ketembuspandangan” atau kelangsungan paling tinggi ke yang paling rendah, maka akan kita temukan urutan sebagai berikut: tuturan (58), tuturan (59), dan tuturan (60). Tuturan (58) dianggap sebagai tuturan yang memiliki derajat ”ketembuspandangan” yang paling tinggi karena melalui tuturan itu penutur secara eksplisit atau langsung mengutarakan apa yang menjadi maksudnya melalui tuturan itu. Tuturan (59) hampir sama dengan tuturan (58) yang mana dalam tuturan (59) penutur juga secara langsung menyampaikan maksudnya. Bedanya adalah tuturan (58) menggunakan bentuk perintah yang berwujud larangan, sedangkan tuturan (59) menggunakan bentuk pernyataan. Berbeda dengan tuturan (58) dan (59), tuturan (60) merupakan tuturan yang dari segi derajat ”ketembuspandangan” tergolong sangat rendah. Digolongkan sangat rendah karena dalam tuturannya itu penutur tidak secara langsung (implisit) menyampaikan apa yang menjadi maksudnya. Dalam tuturan (60) ini penutur masih menyembunyikan sesuatu; sesungguhnya dia (penutur) ingin agar mitra tuturnya melakukan sesuatu, namun dalam tuturannya ia tidak mengungkapkan hal itu.

Perlu diingat bahwa derajat "ketembuspandangan" berbanding terbalik dengan tingkat kesantunan. Oleh karena itu, kalau ketiga tuturan di atas diurutkan dari yang paling santun (tingkat kesantunannya tinggi) ke yang paling rendah, kita akan menemukan urutan sebagai berikut: tuturan (60), tuturan (59), kemudian tuturan (58). Tuturan (59) dianggap lebih santun daripada tuturan (58) karena pada tuturan (58) penutur secara langsung memerintah atau menyuruh Ahmadyah untuk tidak menggunakan nama Islam, yang dapat kita lihat dengan penggunaan kata *jangan*. Hal itu tentu berbeda dengan tuturan (59) yang walaupun menyampaikan maksud secara langsung, namun penutur tetaplah memilih bentuk tuturan yang sifatnya permintaan meskipun permintaan penutur itu juga tergolong kasar yang ditandai dengan penggunaan kata *harus*. Kata *harus* menyiratkan makna paksaan dari penutur kepada mitra tutur. Penutur bermaksud atau mengharapkan mitra tutur tidak bisa tidak melakukan apa yang diinginkannya. Kata *harus* yang dituturkan penutur sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi mitra tutur untuk memilih alternatif lain; mitra tutur tidak diberi kebebasan untuk memilih.

Munculnya bentuk tuturan yang kurang santun seperti di atas tentu besar kemungkinan berakibat fatal pada tindak komunikasi dan bukan tidak mungkin tuturan yang tidak santun ini dapat mengganggu bahkan merusak hubungan antara pembicara atau penutur dengan mitra tutur. Kemungkinan seperti ini tentunya sama sekali tidak diinginkan oleh masyarakat pemakai bahasa. Pertanyaannya adalah, bagaimana cara yang dapat dilakukan agar setiap tuturan yang diucapkan

penutur itu tidak mengakibatkan rusak atau terganggunya hubungan antara pembicara atau penutur dengan mitra tutur?

Pertanyaan di atas sudah terjawab dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal yang menjadi penanda tingkat kesantunan suatu tuturan. Pengetahuan tentang penanda-penanda itu memungkinkan penutur dapat memilih bentuk atau macam tuturan yang dapat meminimalisasi terjadinya keretakan atau kerusakan hubungan antara pembicara dengan lawan bicara. Penanda-penanda itu adalah: 1) analogi, 2) diksi atau pilihan kata, 3) gaya bahasa, 4) penggunaan keterangan atau kata modalitas, 5) penyebutan subjek yang menjadi tujuan tuturan, dan 6) bentuk tuturan. Di dalam tuturan, penanda-penanda ini dapat terjadi hanya digunakan satu jenis tetapi dapat pula dalam satu tuturan terdapat lebih dari satu penanda yang digunakan sekaligus, misalnya: diksi dan penyebutan subjek, dan lain-lain.

Tuturan-tuturan yang dinilai tidak (kurang) santun pada contoh (58) dan (59) di atas dapat diubah sehingga tuturan itu menjadi lebih santun namun, maksudnya tetap tersampaikan ke hadapan mitra tutur. Pengubahan itu dapat kita lakukan dengan beberapa kemungkinan, misalnya: kata-katanya yang terasa kasar diganti dengan kata lain yang lebih halus atau sopan (diksi), subjek yang menjadi sasaran tuturan tidak perlu disebutkan khususnya jika isi tuturannya adalah hal yang negatif tentang mitra tutur, tuturan yang berbentuk perintah diubah menjadi tuturan berbentuk pernyataan atau pun pertanyaan, dan lain-lain. Maka, tuturan (58) dan (59) dapat kita ubah dengan beberapa kemungkinan tuturan yang lebih santun sebagai berikut:



tuturan (58):

- (a) *Kalau Ahmadyah ingin membentuk agama baru, pilihlah nama yang baru. Nama Islam kan sudah ada.*
- (b) **Bukankah** nama Islam sudah menjadi nama sebuah agama? **Mengapa** aliran yang baru muncul juga memilih nama itu?

tuturan (59):

- (a) *Jampidsus **sebaiknya** perlu melakukan evaluasi terhadap kinerja yang sudah dilakukan.*
- (b) *Semua lembaga negara atau para pejabat yang merasa ikut terlibat dalam kasus suap **sebaiknya** dengan berani mengundurkan diri dari jabatan atau tugasnya.*

Keempat contoh itu (58a, 58b, 59a, dan 58b) hanyalah beberapa kemungkinan saja dari upaya memperhalus tuturan (58) dan (59) yang ada di atas. Pada contoh (58 a) kita dapat melihat perubahan bentuk tuturan imperatif larangan menjadi tuturan deklaratif dengan adanya penggantian kata-kata yang dianggap kasar dengan kata-kata yang lebih netral dan halus. Perubahan bentuk tuturan imperatif menjadi deklaratif meskipun tetap bermakna perintah atau suruhan seperti pada contoh (58 a) di atas tentunya tidak lain bertujuan agar tuturan itu menjadi lebih halus atau santun. Oleh Rahardi (2000) ditegaskan bahwa tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan. Pada contoh (58 b) terlihat adanya perubahan bentuk tuturan imperatif menjadi tuturan interogatif sehingga maksud yang ingin disampaikan penutur tidak secara langsung disampaikan (disembunyikan). Tuturan (59 a dan b) tidak mengalami perubahan dari segi bentuk tuturan. Namun, pada contoh ini ada upaya penghalusan tuturan dengan menggantikan kata-kata yang terkesan kasar

dengan kata-kata yang lebih halus dan sopan (diksi). Pada tuturan (59 b) juga terlihat bahwa tuturan itu tidak secara khusus menyebutkan subjek yang menjadi tujuan tuturan. Tujuan dari tuturan yang diungkapkan dalam contoh (59 b) sifatnya umum. Sesungguhnya masih banyak bentuk tuturan lain yang mungkin lebih halus daripada yang ada di pada contoh di atas. Sekali lagi, upaya memperhalus tuturan ini lebih dimaksudkan agar tindak komunikasi dapat berjalan lancar dan hubungan yang baik dan harmonis tetap terjaga di antara penutur dan mitra tutur.

Jenis tindak ilokusi (maksud) kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tindak ilokusi representatif. Tindak ilokusi ini muncul dengan dilatarbelakangi oleh keinginan penutur untuk menyatakan kebenaran. Hal ini akan sangat tampak dalam tuturan yang sifatnya melaporkan, menunjukkan, menyatakan, menyebutkan, mengemukakan pendapat, dan lain-lain. Dalam mewujudkan tindak ilokusi ini, penutur sering menggunakan bentuk tuturan deklaratif.

Tuturan-tuturan yang diucapkan penutur ketika ingin mewujudkan tindak ilokusi ini sifatnya cenderung netral jika dilihat dari segi sopan santun. Dikatakan cenderung netral karena maksud tuturan penutur itu hanya meyakinkan mitra tutur dengan mengungkapkan suatu kebenaran. Tuturan yang diucapkan penutur itu mengikat penutur sendiri akan kebenaran dari apa yang diucapkan; mitra tutur bukanlah pihak yang menjadi pusat perhatian yang utama.

Perhatikan contoh di bawah ini!

(61) *Opsi penonaktifan Kemas dan Salim sudah dirapatkan dengan para jaksa agung muda. Hasilnya, kejagung belum akan mengambil keputusan*

*sebelum Kemas dan Salim diperiksa Tim jaksa pengawas. (Republika, 06 Maret 2008, hal. 1)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Hendarman Supandji ketika Kemas dan Salim diduga terlibat dalam kasus suap 660 ribu dolar AS atau sekitar Rp 6,1 Miliar.

Jika kita mengkaji tuturan (61) di atas, kita dapat melihat bahwa dengan tuturan itu, penutur (Hendarman Supandji) sesungguhnya hanya ingin menyatakan, melaporkan, atau pun menyebutkan apa sudah dilakukan para jaksa agung muda terkait kasus Kemas dan Salim yang diduga terlibat dalam kasus suap. Tuturan itu tidak ada keterkaitan langsung dengan mitra tutur. Sekali lagi perlu diingat bahwa dalam tindak ilokusi representatif ini penutur terikat dengan kebenaran akan apa yang diungkapkannya. Apabila apa yang dituturkan Hendarman Supandji di atas memang benar-benar terjadi, yakni para jaksa agung muda sudah melakukan rapat mengenai kasus Kemas dan Salim, maka tuturan Supandji itu tergolong tuturan yang santun. Akan tetapi jika tuturan Supandji itu tidak benar, dalam hal ini kenyataan yang terjadi adalah para jaksa agung muda belum (tidak) melakukan rapat yang membahas kasus Kemas dan Salim, maka tuturan Supandji itu tergolong tuturan yang tidak santun.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penilaian sopan santun terhadap suatu tuturan yang memiliki tindak ilokusi representatif amat bergantung dari benar tidaknya isi tuturan itu dengan kenyataan (realitas) yang terjadi. Maka, semua tuturan yang sifatnya membual dan bohong digolongkan sebagai tuturan yang tidak santun.

Salah satu ciri khas pemakaian bahasa yang digunakan dalam tuturan dengan tindak ilokusi representatif adalah langsung dan menggunakan kata-kata denotatif. Hal ini bertujuan agar mitra tutur menangkap isi informasi atau kebenaran dari ujaran yang dituturkan itu dengan jelas.

Jenis tindak ilokusi (maksud) ketiga yang ditemukan dari hasil analisis terhadap data yang ada adalah tindak ilokusi komisif. Kemunculan tindak ilokusi komisif dilatarbelakangi oleh keinginan penutur untuk melakukan sesuatu pada masa yang akan datang. Apa yang dilakukan penutur itu erat kaitannya dengan suatu kejadian atau peristiwa yang menimpa dirinya sebagai individu atau pun sebagai bagian dari kelompok sosial atau lembaga. Lewat tuturan ini, penutur terikat untuk melakukan apa yang disebutkan di dalam ujarannya.

Perhatikan contoh berikut!

(62) *“Bagi yang terlibat, saya **tak akan** beri ampun. Mau atasan, bawahan, ke samping, asal ada alat bukti.”* (Republika, 04 Maret 2008, hal. 1)

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Hendarman Supandji sehubungan dengan kasus ditangkapnya Ketua Tim Jaksa BLBI II, Urip Tri Gunawan oleh Penyidik KPK ketika menerima uang 660 ribu dolar AS atau sekitar Rp 6,1 Miliar.

Di dalam contoh di atas, kita dapat melihat bahwa yang melatarbelakangi penutur bertutur seperti itu adalah adanya keinginan penutur untuk melakukan suatu tindakan pada masa yang akan datang, yaitu tidak akan memberi ampun kepada siapa saja yang terlibat dalam kasus yang menimpa Ketua Tim Jaksa BLBI II, Urip Tri Gunawan. Isi pernyataan di atas adalah sebuah janji dari penutur. Janji

itulah yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu pada masa yang akan datang (masa setelah tuturan itu diucapkan).

Dari segi sopan santun, jenis tuturan ini cenderung netral; tidak jauh berbeda dengan tindak tutur representatif. Yang menjadi pusat perhatian di dalam tuturan ini adalah penutur; dalam hal ini penutur merasa terikat untuk melakukan apa yang ia tuturkan itu pada masa yang akan datang. Tuturan penutur akan dianggap santun jika penutur sungguh-sungguh melaksanakan apa yang menjadi isi tuturannya, sebaliknya dianggap tidak santun apabila penutur tidak melaksanakan apa yang menjadi isi tuturannya.

Jenis tindak ilokusi keempat yang ditemukan adalah tindak ilokusi ekspresif. Latar belakang kemunculan tindak ilokusi ekspresif ini adalah penutur ingin mengungkapkan perasaannya (rasa senang, puas, kecewa, dan lain-lain) secara spontan berkaitan dengan suatu situasi atau keadaan yang memiliki kaitan atau pengaruh langsung atau pun tidak langsung dengannya.

Cara yang biasa digunakan penutur dalam mewujudkan tindak ilokusi ini adalah dengan menggunakan bentuk tuturan deklaratif dan interogatif. Bentuk tuturan deklaratif relatif lebih langsung dalam penyampaian ekspresi. Hal ini agak berbeda dengan tuturan interogatif. Dalam tuturan interogatif, ada bagian ekspresi yang sengaja "disembunyikan" atau disamarkan oleh penutur dengan tujuan utama agar apa yang diekspresikannya melalui tuturan itu terdengar lebih santun oleh mitra tutur. Dalam bahasa Rahardi (2000), tuturan dengan konstruksi interogatif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat diselamatkan.

Dengan kenyataan itu kecenderungan yang terjadi adalah tuturan deklaratif dipersepsikan sebagai tuturan yang kadar kesantunannya lebih rendah dibanding tuturan interogatif dalam hal mewujudkan ekspresi.

Perhatikan tuturan (63) dan (64) di bawah ini!

(63) *Saya sangat merasa kecewa dengan pelayanan buruk dan tidak profesional dari Bank Mandiri (Republika, 08 Maret 2008, hal. 4)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan oleh Dadang Supartman, salah seorang nasabah Bank mandiri yang merasa dipersulit ketika mengurus *take over* KPR Bank Mandiri.

(64) *Apakah segala sesuatu perlu syarat sarjana? Benar nih yakin perlu syarat sarjana? (KR, 13 April 2008, hal. 24)*

**Konteks tuturannya:**

Tuturan di atas diucapkan Megawati ketika berkembang wacana persyaratan capres minimal sarjana.

Dilihat dari segi bentuk atau wujud tuturan, kedua tuturan di atas berbeda. Tuturan (63) berbentuk pernyataan sedangkan tuturan (64) berbentuk pertanyaan. Walaupun menggunakan bentuk tuturan yang berbeda, kedua tuturan di atas tetaplah memiliki maksud yang sama yakni bahwa penutur ingin mengungkapkan ekspresi atau perasaan yang dialaminya. Pada tuturan (63) kita dapat melihat ekspresi penutur yang merasa kecewa dengan pelayanan Bank Mandiri karena pengurusan *take over* KPR Bank Mandiri yang menurut penutur dipersulit. Dalam tuturan itu kita dapat melihat secara eksplisit apa yang dirasakan oleh penutur yang dibuktikan dengan penggunaan kata *kecewa*. Hal itu tentu berbeda dengan yang terjadi pada tuturan (64). Pada tuturan (64) penutur sama

sekali tidak menampakkan ekspresinya secara eksplisit. Dalam tuturannya yang berwujud pertanyaan itu, penutur sesungguhnya mau mengungkapkan perasaannya yakni perasaan tidak senang atau kecewa dengan berkembangnya wacana persyaratan untuk menjadi calon presiden minimal sarjana. Perasaan tidak senang itu muncul karena penutur tidak memiliki ijazah sarjana sementara ingin menjadi calon presiden. Namun, apa yang dirasakannya itu kemudian dikemas dengan bentuk lain yang sifatnya tidak langsung. Dengan perkataan lain dalam tuturannya itu ada sesuatu yang "disembunyikan" atau disamarkan oleh penutur. Yang kelihatan adalah sederetan pertanyaan yang mungkin perlu dijawab tetapi sesungguhnya tidak. Namun, di balik pertanyaan itu, penutur ingin agar mitra tutur mengetahui kalau penutur tidak setuju atau tidak senang atau pun kecewa dengan apa yang menjadi inti wacana itu.

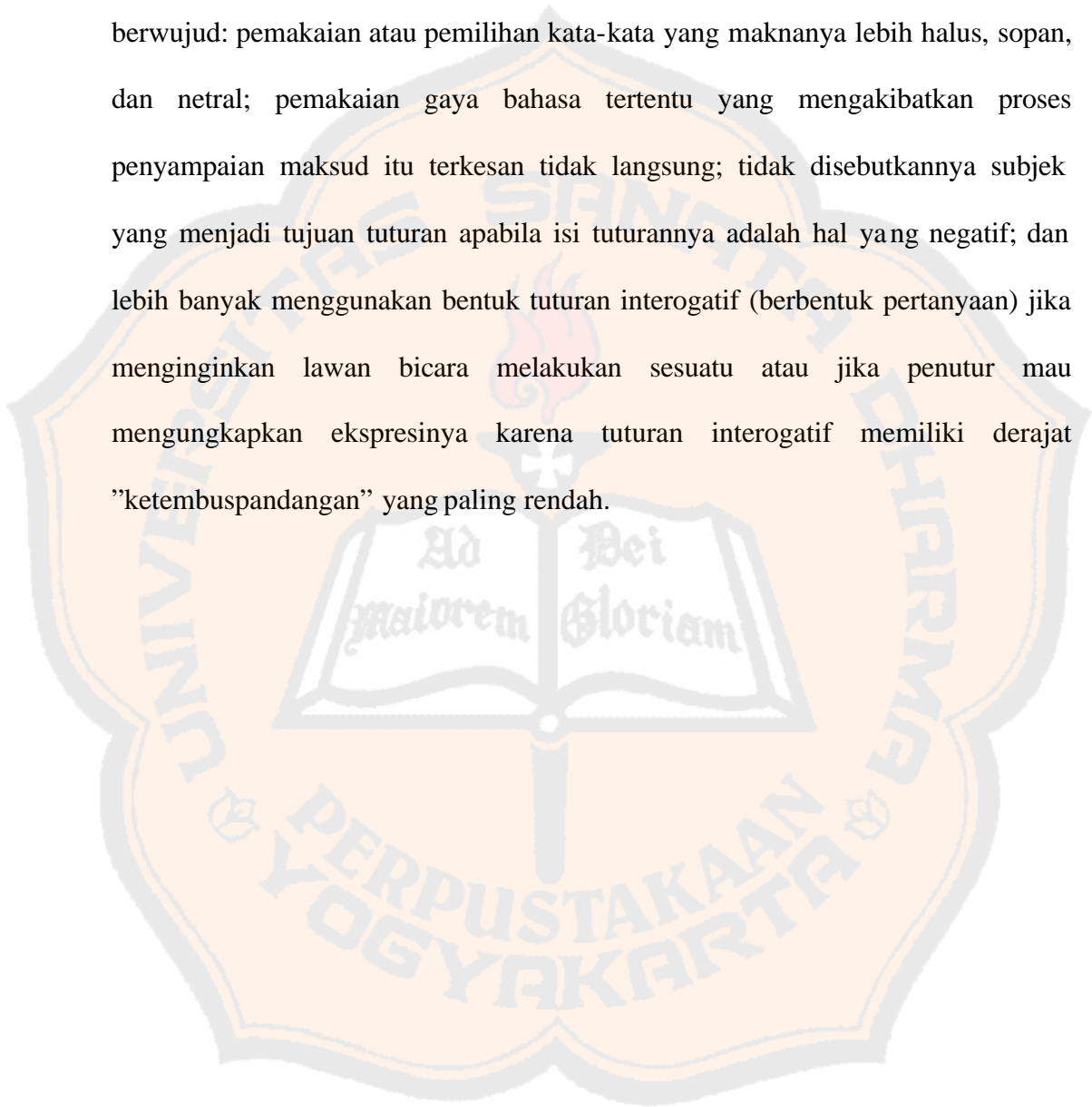
Tuturan (63) di atas yang tergolong tidak (kurang) santun dapat dimodifikasi menjadi beberapa kemungkinan tuturan yang mana kemungkinan-kemungkinan itu terasa lebih santun. Kemungkinan-kemungkinan itu misalnya:

- (a) *Pelayanan pengurusan take over KPR Bank Mandiri perlu dievaluasi agar nasabah senantiasa merasa puas.*
- (b) *Bukankan yang menjadi prioritas pelayanan bank adalah kepuasan nasabah?*

Dua contoh ini hanyalah sebagian kecil dari berbagai kemungkinan yang dapat terjadi dalam upaya mewujudkan tuturan yang santun meskipun tetap ekspresif.

Dari berbagai uraian di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa setiap tindak komunikasi (yang terwujud dalam tuturan) yang dilakukan manusia mengandung maksud tertentu. Pengungkapan maksud itu secara umum terlihat dalam tiga bentuk, yakni bentuk perintah, pernyataan, dan pertanyaan. Demi

tujuan tetap terjaganya hubungan yang harmonis antara pembicara atau penutur dengan mitra tutur, tuturan-tuturan yang muncul dalam tindak komunikasi itu kemudian dikemas sedemikian rupa. Kemasan-kemasan itu di antaranya berwujud: pemakaian atau pemilihan kata-kata yang maknanya lebih halus, sopan, dan netral; pemakaian gaya bahasa tertentu yang mengakibatkan proses penyampaian maksud itu terkesan tidak langsung; tidak disebutkannya subjek yang menjadi tujuan tuturan apabila isi tuturannya adalah hal yang negatif; dan lebih banyak menggunakan bentuk tuturan interogatif (berbentuk pertanyaan) jika menginginkan lawan bicara melakukan sesuatu atau jika penutur mau mengungkapkan ekspresinya karena tuturan interogatif memiliki derajat "ketembuspandangan" yang paling rendah.





## BAB V

### PENUTUP

#### 4.2 Kesimpulan

Di atas sudah diuraikan secara lengkap jenis-jenis tindak ilokusi yang terdapat dalam tuturan di surat kabar dan penanda tingkat kesantunannya. Dari berbagai uraian itu, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan.

- a. Ada empat jenis tindak ilokusi yang muncul di surat kabar. Keempat jenis tindak ilokusi itu adalah tindak ilokusi direktif, komisif, representatif, dan ekspresif;
- b. Dalam suatu tuturan yang diucapkan penutur ada bagian tertentu dari tuturan itu baik yang berwujud kata, frasa, klausa, atau pun kalimat yang memungkinkan pendengar atau mitra tutur memberikan penilaiannya (berpersepsi) terhadap tuturan tersebut dari sisi sopan santunnya. Inilah yang dalam tulisan ini disebut sebagai penanda tingkat kesantunan. Ada enam jenis penanda tingkat kesantunan tuturan yang ditemukan, yakni: 1) analogi, 2) diksi atau pilihan kata, 3) gaya bahasa, 4) penggunaan keterangan atau kata modalitas, 5) penyebutan subjek yang menjadi tujuan tuturan, dan 6) bentuk tuturan. Di dalam suatu tuturan, penanda-penanda ini dapat terjadi hanya digunakan satu jenis penanda namun, dapat juga di dalam satu tuturan terkandung lebih dari satu penanda yang digunakan penutur.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diuraikan di dalam tulisan ini, ada beberapa saran yang sekiranya perlu diperhatikan.

### 5.2.1 Penelitian Lanjutan

Di dalam penelitian ini peneliti hanya membahas dua hal yakni tindak ilokusi dan penanda tingkat kesantunan tuturan di dalam surat kabar, padahal sesungguhnya masih ada begitu banyak aspek atau bidang telaahan dalam sosiolinguistik dan pragmatik yang belum dibahas. Oleh karena itu, bagi pihak-pihak yang berminat untuk mengadakan penelitian tentang bahasa, khususnya para mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia disarankan untuk melakukan penelitian sejenis (bisa juga dengan menggunakan sumber data yang sama) namun, membahas aspek atau bidang lain dari ilmu sosiolinguistik dan pragmatik selain yang sudah dibahas di dalam penelitian ini, misalnya: mengenai tindak ilokusi dan perlokusi, implikatur, deiksis, dan lain-lain.

### 5.2.2 Aplikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah

Apabila para guru Bahasa Indonesia (SMP dan SMA) ingin menjadikan hasil-hasil penelitian ini sebagai bagian terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang memungkinkan untuk mengintegrasikan hasil penelitian ini di dalamnya adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

1. Kelas VII semester 2, Standar Kompetensi (SK) Berbicara, Kompetensi Dasar (KD) 10.2: Bertelepon dengan kalimat efektif dan bahasa yang santun;
2. Kelas VII semester 2, Standar Kompetensi Menulis, Kompetensi Dasar 12.2: Menulis pesan singkat sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun;
3. Kelas VIII semester 2, Standar Kompetensi Berbicara, Kompetensi Dasar 10.2: Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun;
4. Kelas IX semester 1, Standar Kompetensi Berbicara, Kompetensi Dasar 2.1: Mengkritik/memuji berbagai karya (seni atau produk) dengan bahasa yang lugas dan santun.

b. Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

1. Kelas XI, semester 2, Standar Kompetensi Berbicara, Kompetensi Dasar 4.1: Menulis proposal untuk berbagai keperluan;
2. Kelas XI, semester 2, Standar Kompetensi Berbicara, Kompetensi Dasar 10.2: Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian;
3. Kelas XII, semester 1, Standar Kompetensi Berbicara, Kompetensi Dasar 2.1: Menyampaikan gagasan dan tanggapan dengan alasan yang logis dalam diskusi;

4. Kelas XII, semester 1, Standar Kompetensi Berbicara, Kompetensi Dasar  
6.1: Menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat;
5. Kelas XII, semester 1, Standar Kompetensi Berbicara, Kompetensi Dasar  
6.2: Menanggapi pembacaan puisi baru tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

Agar kompetensi-kompetensi di atas dapat dipahami peserta didik, sebaiknya pendekatan yang digunakan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pendekatan yang mendudukan fungsi komunikatif bahasa sebagai hal yang utama. Di dalam pendekatan ini peserta didik dilatih dan diarahkan untuk bisa berkomunikasi dalam berbagai situasi baik lisan maupun tertulis. Belajar berbahasa di kelas menjadi kegiatan yang memang benar-benar bergumul dengan bahasa sebagaimana yang digunakan di dalam komunikasi, bahasa yang hidup. Belajar bahasa menjadi kegiatan yang benar-benar berupa kegiatan berbahasa, menggunakan bahasa, dan bukan kegiatan meningkatkan pengetahuan mengenai bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1962. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baryadi, Praptomo. 2005. "Teori Sopan Santun Berbahasa" dalam Pranowo, dkk. (Eds.). *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta" dalam Purwo, Bambang Kaswanti. *PELLBA 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam Purwo, Bambang Kaswanti. *PELLBA 7*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal: Tinjauan Sociolinguistik dan Pragmatik" dalam Pranowo, dkk. (Eds.). *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kushartanti. 2005. "Pragmatik" dalam Kushartanti, dkk. (Penyunt.). *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi.
- Mees, C. A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Groningen.
- Oka (Penerj.). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjono. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana Universtity Press.
- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soewandi, Slamet. 1991. "Teknik Analisis Data". Handout Matakuliah Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.
- \_\_\_\_\_. 2007a. "Ciri-Ciri Penelitian". Handout Matakuliah Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.
- \_\_\_\_\_. 2007b. "Variabel, Data, dan Jenisnya". Handout Matakuliah Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.
- \_\_\_\_\_. 2008. "Metodologi Penelitian: Pengembangan dan Pembakuan Instrumen Penelitian". Handout Matakuliah Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik, Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhardi, B. dan Cornelius Sembiring. 2005. "Aspek Sosial Bahasa" dalam Kushartanti, dkk. (Penyunt.). *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyuni, Indah Fajar (Penerj.). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 2001. "Implikatur dalam Wacana Pojok" dalam *Humaniora* Volume XIII, No.3.



# LAMPIRAN

**JAWA POS**

**Maret**

No	Data	Konteks
1	<p>“Dia telah <b>menghancurkan</b> UMNO, menghancur-kan BN, dan dia bertanggung jawab atas semua ini dengan <b>meletakkan</b> jabatan.” (Mahatir Muhammad, Mantan Perdana Menteri Malaysia, 10/3/2008, hal.1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Mahatir Muhammad menyatakan perdana menteri Abdullah Ahmad Badawi harus bertanggung jawab 100 persen karena telah menghancurkan koalisi yang didirikan dan dirawatnya selama 22 tahun
2	<p>“Saya <b>minta maaf</b>. Saya tampaknya telah membuat kesalahan pilihan yang salah. Saya seharusnya memilih Najib Razak yang lebih berpengaruh.” (Mahatir Muhammad, Mantan Perdana Menteri Malaysia, 10/3/2008, hal.1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Mahatir Muhammad merasa telah berbuat kesalahan dengan memilih Badawi sebagai perdana menteri.
3	<p>Terkesan seolah-olah <b>Presiden SBY</b> tidak ingin kasus tersebut selesai “Saya <b>ingatkan</b>, SBY <i>Nothing to lose</i> dengan kasus BLBI. (Sultan Bhatoegana, Sekretaris Fraksi Partai Demokrat, 10/3/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif peringatan c. Persepsi: tidak santun</p>	Sultan melihat indikasi, saat ini ada pihak-pihak yang ingin memolitisi kasus BLBI
4	<p>“Peristiwa 7 April bahwa saya tidak bersedia menjadi gubernur adalah manuver politik.” (Sultan HB X, Gubernur Yogyakarta, 10/3/2008, hal. 14)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda : diksi c. Persepsi: santun</p>	HB mengakui apa yang diucapkan dalam orasi budaya saat perayaan ulang tahun ke-61 di pergelaran keraton setahun yang lalu bukan sesuatu yang serius.
5	<p>“Kalau sekarang bilang hanya manuver politik, lantas siapa yang membisiki wahyu dalam laku spiritual itu. Jangan-jangan bisikannya bukan dari malaikat?” (RM Acun Hadiwidjojo, Kerabat keraton Jogja, 11/3/2008, hal. 13)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda : pemakaian bentuk tuturan interogatif c. Persepsi: santun</p>	Pernyataan Sultan HB X yang mengaku orasi budaya 7 April 2007 sekedar manuver politik memancing reaksi berbagai kalangan.
6	<p>“Saya <b>akan</b> siapkan kabinet yang berisi orang-orang yang mau bekerja. Kabinet yang menggambarkan keyakinan rakyat.” (Abdullah Ahmad Badawi, Perdana Menteri malaysia, 11/3/2008, hal. 15)</p>	Ahmad Badawi akan memilih orang yang mau bekerja untuk masuk kabinet baru.



	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: komisif</li> <li>b. Penanda: pemakaian kata modalitas</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
7	<p>“Jadi sekarang <b>mestinya</b> apa yang sudah diatur UU diprioritaskan dulu lah.” (Akbar Tanjung, Ketua Umum DPP Golkar, 12/3/2008, hal. 15)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif anjuran</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Niat Partai Golkar untuk menaikkan syarat minimal pengajuan cepres menjadi 30 persen tidak sejalan dengan Akbar Tanjung.
8	<p>“Orang dihormati karena ilmu, kepribadian, dan cita-citanya. <b>Beliau</b> pantas menjadi contoh bagi generasi muda.” (Muhamad Nuh, Mantan Rektor ITS, 12/3/2008, hal. 15 )</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Acara bedah buku sejarah, kiprah, falsafah Sukamdani M.N; Sahid Gito Sardjono menyebut Pak Kam sebagai model hidup
9	<p>“Saya tidak masalah bersumpah. Tapi ini kan bukan pengadilan.” (Raden Pardede/Agus, Mantan calon gubernur BI, 12/3/2008, hal. 15)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Misbah meminta Agus bersumpah tak mengirinkan SMS yang berisi tawaran uang 100 miliar kepada anggota komisi X; terkait pemilihan gubernur BI
10	<p>“Sebenarnya saya secara pribadi tidak bisa menerima keputusan itu. Namun, sebagai kader partai saya <b>harus</b> tunduk dan menghormati keputusan itu.” (Saleh Mulyono, 13/3/2008, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif, komisif</li> <li>b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Keputusan PAN dan Partai Demokrat mencalonkan Saleh Mulyono yang divonis Pengadilan Negeri Magetan dan Pengadilan Tinggi Jatim
11	<p>“<b>Alangkah baiknya</b> momentum perubahan sekarang ini tidak dilakukan dengan setengah-setengah, sehingga memperkecil kemungkinan dilakukan perombakan besar-besaran lagi pada tahun anggaran yang sama tahun ini” (Faizal Basri, Analisis ekonomi, 13/3/2008, hal. 4)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi, pemakaian bentuk tuturan deklaratif anjuran</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Perubahan asumsi-asumsi APBN 2008 menyisakan masalah menggantung.

12	<p>Kalau APBN <b>tidak perlu</b> dicemaskan. Meski demikian, kita <b>tetap</b> jaga agar tidak banyak berpengaruh kepada biaya hidup masyarakat, terutama di lapisan paling bawah. (Paskah Suzeta, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, 13/3/2008, hal. 7)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif, komisif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	<p>Paskah mengatakan perhatian pemerintah saat ini adalah menjaga dampak kenaikan harga minyak agar tak mengganggu masyarakat secara luas.</p>
13	<p><b>Tolong diingatkan</b>, kalau ada anggota yang tanda tangan lalu masuk angin (berubah arah tak mendukung, Red) (Soeripto, Politisi senior dari fraksi PKS, 14/3/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan deklaratif permintaan, diksi c. Persepsi: santun</p>	<p>Soeripto berharap pers dan masyarakat bisa mengontrol proses politik pengajuan hak angket untuk menyelidiki kasus BLBI.</p>
14	<p>“Dengan pertimbangan ini, kami <b>berharap</b> Pemerintah Kerajaan Belanda dapat berusaha maksimal mencegah pemutaran film tersebut, termasuk penyebarannya” (Situmorang, Ketua KWI M.D, 14/3/2008, hal. 3).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan deklaratif harapan c. Persepsi: santun</p>	<p>Film Belanda lecehkan Islam</p>
15	<p>“<b>Jangan</b> seperti <b>Megawati</b> yang diakhir masa jabatannya, justru tak berkomunikasi dengan lembaga negara lain” (Andy Rahmat, Anggota FPKS, Jawa Pos, 14/3/2008, hal. 15).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif larangan, langsung menyebutkan subjek yang dituju c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Andi menginginkan SBY agar tidak mengulang kesalahan pendahulunya, Megawati.</p>
16	<p>“Kami juga <b>harus</b> menyelamatkan muka dan wibawa pemerintah yang mulai keteter oleh parlementer”. (Soetrisno Bachir, Ketua Umum DPP PAN, 15/3/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: komisif b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Upaya memunculkan kembali nama Agus dengan voting ulang di rapat paripurna DPR.</p>

17	<p>Pak Gubernur, tiap minggu Bapak <b>harus</b> datang ke sini. Pak Menteri (Menpera) tentu lebih sering, tiap dua hari. Bapak kan menteri perumahan rakyat, bukan menteri perumahan elite. Ini tugas Bapak. Jadi, kalau diundang meresmikan kondominium, gak usah hadir. Kalau peresmian rusun baru hadir. (Jusuf Kalla, Wakil Presiden Indonesia, 16/3/2008, hal. 15)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda : mengandung pernyataan keharusan, pemakaian partikel <i>-lah</i> c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Wapres meminta Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo dan Menpera Yusuf Asyari lebih kerap memantau proyek rusun.</p>
18	<p>Jadi, kapan MoU ditandatangani. Sudah tiga bulan kok masih diproses-proses terus. <b>Pokoknya</b> Senin (17/3) <b>harus</b> teken! (Jusuf Kalla, Wakil Presiden Indonesia, 16/3/2008, hal. 15)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Wapres menegur direksi DP3 KK Sekretariat Negara yang tiga bulan belum menyelesaikan perjanjian lahan Bandar Udara Kemayoran</p>
19	<p>Saya pikir saya datang akan lihat sepuluh tingkat. Ternyata masih begini. Sekiranya saya tidak datang, pasti tidak dibawa tiang-tiang pancang itu ke sini. Anda <b>pasti akan melanjutkan tidur</b>. (Jusuf Kalla, Wakil Presiden Indonesia, 16/3/2008, hal. 15)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: pemakaian gaya bahasa dan kata modalitas c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Kalla jengkel karena rusun yang dibangun perum perumnas tersebut baru pada tahap pemasangan tiang pancang.</p>
20	<p>“<b>Beliau</b> (Gus Dur) menyambut gembira dan berpesan agar saya bekerja mati-matian menegakkan hukum dan konstitusi. <b>Beliau</b> juga setuju saya tidak ikut bermain politik praktis. (Mahfud, Ketua Umum Dewan Tanfidz DPP PKB, 17/3/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	<p>Mahfud M.D. mengundurkan diri dari sebagai ketua DPP</p>
21	<p>“<b>Pak kepala desa yang salah</b>. Kita tidak tahu ADD-nya dialokasikan ke mana saja sehingga ada penderita gizi buruk di desanya.” (Andy Anzar, Anggota Komisi B DPRD Selayar, 17/3/2008, hal. 13)</p>	<p>Andy Anzar mengidentifikasi sedikitnya 35 anak di beberapa desa yang masuk kategori gizi buruk.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: langsung menyebut subjek yang dituju</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
22	<p>“Tidak sedikit pejabat tinggi yang korup merugikan orang lain, menyengsarakan rakyat. <b>Moralnya rendah.</b> Rupanya, untuk menjadi pejabat tidak perlu punya moral yang tinggi” (Djohansjah Marzoeki, Guru Besar Fakultas Kedokteran Unair, 18/3/2008, hal. 4)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Marzoeki mengatakan tingginya pendidikan tidak menjamin moral yang baik.
23	<p>“<b>Negara hanya menjadi ajang pesta poranya pejabat dan penjahat yang tidak bermoral</b> yang pasti akan berdampak pada kemiskinan serta penderitaan rakyat (Djohansjah Marzoeki, Guru Besar Fakultas Kedokteran Unair, 18/3/2008, hal. 4)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: gaya bahasa (hiperbola)</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Dampak jika kita tidak bisa memerangi korupsi.
24	<p>Kami <b>tidak ingin</b> jadi <b>keranjang sampah</b> terus. (I Gusti Putu Artha, anggota KPU I, 26/3/2008, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, komisif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	KPU melakukan survey nasional untuk uji validitas kependudukan; ketidakakuratan data kependudukan memicu sengketa sejumlah hasil pilkada di beberapa daerah.
25	<p>Mereka semua <b>cuma</b> <i>playing game as usuall</i> (bermain seperti biasa-Red), karena itu tidak ada maaf lagi bagi mereka. (Mochtar, anggota Forum Pergerakan Nasional, 27/3/2008, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, gaya bahasa</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Kekecewaan Mochtar kepada pimpinan tinggi nasional yang tidak sensitif
26	<p><b>Mohon</b> pihak-pihak di Maluku Utara tidak melakukan penekanan dan desakan lebih dahulu. (Mardiyanto, Menteri Dalam Negeri, 28/3/2008, hal. 3)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif permohonan</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Depdagri minta DPRD Maluku (Maluku Utara) memutuskan hasil pilgub yang menjadi sengketa.
27	<p>Soeharto dan kroni-kroninya <b>menjadi tak tersentuh</b> lagi. (Emerson Yuntho, Ketua Bidang Hukum dan Monitoring Peradilan ICW, 28/3/2008, hal. 15)</p>	Emerson Yuntho menguatkan bahwa upaya perdata kasus supersemar merupakan sidang pura-pura.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
28	<p>Ini revolusi kami setelah tahun 1998. Asrun <b>harus diturunkan</b>. Dia telah membuat kota ini menjadi <b>darah</b>. Asrun membenturkan sesama masyarakat dan <b>preman</b>. Asrun <b>harus turun</b>. (Andi Safri, Pengurus BEM Unhalu, 29/3/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, mengandung pernyataan keharusan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	<p>Polisi menyerbu kampus Haluolo (Unhalu) Kamis 27/3), Kota Kendari karena para mahasiswanya menolak pengurusan PKL. Oleh mahasiswa Asrun, Walikota Kendari dianggap biang kekisruhan karena menggosur PKL.</p>
29	<p>Saya ini dipilih muktamar, <b>masak bisa diputus oleh 20 orang saja</b>. (Muhaimin Iskandar, Ketua Umum PKB, 30/3/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	<p>Muhaimin Iskandar menolak mengundurkan diri dari posisi Ketua Umum PKB.</p>
30	<p>Kalau perkembangannya hanya sebatas hiruk pikuk yang tidak membawa kebaikan untuk PKB, <b>masak saya mengalah</b>. (Muhaimin Iskandar, Ketua Umum PKB, 30/3/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	<p>Muhaimin Iskandar menolak mengundurkan diri dari posisi Ketua Umum PKB.</p>
31	<p>Kalau nanti tetap tidak nggak mau mundur, <b>terpaksa ya dipecat</b>. Kok <i>angel men</i> (susah amat-Red) (Gusdur, Ketua Umum Dewan Syura DPP PKB, 30/3/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak ilokusinya: komisif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	<p>Gus Dur ancam pecat Muhaimin dari jabatan Ketua Umum Tanfidziyah DPP PKB.</p>
32	<p>Saya dituduh pernah memeras bupati di Jatim. Buktikan saja, panggil semua bupati se- Jatim. (Marwan Efendy, Mantan Kepala Kejaksaan Tinggi Jatim, 31/3/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	<p>Marwan effendi melihat banyak kelompok yang menginginkan pembatalan pencalonan dirinya sebagai JAM Pidsus (Jaksa Agung Muda Pidana Khusus)</p>
33	<p>Kita memang tidak sedang memilih <b>malaikat</b>. Karena itu patokannya <b>harus</b> hukum. (Mahfudz Siddiq, Ketua Fraksi PKS, 31/3/2008, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</li> <li>b. Penanda: diksi, mengandung pernyataan keharusan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	<p>Persyaratan capres tak pernah tercela yang diatur UU No 23/2003 tentang pilpres dinilai terlalu normatif.</p>

34	Itu tindakan <b>pengecut</b> mereka yang tidak setuju dengan UU ITE dan rencana Depkominfo memblokir situs-situs porno. (Roy Suryo, Pakar Telematika, 31/3/2008, hal. 3)	Roy Suryo mengkalim telah melacak pembobol situs Depkominfo dan partai Golkar.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
35	Saya tekankan <b>agar tidak</b> melulu menggunakan perhitungan ekonomi. Tapi, juga ada pertimbangan kenegarawanan. Contohlah film <i>Nagabonar</i> . Nasionalismenya ada, kepahlawanannya ada, lucunya juga ada. (Aditya Gumay, Pemimpin sanggar Ananda, 31/3/2008, hal. 3)	Peringatan Hari Film Nasional ke-58 (30/3) dihiasi demo anak; menuntut film anak Indonesia.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: mengandung bentuk tuturan imperatif larangan</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
36	<b>Jangan</b> dikira partai kecil itu lemah. Kalau digabung semua, suaranya <b>pasti akan</b> besar dan <b>menggoyang</b> kekuatan partai besar. (Djoko Subroto, Mantan Pangdam V/Brawijaya, 31/3/2008, hal. 12)	Djoko Subroto melaksanakan pencalonan didukung 11 partai "Gurem".
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif,</li> <li>b. Penanda: mengandung bentuk tuturan imperatif larangan, diksi, mengandung kata modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	

APRIL

NO	DATA	KONTEKS
37	Saya <b>minta</b> sekali lagi, <b> jangan</b> ada dusta di antara kita. Pemerintah kurang bagus, saya <b> akan</b> bikin bagus. <i>All-out</i> , segala tenaga. <b>Harapan</b> saya, teman dunia usaha juga begitu, melakukan langkah yang sama. (Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden RI, 1/4/2008, hal. 1)	Presiden SBY meminta agar para pelaku usaha bersikap fair; pengusaha sudah diberi izin membangun jalan tol kenyataannya pembangunan macet.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif permintaan, larangan, dan harapan</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
38	Kalau saya baca, delapan rekomendasi kadin itu bagus. Hanya, analisisnya kok seperti menyatakan bahwa apa yang dilakukan pemerintah salah semua. <b>Seperti zaman kegelapan</b> . (Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden RI, 1/4/2008, hal. 1)	SBY mendapat 8 rekomendasi perekonomian dari pengusaha yang bergabung dalam Kadin.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi dan gaya bahasa</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
39	<p>Saya butuh waktu lagi untuk istikharah. Kalau mementingkan diri sendiri sih saya lebih baik mundur. Tapi kan ini tidak untuk diri sendiri. (Muhaimin, Ketua Umum Dewan Tanfidz DPP PKB, 1/4/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Muhaimin perpanjang istikharah menyikapi permintaan pengunduran dirinya.
40	<p>Orang di KPK, kalau bukan karena komitmen, <b>nggak akan</b> keluar daerah. <i>Wong</i> saya Eseleon I, uang saku <b>hanya</b> 75 ribu sehari. (Abdullah Hamahua, anggota KPK, 1/4/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, representatif</li> <li>b. Penanda: diksi, pemakaian kata modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Berkiprah di KPK, bagi Abdullah adalah pengabdian
41	<p>Kader perempuan bisa meningkatkan perolehan suara PPP pada pemilu 2009, antara lain, dengan menjaga suara di keluarga dan tetangga sekitar. (Surya Dharma Ali, Ketua Umum DPP PPP, 1/4/2008, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Partai PPP tidak pernah membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan; perempuan diminta tidak hanya menuntut hak tetapi juga wajib turut membesarkan partai.
42	<p>Pidato-pidato pimpinan dewan selama ini jelas menunjukkan bahwa kaliber pimpinan memang <b>payah</b>. (Fahri Hamzah, anggota Fraksi PKS, 1/4/2008, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Fahri menilai kepemimpinan DPR pincang sejak awal.
43	<p>Untungnya selera saya ini termasuk selera kampung. Sukanya beli makan pecel lele di kaki lima. (Abdullah Hamahua, anggota KPK, 1/4/2008, hal. 15)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: gaya bahasa, diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Berkiprah di KPK, bagi Abdullah adalah pengabdian
44	<p>Intinya, Mbak Yen (Yenny Wahid, Putri Gus Dur) dan kelompoknya <b>tidak ingin</b> Cak Imin jadi kuat. (Abdullah Kadir Karding, anggota KPK, 1/4/2008, hal. 15)</p>	Komentar pro Muhaimin; Upaya adu domba Gus Dur vs Muhaimin

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: pemakaian kata modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
45	<p>Pimpinan DPR <b>harus</b> mengambil inisiatif pembentukan pansus supaya masalah ini bisa secepatnya <i>clear</i>. (Ketua Fraksi PDIP DPR, Tjahyo Kumolo, 29/4/2008, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Polemik NAMRU 2 (Naval Medical Reasearch Unit) yang berlarut-larut.
46	<p>Jadi, Presiden SBY <b>sebaiknya</b> juga merespon. (Ketua Fraksi PDIP DPR, Tjahyo Kumolo, 29/4/2008, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif anjuran, langsung menyebut subjek yang dituju</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Pembentukan pansus DPR untuk mengklarifikasi isu mengenai kedaulatan dan harga diri bangsa.
47	<p>Apalagi Menkes mengalami <b>banyak kegagalan</b> sepanjang memimpin Depkes (Ketua Fraksi PDIP DPR, Tjahyo Kumolo, 29/4/2008, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Kontroversi NAMRU 2 taktik Menkes Fadila Supari untuk mengalihkan perhatian publik

MEI

NO	TUTURAN	KONTEKS
48	<p>“Ini memang risiko jabatan dan komitmen seseorang kalau memang betul-betul yakin, <i>monggo</i> silahkan. Kalau hanya coba-coba, <b>tidak usah saja</b>. Saat ini kita ingin mencari pemimpin yang berkualitas.” (Mardiyanto, Menteri Dalam Negeri, 11/5/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun.</li> </ul>	Aturan baru pilkada, birokrat juga harus lepas pososi.
49	<p>“Saya pribadi lebih mementingkan beribadah. <b>Bodo amat</b>, ketika pulang Gereja TPS sudah tutup sehingga saya tidak bisa memberikan hak suara.” (Carole Danie Kadang, Ketua Fraksi PDS DPR, 11/5/2008, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	PDS Sejahtera terus mendesak KPU agar menggeser hari pemungutan suara pemilu 2009. Bila KPU tetap memaksakan coblosan dilakukan 5 April 2009 banyak umat kristen dan katolik yang tidak berpartisipasi pada pesta demokrasi tahun depan.



50	<p>“Itu urusan DPR, kenapa saya dilibatkan? Repot saya” (M.S. Kaban, Menteri Kehutanan, 11/5/2008, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Menteri Kehutanan M.S. Kaban tak terima jika namanya dikait-kaitkan dengan kasus dugaan suap dalam alih fungsi hutan mangrove menjadi pelabuhan Api-Api, Palembang, Sumsel</p>
51	<p>Menteri dipanggil KPK <b>seperti gasing bolak-balik</b>. Diperiksa itu wajar, tapi <b>jangan</b> sampai divonis bersalah (oleh masyarakat, Red). (M.S. Kaban, Menteri Kehutanan, 11/5/2008, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: gaya bahasa (ibarat), pemakaian bentuk tuturan imperatif larangan c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Kaban sempat sekali diperiksa KPK. Pada 7 April, dan ia siap kapan pun diminta keterangan oleh lembaga antikorupsi.</p>
52	<p>“Berdasar UU 39/1999 tentang HAM, kami <b>minta</b> semua pihak menahan diri.” (Ridha Saleh, Wakil Ketua Komnas Ham, 13/5/2008, hal. 11)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif permintaan c. Persepsi: santun</p>	<p>Komnas HAM mendesak agar penyelesaian kasus Malang Sari dilakukan dengan cara yang baik dan musyawarah mufakat.</p>
53	<p>“Saya <b>harus</b> tetap jadi dosen. Hanya kematian yang bisa membuat saya berhenti” (Inu Kencana, Dosen IPDN, 14/5/2008, hal. 15)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Inu Kencana melaporkan nasibnya ke DPR; menemui komisi III, menolak keputusan Mendagri memutasi dirinya.</p>
54	<p>“Amien Rais <b>sudah sakit</b>.” (Achmad Mubarak, Wakil Ketua Umum DPP Partai Demokrat, 15/5/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Achmad Mubarak menilai sebagai tokoh reformasi, Amien Rais sudah tak mempunyai etika; terkait dengan panggilan Amien untuk presiden (Susilo) dan wakil presiden</p>
55	<p>“Sangat disayangkan <b>Amien</b> menjadi <b>kampungan</b>” (Firman Subagyo, Ketua DPP Partai Golkar, 15/5/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: langsung menyebut subjek yang dituju, diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Terkait dengan panggilan Amien untuk presiden (Susilo) dan wakil presiden (<i>kolo</i> = bencana).</p>

56	<p>“Inti sebenarnya adalah pemerintahan <b>SBY-Kalla sudah terlalu jauh menggadaikan</b> kedaulatan ekonomi, sehingga membuat rakyat Indonesia menjadi <b>budak</b> dari kekuatan dunia di negeri sendiri” (Amien Rais, 16/5/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: langsung menyebut subjek yang dituju, diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Amien menanggapi dingin reaksi keras fungsionaris Partai Golkar dan Partai Demokrat terkait dengan panggilannya kepada SBY dan JK.
57	<p>“Tahapnya sekarang ini sudah sampai <b>broken government</b>. Seperti <b>broken home</b>. Ini terjadi menjelang bubarnya sebuah keluarga (Amien Rais, 16/5/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: gaya bahasa, diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Amien menyatakan pemerintahan SBY-Kalla tidak bisa diharapkan lagi membawa Indonesia menjadi lebih baik.
58	<p>Menurut Leo Nababan, sebagai pemimpin bangsa, <b>Amien Rais seharusnya tidak asal njeplak dan main plesetan</b>. Apalagi, hal itu ditujukan kepada wakil presiden dan Ketua Partai terbesar. (Leo Nababan, Ketua Departemen Pemenangan pemilu DPP Partai Golkar, 16/5/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif b. Penanda: langsung menyebut subjek yang dituju, mengandung pernyataan keharusan, diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Fungsionaris lain DPP Partai Golkar belum terima ketua Umumnya, JK diplesetkan oleh Amien Rais dengan sebutan <i>Kollo</i> .
59	<p>“Kalau sudah terbukti, <b>langsung saja pecat</b>” (Syahroni, Kepala Bidang Humas Polda Jateng, 17/5/2008, hal. 6)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan langsung c. Persepsi: tidak santun</p>	Iptu Sugeng Hariyadi sangat mungkin dipecat dari Polri karena berupaya membunuh dengan membakar Syamsul Hadi.
60	<p>“Penjajahan lewat utang dan modal asing telah membuat bangsa ini menjadi <b>bangsa kuli dan kuli</b> di antara bangsa-bangsa” (Dani Setiawan, Ketua Koalisi Anti Utang (KAU), 19/5/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Peringatan seabad kebangkitan nasional; kritik terus terlontar terhadap melemahnya semangat kebangsaan dan pudarnya kemandirian;
61	<p>“Tragisnya demi menjamin kelangsungan pembangunan cicilan utang, pemerintah sampai hati <b>merancang agenda pemiskinan rakyat</b> dengan mengurangi subsidi hingga 0,3% secara bertahap sampai 2009” (Dani Setiawan, Ketua Koalisi Anti Utang (KAU), 19/5/2008, hal. 2)</p>	Praktik penjajahan terus berlangsung melalui denasionalisasi ekonomi.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
62	<p>“Kubu Muhaimin (PKB hasil Musyawarah Luar Biasa-MLB Ancol, Red) <b>tidak boleh</b> lagi menggunakan atribut PKB. Kalau masih memaksa, kami <b>akan</b> memekarkannya di pengadilan” (Gusdur, , 19/5/2008, hal. 13)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, komisif</li> <li>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif larangan dan kata modalitas</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Gus Dur mengingatkan kembali para pendukung Muhaimin Iskandar untuk tidak menggunakan atribut PKB.
63	<p>“<b>Tunggu</b> sampai Abdullah berhenti sebagai perdana menteri dan presiden partai dan kita bisa kembali ke UMNO” (Mahatir Muhammad, Mantan Perdana Menteri Malaysia, 20/5/2008, hal. 11)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan langsung</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Mahatir Muhammad menyarankan mereka semua mengundurkan diri dan hanya kembali ke jabatan mereka jika Badawi melepaskan jabatan.
64	<p>“Pemerintah seolah melupakan jasa-jasa mereka. Padahal, para pendiri BO ikut memberi kontribusi bagi kemajuan dunia pendidikan” (Larasati, Ahli waris Paguyuban dan Penerus Cita-cita Budi Utomo, 20/5/2008, hal. 15)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Perhatian pemerintah terhadap jasa-jasa pendiri BO masih rendah.
65	<p>Pemimpin negeri ini dikuasai para <b>pemimpin transaksional</b>, yang <b>siang malam</b> terus melakukan <b>tawar menawar kekuasaan</b>. “Pemimpin seperti ini tidak memiliki visi dan hanya mau diladeni, bukan malah berbuat sesuatu untuk rakyatnya” (Rizal Ramli, Mantan Menkeu, 21/5/2008, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: gaya bahasa, diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Pidato orientasi kebangsaan Hari kebangkitan Nasional.
66	<p>“<b>Jangan</b> lagi kita serahkan kekuasaan kepada <b>pemimpin yang hanya suka nyanyi</b>” (Rizal Ramli, Mantan Menkeu, 21/5/2008, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif larangan, gaya bahasa</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Pidato orientasi kebangsaan Hari kebangkitan Nasional.

67	<p>“Jadi, lebih tepatnya, perayaan kebangkitan nasional ditandai dengan <b>kebangkrutan nasional</b>” (Rizal Ramli, Mantan Menkeu, 21/5/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: gaya bahasa c. Persepsi: tidak santun</p>	Menurut Rizal, perayaan kebangkitan nasional saat ini masih terus diwarnai keprihatinan sebab 80% masyarakat belum sejahtera.
68	<p>“Kalau BLT berdasar data BPS tahun 2005, kami menolak. Sebab, kades akan menjadi korban ketidakpuasan warga yang tidak dapat jatah” (Harley, Perwakilan Kades Bondowoso, 22/5/2008, hal. 12)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Ratusan kades tolak BLT
69	<p>“Kita mengenal saat <b>Beliau</b> memimpin Jakarta. Banyak terobosan yang sangat berani, yang semua ditujukan untuk membangun Jakarta” (SBY, Presiden RI, 22/5/2008, hal. 15).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Presiden SBY puji (almarhum) Ali Sadikin.
70	<p>Menurutnya pembuatan hukum di DPR <b>main-main</b> “Kalau tidak bisa mendengar suara rakyat biasanya omongannya (DPR) tidak <i>bener</i>” (Taufiqurrahman Ruki, Presiden Komisaris PT Krakatau Steel, 22/5/2008, hal. 15)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Pembuatan hukum di DPR <b>main-main</b> .
71	<p>“<b>Mari</b> berfikir jernih, <b>jangan</b> semuanya harus pemerintah. Kalau salah pemerintah, kalau rusuh pemerintah. Belum tentu juga pemerintah yang buat kerusuhan” (Mardiyanto, Mendagri, 23/5/2008, hal. 15)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif ajakan dan larangan c. Persepsi: santun</p>	Mardiyanto menyesalkan sikap kepala daerah yang menolak BLT.
72	<p>“Semua mesti repot, keadaan sulit, semua mesti dilakukan. <b>Harus</b> berterima kasih pada presiden. Menurut saya, <b>beliau</b> berani mengambil keputusan menaikkan harga BBM meskipun popularitas <b>beliau</b> bisa terkena untuk kepentingan yang lebih besar daripada kepentingan pribadi” (Abulrizal Bakrie, Menko Kesra, 23/5/2008, hal. 15).</p>	Ical meminta semua kepala daerah ikut mendukung pendistribusian BLT.

	<p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</p> <p>b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan, diksi</p> <p>c. Persepsi: santun</p>	
73	<p>“<b>Pasti</b> bukan karena otak yang berbeda, tetapi profesionalitas, pelayanan, dan kemampuan merebut kepercayaan pasien. Kita kalah <b>senyum</b> dengan mereka” (Jusuf Kalla,Wakil Presiden, 23/5/2008, hal. 15).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif, direktif</p> <p>b. Penanda:diksi</p> <p>c. Persepsi: santun</p>	<p>Wapres yakin kaburnya pasien-pasien kaya ke Singapura dan Malaysia bukan karena kemampuan dokter dalam negeri kalah dibanding dokter luar negeri. Sebab banyak dokter Malaysia yang sekolah di fakultas kedokteran Indonesia</p>
74	<p>“Selaku ketua DPW PKB, saya <b>minta</b> Pak Achmady segera mundur dari jabatannya. Paling lambat, 30 Mei surat dari Mendagri harus selesai. Ini menjadi persyaratan mutlak” (Hasan Aminuddin, Ketua DPW PKB Jatim, 24/5/2008)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif</p> <p>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif permintaan</p> <p>c. Persepsi: santun</p>	<p>DPW PKB memberi deadline kepada Achmady agar segera mundur dari jabatan Bupati Mojokerto.</p>
75	<p>“Syaratnya <b>hanya</b> mengaku salah dan menyatakan kesetiaan kepada Gus Dur” (Ali Masykur, Ketua Dewan tanfidz PKB MLB Parung, 24/5/2008, hal. 15)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif</p> <p>b. Penanda: diksi</p> <p>c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Ali Masykur berjanji akan memberi jabatan yang pantas di kepengurusan PKB versi MLB Parung kepada Muhaimin Iskandar dan sejumlah fungsionaris PKB yang menggelar MLB Ancol.</p>
76	<p>“Kami <b>harap</b> nama <b>politikus busuk</b> itu di-<i>black list</i> dari daftar caleg parpol (Jiery Sumampow, Koordinator Ganti Polbus, 25/5/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif</p> <p>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif harapan, diksi</p> <p>c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Upaya menghadang politisi busuk masuk ke parlemen.</p>
77	<p>“Kalau itu menyangkut pelanggaran pidana kami serahkan ke polisi. Untuk kasus sengketa pilgub kami upayakan penyelesaiannya lewat jalur mediasi” (Jufri Musa, Anggota Panwas Pilgub, kaltim 2008, 26/5/2008, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif</p> <p>b. Penanda: diksi</p> <p>c. Persepsi: santun</p>	<p>Penanganan pelanggaran administratif pilgub Kaltim.</p>

78	<p>“Sepuluh tahun yang lalu <b>semua serba</b> dikritik. Dengan alasan lingkungan, mau ambil minyak di hutan tidak boleh, pajak investasi juga tinggi. Padahal, mau cari minyak di mana lagi kalau tidak di hutan” (Jusuf Kalla, Wakil Presiden, 27/5/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekpresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Kalla menilai merosotnya produksi minyak dan gas saat ini disebabkan buruknya manajemen energi di era Presiden Habibie hingga Megawati.
79	<p>“Saya <b>imbau</b> kepada pengamat politik atau pakar-pakar <b>jangan</b> hanya terkesan membela rakyat, tapi palsu tidak mementingkan dan melihat fakta yang sebenarnya” (Juwono, Sudarso, menteri Pertahanan, 28/5//2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif himbauan c. Persepsi: santun</p>	Juwono kritik iklan politisi serang SBY



**KEDAULATAN RAKYAT**

**Maret**

No	Data	Konteks
1	<p>“ Program ‘dolbon’ merupakan prioritas utama, karena <b>buang hajat</b> di kebun itu perilaku yang tidak sehat dan mudah mendatangkan penyakit” ( Rano Karno, Wakil Bupati terpilih, 23/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi : santun</p>	Program Awal, Hapuskan ‘Dolbon’ ‘Si Doel’ Resmi Jadi Wakil Bupati
2.	<p>“Dulu kan saya mengkritik keras soal perjanjian ekstradisi. Tapi ternyata ini tidak jelas” (Abdul Rahman Saleh, Mantan Jaksa Agung, 23/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi : santun</p>	Sikap Singapura Dianggap Tidak Sopan; Buyung Diinterogasi 2,5 Jam
3	<p>“Dengan demikian jelas, kami <b>tidak</b> mendukung adanya kongres advokat pada bulan Mei mendatang. Sebab hal ini <b>tidak sesuai</b> dengan AD/ART Peradi. Sehingga kami <b>harapkan</b> kepada anggota tidak <b>ikut-ikutan</b> kongres advokat yang diselenggarakan di luar Peradi” (Oncan Purba, S.H., Ketua DPC Peradi Sleman)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi, pemakaian imperatif harapan c. Persepsi : tidak santun</p>	Tak Mendukung Kongres Advokat DPC Ikadin dan Peradi Sleman Rapatkan Barisan
4	<p>“Sekolah <b>tidak boleh</b> menarik iuran wajib pada orangtua siswa. Apabila menarik dana dari masyarakat atau orang tua siswa untuk pengembangan haruslah bersifat sukarela” (Huda Tri Yudiana, Sekretaris Pansus Raperda Penyelenggara Pendidikan Kab. Sleman, 24/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian imperatif larangan c. Persepsi : tidak santun</p>	Fasilitas Pendidikan Para Penyandang Cacat Belum Optimal
5	<p>“Saat itu kami sudah menyiapkan duit, tapi tiba-tiba Tamiflu menghilang. Obat flu burung ini habis karena telah dikuasai negara yang punya kapital. Negara yang kasus flu burungnya kecil tapi menguasai Tamiflu. Saya sedih dan menangis saat menghadapi persoalan itu”( Dr. Siti Fadilah Supari, Menteri Kesehatan RI, 25/3/08)</p>	Kapitalisme di Balik Flu Burung

	<p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, representatif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi : santun</p>	
6	<p>“Sebab Kasus ini sudah menyentuh begitu dalam korupsi politik” (Denny Indrayana, S.H, LLM, Ph. D, Direktur Pusat Kajian Anti Korupsi Fakultas Hukum UGM, 25/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi : santun</p>	Lima Jaksa yang terlibat kasus BLBI Diperiksa KPK
7	<p>“Sebetulnya belum dibatalkan. <i>Kan</i> belum dimulai, gimana sudah dibatalkan. Ini belum final” (Purnomo Yusgiantoro, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, 26/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif                  b. Penanda : diksi                  c. Persepsi : santun</p>	Insentif-Disinsentif Listrik Jalan Terus
8	<p>“Jawaban pemerintah masih jauh dari harapan. Karena yang dibutuhkan adalah langkah-langkah apa saja yang telah diambil oleh penegak hukum dalam Kasus BLBI ini”(Abdullah Azwar Anas dari Fraksi Kebangkitan Bangsa, 26/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, representatif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi : santun</p>	DPR Tidak Puas Jawaban Interpelasi Pemerintah Tak Serius Tangani BLBI
9	<p>“Tidak ada pemilihan Gubernur dan Wagub DIY. <b>Batalkan</b> RUUK yang <b>tak</b> sesuai aspirasi rakyat”(Amir Mahmud, Perwakilan Sleman, 26/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif                  b. Penanda: pemakaian imperatif                  c. Persepsi : tidak santun</p>	Jika tidak sesuai aspirasi ‘Sidang Rakyat’ Tolak RUUK DIY
10	<p>“ Tanya <b>saja</b> langsung ke DPRD, nanti kalau saya memberi tanggapan dan pernyataan malah keliru.” (Sri Sultan Hamengku Buwono X, Gubernur DIY, 26/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi : tidak santun</p>	
11.	<p>“ Paling tidak setelah dilakukan RUPS untuk anggaran 2007 bisa diketahui bagaimana kondisi perusahaan. Soal perombakan direksi, ya memang karena saya <b>tidak puas</b> dengan manajemen” (Sri Sultan Hamengku Buwono X, Gubernur DIY, 26/3/08)</p>	Sudah Tiga Orang Melamar Jadi Direksi. Sultan Tak Puas pada Manajemen Aninaya



	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi : santun</li> </ul>	
12	<p>“Kunjungan ini lebih pada sillaturahmi, karena saat saya diangkat Pangdam IV Diponegoro saya menghadap Sultan Hamengku Buwono X, sementara saat menyelesaikan tugas sebagai Pangdam saya belum sempat pamitan” (Agus Soeyitno, Wakil Gubernur Jateng, 26/3/08)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi : santun</li> </ul>	Cagub Jateng Temui Sultan
13	<p>“Untuk itu kami <b>mohon</b>, personel kelurahan yang diterjunkan untuk pendistribusian ini benar-benar baik, sehingga penyaluran lancar” (Imam Nurwahid, Kasi Pengawasan, 26/3/08)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: pemakaian imperatif permintaan</li> <li>c. Persepsi : santun</li> </ul>	Penyaluran subsidi minyak goreng lewat RT/RW
14	<p>“ Di DIY sekarang ada sekitar 100 tahanan atau napi wanita sehingga <b>sudah saatnya</b> DIY punya Lapas khusus yang diperuntukkan bagi wanita”( M. Nasir Almi, S.H., M.M.,Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM DIY, 26/3/08)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi : santun</li> </ul>	Perlu Lembaga Permasayarakatan Wanita
15	<p>“ Kita <b>harapkan</b> pimpinan bisa bersikap tegas terhadap persoalan perjalanan dinas ini. Jangan kemudian diberikan kelonggaran untuk melanggar ketentuan yang sudah digariskan pimpinan dewan”(Arief Rahman Hakim, Ketua Komisi A DPRD DIY yang juga anggota Fraksi PKS, 26/3/08)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: pemakaian imperatif harapan</li> <li>c. Persepsi : santun</li> </ul>	Langgar Ketentuan Pimpinan DPRD Diy Anggota Dewan ‘Rame-Rame’ Bimtek
16	<p>“ Karena itu, sebelum calon peserta Diklat melangkah lebih jauh, sekiranya ada yang keberatan untuk bertindak seperti tersebut, dengan tegas saya <b>silakan</b> untuk mengundurkan diri dari CPNS sebelum nanti diangkat menjadi PNS” (Drs. H. Mulyono, Wakil Bupati Kulon Progo, 26/3/08)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: pemakaian imperatif mengizinkan</li> <li>c. Persepsi : santun</li> </ul>	CPNS Kulon Progo mengikuti Diklat

17	<p>“<b>Seharusnya</b> wayang dimasukkan sebagai muatan kurikulum lokal” (Drs. H. So’im, M.M., Sekda Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, 26/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian imperatif desakan c. Persepsi : tidak santun</p>	Wayang Seharusnya Masuk Muatan Lokal
18	<p>“ Hasil yang kami capai itu memang belum maksimal. Karena ada partai yang bersedia menempatkan caleg perempuan di nomor urut satu, tapi sayangnya caleg itu ditempatkan di daerah pemilihan yang kering bagi partai tersebut” (Sri Hadi Widiastuti, Ketua KPPI Cabang Kebumen, 26/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi : santun</p>	Perempuan Pemilih Diharap Cerdik dan Mandiri
19	<p>“Yang terjadi justru pelaku penambangan banyak yang <b>belum sadar</b> pentingnya izin. Mereka enggan mengajukan izin” (M. Herunoto, Kepala Bidang Pertambangan dan Energi pada Dinas Sumber Daya Air Pertambangan dan Energi Kabupaten Sleman, 26/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: pemakaian kata modalitas c. Persepsi : santun</p>	Banyak Penambang Tanpa Izin
20	<p>“Mengingat pelaksanaan Unas sudah semakin dekat, saya kira <b>kurang bijak</b> jika siswa masih tetap santai” (Drs. Timbul Mulyono, M.Pd, Kepala SMA N 10 Yogya, 26/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi : santun</p>	Sekolah Gencar Lakukan <i>Try Out</i> dan Efektifkan Jam Belajar
21	<p>“Koni <b>tidak ada</b> urusan dalam penentuan ketua pelaksana ini, karena ini program pemerintah” (Adhyaksa Dault, Menegpora, 26/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi : tidak santun</p>	
22	<p>“ Ini adalah satu ulah dari orang yang namanya <b>Sigid</b>” (menunjuk Sigid Haryo Wibisono yang sempat menjabat salah satu Ketua Dewan Syuro PKB), (Musyafak Rauf, Mantan Ketua DPC PKB Surabaya, 31/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: langsung menunjuk subjek yang</p>	Kemungkinan MLB hanya 50%. Mustahil Muhaimin Ingin Dongkel Gus Dur

	dituju c. Persepsi : tidak santun	
23	<p>“Yogya <b>sangat</b> terkenal, karenanya kami jadikan tempat pertama diadakan kegiatan pertemuan besar Tiens Award 2008 ini” (Li, anggota Tiens)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi : santun</p>	Konglomerat Cina ‘Istimewakan’ Yogya
24	<p>“Melalui Rakercab ini kami <b>mendukung dan mendesak</b> Pemkot mengintensifkan program pengurangan kemiskinan, pengangguran, pemberdayaan UKM, menegakkan hukum dan pemberantasan korupsi serta meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan serta kesehatan”(Dadik Irwan Santoso, S. Sos, Ketua Panitia, 31/3/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi : santun</p>	

**April**

No	Data	Konteks
25	<p><b>Dikit-dikit</b> Partai Golkar disalahin. Nanti kalau ada orang <b>nyolong bebek</b>, Golkar lagi disalahin. (Agung Laksono, 01/04/2008, hal.1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: gaya bahasa melebih-lebihkan c. Persepsi: tidak santun</p>	Bantahan tentang adanya keterlibatan Golkar dalam gonjang-ganjing PKB
26	<p>Padahal kalau istilah sidang istimewa dipolemikkan sangat <i>lucu tur wagu!</i> Semua orang juga tahu bahwa yang dimaksud rakyat tentang sidang istimewa adalah Rapat Paripurna, yang istimewa adalah keputusannya. (Agus Wiyarto; Ketua Dewab Tanfidz DPW PKB DIY, 01/04/2008, hal. 23)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: pemakian gaya bahasa (mengejek) c. Persepsi: tidak santun</p>	Komentar tentang upaya pemelintiran istilah oleh kelompok tertentu dalam hal usulan Rapat Paripurna tentang RUUK DIY.
27	<p>Nanti calon tunggal, dikritik media. <b>Kalau</b> dua, kok cuma dua. <b>Kalau</b> tiga nama diajukan, dianggap banyak banget. (Hatta Radjasa, 01/04/2008, hal. 24)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: gaya bahasa c. Persepsi: tidak santun</p>	Tanggapan tentang nama-nama calon yang akan diajukan sebagai Gubernur BI.

28	<p>Sudah<b>lah</b>, Boediono jadi Menko Perkonomian dan Sri Mulyani jadi Menkeu. Kalau direposisi <b>malah</b> pemerintah akan <i>keteteran</i>. (Max Moein, 01/04/2008, hal. 24)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>Penanda: penggunaan partikel <i>-lah</i></li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	
29	<p>Saya <b>berharap</b> majelis hakim bersikap <b>arif</b> dalam memutuskan. (Anna Maria; istri Roy Marten, 02/04/2008, hal.1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	Kasus narkoba Roy Marten
30	<p>Namun, <b>seyogyanya</b> Dirjen Dikti memperhatikan <b>kegelisahan</b> pengelola PTS karena mereka juga bagian dari pendidikan yang harus diperhatikan. (Sunarto; Rektor Universitas Moestopo Beragama, 02/04/2008, hal.1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	Pembatasan penerimaan jumlah mahasiswa PTN
31	<p>Selain itu, pemerintah juga <b>harus</b> segera menunda atau menghentikan pemberian izin pendirian PTS baru. (APTISI, 02/04/2008, hal.1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: penggunaan keterangan modalitas</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	
32	<p>Dua kali anak saya mengikuti seleksi Olimpiade Sains Kuark dan berlalu begitu saja tanpa dukungan <b>Pak Bejo</b>. ... <b>Anggap</b> kita (saya dan Pak Bejo) tidak pernah bertemu! Saya dan teman sudah <b>mengihlaskannya</b>. (Pak Toto – Pikiran Pembaca, 03/04/2008, hal. 14)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</li> <li>Penanda: diksi, gaya bahasa (memperhalus), langsung menyebut subjek yang dituju</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Keluhan pelanggan (Pak Toto) kepada Pak Bejo tentang ketidaklancaran pengiriman majalah Kuark.
33	<p>Kita <b>akan</b> tunjukkan siapa sebenarnya yang jahat. Setelah berakhirnya <b>perang dingin</b>, yang <b>paling</b> banyak membunuh orang itu umat Islam atau yang Islamofobia. (Hasyim Muzadi, 03/04/2008, hal. 18)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif, komisif</li> <li>Penanda: diksi, analogi</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Keinginan PBNU membuat film tandingan <i>Fitna</i> .
34	<p>Tim Investigasi <b>merekomendasikan</b> agar Ketua Umum DPP PKB Muhaimin Iskandar mengambil tindakan tegas demi menyelamatkan partai dari <b>rongrongan jahat</b>.</p>	Temuan Tim Investigasi tentang penyebab konflik PKB.

	<p>(Nursyahbani; Ketua Tim Investigasi FKB PKB, 04/04/2008, hal. 24)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, direktif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	
35	<p>Kalau tipe yang digunakan masih sama (tidak ada perbaikan), saya kira keputusan pemerintah untuk menggratiskan biaya ujian nasional <b>tidak akan</b> banyak berarti. Hal itu bisa dilihat dari adanya pergeseran makna dan persiapan ujian nasional yang mengarah pada bimbingan soal. (Wuryadi; Ketua Dewan Pendidikan Provinsi DIY, 04/04/2008, hal. 24)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: penggunaan keterangan modalitas</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	<p>Tanggapan tentang keputusan pemerintah menggratiskan biaya Ujian Nasional.</p>
36	<p>Ini <b>sunnguh luar biasa aneh</b> Bagaimana mungkin kejaksanaan yang kini sedang disorot publik tiba-tiba ingin tunjangannya dinaikkan. Kami memrotos keras rencana tersebut. (Emerson Yuntho; Koordinator Divisi Hukum dan Pemantauan Peradilan ICW, 05/04/2008, hal. 23)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</li> <li>Penanda: diksi, penggunaan bentuk pertanyaan retoris</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	<p>Kenaikan tunjangan jaksa.</p>
37	<p>Termasuk hakim yang telah dinaikkan tunjangannya, kami <b>tidak setuju</b> karena tidak ada hubungan signifikan dengan kinerjanya. (Emerson Yuntho; Koordinator Divisi Hukum dan Pemantauan Peradilan ICW, 05/04/2008, hal.23)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</li> <li>Penanda: diksi, penggunaan modalitas</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	
38	<p>Soal untuk maju pada Pemilu Pilpres mendatang, saya bersedia <b>jika</b> yang mencalonkan saya adalah rakyat. Tapi kalau hanya satu, mana bisa saya maju, <b>harus</b> masyarakat mayoritas. (Sri Sultan HB X, 06/04/2008, hal. 23)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif, representatif</li> <li>Penanda: penggunaan keterangan modalitas dan hubungan pengandaian</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Kesediaan Sultan untuk maju pada bursa Pilpres Pemilu 2009.</p>
39	<p>Hal seperti itulah yang kini <b>terus</b> kami upayakan dan tentunya <b>harus</b> diimbangi kerja keras dari semua pihak, terutama petani. (Jusuf Kalla, 08/04/2008, hal. 24)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif, komisif</li> <li>Penanda: diksi, penggunaan modalitas</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	<p>Sikap pemerintah untuk tidak akan impor beras.</p>

40	<p>Kami BEM-SI menuntut agar pemerintah menyajahterakan petani dengan berbagai kebijakan yang berpihak kepada petani, bukan malah membuat <b>sengsara</b>. (Budiyanto; Koordinator Pusat BEM-SI/Presiden Mhs UGM, 08/04/2008, hal. 24)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
41	<p>Direktur yang lain kan sudah <b>dipenjara</b>, kenapa <b>dia (Boediono)</b> tidak ikut dipenjara. (Drajad Wibowo; anggota Fraksi PAN, 08/04/2008, hal. 24)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, langsung menyebutkan subjek yang dituju</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Dugaan keterkaitan Boediono dalam kasus bantuan likuiditas BLBI.
42	<p>Yah... bangunkan saja yang tidur itu. Kalau mau tidur <b>silakan</b> di luar saja. (SBY, 09/04/2008, hal.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, pemakaian imperatif</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Pembekalan Ketua DPRD dan Bupati/Walikota.
43	<p>Misalnya kemampuan tinggi, tetapi kalau etika tidak baik ya... <b>tidak usah diluluskan saja</b>. (SBY, 09/04/2008, hal.23)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tinda ilokusinya: direktif,</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
44	<p>Masalahnya grup band ini komersial, bukan LSM. Kalau komersial berarti mereka memungut biaya dan mengedarkan kaset dengan <b>memojokkan</b> pihak-pihak tertentu. (Gayus Lumbuun; Wakil Ketua Badan Kehormatan DPR, 09/04/2008, hal.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Heboh lirik lagu Slank
45	<p>Kami <b>berharap Pak Daniel</b> bisa benar-benar menjalankan program kerjanya. (Imam Priyono; Manajer PSIM, 10/04/2008, hal.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tinda ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: langsung menyebut subjek yang dituju</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Pergantian pelat PSIM

46	Soal penangkapan Al Amin itu di luar ruang Komisi IV. Itu <b>bukan urusan kita</b> tapi urusan pribadi karena beliau ditangkap pada pukul 02.00 WIB pagi. (Ishartanto; Ketua Komisi IV DPR, 10/04/2008, hal. 1) a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun	Penangkapan Al Amin Nasution
47	Setelah Satu Abad Kebangkitan Nasional kita maknai, yang kita temukan dari bangsa ini ternyata bukan wawasan kebangsaan .... Melainkan justru wawasan <b>kebangsatan</b> .... (Nasruddin Anshoriy, 11/04/2008, hal. 1) a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi, gaya bahasa c. Persepsi: tidak santun	Analisis tentang Satu Abad Kebangkitan Nasional.
48	Itu hak DPD, <b>silakan saja</b> . Itu <b>cerita lama</b> . (Agung Laksono, 11/04/2008, hal. 24) a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun	Uji materi UU Pemilu oleh DPD.
49	Kalau Anwar Nasution yang <b>jagoan itu</b> merasa ingin periksa sekarang, ya <b>harus</b> desak PP tentang biaya perkara sudah jadi, <b>jangan</b> desak Ketua MA. (Bagir Manan, 12/04/2008, hal. 24) a. Tindak ilokusi: direktif b. Penanda: gaya bahasa (menyindir), penggunaan modalitas dan bentuk imperatif c. Persepsi: tidak santun	Biaya perkara MA
50	Masyarakat <b>perlu</b> disiapkan mentalnya untuk menuju pemilihan gubernur. Karenanya perlu diberikan kesempatan masa transisi dengan menetapkan gubernur dan wakil gubernur DIY saat ini. (Amien Rais, 13/04/2008, hal.1) a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif b. Penanda: penggunaan modalitas c. Persepsi: santun	Pilgub DIY
51	Apakah <b>segala sesuatu</b> perlu syarat sarjana? Benar nih yakin perlu syarat sarjana? (Megawati, 13/04/2008, hal. 24) a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: penggunaan bentuk tanya c. Persepsi: tidak santun	Tanggapan terhadap wacana persyaratan capres.
52	<b>Jangan</b> senang dulu, itu ada aturannya kok, lihat saja ada UU-nya kok. (Gus Dur, 10/04/2008, hal. 24) a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi, penggunaan bentuk imperatif larangan c. Persepsi: tidak santun	MLB PKB

53	<p>Saya selidiki betul itu faktanya. Dalam pengembangan-pengembangan di masa lampau, pertama melawan Matori Abdul Jalil, kedua melawan Alwi Shihab dan Saifullah Yusuf. MA berpihak kepada Dewan Syuro. Itu berarti sudah preseden-preseden. Nah itu <b>harus</b> diperhitungkan. (Gus Dur, 13/04/2008, hal. 24)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif</li> <li>b. Penanda: penggunaan modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
54	<p>Hasil penghitungan jelas, kita <b>menangkan</b> Pilkada. Kemenangan ini merupakan kemenangan masyarakat Jawa Barat untuk meraih harapan baru. (Achmad Heryawan, 14/04/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Pilkada Jabar
55	<p>Kepada yang menang dan yang terpilih menjadi pasangan gubernur dan wakil gubernur, saya <b>berpesan</b> agar mereka bersyukur dan melaksanakan tugas-tugasnya. (SBY, 14/04/2008, hal.23)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
56	<p>Ini sesuai pengamatan selama ini, bahwa <b>SBY</b> tidak ingin melihat Agum Gumelar memenangkan posisi gubernur. Begitu juga sikap <b>SBY</b> yang <b>tidak menyukai</b> kemenangan Abdurrahman Wahid dalam pemilihan presiden yang akan datang. Patut diperiksa akibat-akibatnya dalam pilkada. (Gus Dur, 15/04/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: langsung menyebut subjek yang dituju, diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Pilkada Jabar
57	<p>Kadang logika kementerian dalam negeri tidak <i>make sense</i> dengan aspirasi yang berkembang. Dari segi tata krama terhadap aspirasi masyarakat juga kurang pas. Pemerintah pusat <b>seperti 'menggantang asap'</b> dan malah <b>memanaskan</b> suasana menjadi tidak kondusif. ... Mengingat, perkataan Sultan itu sabda panita ratu yang tidak boleh berubah-ubah. (Priyo Budi Santoso; Ketua Fraksi Partai Golkar, 16/04/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, gaya bahasa (perbandingan)</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Tanggapan mengenai sikap pemerintah terhadap RUUK DIY.



58	<p>Tidak akan ada <i>islah</i> (perdamaian) dengan kubu <b>Muhaimin</b> yang jelas-jelas <b>pembohong</b>. <i>Islah</i> tidak berlaku antara pembohong dan yang jujur. ... Ini jelas merusak tatanan di PKB dan <b>harus</b> dibersihkan. ... Muhaimin <b>cuma 'alat'</b> dari luar. Alatnya <b>SBY-JK</b>. Mau apa coba? ... Ya KPU itu <b>main curang</b>. <b>Dari dulu suka main curang</b>. Berdasarkan aturan berlaku kita yang menang. ... Itu <b>Andi Matalatta yang main</b>. (Gus Dur, 16/04/2008, hal. 24)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif,</li> <li>b. Penanda: langsung menyebut subjek yang dituju, pemakaian gaya bahasa yang melebih-lebihkan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Gonjang-ganjing PKB.
59	<p>Masak belum ada penetapan perolehan suara resmi oleh yang berwenang sudah dipasang spanduk ucapan selamat. Untuk itu kami <b>minta</b> Panwaslu <b>lebih tegas</b> lagi dalam melakukan pengawasan dan pemantauan. (Nurim M.; simpatisan Agum-Nu'man, 16/04/2008, hal. 24)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Pilkada Jabar.
60	<p>Pemerintah <b>harus</b> mendengarkan aspirasi masyarakat dan mewadahi DIY dengan payung hukum. Untuk itu, dalam masa transisi <b>harus</b> terwujud Undang-Undang Keistimewaan agar tak terjadi lagi kontroversi pengisian jabatan kepala daerah DIY dalam versi yang berbeda. (Imawan Wahyudi; Ketua DPW PAN DIY, 17/04/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: penggunaan modalitas dan bentuk imperatif</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Perdebatan masa transisi di DIY.
61	<p>Jawabannya bukan transisi, tetapi ditetapkannya RUUK. Jika UUK tak dibahas seperti dulu, berarti kita sudah 3 kali masa transisi. (Djuwanto; Ketua DPRD DIY, 17/04/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusi: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	

62	<p>Saya bukan kandidat. Karena belum pernah mendeklarasikan, jadi saya bukan kandidat. ... Nanti kita lihat<b>lah</b>. Tunggu <b>saja</b> waktunya. Ini UU <b>saja</b> belum selesai. Paling-paling nanti parpol ikut mendoakan. (Sultan HB X, 17/04/2008, hal. 27)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, direktif</li> <li>Penanda: penggunaan partikel –lah, diksi</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Pendapat tentang dirinya sebagai kandidat kuat presiden.
63	<p><b>Ngawur</b>. Itu <b>cuma</b> alasan klise untuk mengalihkan isu tentang orang-orang yang menjadi <b>anasir jahat</b> dalam tubuh PKB. (Marwan Ja'far; Wasekjen DPP PKB kubu Muhaimin, 17/04/2008, hal. 28)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusi: ekspresif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Gonjang-ganjing PKB dan tuduhan adanya keterlibatan presiden di dalamnya.
64	<p>Ah... <b>tidak perlu</b> ada reaksi karena itu tidak benar. Saya juga tidak tahu bagaimana sumber beliau bisa kasih masukan keliru. ... Daripada melempar kesalahan ke orang lain, lebih baik semua pihak melakukan introspeksi dan menyelesaikan persoalan dengan baik. (Andi Mallarangeng, 17/04/2008, hal. 28)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif, representatif, ekspresif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	
65	<p>Politik Abdurrahman itu <b>politik bos dan anak buah, patron-klien</b>. Kalau ikut dia, ya <b>harus tidak boleh</b> lepas dan independen dari dia. Sedang Muhaimin melakukan perlawanan karena ingin menunjukkan keberanian dan <b>kejantanannya</b> sebagai seorang pemimpin yang kuat. (Fachry Ali; pengamat politik, 17/04/2008, hal. 28)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusi: representatif, ekspresif</li> <li>Penanda: penggunaan gaya bahasa (perbandingan), diksi</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	
66	<p>Coba lihat, masa ada rekening atas nama Bagir Manan tujuh koma sekian miliar rupiah. Katanya uang titipan, ada uang anggaran negara, ada uang titipan. Tadi disebutkan uang perkara itu uang titipan. Titipan dari siapa? <b>Memangnya MA itu lembaga penitipan</b>. Mana ada yang seperti itu? (Anwar Nasution; Ketua BPK, 18/04/2008, hal.1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusi: ekspresif</li> <li>Penanda: penggunaan bentuk tanya</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Kasus audit biaya perkara MA

67	<p>Itu <b>goblok</b>. Kok bisa ya kerja di MA orang kayak gitu. (Anwar Nasution; Ketua BPK, 18/04/2008, hal.1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>Penanda: diksi, gaya bahasa</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	
68	<p>Mereka itu mau <b>kisruh</b> terus atau tidak. Jadi bisa saja mereka itu tidak ikut pemilu bila tidak memenuhi syarat. ... PKB yang terdaftar sekarang di Depkum HAM adalah PKB hasil muktamar yang di Semarang. Saya tidak bilang mana yang sah dan yang tidak sah. (Andi Matalatta, 19/04/2008, hal. 1&amp;31)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	<p>Sikap Menkum HAM terhadap parpol yang terancam dicoret dalam pemilu 2009, termasuk PKB.</p>
69	<p>Pujian patut diberikan kepada KPK di bawah pimpinan Antasari Azhar secara proporsional. Ada prestasi yang ditorehkan, namun di sisi lain, ada pula ruang yang menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan Antasari cs belum <b>lah</b> apa-apa. ... KPK juga <b>harus</b> lebih kencang mendorong terjadinya reformasi dengan melakukan serangkaian aksi konkret dalam pencegahan tindak pidana korupsi terutama di birokrasi dan sektor-sektor pelayanan publik. (Patra M. Zen; Ketua Badan Pengurus YLBHI, 19/04/2008, hal. 31)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusi: direktif, ekspresif</li> <li>Penanda: penggunaan partikel <i>-lah</i> dan keterangan modalitas</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Evaluasi oleh YLBHI terhadap kinerja KPK.</p>
70	<p>Indonesia butuh pemimpin yang berani, jujur, cerdas dan punya <i>track record</i>. Saya <b>kira</b> Pak Hidayat dan Bu Meuthia pun <b>layak</b> untuk dicalonkan. (Mutammimul Ula; anggota MPP DPP PKS, 19/04/2008, hal. 32)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusi: representatif,</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Kemungkinan PKS mencalonkan Hidayat-Meuthia pada pilpres 2009.</p>
71	<p>Sebetulnya, menang di 2-3 propinsi tidak jaminan menang Pemilu. Gembira boleh, tapi Golkar <b>akan merebut</b> di legislatif dan presiden. (Priyo Budi Santoso; Ketua FPG DPR, 20/04/2008, hal. 24)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: komisif</li> <li>Penanda: diksi, gaya bahasa, kata modalitas</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	<p>Target Golkar untuk memenangi Pemilu.</p>

72	<p>Saya <b>hanya</b> ingin di parampara (pembina atau penasehat) <b>saja</b>. Saya tidak mau dicalonkan, karena umur saya <b>sudah</b> mau hampir 70 tahun. Kalau saya ikut yang muda-muda akan maju jadi <b>buntu</b>, saya tidak mau itu.</p> <p>(Harmoko, 20/04/2008, hal. 23)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi, kata modalitas</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	<p>Pendirian partai baru dikaitkan dengan pencalonan pilpres.</p>
73	<p>Sampai saat ini KPK juga tidak punya rumah tahanan, sehingga setiap ada penahanan selain dititipkan di rutan Mabes Polri atau lainnya.</p> <p>(Johan Budi; Jubir KPK, 21/04/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	<p>Usulan LP khusus koruptor.</p>
74	<p>Ini namanya <b>lelucon politik</b> bulan ini, ya <b>semacam 'April Mop'</b> begitu. ... Terus terang, saya ini <b>terpingkal-pingkal</b>, tak kuat menahan geli saat mendengar <b>Harmoko</b> membentuk partai baru untuk diikuti dalam Pemilu 2009.</p> <p>(Soetrisno Bachir; Ketua Umum PAN, 21/04/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, langsung menyebut subjek yang dituju, gaya bahasa</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	<p>Pendirian partai baru oleh Harmoko</p>
75	<p>Karenanya ketika beredar kabar bahwa dia mendirikan partai baru, itu <b>tidak akan</b> berpengaruh <b>sedikit pun</b> terhadap Partai Golkar.</p> <p>(Theo L. Sambuaga; Ketua DPP Partai Golkar, 21/04/2008, hal. 23)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: pemakaian modalitas, diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
76	<p>Jika <b>Ahmadiyah</b> tidak ingin <b>diprotos</b> MUI dan umat Islam, sebaiknya bentuk <b>saja</b> agama baru dan <b>jangan</b> menggunakan nama Islam.</p> <p>(Ramli Abdul Wahid; Dekan Fak. Ushuliddin IAIN Sumut; pengurus MUI Sumut, 21/04/2008, hal. 24)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: langsung menyebutkan subjek yang dituju, menggunakan imperatif larangan, diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	<p>Pembubaran Ahmadiyah.</p>

77	<p>Jika ada yang menginginkan saya maju di Pilpres 2009, tentu saya <b>akan</b> tanya pada Muhamaddiyah. Jika memang dikehendaki ya..., sebagai kader saya <b>akan</b> patuh. ... Keputusan itu tidak diambil sendiri, itu juga berkaitan dengan organisasi. (Din Syamsudin, 22/04/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: komisif</li> <li>b. Penanda: penggunaan modalitas</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Pilpres 2009.
78	<p><b>Imbauan</b> saya, Anda <b>segera</b> menghubungi saya maksimal 2 minggu setelah Pikiran Pembaca ini dimuat untuk menyelesaikan masalah ini <b>secara jantan</b> atau saya <b>akan</b> menyelesaikan masalah ini melalui jalur hukum. Saya juga telah meminta kepada rekan-rekan dari asrama mahasiswa Kujang (Jawa Barat) serta asrama mahasiswa Cirebon untuk melacak nomor polisi tersebut. (Muh Zaki Mubarak; Pikiran Pembaca, 22/04/2008, hal. 12)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi, penggunaan modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Pengaduan seorang pengendara mobil mengenai kendaraannya yang ditabrak oleh pengendara motor.
79	<p>Masyarakat supaya ikut menjaga. ... Kita harapkan warga masyarakat menyikapi dengan jernih dan jangan sampai merugikan bagi kita semua. Pokoknya, <b>jangan</b> dibikin seram. ... Di sini peranan pers atau media sangat penting untuk mengkondusifkan situasi. (Sutanto, 22/04/2008, hal. 1&amp;23)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi, penggunaan imperatif larangan</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Menjelang penerbitan SKB terhadap ajaran Ahmadiyah.
80	<p>Kami datang untuk melaporkan dugaan korupsi di IPDN dalam pembangunan wisma praja yang disetujui oleh Plt. Rektor IPDN <b>Johanis Kaloh</b>. (Inu Kencana Syafe'i, 23/04/2008, hal. 24)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: langsung menyebutkan subjek yang dituju</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Laporan Inu tentang dugaan korupsi di IPDN.
81	<p>Laporan <b>Inu</b> ke KPK membuat kami <b>tidak tenang</b> dan merasa dirugikan. Oleh karena itu kami menempuh <b>upaya hukum</b> ini. (Johanis Kaloh, 23/04/2008, hal. 24)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: langsung menyebutkn subjek yang dituju, diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	

82	<p>Soal politik kita netral. Tidak ada dukung-mendukung. Kalau seperti itu (tidak netral) pasti rusak semua. ... Kalau (para purnawirawan) mau berpolitik, ya silakan saja, hanya purnawirawan <b>jangan</b> membawa institusi TNI. (Agustadi Sasangko Purnomo; KSAD, 23/04/2008, hal. 24)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, direktif</li> <li>Penanda: pemakaian imperatif larangan</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Peringatan TNI terhadap sikap politik para purnawirawan.
83	<p>Jadi <b>janganlah</b> berpikir konspiratif. Apa-apa bawaannya curiga terus. (Dino Patti Jalal, 24/04/2008, hal. 27)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>Penanda: pemakaian imperatif larangan</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Namru 2
84	<p><b>Muhaimin</b> boleh datang ke MLB karena dia mau ditanyai. Bagaimana menjawab kalau tidak datang. ... Pembantu-pembantunya, kawan-kawannya <b>tidak bisa</b> masuk. Diapa-apakan juga tidak bisa masuk. ... Saat bertemu kita biasa-biasa saja, tetapi setelah bertemu teman-temannya (Muhaimin) jadi <b>macam-macam</b>. (Gus Dur, 24/04/2008, hal. 28)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi, langsung menyebut subjek yang dituju</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Undangan kepada Muhaimin Iskandar untuk hadir dalam MLB di Bali.
85	<p>Prinsipnya kita mempersilakan, tetapi <b>harus</b> atas izin orang yang mewakili kewenangan terhadap tempat tersebut. Kalau atas nama lembaga ya pimpinan DPR. (Lukman Hakin Saifuddin; Ketua FPPP, 24/04/2008, hal. 28)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, direktif</li> <li>Penanda: penggunaan modalitas</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	Kegagalan KPK menggeledah ruang kerja Al Amin Nasution.
86	<p>Oleh sebab itu, saya <b>hanya</b> dapat menyampaikan kepada pemilik toko tersebut, <b>layanilah</b> pembeli dengan sebaik-baiknya. Berikan penjelasan dan kepastian jaminan dari barang yang Anda jual. (Satriyo Wibowo; Pikiran Pembaca, 25/04/2008, hal. 14)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: pemakain imperatif (halus)</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	Kekecewaan seorang pembeli jam (Satriyo Wibowo) di Watch Club, Ambarrukmo Plaza.

87	<p>Agar Komnas HAM <b>tidak dimanfaatkan</b> sebagai instrumen pemukul bagi bangsa sendiri, <b>sebaiknya</b> Komnas HAM lebih memusatkan perhatian pada pemenuhan dan perlindungan HAM yang lebih mendasar kepada rakyat seperti masalah kesejahteraan, pendidikan, dan lapangan kerja. (Saiful Sulun; Ketua Keluarga Besar Purnawirawan TNI-Polri, 25/04/2008, hal. 21)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	Tanggapan terhadap adanya langkah Komnas HAM yang telah dinilai merugikan kepentingan nasional.
88	<p>Singapura saja, kini menjadi ancaman bagi kita. Betapa tidak, mereka memiliki sekolah olahraga dengan fasilitas yang lengkap dan modern. Hasilnya, beberapa atlet mudanya mampu meraih medali emas di SEA Games. (Rita Subowo; Ketua Umum KONI Pusat, 25/04/2008, hal. 21)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: diksi, pemakaian hubungan perbandingan, analogi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	Tanggapan tentang persiapan atlet Indonesia menghadapi Olimpiade Beijing 2008.
89	<p>Saya <b>mengusulkan</b> revisi UU No 30/2002 tentang KPK. Kalau perlu lembaga tersebut <b>dibubarkan saja</b>. (Ahmad Fauzi; anggota FPD, 26/04/2008, hal. 1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Usul pembubaran KPK oleh anggota DPR.
90	<p>Usulan semacam itu <b>sangat konyol</b>. Anggota DPR <b>arogan</b> dan <b>keblinger</b>, bahkan <b>tidak mengetahui</b> permasalahan. (Ibrahim Fahmi Badoh; Koordinator Divisi Korupsi Politik ICW, 26/04/2008, hal. 1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>Penanda: diksi, pemakaian modalitas</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	
91	<p><b>Jangan-jangan</b> kaukus ini <b>hanya</b> alat politik buatan <b>Golkar</b> dan pihak yang masuk dalam kaukus ini juga mau <b>digolkar-golkarkan</b>. (Tri Harjono; anggota FPKS DIY, 26/04/2008, hal. 1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi, langsung menyebut subjek yang dituju</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Kaukus penetapan tentang keistimewaan DIY

92	<p>Bila ada pengurus yang <i>mletho</i>, yakni akan menghadiri <b>MLB Muhaimin</b>, akan kami beri sanksi organisasi.                  (Agus Wiyarto; Ketua Dewan Tanfidz DPW PKB DIY, 26/04/2008, hal. 32)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif, komisif</li> <li>Penanda: diksi, langsung menyebut subjek yang dituju</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	MLB PKB
93	<p>Tidak ada larangan bagi KPK untuk menggeledah. Kalau perlu ke Istana <b>pun</b> bisa. Jangankan DPR, Istana <b>bahkan</b> kamar tidur <b>pun</b> bisa digeledah.                  (Denny Indrayana; Koordinator Pusat Kajian Anti-Korupsi UGM, 27/04/2008, hal. 1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</li> <li>Penanda: penggunaan partikel –pun,</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Pengeledahan ruang kerja DPR oleh KPK
94	<p>Pengeledahan itu sudah mundur hingga beberapa hari. Saya khawatir bila ruangan yang akan digeledah sudah <b>'dirapikan'</b> dulu sehingga dokumen yang <b>dikejar</b> sudah tidak ada. Hal ini <b>harus</b> diwaspadai.                  (Patra M. Zen; Ketua Badan YLBHI, 28/04/2008, hal. 1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: diksi, pemakaian modalitas</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	Pengeledahan DPR oleh KPK
95	<p>Peluang ini <b>seharusnya</b> disikapi positif, namun memang perlu ada komunikasi yang elegan antara sesama lembaga negara, baik KPK maupun DPR, sehingga tidak ada pihak yang <b>dipermalukan</b>.                  (Hidayat Nurwahid, 28/04/2008, hal. 23)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	
96	<p>Kita koordinasi <b>saja</b> dengan yang punya rumah.                  (Antasari Azhar, 29/04/2008, hal.1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Pengeledahan DPR oleh KPK
97	<p>Kita tasyakuran di kediaman Pak Hasyim sekaligus minta doa restu. Wajar kan santri meminta restu kiai.                  (Lukman Edy; Ketua MLB PKB Muhaimin, 29/04/2008, hal. 24)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	MLB PKB



98	Saya yakin bahwa <b>Muhaimin dibesarkan</b> oleh Gus Dur. Tapi setelah menjadi pemimpin besar <b>dia lupa</b> . (Ali Masykur Musa, 29/04/2008, hal. 24) a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif b. Penanda: langsung menyebut subjek yang dituju, diksi c. Persepsi: tidak santun	
99	Mereka itu (kubu Muhaimin-red) sepertinya tidak <i>titen</i> terhadap sikap saya. Berkali-kali saya dicalonkan tetapi saya menolak. Saya ini fobia terhadap jabatan. (Gus Mus, 30/04/2008, hal. 23) a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun	MLB PKB
100	Itu urusan pengamanan. Tapi orang dengan akal sehat <b>tidak akan</b> melakukan itu (pembakaran dan kekerasan-red). (Maftuh Basyuni, 30/04/2008, hal.24) a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi, penggunaan modalitas c. Persepsi: santun	Kekerasan terhadap Ahmadiyah
101	Kejujuran begitu penting dalam pendidikan, niat itu (membantu siswa lulus dengan membocorkan soal-red) termasuk niat buruk dan tidak legal sehingga <b>dapat</b> dipidanakan. (Bambang Sudiby, 30/04/2008, hal. 24) a. Tindak ilokuisnya: representatif, direktif b. Penanda: diksi, pemakaian modalitas c. Persepsi: santun	Kecurangan dalam UNAS

Mei

NO.	DATA	KONTEKS
102	Asumsi yang ada di APBNP kita sudah ada yang melampaui target. Semua skenario dibuat, mana yang cocok mana yang tidak. Pemerintah sedang mengkaji opsi apa yang sebaiknya diambil (Syahril Luthan, 02/05/08, hal. 28). a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun	Pemerintah sedang mengkaji opsi yang akan diambil seiring dengan meningkatnya harga minyak mentah dunia hingga menyentuh 118 dolar AS per barel.
103	Kami menilai penangkapan terhadap Al Amin <b>tidak sah</b> karena saat ditangkap tangan tidak ada barang bukti yang ditemukan berkaitan dengan pidana yang disangkakan kepada klien kami (Sirna Prayuna, 02/05/08, hal. 28). a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas c. Persepsi: tidak santun	Kasus suap fungsi hutan lindung di Bintang Kepulauan Riau, Al Amin Nur Nasution, melalui tim penasihat hukumnya secara resmi mendaftarkan gugatan praperadilan atas

104	<p>Tak ada masalah, silakan <b>saja</b>. Kita tidak asal menangkap, tapi sudah didasarkan pada bukti awal yang cukup kalau tersangka membantah, itu haknya (Johan Budi, Juru Bicara KPK, 02/05/08, hal 28).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	<p>penangkapan terhadap dirinya oleh Komisi Pemberantasan korupsi (KPK).</p>
105	<p>KPK <b>harus</b> adil. Kalau dirasa perlu, ya jangan <b>hanya</b> DPR yang digelegah. Pemda, Dinas, dan Departemen yang bersangkutan juga digelegah (Agung Laksono, Ketua DPR, 02/05/08, hal 28).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: penggunaan kata modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
106	<p>Cara efektif dengan mengembalikan jati diri untuk punya sikap malu melakukan korupsi. Jika diri kita malu, maka otomatis tidak akan korupsi (Bibit Waluyo, 02/05/08, hal 27).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	<p>Para Cagub Jateng membuat pengentasan, penanggulangan dan pemberantasan korupsi.</p>
107	<p>Untuk anggota DPR RI yang karena <b>tidak tahunya lalu tersenggol ke sana ke mari</b>, tetap saja menjadi anggota DPR. Termasuk ketua umum yang baru kita ganti ini, tetap menjadi wakil ketua DPR. Ini karena kita bukan partai dan bangsa <b>pendendam</b> (Gus Dur, 02/05/08, hal 1).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	<p>Ali Masykur Musa ditetapkan sebagai Ketu Umum Dewan Tanfidz DPP PKB.</p>
108	<p>Saya <b>menghargai</b> KPK (Sarjan Tahir, anggota Komisi IV DPR, 03/05/08, hal 1).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	<p>Sarjan Tahir ditahan KPK.</p>
109	<p>Tidak ada apa-apa, KPK kan <b>tukang geledah</b> (MS kaban, 03/0508, hal 31).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	<p>MS Kaban menyatakan tidak keberatan bila industrinya digelegah KPK.</p>
110	<p>Nggak usah khawatir dapat sanksi. Keputusan apa pun yang dikeluarkan oleh PKB <b>jika tidak</b> ada tanda tangan dari Muhaimin Iskandar itu <b>tidak sah</b> (Abdul Kadir Karding, Ketua DPP PKB, 03/05/08, hal 1).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: pemakaian hubungan persyaratan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	<p>Instruksi Kubu Gus Dur kepada peserta Muktamar Luar Biasa (MLB) PKB di Parung Bogor tidak digubris. Banyak peserta yang lantas mengikuti MLB yang digelar Kubu Muhaimin Iskandar di Hotel Mercure Ancol</p>

		Jakarta Utara.
111	Bahwa kami diusir, dibentak itu tidak benar. Alhamdulillah kami diterima dengan baik, bersalaman dengan baik (KH Aziz Mansyur, Ketua Dewan Syuro DPW PKB Jatim, 40/05/08, hal 1). a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun	KH Aziz Mansyur, Ketua Dewan Syuro DPW PKB Jatim memimpin rombongan kiai menemui Gus Dur di gedung PBNU.
112	Muktamar Luar Biasa yang diselenggarakan di Ancol <b>tidak legitimasi</b> . Melanggar AD/ART. Yang berhak menyelenggarakan itu hanyalah Dewan Syuro. Itu semua kan <b>Muhaimin</b> (Gus Dur, 04/05/08, hal 1). a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi, langsung menyebut subjek yang dituju c. Persepsi: tidak santun.	Gus Dur menyatakan MLB PKB di Ancol tidak sah.
113	Tidak perlu saya islah. Sudah jelas yang jahat dan yang benar. <b>Ah orang dia nggak punya legitimasi</b> . Biar saja, <b>mau bikin 100 SK ya silakan</b> (Gus Dur, 04/05/08, hal 1). a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi, gaya bahasa melebihkan-lebihkan c. Persepsi: tidak santun	Gus Dur kembali menegaskan pihaknya tidak akan melakukan islah dengan Muhaimin.
114	APBN kita telah mengalami <b>pukulan</b> yang berat karena subsidi BBM, namun kita <b>harus</b> terus ikhtiar dan cari solusi. Solusi itu tidak harus cepat menaikkan BBM. Menaikkan BBM adalah cara terakhir apabila tidak ada cara lain (Presiden SBY, 05/05/08, hal 1). a. Tindak ilokusinya: representatif, b. Penanda: penggunaan kata modalitas dan gaya bahasa c. Persepsi: santun	Presiden SBY menegaskan, penyelamatan APBN dengan cara menaikkan harga BBM adalah alternatif terakhir. Pemerintah saat ini terus menganalisa cara lain selain menaikkan BBM.
115	Di sini <b>semua</b> mencintai Gus Dur, kami di sini <b>semua</b> menghormati jasa beliau membesarkan partai saat kepemimpinannya (Lukman Edy, Sekjen DPP PKB, 04/05/08, hal 1). a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif b. Penanda: gaya bahasa (generalisasi) c. Persepsi: santun	Para peserta MLB Muhaimin tetap menginginkan Gus Dur sebagai ketua Dewan Syuro.
116	Pembatasan energi, hemat BBM secara nasional agar terus berjalan dengan baik (SBY, 05/05/08, hal 1). a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun	Presiden SBY menegaskan, penyelamatan APBN dengan cara menaikkan harga BBM adalah alternatif terakhir. Pemerintah saat ini terus menganalisa cara lain selain menaikkan

		BBM.
117	<p>Kepada seluruh rakyat Indonesia yang kuat bantulah yang lemah, yang kaya bantu yang miskin. Dengan demikian, jadi adil kehidupan ini kita ingin makmur bersama, marilah kerja dengan kesetiakawanan sosial yang tinggi (SBY, 05/05/08, hal. 1).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: diksi, gaya bahasa</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Presiden SBY menegaskan, penyelamatan APBN dengan cara menaikkan harga BBM adalah alternatif terakhir. Pemerintah saat ini terus menganalisa cara lain selain menaikkan BBM.</p>
118	<p>Namun besarnya <b>masih</b> dalam jangkauan yang bisa ditanggung masyarakat dan <b>akan</b> dibarengi dengan pemberian kompensasi (Boediono, Menko Perekonomian, 06/05/08, hal 1).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, komisif</li> <li>Penanda: penggunaan kata-kata modalitas</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Pemerintah memutuskan akan menaikkan harga BBM bersubsidi secara terbatas dengan memberikan kompensasi cukup besar pada masyarkat golongan ekonomi lemah.</p>
119	<p>Solusi benar-benar bisa membantu rakyat kecil (Hatta Rajasa, Mensesneg, 06/05/08, hal. 23).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Kenaikan harga BBM itu sudah pasti dilakukan. Hanya saja, presiden ingin agar solusi untuk mengatasi dampak kenaikan harga BBM benar-benar matang.</p>
120	<p>Kenaikan harga rata-rata sebesar 30% <b>masih</b> relatif terjangkau (SBY, 06/05/08, hal 23).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: penggunaan kata modalitas</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	<p>Kenaikan harga BBM itu sudah pasti dilakukan. Hanya saja, presiden ingin agar solusi untuk mengatasi dampak kenaikan harga BBM benar-benar matang.</p>
121	<p>Namun <b>tolong</b> dilihat juga kapasitasnya KPK (Antasari, Ketua KPK, 06/05/08, hal 24).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: penggunaan imperatif himbauan</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>DPR belum membahas RUU Tipikor.</p>
122	<p>Pemerintah <b>akan</b> memastikan ada perlindungan yang lebih baik kepada kaum yang lemah, dari waktu yang lalu. Apabila pada saatnya kita naikkan harga BBM, omzet dari apa yang kita lakukan untuk membantu golongan ekonomi lemah sekarang adalah kita <b>tetap akan</b> mengeluarkan bantuan langsung, sehingga rumusnya bantuan langsung tunai plus (SBY, 07/05/08, hal 1).</p>	<p>Rencana kenaikan BBM bersubsidi.</p>

	<p>a. Tindak ilokusinya: komisif</p> <p>b. Penanda: penggunaan kata-kata modalitas</p> <p>c. Persepsi: santun.</p>	
123	<p>Yakinlah (kenaikan harga BBM-red) <b>tidak akan</b> setinggi kenaikan harga BBM tahun 2005 silam (Jusuf Kalla, 07/05/08, hal 1).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, komisif</p> <p>b. Penanda: penggunaan partikel <i>-lah</i>, dan kata modalitas</p> <p>c. Persepsi: santun</p>	Rencana kenaikan BBM bersubsidi.
124	<p>Saya <b>minta alangkah lebih baiknya</b> kalau hadir semua (Eddy Rusdiyanto, Kepala Humas Pengadilan Negeri Jaksel, 07/05/08, hal 1).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif</p> <p>b. Penanda: penggunaan imperatif ajakan</p> <p>c. Persepsi: santun</p>	Persetujuan dua kubu PKB setelah melalui MLB akan diteruskan di pengadilan.
125	<p>Selama ini pemerintah cenderung bersikap santai <b>saja</b> dan membiarkan hidup masyarakat <b>makin sulit</b>. Setiap harga minyak dunia naik, pemerintah <b>pun</b> menaikkan BBM (Sukardi, Wakil Ketua Umum Kadin DIY Bidang Kebijakan Publik dan Perpajakan, 07/05/08, hal. 24).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</p> <p>b. Penanda: pemakaian partikel <i>-pun</i> dan kata modalitas</p> <p>c. Persepsi: tidak santun</p>	Sukardi mendesak pemerintah menjamin harga bahan makanan pokok tidak turut melambung jika pemerintah berkeras menaikkan harga BBM.
126	<p>Ini merupakan bukti kegagalan dari pemerintahan <b>SBY-JK</b>. Dulu, saat kenaikan harga BBM tahun 2005 berjanji tidak akan menaikkan harga BBM. Berarti, dia mengingkari janjinya sendiri. <b>Presiden sudah melakukan kebohongan politik, dan layak di-impeach</b> (Andrianto, 08/05/08, hal. 1).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</p> <p>b. Penanda: langsung menyebut subjek yang dituju, diksi, gaya bahasa yang melebih-lebihkan</p> <p>c. Persepsi: tidak santun</p>	Para mahasiswa dan aktivis pergerakan Front Rakyat menggugat (FRM) dengan tegas menolak rencana pemerintah menaikkan harga BBM.
127	<p>Kita <b>tidak lagi</b> percaya kepada pemerintah <b>SBY-JK</b> yang malahan <b>menyengsarakan</b> rakyat kecil kalau jadi menaikkan BBM (Gunawan, Korlap orasi, 08/05/08, hal. 1).</p> <p>a. Tindak ilokusi: ekspresif, direktif</p> <p>b. Penanda: langsung menyebut subjek yang dituju, gaya bahasa yang melebih-lebihkan, kata modalitas</p> <p>c. Persepsi: tidak santun</p>	BEM UNS dan KAMMI Solo berunjuk rasa di Gladag Solo menentang rencana pemerintah menaikkan BBM.
128	<p>Mereka telah <b>buta mata hati nuraninya</b>. Apa mereka tidak sadar kalau BBM naik, harga barang-barang lainnya bakal melambung. Akibatnya rakyat semakin <b>tercekik</b> (Dona Budi Kharisma, BEM UNS,</p>	BEM UNS dan KAMMI Solo berunjuk rasa di Gladag Solo menentang rencana

	08/05/08, hal. 1). a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif b. Penanda: gaya bahasa yang lebih-lebihkan, diksi c. Persepsi: tidak santun	pemerintah menaikkan BBM.
129	Misalnya untuk tempat ibadah <b>jangan</b> memakai sebutan masjid, pakai saja yang lain (Ketua Majelis Syura Partai Bulan Bintang, 09/05/08, hal. 1). a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: penggunaan imperatif larangan c. Persepsi: tidak santun	Yusril Ihza Mahendra mengusulkan pemerintah bisa menyatakan Ahmadiyah bukan Islam.
130	<b>Seharusnya</b> pemerintah dapat memberikan <i>progress report</i> . Sehingga kami bisa mengetahui perkembangan yang terjadi terhadap langkah yang sudah digodog oleh pemerintah (Chalid Mahmud, anggota Pansus Tindak Lnjut Aspirasi Rakyat, 09/05/08, hal. 1). a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi, pemakaian modalitas c. Persepsi: santun	Depdagri dinilai tidak transparan terhadap isian RUUK DIY.
131	Kami sudah meminta SPBU untuk berkomitmen, jika mereka menjual kepada selain kendaraan, <b>akan</b> kami beri skorsing hingga penutupan, kami tidak main-main (Wismantoro, 10/05/08, hal. 1). a. Tindak ilokusinya: komisif b. Penanda: penggunaan kata modalitas c. Persepsi: tidak santun	Pertamina sudah meminta SPBU untuk tidak menjual BBM delay kepada kendaraan bermotor.
132	Keberadaan Taman Pintar ini <b>sangat bagus dan tidak bisa</b> dinilai dengan uang (Habibie, 10/05/08, hal. 2). a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif b. Penanda: pemakaian kata modalitas c. Persepsi: santun	Taman pintar adalah sumber ilmu pengetahuan.
133	Padahal, 3 bulan ke depan 'kan <b>harus</b> sudah ada penandatanganan untuk pencalonan legislatif juga komisi dengan partai. Kalau ingin beres ya <b>jangan</b> tunggu putusan pengadilan, namun <b>harus</b> ada perdamaian dan itu satu-satunya jalan (Mahmud Soat, 10/05/08, hal. 32). a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian imperatif larangan dan mengandung pernyataan keharusan c. Persepsi: tidak santun	PKB kemungkinan besar tidak bisa ikut ambil bagian pada pemilu 2009.
134	KPU <b>harusnya</b> sudah mempersiapkan itu. KPU <b>bisa</b> menjadi <b>penghambat</b> , <b>bisa</b> dituntut oleh calon independen itu (Maswadi Rauf, pengamat politik UI, 11/05/08, hal. 23). a. Tindak ilokusinya: direktif b. penanda: penggunaan kata modalitas, gaya bahasa yang lebih-lebihkan,	KPU harus segera membuat aturan teknis yang mengatur calon independen untuk ikut menjadi pilkada.

	c. persepsi: tidak santun	
135	Kalau tidak ada aturan itu, <b>tinggal</b> aturan di atas kertas (Maswadi Rauf, pengamat politik UI, 11/05/08, hal. 23). a. Tindak tuturan: direktif b. penanda: diksi c. persepsi: tidak santun	KPU harus segera membuat aturan teknis yang mengatur calon independen untuk ikut menjadi pilkada.
136	Kepada warga NU <b>diminta</b> bersikap netral. Nanti setelah konflik selesai atau menjelang pemilu, <b>akan</b> kami beritahu mana yang lebih cocok untuk warga NU (Hasyim Muzadi, Ketua Umum PBNU, 12/05/08, hal. 24). a. Tindak ilokusi: direktif, komisif b. penanda: diksi, penggunaan modalitas c. persepsi: santun	Kaum nahdlioyin bisa menahan diri dan bersikap netral.
137	Sikap <b>plin-plan</b> pemerintah tampak <b>sangat</b> mencolok pada pembatalan jaminan presiden dan wapres bahwa harga BBM tidak akan naik hingga 2009 (Revrisond Bawsir, 12/05/08, hal. 1). a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif b. penanda: diksi, pemakaian modalitas c. persepsi: tidak santun	Masalah harga BBM
138	Selama ini mereka <b>buta</b> hukum dan undang-undang ketenagakerjaan karena <b>tidak pernah</b> mendapat sosialisasi sehingga ditekan dan diperdayai (Haryanto, S.H., 12/05/08, hal. 15). a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. penanda: gaya bahasa dan pemakaian kata modalitas c. persepsi: tidak santun	Buruh harus kencangkan ikat pinggang.
139	Hari ini <b>SBY dan JK gagal</b> . Kita <b>kepong</b> istana (salah satu orator KAMMI, 13/05/08, hal. 1). a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. penanda: langsung menyebut subjek yang dituju, diksi c. persepsi: tidak santun	Demonstrasi para mahasiswa di istana negara.
140	Saya menghargai sikap kritik mahasiswa dan memberikan masukan pada pemerintah bagi penyelesaian masalah bangsa (SBY, 13/05/08, hal. 24). a. Tindak ilokusinya: representatif b. penanda: diksi c. persepsi: santun	Peringatan Hardiknas di gedung C Rektorat Unair yang dihadiri oleh SBY.
141	Kami <b>tidak akan</b> berhenti memperjuangkan tragedi tersebut kendati sudah berjalan sepuluh tahun (Ilham Basari Putra, Presiden mahasiswa Trisakti, 13/05/08, hal. 24) a. Tindak ilokusinya: komisif b. penanda: penggunaan kata modalitas c. persepsi: santun	Tuntutan mahasiswa menuntaskan kasus penembakan empat mahasiswa trisakti pada masa reformasi 1998.

142	<p>Sekarang bukan setuju atau tidak setuju kenaikan BBM, <b>tapi</b> apakah kenaikan tersebut sudah merupakan pilihan yang final (Sri Sultan HB X, hal 14/05/08, hal 1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>penanda: penggunaan kata penghubung mempertentangkan</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	Orasi Budaya di Fakultas ilmu budaya (FB) UI di Depok.
143	<p>Saya melihat negeri ini <b>carut-marut</b>. Pemerintah sudah <b>broken goverment</b>, <b>tidak ada</b> koordinasi yang rapi. Harga kebutuhan pokok naik, insfrastruktur <b>hancur</b>, seolah-olah tidak ada masa depan lagi. Sehingga kita harus menyimpan peluit. <i>Enough, enough!</i> (Amien Rais, 14/05/08, hal. 24).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>Penanda: diksi, gaya bahasa yang melebih-lebihkan</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Kondisi Indonesia carut-marut setelah 10 tahun reformasi.
144	<p><b>Diharapkan</b> pula para anggota DPR yang terlibat kasus yang kini ditangani KPK bisa melakukan pembelaan diri (Gayus Lumbuan, BK DPR, 14/05/08, hal 24).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	BK DPR akan segera meminta keterangan di anggota DPR yang ditahan KPK terkait kasus korupsi.
145	<p>Dengan kebijaksanaan ini, maka guru punya kewenangan untuk menentukan kelulusan siswa (Ketua Dewan Pendidikan kota Yogyakarta, 15/05/08, hal. 24).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: diksi</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	Pemerintah tidak menetapkan SKL bagi siswa SD.
146	<p>Dengan bersatunya berbagai lapisan dan unsur masyarakat, mungkin bisa menimbulkan gelombang untuk <b>menghentikan</b> proses bangsa Indonesia menjadi <b>bangsakuli</b> (Amien Rais, 15/05/08, hal. 28).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>penanda: diksi, metafora</li> <li>persepsi: tidak santun</li> </ol>	Amien Rais menawarkan ide pembentukan Aliansi Kebangkitan dan Selamatkan Indonesia (AKSI).
147	<p>Kalau langkah ini diteruskan, perusahaan kita <b>akan</b> diikuti oleh korporasi asing dan kita tak punya apa-apa lagi. Jadi <b>bangsa kuli</b> (Amien Rais, 15/05/08, hal 28).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: penggunaan kata modalitas, metafora</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Amien Rais menawarkan ide pembentukan Aliansi Kebangkitan dan Selamatkan Indonesia (AKSI).
148	<p>Pemerintah <b>kalau cerdas</b> sebesarnya tidak harus menaikkan harga BBM di tengah himpitan ekonomi rakyat seperti sekarang ini. Masih ada jalan alternatif</p>	Kartu BLT siap dibagikan yang mulai akan dilaksanakan



	(Kwik Kian Gie, 16/05/08, hal. 23). a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun	tanggal 20 Mei di 6 daerah.
149	Saya sendiri mengamati, nasionalisme <b>sudah mati</b> dan <b>tidak relevan</b> lagi dipakai alasan untuk membuat Indonesia tidak mandiri (Kwik Kian gie, 16/05/08, hal. 23). a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun	Pemimpin semaunya sendiri membuat kebijakan tidak memihak rakyat lagi.
150	Orang asing <b>tak mau tahu</b> dampak kenaikan ini (Bagus Ardi Baliatoro, ketua MPI, 18/05/08, hal. 24). a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun	Perekonomian Yogya terancam porak poranda akibat kenaikan listrik dan kenaikan harga BBM.
151	Semua ini sangat membutuhkan dukungan dari Pemda maupun DPRD untuk melakukan langkah bersama (Ambar Tjahjono, S.E., 18/05/08, hal. 24). a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun	Perekonomian Yogya terancam porak poranda akibat kenaikan listrik dan kenaikan harga BBM.
152	Saya <b>tidak setuju</b> pemberian BLT karena akan mendidik rakyat sebagai <b>peminta-minta</b> (Soetrisno Bachir, 19/05/08, hal. 1). a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif b. penanda: diksi, metafora c. persepsi: tidak santun	Rencana pemerintah memberi BLT sebagai kompensasi kenaikan harga BBM.
153	Menurut pemerintah, pemberian BLT tersebut hanya tujuh bulan. Kalau setelah tujuh bulan berhenti, bisa jadi masyarakat jadi <b>peminta-minta</b> di jalan raya (Soetrisno Bachir, 19/05/08, hal. 1). a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif b. Penanda: metafora, diksi c. Persepsi: tidak santun	Rencana pemerintah memberi BLT sebagai kompensasi kenaikan harga BBM.
154	Pertamina <b>harus</b> melakukan hal yang sama kepada para pemilik SPBU atau Hiswana Migas, sehingga kebijaksan ini akan berjalan sesuai harapan (Sofyano Zakaria, Sekjen Kipper, 19/05/08, hal. 1). a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: kalimat imperatif larangan c. Persepsi: tidak santun	Rencana pemerintah memberi BLT sebagai kompensasi kenaikan harga BBM.
155	Ini <b>antek-antek</b> asing! (Rizal Ramli, 21/05/08, hal. 23). a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. penanda: diksi, metafora c. persepsi: tidak santun	Aksi demo menolak kenaikan harga BBM di bundaran Hotel Indonesia.
156	Jadi, hal itu merupakan tindakan <b>rekayasa</b> sehingga kami menilai tidak sah (Sirra Prayuna, 21/05/08, hal.	Penyidikan Al Amin

	24). a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. persepsi: tidak santun	
157	Pemerintah seakan <b>menutup mata atau tidak mau peduli</b> bahwa kebijakan menaikkan BBM akan membawa efek domino naiknya harga barang, jasa, dan pangan (Mukti Fajar, S.H., M.Hum., 21/05/08, hal 1). a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif b. penanda: diksi c. persepsi: tidak santun	Kenaikan harga BBM (analisis)
158	Kami <b>minta</b> Al Amin maupun Azirwan dihadirkan di dalam persidangan, sebab keterangan keduanya sangat penting mengenai kejadian yang sebenarnya saat pengungkapan (Sirra Prayuna, 22/05/08, hal. 28). a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: kalimat imperatif permintaan c. Persepsi: santun	Kasus alih fungsi hutan di Bintan
159	Saya diajari orangtua bahwa kekuasaan tidak untuk diperebutkan. Tapi, kekuasaan kalau didapat, itu merupakan amanah yang harus dilaksanakan (Sri Sultan HB X, 22/05/08, hal 28). a. Tindak ilokusinya: representatif b. penanda: diksi c. persepsi: santun	Sri Sultan HB X mengatakan hal itu saat sarasehan tata baru untuk rakyat yang digelar Eka Yastra Umnada di Gedung Pertemuan Daerah Salatiga.
160	Saya tidak tahu persis apakah ada yang <b>dompleng</b> pada aksi mahasiswa yang benar-benar peduli akan nasib rakyat saat itu (Tyasno sudarto, KSAD TNI, 23/05/08, hal. 24). a. Tindak ilokusinya: representatif b. penanda: diksi c. persepsi: tidak santun	Unjuk rasa penolakan harga BBM.
161	Saya melihat perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini <b>tidak terlalu mengembirakan</b> tetapi dengan kepemimpinan Pak Boediono dengan dibantu para gubernur saya yakin <b>akan</b> berubah (Burhanudin, Mantan Gubernur BI, 23/05/08, hal 24). a. Tindak ilokusinya: representatif b. penanda: diksi, penggunaan kata modalitas c. persepsi: santun	Boediono mampu mengarahkan perekonomian Indonesia pada lima tahun mendatang.
162	Para presiden belum menyebutkan nama <i>kan</i> nggak mungkin saya menyebutkan nama duluan (Hatta Rajasa, 23/05/08, hal 24). a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun	Presiden tidak menginginkan posisi Menko Perekonomian dibiarkan kosong lama.
163	Presiden menaikkan harga BBM merupakan resiko politik yang harus diambil. <b>Beliau</b> lebih meresikokan	SBY menyatakan siap tidak populer karena

	<p>kariernya dan popularitas politiknya, yang lebih penting menyelamatkan ekonomi negara (Andi Malarangeng, Jubir Presiden, 24/05/08, hal. 1).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda : diksi c. Persepsi: santun</p>	<p>ingin menjaga perekonomian negara tetap mantap.</p>
164	<p>Tragisnya, dalam suasana itu, pelembagaan pembangunan masyarakat desa yang mewarnai tata lembaga seluruh konfigurasi politik NKRI telah <b>memupuk ketergantungan dan ketidakberdayaan</b> rakyat (Maksum, Guru Besar UGM, 24/04/08, hal. 22).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. penanda: diksi, metafora c. persepsi: tidak santun</p>	<p>Sistem ketahanan pangan nasional kita makin tergantung pada impor.</p>
165	<p>Ini <b>harus</b> dilakukan, agar kita tidak sedang melakukan <b>nalar bunuh diri</b> karena menjadi <b>negara agamis yang berbasis impor</b> (Maksum, Guru Besar UGM, 24/04/08, hal. 22).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi, metafora, penggunaan kata modalitas c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Sistem ketahanan pangan nasional kita makin tergantung pada impor.</p>
166	<p>Siapa yang menutup jalan, <b>tangkap!</b> Karena demokrasi tidak menutup jalan (Jusuf Kalla, 25/05/08, hal. 1).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif b. Penanda: penggunaan kalimat imperatif c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Unas menggelar unjuk rasa menolak kenaikan BBM di depan kampus dengan menutup jalan-jalan.</p>
167	<p>Tapi pendemo juga <b>harus</b> ikuti aturan UU. <b>Tak boleh</b> demo malam, apalagi bawa molotov dan bakar-bakar. Kan lebih baik kita bertemu dan berunding (Andi Malarangeng, 25.05/08, hal. 1).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: penggunaan kata modalitas dan imperatif larangan c. Persepsi: santun</p>	<p>Pemerintah tidak melarang elemen masyarakat unjuk rasa.</p>
168	<p>Kita telah imbau produsen dan pedagang supaya tidak menaikkan harga di luar harga yang wajar terhadap kenaikan harga BBM (Marie Elka Pangestu, Menteri Perdagangan, 25/05/08, hal. 1).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	<p>BBM dalam stok dan distribusi yang aman.</p>
169	<p>Sampai saat ini tim penyidik KPK <b>masih</b> memeriksa para mantan Deputy Gubernur BI yang diduga mengetahui pengucuran dana BI (Johan Budi, SP, Jubir KPK, 26/05/08, hal. 24).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: penggunaan kata modalitas</p>	<p>Anggota DPR yang diduga kasus dana BI.</p>

	c. Persepsi: santun	
170	Masyarakat <b>jangan</b> terjebak memilih pemimpinnya <b>hanya berdasarkan popularitas yang dibentuk oleh industri media</b> (Sekjen DPP PKB, 26/05/08, hal 24). a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: penggunaan imperatif larangan, diksi c. Persepsi: tidak santun	Sosok pemimpin tidak bisa dibentuk melalui iklan.
171	Dengan mencuatnya kasus tersebut DPR terlihat <b>sangat</b> protektif (Fahmi Badoh, Wakor BP KW, 26/05/08, hal 24). a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi, penggunaan kata modalitas c. Persepsi: tidak santun	KPK tidak terpengaruh tekanan politik dari DPR.
172	<b>Masih</b> ada jalan keluarnya, <b>tidak perlu</b> mogok (Jusman Syafii Jamal, Menhub, 27/05/08, hal 1). a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: penggunaan kata modalitas dan imperatif permintaan c. Persepsi: santun	Organda tidak akan mogok karena pemerintah masih mencarikan jalan keluar untuk mengatasi kenaikan BBM.
173	<b>Beliau</b> memutuskan untuk memusatkan perhatian dalam negeri dan juga bagian dari penghematan energi (Jubir presiden urusan luar negeri, 27/05/08, hal 1). a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun	SBY lebih memusatkan perhatiannya di dalam negeri.
174	<b>Apakah logis</b> posisi mobil berhadapan dapat memikat langsung apa yang diambil oleh Amin (Sirra Prayuna, 27/05/08, hal 24). a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun	Jaksa berwenang memeriksa dan mengadili permohonan praperadilan Al Amin.
175	Soal demo yang kini marak menentang kenaikan BBM itu hal biasa. Didemo adalah resiko <b>terkecil</b> dari sekian banyak resiko yang akan dihadapi pemerintah seiring dengan naiknya harga minyak dunia (Wapres, Jusuf Kalla, 28/05/08, hal. 24). a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun	Aksi unjuk rasa menentang kenaikan harga BBM di sejumlah daerah semakin marak.
176	Kita <b>tidak bisa</b> menjamin kalau kenaikan harga BBM ini saat ini yang terakhir tahun ini karena harga minyak dunia itu menjadi 45 dolar AS, bahkan presiden AS George Bush saja tidak bisa menentukan harga BBM ini (Sri Mulyani, Menteri Keuangan, 28/05/08, hal 1). a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif b. Penanda: diksi	Harga BBM bisa naik lagi karena dipengaruhi oleh minyak mentah dunia.

	c. Persepsi: santun	
177	<p><b>Mudah-mudahan</b> jangan, karena mogok itu semakin sengsara rakyat. Anak tidak bisa sekolah, ibu-ibu tidak bisa ke pasar, dan yang mogok tidak bisa cari duit (Hatta Radjasa, Mensesneg, 28/05/08, hal. 1).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Ancaman para pengusaha angkutan umum untuk mogok nasional dianggap serius pemerintah.
178	<p>Praktik iklan sekarang ini ada yang memromosikan dirinya, <b>itu tidak masalah</b> (Andi Malarangeng, 31/05/08, hal. 32).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Wiranto memasang iklan untuk menyampaikan sikap politik.
179	<p>Kompensasi dengan sistem Bantuan Langsung Tunai (BLT) <b>hanyalah</b> obat sesaat yang diberikan oleh <b>rezim SBY-JK yang miskin ide</b> dalam mensejahterakan masyarakat (Tigan Solin, Sekjen ABY, 31/05/08, hal. 2).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif b. Penanda: pemakaian partikel –lah, langsung menyebutkan subjek yang dituju, gaya bahasa yang melebih-lebihkan c. Persepsi: tidak santun</p>	Aliansi buruh Yogyakarta melakukan <i>longmarch</i> menuju gedung DPRP DIY.

**KOMPAS**

No	Data	Konteks
1	Saya justru berkeyakinan, ujian nasional itu <b>tetap perlu</b> karena guru dan siswa kita <b>masih perlu dipaksa</b> untuk mau disiplin belajar. (Bambang Sudibyo; Mendiknas, 05/05/2008, hal.14) a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi dan pemakaian modalitas c. Persepsi: santun	Pro dan kontra pelaksanaan Ujian Nasional (UN)
2	<b>Sebaiknya</b> mereka tidak <b>memperparah</b> kedaulatan ekonomi, politik, sosial-budaya, dan pertahanan keamanan Indonesia lagi, hingga keduanya digantikan dengan pemimpin yang layak (Amin Rais; 05/05/2008, hal. 2). a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi dan pemakaian imperatif saran c. Persepsi: tidak santun	Pidato Amien Rais saat syukuran Gubernur Jawa Barat terkait kegagalan pemerintah
3	Jika Indonesia tidak segera tanggap membangun semangat kebangsaannya, Indonesia <b>tidak akan</b> menjadi negara apa-apa. (Sukardi Rinakit; 06/05/2008, hal. 2) a. Tindak ilokusinya: representatif, direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun	Analisis politik yang ditulis Sukardi Rinakit dengan judul “Kepemimpinan Kunci Perbaikan Bangsa”
4	Krisis pangan benar-benar menusuk <b>setajam</b> pasai dan memakan korban di Somalia. (Simon Saragih; 07/05/2008, hal. 21) a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: gaya bahasa metafora c. Persepsi: santun	Krisis ekonomi global
5	Belum lagi sikap <b>tidak simpatik</b> karyawan <b>Mandiri</b> yang <b>tidak menghargai</b> nasabah dengan mendiamkan masalah ini meskipun sudah menerima laporan (Moh. Budhi Wiyono, 12/05/2008, hal. 7) a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun	Mesin EDC Bank Mandiri rusak
6	<b>Petugas Bank Mandiri tidak beritikad baik</b> dan segera menyelesaikan masalah, tetapi sebaliknya famili saya yang melaporkan melalui Help Desk 500333 malah <b>dipingpong</b> (oleh J dan F), yang katanya sudah senior. (Moh. Budhi Wiyono, 12/05/2008, hal. 7) a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun	Mesin EDC Bank Mandiri rusak
7	Saudari Reni menghubungi saya dengan memberi	Basuki Hidayat yang

	<p>tahu bahwa saya menelepon ke Hawaii dan tidak termasuk ke dalam negara AS sehingga tarif Rp. 10/detik tidak berlaku (Basuki Hidayat, 12/05/2008, hal. 7)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>merasa dirugikan dengan kesalahan informasi dari pihak XL</p>
8	<p>Jika ditangkap, pelaku prostitusi akan didudukkan di kursi pesakitan sebagai manusia tidak bermoral (Umi Kulsum, 12/05/2008, hal. 39)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Munculnya Peraturan Daerah tentang prostitusi</p>
9	<p>Catatan lain pada perda yang melarang praktik prostitusi adalah peraturan dibuat tidak konsisten dengan tidak memuat satu pun klausul yang memberikan sanksi kepada para pengguna jasa PSK (Uni Kulsum, 12/05/2008, hal. 39)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Munculnya Peraturan Daerah tentang prostitusi</p>
10	<p>Para guru selama ini belum mampu mendidik murid-murid secara utuh (Agni Rahadyanti, 12/05/2008, hal. K)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Kritik Agni Rahadyanti terhadap kinerja guru yang belum mendidik secara utuh sehingga masih banyak siswa yang tidak berhasil saat ujian</p>
11	<p>Jika kenaikan harga BBM batal, sama artinya dengan membatalkan kebijakan pemerintah memberikan bantuan langsung tunai kepada orang miskin. “Jadi setiap ada demonstran menyatakan tak setuju (kenaikan harga BBM), sama dengan mengurangi rezeki orang miskin. (Jusuf Kalla, 12/05/2008, hal. 6)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: diksi, gaya bahasa</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Munculnya banyak aksi protes terhadap rencana pemerintah untuk menaikkan harga BBM dan memberikan bantuan langsung tunai (BLT) kepada masyarakat miskin</p>
12	<p>Pemerintah dinilai <b>lamban</b> dalam mengambil kebijakan bahan bakar minyak untuk mengamankan APBN. Akibatnya tindakan spekulasi <b>tak terbendung</b> (Mohammad S. Hidayat, 13/05/2008, hal. 1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Pemerintah lamban atasi BBM</p>
13	<p>Sikap sebagian partai politik pendukung pemerintah yang menolak kenaikan harga BBM yang telah menjadi keputusan pemerintah dinilai sebagai bentuk <b>pengkhianatan</b>. Sebagai anggota koalisi pendukung pemerintah, <b>seharusnya</b></p>	<p>Banyak parpol yang mengecam pemerintah karena mengeluarkan kebijakan</p>

	<p>mereka konsisten dan mendukung setiap keputusan pemerintah ( Arbi Sanit dan Sugiarto, 13/05/2008, hal. 3)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif, direktif</li> <li>Penanda: diksi, mengandung pernyataan keharusan</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	
14	<p>Menteri ESDM dinilai <b>tidak berhasil</b> menyelesaikan persoalan bahan bakar yang menjadi tanggung jawabnya (Mutammimul Ula, 13/05/2008, hal. 4)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan menaikkan harga BBM
15	<p>Pemerintah tampaknya <b>tidak mau bersusah payah</b>, bahkan <b>hanya</b> mengambil cara termudah untuk mengatasi kegagalan Menteri ESDM, yaitu dengan menaikkan harga BBM (Mutammimul Ula, 13/05/2008, hal. 4)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan menaikkan harga BBM
16	<p>Yang <b>harus</b> diturunkan <b>mestinya</b> bukan hanya menterinya, tetapi juga presiden yang mengemban amanat untuk menyejahterakan rakyat (Adi Masardi, 13/05/2008, hal. 4)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: diksi, mengandung pernyataan keharusan, langsung menyebut subjek yang dituju</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan menaikkan harga BBM
17	<p>Sebagai rakyat yang sudah hampir 40 tahun hidup di Indonesia, baru sekarang saya mengalami kebijakan pendidikan yang <b>paling buruk</b>, tak masuk akal, dan begitu sewenang-wenang menggunakan kekuasaan mengorbankan mereka yang paling tidak berdaya, yaitu murid dan guru. (Narulita Dewi, 13/05/2008, hal. 7)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Berbagai kalangan masyarakat memprotes kebijakan pemerintah (Mendiknas) untuk tetap menyelenggarakan ujian nasional (UN)
18	<p>Sosok pemimpin yang ada sekarang ini <b>kurang berani</b> dalam bertindak. (George Iwan Marantika, 13/05/2008, hal. 1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, direktif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	Munculnya kebijakan dari pemerintah (pemimpin) yang banyak mengundang ketidaksetujuan atau aksi protes dari masyarakat
19	<p>Selama ini, pemimpin yang ada <b>cenderung</b> mengabaikan masyarakat kecil. Tidak heran jika</p>	Munculnya kebijakan dari pemerintah (pemimpin)



	<p>masyarakat tak merasa dipimpin (George Iwan Marantika, 13/05/2008, hal. 1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>yang banyak mengundang ketidaksetujuan atau aksi protes dari masyarakat</p>
20	<p>Pemberian BLT bukanlah pemecahan masalah yang baik, melainkan sebuah langkah darurat dan harus masih diikuti kebijakan signifikan lain, baik jangka menengah maupun panjang (Sutiyoso, 14/05/2008, hal. 2)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, direktif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memberikan bantuan langsung tunai (BLT) kepada masyarakat namun, banyak warga masyarakat termasuk tokoh politik yang tidak setuju dengan kebijakan tersebut</p>
21	<p>Secara moral, kebijakan BLT <i>ngajarin</i> masyarakat <i>enggak</i> baik. (Sutiyoso, 14/05/2008, hal. 2)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, direktif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memberikan bantuan langsung tunai (BLT) kepada masyarakat namun, banyak warga masyarakat termasuk tokoh politik yang tidak setuju dengan kebijakan tersebut</p>
22	<p>Pemerintah tidak memiliki kemampuan memberi kepastian dan sering ragu dalam mengambil keputusan. Akibatnya banyak hal yang mengambang (Din Syamsudin, 14/05/2008, hal. 2)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif, direktif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memberikan bantuan langsung tunai (BLT) kepada masyarakat namun, banyak warga masyarakat termasuk tokoh politik yang tidak setuju dengan kebijakan tersebut</p>
23	<p>Proses reformasi selama 10 tahun terakhir <b>telah gagal dan kandas</b> (Amien Rais, 14/05/2008, hal. 2)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Reformasi yang gagal dan kandas</p>
24	<p>Kondisi perekonomian semakin merosot, penegakan hukum semakin <b>lembek dan tebang pilih</b>, keadilan sosial serta kesenjangan sosial yang semakin <b>menganga</b>, serta aspek pendidikan yang semakin tertinggal (Amien Rais, 14/05/2008, hal. 2)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi, gaya bahasa</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Reformasi yang gagal dan kandas</p>
25	<p>Reformasi yang berjalan selama 10 tahun ini <b>salah arah</b>. Tidak hanya itu, figur kepemimpinan yang ada selama ini tidak menjadi figur pemimpin yang</p>	<p>Reformasi yang gagal dan kandas</p>

	<p>mampu menggerakkan dan menggolong potensi bangsa. (Din Syamsudin, 14/05/2008, hal. 2)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	
26	<p>Selama ini, peradilan menjadi tempat perlindungan yang paling aman bagi <b>penjahat lingkungan</b>. (Khalid Muhammad, 14/05/2008, hal. 4)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	<p>Banyak kasus pembalakan liar yang tidak ditangani secara serius dan tegas oleh pihak pengadilan</p>
27	<p>Tragedi Mei adalah tebaran perlakuan nirmanusiawi terencana oleh kelompok orang tertentu terhadap etnisitas minoritas Tionghoa di Jakarta dan beberapa kota lain pada 13-15 Mei 1998. (Limas Sutanto, 14/05/2008, hal. 6)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Sepuluh tahun memperingati tragedi Mei 1998</p>
28	<p>Di tim Uber, penampilan tunggal Maria Kristin tidak banyak berubah sejak dulu hingga kini, tetap <b>“dingin”</b>. Tidak ada gregetnya, termasuk pada saat kritis <i>game point</i> (Indra Gunawan, 14/05/2008, hal. 29)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Penampilan pebulu tangkis Indonesia yang tidak optimal saat Piala Thomas dan Uber</p>
29	<p>Sudah enggak zamannya lagi main badminton di atas kertas. Negara lain maju lima langkah, kita cuma selangkah. Jadi, jangan mimpi <i>deh</i> bisa <i>ngrebut</i> Piala Thomas dan Uber (Rachmat Sutandar, 14/05/2008, hal. 36)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif, direktif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Komentar masyarakat tentang perkembangan olah raga bulu tangkis di Indonesia</p>
30	<p>Sejumlah unjuk rasa menolak rencana kenaikan harga BBM belakangan ini ditunggangi. Penunggang unjuk rasa itu, antara lain mantan pejabat (Syamsir Siregar, 15/05/2008, hal. 2)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi, tidak spesifik menyebutkan subjek</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Munculnya banyak aksi atau unjuk rasa menolak kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM. Menurut BIN, unjuk rasa atau demonstrasi itu ditunggangi pihak tertentu</p>
31	<p>“O, jelas. Kalian sudah tahu itu (soal unjuk rasa yang ditunggangi). Tak usah bertanyalah. Ada mantan menteri, ada yang lainnya” (Syamsir Siregar, 15/05/2008, hal. 2)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> </ol>	<p>Munculnya banyak aksi atau unjuk rasa menolak kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM. Menurut BIN, unjuk rasa</p>

	<p>b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	atau demonstrasi itu ditunggangi pihak tertentu
32	<p>Sumber berbagai masalah kebangsaan yang dihadapi bangsa saat ini adalah lemahnya kepemimpinan nasional. Pemimpin yang ada saat ini dinilai tidak mampu membaca kondisi riil yang dihadapi masyarakat (Ray Rangkuti, 15/05/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Banyaknya problem atau masalah yang dihadapi bangsa Indonesia
33	<p>Keberadaan sejumlah produk aturan dalam draf rancangan undang-undang (RUU) itu diyakini akan menjadi pasal-pasal "<b>karet</b>", yang justru berpotensi <b>menghalang-halangi</b> akuntabilitas, upaya mereformasi pemerintahan menjadi lebih baik dan bersih, serta upaya penegakan demokrasi dan pemberantasan korupsi (Paulus Widiyanto, 15/05/2008, hal. 5)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi, gaya bahasa c. Persepsi: santun</p>	Munculnya RUU Rahasia Negara
34	<p>Pemimpin politik terus <b>berkelahi</b> seolah-olah semua yang ditinggalkan Orba menjadi rebutan dan budaya mau menang sendiri terus <b>merajalela</b> (Frans H. Winarta, 15/05/2008, hal. 6)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Tragedi Mei dan Perilaku pascadeklarasi reformasi
35	<p><b>Manajer Akunting, Yosephine</b> , yang menghubungi saya terkesan <b>melecehkan</b>. Yang bersangkutan menjelaskan sambil tertawa :”Ini masalah <i>banking</i>, tidak bisa sembarangan. Yang penting dari pihak kami sudah ada itikad baik mau memproses”. (Sylvia Sulistio, 15/05/2008, hal. 7)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi, langsung menyebut subjek yang dituju c. Persepsi: santun</p>	Sylvia yang mengalam masalah saat berbelanja di Hypermart dan ketika menghubungi pihak Manajer Akunting Hypermart dia merasa dilecehkan
36	<p>Indonesia tidak betul-betul memperjuangkan kebebasan Palestina. Contohnya , di media mereka mendukung secara penuh, tetapi di lain pihak para elite politik memandangnya secara subyektif. “Di satu sisi kita membela Palestina, tetapi di sisi lain kita juga tidak tahan dengan lirik mata dari George W. Bush (Presiden AS). (Amien Rais, 15/05/2008, hal. 15)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Sikap Indonesia terhadap konflik Palestina

37	<p>Todung mengungkapkan, dirinya sangat sedih dan kecewa dengan putusan MKD Peradi Jakarta. Ia mengatakan putusan tersebut sebagai dagelan yang tidak lucu. (Todung Mulya Lubis, 17/5/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Todung diberhentikan
38	<p>Partai telah menjadi <b>kerumunan</b> orang untuk mendapat kekuasaan. Karena tidak ada perbedaan ideologi yang jelas, siapapun yang berkuasa harus <b>bertransaksi</b> dengan partai-partai di sekitarnya (Budiman, 17/5/2008, hal. 3)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Jumlah parpol yang banyak menunjukkan fragmentasi
39	<p>Betapapun <b>Presiden Yudhoyono</b> menegaskan sikapnya yang menolak fundamentalisme pasar, toh <b>Meneg BUMN</b> tetap melaksanakan perintah dinasny <b>menjual</b> BUMN-BUMN strategis. Penyerahan sumber-sumber daya alam ke tangan asing telah dibiarkan menjadi <b>brutal piracies</b> (Sri-Edi Swasono, 17/5/2008, hal. 6)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, langsung menyebut subjek yang dituju</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Penjualan aset BUMN
40	<p>Karena pemerintahan <b>jauh lebih kuat</b> daripada rakyatnya, jawaban atas pertarungan itu sudah selesai. Pemerintah akan <b>terus menerus</b> menang lalu rakyat hadir sebagai pecundang (Indra Jaya Piliang, 17/5/2008, hal. 6)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Kaum muda dan kebangkitan bangsa
41	<p>Tepat di hari H ketika resepsi berlangsung betapa <b>kecewanya</b> saya karena yang dihidangkan sama sekali lain dengan saat <i>test food</i>, bahkan seperti masakan yang sudah lama dimasak/disimpan sehingga sudah tidak segar untuk dinikmati. Itu sudah terlihat dari sayuran yang sudah berubah warna dan layu, juga daging, udang terlebih cumi-cumi yang mengeras <b>seperti karet</b> (Joyce Hadi Raharjo, 17/5/2008, hal. 7)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, gaya bahasa</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Janji hotel Mercury Ancol
42	<p>Pada 1 Mei 2008 saya dan keluarga berlibur ke Carita Anyer Banten menginap di Cottage Desiana. Namun, pedagang asongan dan calo sewa</p>	Banyaknya pedagang asongan dan calo di tempat wisata laut Carita Anyer

	<p>kapal sangat mengganggu. Selain penawaran seperti preman, jangan berharap bisa membuka pitu cottage untuk menghirup udara pantai, sekitar lima menit ada saja pedagang asongan dan calo ala preman datang. (Nadira, 17/5/2008, hal. 7)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	
43	<p>“Sungguh menyedihkan jika <b>Presiden Bush</b> menggunakan kesempatan berbicara di depan Knesset (parlemen Israel) pada Ulang tahun ke-60 kemerdekaan Israel untuk melancarkan serangan politik yang salah.” (Obama, 17/5/2008, hal. 11)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi, langsung menyebut subjek yang dituju</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	<p>Bush berbicara di depan Knesset (parlemen Israel) pada Ulang tahun ke-60 kemerdekaan Israel dan melancarkan berbagai serangan politik terhadap Obama</p>
44	<p>Kenyataannya pemerintah lebih suka mengambil <b>jalan pintas</b>, yakni untuk meningkatkan kualitas pendidikan, lalu dilakukan UASBN untuk siswa setingkat sekolah dasar (Hamid Hasan, 17/5/2008, hal. 12)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi, gaya bahasa</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) sudah diberlakukan di SD pada tahun 2008 ini</p>
45	<p>Proses belajar yang tercipta mulai tingkat SD mengandung nilai paksaan, menakut-nakuti, dan mengembangkan sikap terabas (Hamid Hasan, 17/5/2008, hal. 12)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) sudah diberlakukan di SD pada tahun 2008 ini</p>
46	<p>Masalahnya, <b>lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalang</b>. Di Myanmar, Junta tidak melihat masalah kemanusiaan sebagai hal penting. Fokus perhatian mereka adalah mempertahankan posisi sebagai penguasa absolut (Maruli Tobing, 21/5/2008, hal. 33)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: gaya bahasa</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Banyaknya kasus yang melanggar kemanusiaan di Myanmar khususnya oleh pihak Junta</p>
47	<p>Melihat acara Deal or No Deal sungguh sangat menarik. Namun, saya punya saran dan masukan untuk RCTI, <b>hendaknya</b> jangan hanya menampilkan orang-orang kaya dan selebriti, yang dari segi finansial mereka sudah cukup kaya dan makmur (Sugeng, 21/5/2008, hal. D)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: diksi</li> </ol>	<p>Ada acara Deal or No Deal di RCTI yang banyak menampilkan orang-orang kaya dan selebriti</p>

	c. Persepsi: santun	
48	<p>Iklan Wiranto itu <b>tendensius</b>, jika tidak dijelaskan, iklan itu akan berlanjut. Besok-besok bisa muncul iklan ‘SBY melanggar janji’ (Hatta Radjasa, 22/5/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif                  b. Penanda: langsung menyebut subjek yang dituju                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Polemik antara SBY dan Wiranto berlanjut
49	<p>Masyarakat sebagai pemilih adalah pemangku kepentingan dalam pemilu. Karena itu <b>seharusnya KPU</b> tidak hanya mengurus parpol. “Kalau KPU tidak mengumumkan kepada publik, itu menunjukkan bahwa persepsi KPU keliru dan menganggap pemangku kepentingan pemilu hanya parpol, sedangkan pemilih menjadi obyek, ini tidak benar (Jojo Rohi, 22/5/2008, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif, direktif                  b. Penanda: diksi, langsung menyebut subjek yang dituju, mengandung pernyataan keharusan                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Verifikasi parpol belum rampung dan belum diumumkan kepada masyarakat
50	<p>Sepintas-sepintasnya pemerintah sudah menemukan solusi sangat brilian. Keadilan terpenuhi karena orang kaya tidak lagi menerima subsidi, sementara rakyat miskin diberi bantuan. Indah sekali kebijakan tebar pesona tersebut. Sayangnya, realitas setempat ternyata lain. (Zannuba AC Wahid, 22/5/2008, hal. 6)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif                  b. Penanda: diksi, gaya bahasa                  c. Persepsi: santun</p>	Munculnya kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM dan memberikan bantuan langsung tunai (BLT) kepada rakyat miskin
51	<p>Saya <b>sangat tersiksa dan putus hubungan komunikasi</b> akibat kelalaian <b>provider kartu As</b>. (Asep Yulianto, 22/5/2008, hal. 7)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif                  b. Penanda: diksi, gaya bahasa, langsung menyebut subjek yang dituju                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Pulsa kartu As trouble
52	<p>Selama ini parpol telah dijadikan <b>kuda troya</b> oleh para <b>politisi busuk</b> untuk menduduki posisi atau jabatan yang diinginkan (Deny Indrayana, 23/5/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif                  b. Penanda: diksi, gaya bahasa                  c. Persepsi: santun</p>	Politisi busuk banyak beredar di masyarakat
53	<p>Kalau tidak pernah menagih kepada saya, bagaimana bisa tahu bahwa saya punya utang kepada Citibank? <b>Citibank</b> mencemarkan nama baik saya (Meilan Johana, 23/5/2008, hal. 7)</p>	Citibank mencemarkan nama baik Meilan Johana

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, langsung menyebut subjek yang dituju</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
54	<p>Berapa lama lagi bisa menerima uang saya kembali? Sebulan, setahun, atau tidak kembali? Apakah ini bukti pelayanan <b>Mandiri</b>? Saya sangat <b>kecewa</b> (Arief Gunawan, 23/5/2008, hal. 7)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: gaya bahasa, pemakaian bentuk tuturan pertanyaan untuk mengungkapkan kekecewaan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Kartu debit Mandiri bermasalah
55	<p>Kebijakan pendidikan nasional saat ini cenderung mengarah ke neoliberalisme yang menjadikan pendidikan sebagai komoditas. Akibatnya, pendidikan tidak lagi dijalankan dalam semangat untuk mencerdaskan seluruh kehidupan warga negara, terutama dalam pembangunan kepribadian dan moral (Tilaar, 23/5/2008, hal. 12)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Pendidikan dijadikan komoditas
56	<p>Pihak <b>JNE sangat tidak bertanggungjawab</b>. Kalau alasan tanggal merah, bukankah saya mengirim bukan pada tanggal merah dan tanggal sampai paket seharusnya bukan pula pada tanggal merah atau hari libur?(Narulita Sari, 24/5/2008, hal. 7)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, langsung menyebut subjek yang dituju</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Paket JNE Express terlambat
57	<p>Bagaimana ini <b>Telkomsel</b>, mana yang benar? mengapa iklan Telkomsel Flash tidak lengkap bila tidak aktivasi hitungannya Rp 12 per kb? (Leonard, 24/5/2008, hal. 7)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Leonard, seorang pengguna telkomsel merasa dirugikan dengan Iklan Telkomsel Flash yang tidak lengkap
58	<p>BLT yang akan disalurkan pemerintah sebagai kompensasi kenaikan harga BBM dinilai hanya memperparah kemiskinan. (Djarot Saiful Hidayat, 24/5/2008, hal. 22)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Adanya program pemerintah untuk memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada masyarakat
59	<p>Tokoh agama selalu diposisikan sebagai <b>'pemadam kebakaran'</b> atas kebijakan negara. Namun, mereka tidak pernah diajak menentukan</p>	Tokoh agama perlu sikapi kesulitan umat

	<p>sebuah keputusan negara.( Imdadun, 28/5/2008, hal. 2)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: diksi, gaya bahasa</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	
60	<p>Penyaluran BLT membuat bangsa semakin bermental <b>peminta-minta</b>. Memangnya pemerintah RI itu <b>Santa Claus</b>? Bagaimana jika rakyat kita bermental seperti itu? Bagaimana harga diri bangsa? (Megawati, 28/5/2008, hal. 3)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>Penanda: diksi, gaya bahasa</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Adanya program pemerintah untuk memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada masyarakat</p>
61	<p>Apakah layak bagi bank sebesar <b>Lippo</b> untuk tidak memberitahukan bahwa tidak mengansurakan bangunan? Rupanya nama besar bagi suatu bank tidak menjamin kinerja yang bertanggung jawab (Meta Wangsa, 30/5/2008, hal. 7)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>Penanda: gaya bahasa</li> <li>Persepsi: santun</li> </ol>	<p>Kredit Lippo tanpa asuransi</p>
62	<p><b>TIKI JNE</b> termasuk perusahaan jasa pengiriman cukup terkenal, tetapi rupanya tak ada tanggungjawab dan tidak profesional dalam menyelesaikan masalah kehilangan barang yang dikirim (Suwandi, 31/5/2008, hal. 7)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>Penanda: gaya bahasa</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	<p>Isi paket TIKI JNE hilang</p>



**REPUBLIKA**

**Maret**

No	Data	Konteks
1	<p>“Untuk apa macam-macam, dia yang butuh <i>kok</i>. Kalau mereka macam-macam, kita kembalikan. <b>Bukan urusan kita, itu aja</b>” (Bagir Manan, 01/03/2008, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif, komisif                      b. Penanda: diksi                      c. Persepsi: tidak santun</p>	MA menegaskan akan mengembalikan berkas peninjauan kembali (PK) KPU Sulsel apabila dalam memutuskan perkara tersebut, MA mendapatkan ancaman
2	<p>Kami menginginkan tindak lanjut tersebut <b>segera</b> dipenuhi dalam kurun waktu satu bulan. <b>Jika</b> tidak, Kota Wisata <b>akan kehilangan reputasinya</b> sebagai salah satu perumahan bonafide (Nu'man Rizal, Ketua Paguyuban Pesona Georgia, 01/03/2008, hal. 4)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif                      b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas, diksi                      c. Persepsi: tidak santun</p>	Kenyamanan di Perumahan Kota Wisata tidak terjamin. Tiga kali pencurian terjadi dalam satu minggu.
3	<p>“Amal <b>tidak selalu</b> dalam bentuk uang, bisa dalam bentuk buku. <b>Jika</b> beramal dalam bentuk buku, saya yakin amalnya akan terus mengalir sepanjang buku itu dimanfaatkan. (Ani Yudhoyono, Ibu Negara, 02/03/2008, hal. B1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif, direktif                      b. Penanda: diksi                      c. Persepsi : santun</p>	Ibu negara mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk beramal dengan buku kepada masyarakat yang tidak mampu.
4	<p>” <b>Jika</b> ET tidak diberlakukan, <b>seharusnya</b> juga berlaku tidak hanya kepada partai yang memiliki kursi di DPR, tetapi juga bagi seluruh partai peserta pemilu 2004. Jika ada diskriminasi seperti itu, kami <b>akan</b> melakukan uji materi ke Mahkamah Konstitusi (MK)” (Eros Djarot, Ketua Umum Banteng Nasional Partai Kemerdekaan (PNBK), 02/03/2008, hal. B1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, komisif, ekspresif                      b. Penanda : penggunaan keterangan modalitas dan hubungan persyaratan                      c. Persepsi : santun</p>	Delapan Parpol mendesak ET tetap diberlakukan, Sabtu (1/3)
5	<p>“Dihentikannya kasus BLBI menunjukkan bahwa hukum di Indonesia <b>tidak pernah</b> mampu menghadapi uang besar semacam BLBI dan lain-lainnya” (Hasyim Muzadi, 03/03/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif                      b. Penanda: penggunaan gaya bahasa yang melebih-lebihkan                      c. Persepsi: tidak santun</p>	Dihentikannya penanganan kasus BLBI mendapat tanggapan dari berbagai pihak

6	“Pemerintah <b>takut</b> dikucilkan negara lain dan <b>tidak mau</b> dianggap melanggar HAM” (Munarwan, Mantan Ketua YLBHI, 03/03/2008, hal.5)	Pemerintah dinilai tidak tegas dalam menangani aliran sesat (hasil Talkshow di Gelora Bung Karno yang membahas tentang “Mengungkap Konspirasi Asing di Balik Aliran Sesat”)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: penggunaan gaya bahasa yang melebih-lebihkan, diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
7	“Bagi yang terlibat, saya <b>tak akan</b> beri ampun. Mau atasan, bawahan, ke samping, <b>asal</b> ada alat bukti” (Hendarman Supandji, 04/03/2008, hal. 1)	Ketua Tim Jaksa BLBI II, Urip Tri Gunawan tertangkap oleh Penyidik KPK ketika menerima uang 660 ribu dolar AS atau sekira Rp 6,1 Miliar
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: komisif</li> <li>b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
8	Elit politik yang seharusnya melayani masyarakat, sekarang <b>cenderung tidak memiliki kesadaran akan kemanusiaan dan keadilan</b> (Benny Susetyo, 04/03/2008, hal. 4)	DPR prihatin atas kasus meninggalnya seorang ibu yang sedang hamil dan anaknya akibat kelaparan yang mereka alami
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
9	“ <b>Meski</b> kami belum menemukan indikasi keterlibatan Kemas, dia <b>harus</b> mengundurkan diri” (Emerson Yuntho, Koordinator Hukum dan Peradilan ICW, 05/03/2008, hal. 1)	Jaksa Agung meminta Pengawasan Kejaksaan memeriksa Jaksa Agung Muda Pidana Khusus (JAM Pidsus), Kemas Yahya Rahman sebagai langkah awal pemeriksaan internal kejaksaan terkait dugaan penyuaipan terhadap Urip Gunawan, Ketua Jaksa Penyelidik kasus BLBI.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, komisif</li> <li>b. Penanda: penggunaan hubungan persyaratan, ada keterangan modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
10	“Jampidsus <b>harus</b> mengundurkan diri. Ini bentuk pertanggungjawaban karena <b>tidak dapat</b> melakukan tugasnya” (Emerson Yuntho, 05/03/2008, hal. 2)	Penegakan hukum di Indonesia masih terganjal institusi kejaksaan karena institusi kejaksaan banyak yang terlibat dalam kasus suap
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas, diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
11	Opsi penonaktifan Kemas dan Salim sudah dirapatkan dengan para jaksa agung muda. Hasilnya, kejakung <b>belum akan</b> mengambil keputusan sebelum Kemas dan Salim diperiksa Tim jaksa pengawas. (Hendarman Supandji, 06/03/2008, hal. 1)	Kemas dan Salim diduga terlibat dalam kasus suap 660 ribu dolar AS atau sekitar Rp 6,1 Miliar.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	

12	<p><b>Jika</b> janji tersebut diingkari, Tan Kian <b>akan</b> ditangkap dan ditahan. “<b>Kalau</b> pekan depan <i>nggak</i> bayar, saya <b>tangkap</b> saya tahan” (Hendarman Supandji, 06/03/2008, hal. 2)</p>	Tersangka kasus dugaan korupsi PT Asubri, Tan Kian berjanji akan mengembalikan uang muka pembelian Plaza Mutiara sebesar 13 Juta dolar AS yang diterimanya dari Heery Leo (tersangka lain)
	<p>a. Tindak ilokusinya: komisif b. Penanda: hubungan pengandaian, penggunaan keterangan modalitas, diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	
13	<p>Saya <b>sangat</b> merasa kecewa dengan pelayanan buruk dan <b>tidak</b> profesional dari <b>Bank Mandiri</b> (Dadang Supartman, 08/03/2008, hal 4)</p>	Bank mandiri mempersulit Dadang dalam mengurus take over KPR Bank Mandiri
	<p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas, langsung menyebut subjek yang dituju c. Persepsi: tidak santun</p>	
14	<p>“Kita <b>tidak lagi</b> percaya Kejaksaan Agung <b>akan</b> serius menuntaskan kasus ini. <b>Kalau</b> tetap ditangani Kejaksaan <b>pasti akan</b> berlarut-larut” (Emerson Juntho, Ketua Program Manager Hukum dan Monotoring Peradilan ICW, 09/03/2008, hal. B1)</p>	KPK di desak untuk mengambil alih kasus BIBI dari Kejaksaan Agung
	<p>a. Tindak ilokusinya: komisif, ekspresif b. Penanda: penggunaan hubungan pengandaian dan keterangan modalitas, diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	
15	<p>“Presiden <b>harusnya</b> setuju untuk melimpahkan kasus ini ke KPK. Dan Ketua KPK <b>seharusnya</b> mengatakan bisa mengkaji untuk mengambil alih. <b>Jangan</b> buru-buru mengatakan tidak bisa” (Emerson Juntho, 09/03/2008, hal. B1)</p>	KPK di desak untuk mengambil alih kasus BIBI dari Kejaksaan Agung
	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas dan bentuk imperatif berupa larangan, mengandung pernyataan keharusan c. Persepsi: tidak santun</p>	
16	<p>“Anzor <b>harus</b> cerdas cermat, karena pilgub adalah <b>perjudian</b> yang menyebabkan <i>ahlusunah wal jamaah</i> menjadi <b>babak belur</b>” (K.H Miftachul Akhyar, Rois Syuriah PWNU Jatim, 10/03/2008, hal. 3)</p>	Syuriah NU Jawa Timur memperingatkan kader-kader gerakan pemuda Anzor terkait dukungan simbol-simbol organisasi sayap NU atas majunya Ketua Umum GP Anzor, Saifullah Yusuf sebagai Cawagub Jatim.
	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas dan gaya bahasa yang melebih-lebihkan (hiperbol) c. Persepsi: tidak santun</p>	
17	<p>“Anda silakan dagang di sini, tapi <b>jangan</b> sampai berisik mengganggu istirahat sebagian penumpang” (Atbah Romin Suhaili, 10/03/2008, hal. 7)</p>	Atbah adalah salah seorang penumpang <i>Sriwijaya Air</i> yang

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: penggunaan bentuk imperatif berupa larangan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	menegur pramugari yang menawarkan barang dagangan sriwijaya air kepada seorang penumpang
18	<p>“Ahmadiyah <b>telah merusak</b> agama” (Amin Djamaludin, Ketua LPPI, 11/03/2008, hal. 5)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Berkembangnya ajaran Ahmadiyah di Indonesia dan belum dikeluarkannya kebijakan pemerintah terhadap Ahmadiyah itu
19	<p>“Pemkot <b>harus</b> tegas dalam melakukan perlindungan terhadap konsumen. Pemkot memang mempunyai kewajiban <b>menghidup-hidupi</b> pengusaha, tapi pemkot juga <b>wajib</b> melakukan perlindungan terhadap konsumen. Kalau Kantor Pertanwan tidak lakukan langkah konkret, lalu peran pemerintah di mana?” (Arif Noor Hartanto, Ketua DPRD Kota Yogyakarta, 12/03/2008, hal. 17)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas, diksi, gaya bahasa yang melebih-lebihkan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Beredarnya daging babi ilegal di kota Yogyakarta
20	<p><b>Sulit dipercaya</b>, ProXL mau memfasilitasi <i>cybercrime</i>. Bagaimana mungkin content provider bisa masuk tanpa izin operator? ProXL <b>menjual</b> data pelanggan tapi <b>gagal</b> melindungi kami (Sartono Mukadis, 13/03/2008, hal. 6)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, gaya bahasa yang melebih-lebihkan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Sartono adalah pengguna kartu ProXL. Dia merasa terganggu dan dirugikan dengan SMS magic dari nomor 37890. berkali-kali menghubungi ProXL tapi permasalahannya belum tuntas
21	<p>“<b>Sangat</b> naif kalau sebuah bangsa yang sudah merdeka sekian puluh tahun dan dalam kondisi terpuruk, <b>hanya</b> membuat undang-undang untuk kepentingan partai <b>saja</b>” (Mahfudz Siddiq, Ketua Fraksi PKS di DPR, 13/03/2008, hal. 12)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</li> <li>b. Penanda: diksi, penggunaan gaya bahasa yang melebih-lebihkan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Adanya desakan agar RUU Pilpres jangan disetir parpol
22	<p>“Pemerintah <b>tak punya</b> alasan menunda pelantikan Syamsul” (Abdul Hafiz, Ketua KPU, 14/03/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Setelah divonis bebas oleh pengadilan negeri Malang, Syamsul Bahri siap dilantik menjadi anggota KPU
23	<p>“Terdakwa <b>seharusnya</b> menjaga moral hakim, bukan sebaliknya” (Masrurdin Chaniago, 15/03/2008, hal.1)</p>	Anggota Komisi Yudisial (KY) nonaktif, Irawadi

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi, penggunaan keterangan modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Joenes divonis 8 tahun penjara karena korupsi
24	<p>“Saya <b>yakin</b> pejabat di sana <b>kotor semua</b>, Cuma kotornya berbeda-beda. Tentu <i>sih</i> ada yang bersih atau kotornya sedikit dan mudah mencucinya. Tapi jumlahnya ya berapalah gitu” (Slamet Untung, 16/03/2008, hal. B2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi, penggunaan gaya bahasa</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Republika On Line (ROL) melakukan jajak pendapat untuk mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat terhadap para pejabat tinggi kejaksaan agung
25	<p>”Ini reaksi atas sikap <b>pengecut</b> pemerintah Belanda dan politikus Uni Eropa yang membiarkan diri mereka <b>panik</b> dan <b>tidak bisa</b> mendukung Ketua Partai Kebebasan, Geert Wilders, dalam peperangan melawan Islam” (Bunyi pernyataan Partai Nasional, 26/03/2008, hal. 16)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Partai ekstrem kanan, Partai Nasional menawarkan diri untuk memutarakan film Fitna
26	<p>”<b>Tak heran</b>, kalau banyak orang berlomba menjadi Gubernur BI, <b>bantuan untuk pendamping saja sebesar ini</b>” (Munarman, 27/03/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: pemakaian gaya bahasa (sindiran)</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Gubernur BI baru menerima dana pendamping
27	<p>”Ini <b>seperti</b> membuang uang ke laut” (Ade Daud Nasution, 27/03/2008, hal. 12)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: pemakaian gaya bahasa (perbandingan)</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Negara harus menanggung dana dan harus menanggung beban bunga Rp 62 trilyun per tahun
28	<p>”Politik kita <b>selalu</b> kalah, ekonomi kita <b>selalu</b> kalah, yang miskin orang Islam, yang menganggur orang Islam, yang kaya? Mereka! Sumber daya alam mereka kuasai, tanah mereka kuasai!” (Suryadharma, 29/03/2008, hal. 3)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, representatif</li> <li>b. Penanda : penggunaan keterangan modalitas, gaya bahasa</li> <li>c. Persepsi : tidak santun</li> </ul>	Masyarakat belum tahu nilai lebih PPP
29	<p><b>Sebenarnya</b> perdamaian macam apa, menghentikan persoalan saja, menyelesaikan persoalan” (Jusuf Kalla, Wapres RI, 29/03/2008, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda : diksi</li> <li>c. Persepsi : santun</li> </ul>	Perdamaian tidak akan merugikan negara menurut Jusuf Kalla

30	” Sejak awal proses rekrutmen pegawai <b>tidak ada</b> yang benar-benar adil, bersih, dan jujur. Jadi. <b>Tidak</b> usah heran bila para pejabatnya korup” (Rafika Khaila, 30/03/2008, hal. B3)	Munculnya anggapan di masyarakat bahwa korupsi sudah mendarah-daging di seluruh birokrasi negara Indonesia
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, representatif,</li> <li>b. Penanda : gaya bahasa yang melebih-lebihkan, diksi</li> <li>c. Persepsi : tidak santun</li> </ul>	
31	”Umat Islam <b>harus</b> sadar untuk hati-hati memilih media dan <b>harus</b> berani <b>memboikot</b> media yang <b>menyerang</b> Islam”(Mahendradata, Ketua Tim Pengacara Muslim, 30/03/2008, hal.1)	Beredarnya film yang dianggap fitnah di Belanda
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi, penggunaan keterangan modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
32	” <b>Kalau</b> Muslim bersatu <b>memboikot</b> produk Belanda, negara itu <b>akan bangkrut</b> karena yang memboikot banyak sekali” (Mahatir Muhamad, Mantan perdana menteri Malaysia, 31/03/2008, hal.1)	Mahatir memboikot produk Belanda
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif, representatif</li> <li>b. Penanda : diksi, penggunaan hubungan pengandaian</li> <li>c. Persepsi : tidak santun</li> </ul>	
33	”Kita ingin membawa nama baik umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, perilaku, integritas, dan komitmen. Selain itu juga ingin membuktikan bahwa umat Islam <b>bukan</b> suatu komunitas atau umat yang <b>’tempe’</b> (Bambang Setiaji, Rektor UMS, 31/03/2008, hal. 18)	UMS ingin diakui sebagai universitas yang mendunia.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: komisif, representatif</li> <li>b. Penanda : penggunaan gaya bahasa (ibarat)</li> <li>c. Persepsi : tidak santun</li> </ul>	

**April**

No	Data	Konteks
34	”Calon pemimpin muda akan terpilih <b>kalaupun tidak</b> korup. <b>Kalaupun</b> muda tapi korup, tetap <b>tidak akan</b> dipilih. <b>Biarpun</b> tua tapi tidak korup tetap akan dipilih” (Denny Indrayana, 20/04/2008, hal. B1)	Munculnya wacana politisi muda berpeluang menjadi kandidat Wapres
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: pemakaian hubungan pengandaian dan keterangan modalitas</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
35	” <b>Bubarkan Ahmadiyah</b> . Harga mati!” (Massa dari Forum Umat Muslim, 21/04/2008, hal. 1)	Berkembangnya Ahmadiyah di Indonesia

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: penggunaan bentuk imperatif (langsung)</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
36	<p>“Guru yang menjadi ‘tim sukses’ UN lebih baik <b>dipecat</b> saja, kalau tidak bisa mengajarkan kejujuran pada siswanya, mau jadi apa bangsa <b>ini</b>” (Ros Komala Dewi, Anggota Komisi D DPRD Kota Bandung, 21/04/2008, hal. 5)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</li> <li>b. Penanda: diksi,</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Munculnya wacana ada tim sukses dalam pelaksanaan UN
37	<p>“Guru yang tidak mengikuti aturan <b>akan</b> diberi <b>sanksi</b>” (Bambang Sudibyo, Mendiknas, 22/04/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: komisif</li> <li>b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Isu pembocoran soal dalam UN 2008
38	<p>“Karena banyak dari pendapat pengamat politik itu tergantung dari <b>pendapatannya</b>’ atau logika pengamat politik itu tergantung dari <b>logistiknya</b>’(Adhyaksa Dault, Menteri Negara Pemuda dan Olah Raga, 22/04/2008, hal. 3)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, gaya bahasa</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Berkembangnya wacaa siapa yang akan maju pada Pilpres 2009
39	<p>“Pencitraan DPR membuat masyarakat <b>membenci</b> DPR dan <b>tidak</b> dipercaya lagi. Padahal yang sama terjadi juga di eksekutif dan yudikatif” (Lena Maryana, Anggota Fraksi Partai Persatuan, 23/04/2008, hal. 3)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Tingginya angka Golput dalam pilkada di Indonesia
40	<p>“Satu sisi menghadapi pemilu, satu sisi seperti ini. Apakah <i>nggak</i> ada <b>kearifan</b> pengurus elit PKB mencari titik temu agar konstituen tidak resah” (Erman Suparno, Kader PKB yang duduk di Kabinet Indonesia bersatu, 23/04/2008)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	PKB menarik kadernya dari jajaran kabinet
41	<p>“Sudah saatnya Presiden SBY mengakhirinya dengan mengeluarkan keputusan. <b>Jangan</b> lagi ditunda-tunda” (Tifatul Sembiring, Presiden PKS, 24/04/2008, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusi: direktif</li> <li>b. Penanda: penggunaan bentuk imperatif, langsung menyebutkan subjek yang dituju</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	SKB Ahmadyah tertunda

42	<p>“Tanpa minta izin Anda (peserta musyawarah), Muhaimin <b>saya nyatakan</b> boleh ikut serta di Muktamar. Tapi, teman-temannya <b>tidak boleh</b>. Muhaimin <b>boleh</b> datang karena dia adalah orang yang akan ditanyai dalam muktamar itu” (Gus Dur, 24/04/2008, hal 3)</p>	<p>Gus Dur mengundang Muhaimin untk menghadiri MLB (muktamar luar biasa)</p>
	<p>a. Tindak ilokusinya: komisif b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas c. Persepsi: tidak santun</p>	
43	<p>“Kami <b>meminta</b> kepada <b>Bapak Presiden</b> untuk <b>segera</b> mengeluarkan keputusan yang menyatakan Ahmadiyah adalah organisasi terlarang dan <b>harus</b> dibubarkan” (K. H. Hafidz Usman, Ketua MUI Jabar, 25/04/2008, hal.1)</p>	<p>Berkembangnya Ahmadiyah di Indonesia</p>
	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas, langsung menyebutkan subjek yang dituju c. Persepsi: tidak santun</p>	
44	<p>“Objektivitas (UN) memprihatinkan. Dampaknya, pendidikan kita <b>hanya</b> akan melahirkan manusia-manusia <b>kerdil dan tak bermutu</b> (Aan Rohanah, anggota DPR, 25/04/2008, hal. 1)</p>	<p>Maraknya kecurangan dalam pelaksanaan UN</p>
	<p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi, penggunaan keterangan modalitas, gaya bahasa melebih-lebihkan c. Persepsi: tidak santun</p>	
45	<p>“<b>Tak ada</b> di negeri ini yang imun, termasuk lembaga-lembaga pemerintah, kantor menteri, juga DPR” (Jusuf Kalla, Wapres RI, 26/04/2008, hal. 1)</p>	<p>Wapres dukung KPK geledah DPR</p>
	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	
46	<p>“Intinya, kita siap <b>melawan</b> siapa pun yang akan mendukung Ahmadiyah di setiap jenjang peradilan, termasuk Presiden, <b>jika tidak tegas membubarkan</b> Ahmadiyah” (Mahendradatta, Ketua tim Pembela Muslim, 26/04/2008, hal. 12)</p>	<p>Terlambatnya penerbitan SKB penghentian kegiatan Ahmadiyah</p>
	<p>a. Tindak ilokusinya: komisif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	
47	<p><b>Jangan</b> ada pihak-pihak yang membenturkan KPK dengan DPR (Antasari Azhar, Ketua KPK, 27/04/2008, hal. B1)</p>	<p>KPK menyiapkan cara khusus untuk melakukan pengeledahan di DPR</p>
	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: penggunaan bentuk imperatif c. Persepsi: tidak santun</p>	



48	<p>Soal dan lembar jawaban UN adalah bagian dari dokumen rahasia negara yang <b>tidak boleh</b> disebarluaskan secara bebas. Mereka yang terbukti menyebarkan secara bebas <b>akan</b> berhadapan dengan hukum yang berlaku (Mendiknas, 27/04/2008, hal. B4)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, komisif, representatif                  b. Penanda: diksi, penggunaan keterangan modalitas                  c. Persepsi: santun</p>	Mendiknas mengambil langkah hukum untuk memidanakan oknum guru ataupun kepala sekolah yang membocorkan soal UN dan jawabanya kepada siswa
49	<p>“Subsidi BBM <b>hanya</b> diberikan untuk kendaraan umum” (Adi Subagyo, anggota Komite BPH Migas, 28/04/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: komisif                  b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas                  c. Persepsi: santun</p>	BPH Migas berencana mencabut subsidi BBM bagi kendaraan pribadi
50	<p>“Sampai siang ini (kemarin), <b>belum ada</b> rencana pembatalan penggeledahan” (Johan Budi SP, juru bicara KPK, 28/04/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: komisif, representatif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: santun</p>	KPK dengan didampingi Badan Kehormatan DPR akan menggeledah ruang kerja Al Amin Nur Nasution, anggota Komisi IV DPR)
51	<p>“Tapi, kalau semua mau disita, <b>mulai bangku, kursi kerja</b> Pak Amin, ya <b>silakan</b>. Yang penting dibuatkan BAP-nya” (Gayus, anggota Komisi III DPR, Republika, 28/04/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: santun</p>	Gayus meminta KPK membuat berita acara penggeledahan (BAP) sebelum menggeledah kantor Al Amin agar berguna sebagai data bagi DPR untuk mengetahui dokumen atau barang apa saja yang disita
52	<p>“Kalau dihitung-hitung secara matematika, <b>lebih nyata</b> kenaikan BBM dibanding <i>smart card</i>” (Pri Agung Rakhmanto, Direktur Eksekutif <i>Refor Miner Institute</i>, 29/04/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: santun</p>	Tanggapan Pri Agung Rakhmanto terkait program <i>smart card</i>
53	<p>“Kursi meja di ruang kerja itu <b>digotong</b> ke KPK juga boleh kok, <b>asal jangan</b> gedungnya, Ha ha ha” (Gayus Lumbuun, Wakil Ketua Badan Kehormatan DPR, 29/04/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: santun</p>	KPK geledah enam ruangan DPR

54	“Pemerintah buat program pengentasan kemiskinan yang dilakukan dengan sistematis <b>bukan untuk mempersiapkan pemilu</b> di tahun 2009, namun supaya program tersebut dapat diukur” (Aburizal Bakrie, Menko Kesra, 29/04/2008, hal.15)	Pemerintah akan meningkatkan koordinasi antarinstansi dalam upaya mengurangi angka kemiskinan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
55	“Kita serahkan <b>itu</b> sebelum kasus Bintang muncul” (Imam Syuja, anggota Komisi IV DPR, 30/04/2008, hal. 1)	Dua anggota komisi IV termasuk Imam Syujana telah mengembalikan <i>travellers cheque</i> kepada KPK terkait alih fungsi hutan mangrove Tanjung Api-Api, Banyuasin, Sumatera Selatan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
56	Kalangan muda <b>tidak boleh merengek-rengok</b> minta diberi peranan (Hidayat Nur Wahid, Ketua MPR, 30/04/2008, hal. 3)	Ketua MPR menanggapi rencana Gerakan Persaudaraan Pemuda Keadilan untuk mencalonkan orang muda sebagai presiden dan wakil presiden
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: penggunaan bentuk imperatif dan gaya bahasa melebih-lebihkan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
57	“Kita <b>masih harus</b> rumuskan dulu. Saya <b>harus</b> bicara dengan panglima dan Kastaf, kira-kira di sesko mana dan mereka mengajukan ke sesko mana, darat, laut, atau udara,” (Juwono sudarsono, Menhan, 30/04/2008, hal. 11)	Tanggapan Menhan terhadap pengajuan Menhan Timor Leste agar perwira mereka berkesempatan mengikuti sekolah staf dan komando (sesko) di Indonesia.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: komisif</li> <li>b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas</li> <li>c. Perspsi: santun</li> </ul>	
58	“Selama 2-3 tahun ini kami sudah murah. Jadi persaingan tarif telekomunikasi <b>tidak akan</b> mempengaruhi Esia” (Jastiro Abi, Direktur Keuangan Bakrie Telkom, 30/04/2008, hal. 13)	PT Bakrie Telkom menerima penghargaan dari sebuah majalah ekonomi nasional sebagai perusahaan terbaik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: komisif, representatif, ekpresif</li> <li>b. Penanda: diksi, penggunaan keterangan modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	

**Mei**

No	Data	Konteks
59	“Saya <b>minta</b> pengertian dan dukungan rakyat” (Presiden SBY, 02/05/2008, hal. 1)	Rencana pemerintah menaikkan harga BBM
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	

60	<p><b>Kejahatan</b> penggelapan pajak <b>sangat</b> merugikan masyarakat karena pembiayaan APBN Indonesia <b>sangat</b> bergantung pada pemasukan dari sektor pajak (Suryo Hadi Djulianto, Penasihat KPK, 02/05/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi, penggunaan keterangan modalitas c. Persepsi: santun</p>	Penggelapan pajak telah merugikan APBN
61	<p>Kenaikan harga minyak dunia <b>tak akan</b> dibebankan kepada rakyat kecil. “Yang menanggung beban lebih besar adalah orang-orang <b>sepantasnya</b>” (Boediono, Menko Perekonomian, 03/05/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: komisif b. Penanda: diksi, penggunaan keterangan modalitas c. Persepsi: santun</p>	Ada berbagai langkah yang akan dibuat pemerintah terkait upaya pembatasan pemakaian BBM
62	<p>“APBN saat ini <b>sangat</b> terjepit. Sulit bagi pemerintah menaikkan anggaran pendidikan” (Bambang sudiby, Mendiknas, 03/05/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: penggunaan keterangan modalitas c. Persepsi: santun</p>	Anggaran pendidikan semakin sulit dinaikkan menyusul naiknya harga minyak dan bahan pangan dunia
63	<p><b>Tidak logis dan tidak rasional</b> jika bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar <b>tidak</b> menjadikan pendidikan sebagai unsur yang esensial dan strategis dalam pembangunan bangsa (Bangun Anta Kusuma, Koordinator lapangan dari UNJ, 03/05/2008, hal. 5)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, representatif, direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Demonstrasi saat Hardiknas
64	<p>“<b>Kalau</b> pemerintah menaikkan harga BBM, sekarang saja harga-harga sudah tinggi” (Tifatul Sembiring, Presiden PKS, 05/05/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, komisif b. Penanda: diksi, penggunaan hubungan pengandaian c. Persepsi: santun</p>	Pernyataan Presiden yaitu tidak akan terburu-buru menaikkan harga BBM kendati harga minyak mentah dunia terus melonjak.
65	<p>Kepemimpinan saat ini <b>justru tidak bisa</b> memakmurkan masyarakatnya (Amien Rais, 05/05/2008, hal. 3)</p>	Imbauan Amien Rais untuk tidak lagi memilih SBY pada pemilu

	<p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif                  b. Penanda: diksi, penggunaan bentuk negatif                  c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>mendatang. Imbauan itu disampaikan saat acara syukuran kemenangan Heryawan-Dede Yusuf dalam pemilihan gubernur Jabar 2008 di Bandung.</p>
66	<p>“Saya <b>kira</b> dengan belajar dari pelaksanaan ujian SMA kali ini bahwa membocorkan soal ujian adalah tindak pidana maka para pihak pengajar, kepala sekolah, siswa, pengawas ujian dan seluruh panitia UN dapat betul-betul menjaga <b>kesakralan dan kesucian</b> rahasia negara’ (Mendiknas, 05/05/2008, hal. 4)</p>	<p>Pelaksanaan UN tingkat SLTP</p>
	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: santun</p>	
67	<p>“<b>Kekacauan</b> ini akibat pemimpin yang <b>lemah</b>, yang <b>mencla mencla</b>, ini masalah utama kita” (Rizal Ramli, Mantan Menko Perekonomian, 06/05/2008, hal. 3)</p>	<p>Munculnya wacana bahwa Indonesia sedang mengalami krisis kepemimpinan.</p>
	<p>a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif                  b. Penanda: diksi, penggunaan gaya bahasa yang melebih-lebihkan                  c. Persepsi: tidak santun</p>	
68	<p>“Saya <b>yakin</b> kita yang <b>akan dimenangkan</b> di Depkum HAM maupun KPU. Kami mengharapkan sejak tujuh hari didaftarkan, pihak Depkum HAM <b>akan</b> langsung menindaklanjuti” (Muhaimin Iskadar, 07/05/2008, hal. 3)</p>	<p>Konflik dalam partai PKB</p>
	<p>a. Tindak ilokusinya: komisif                  b. Penanda: diksi, penggunaan keterangan modalitas                  c. Persepsi: tidak santun</p>	
69	<p>“MUI sejak 1985 menyatakan Ahmadiyah <b>gerakan sesat</b> yang mengatasnamakan Islam. Jika alim ulama dan aparat terkait dalam Bakorpakem sudah mengeluarkan fatwa dan rekomendasi, <b>seharusnya</b> tak ada lagi pertimbangan pemerintah” (Ihsan Setiadi Latief, Sekjen Alumni Jabar, 07/05/2008, hal. 5)</p>	<p>Penundaan SKB Ahmadiyah</p>
	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif                  b. Penanda: diksi, penggunaan keterangan modalitas                  c. Persepsi: tidak santun</p>	
70	<p>“<b>Mestinya</b>, pemerintah memperbaiki data penerima BLT dulu, baru menaikkan harga BBM” (Iman Sugema, Ekonom Tim Indonesia Bangkit (TIB), 08/05/2008, hal. 1)</p>	<p>Pemberian BLT yang diprioritaskan bagi penduduk miskin di luar Jawa</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi, penggunaan keterangan modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
71	<p>“Pemerintah <b>hendaknya</b> menyatakan bahwa Amadiyah berada di luar Islam dan <b>tidak boleh</b> menghormati orang Islam atas dasar kebebasan” (Hasyim Muzadi, Ketua Umum PBNU, 08/05/2008, hal. 4)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusi: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi, penggunaan keterangan modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Pemerintah sedang merancang SKB Ahmadiyah
72	<p>“<b>Kalau</b> kami disuruh <b>membakar</b> Tadzkirah, akan kami lakukan. <b>Kalau</b> Alquran, nanti dulu’ (Shamsur Ali, juru bicara JAI, 09/05/2008, hal.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: komisif, representatif</li> <li>b. Penanda: diksi, penggunaan hubungan pengandaian</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Munculnya wacana apakah Ahmadiyah menjadi agama sendiri atau tidak
73	<p>Sebab di antara ketiga parpol ini semuanya <b>tidak ada</b> yang punya figur kuat yang ‘pantas’ diajukan dalam pilpres. Kalau pun ada dari internal yang diajukan, posisinya <b>hanya sebatas</b> pendamping <b>saja</b> (Muhammad Qodari, Direktur Indo Barometer, 09/05/2008, hal 3)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi, penggunaan keterangan modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Partai Pelopor, Partai Damai Sejahtera, dan Partai Penegak Demokrasi Indonesia sepakat berkoalisi mengusung capres bersama pada pemilu 2009
74	<p>Namun kenaikan harga minyak mentah dunia sudah <b>sangat memberatkan</b> pemerintah dan akan <b>sangat berbahaya</b> jika harga bahan bakar minyak (BBM) tidak dinaikkan (Jusuf Kalla, Wapres, 11/05/2008, hal. B1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif</li> <li>b. Penanda: gaya bahasa yang melebih-lebihkan, penggunaan keterangan modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Pemerintah akan menaikkan harga BBM
75	<p>“Ini adalah contoh betapa SBY (Presiden Susilo Bambang Yudhoyono) <b>sama sekali tidak sensitif</b> terhadap ajaran Islam yang kaffah” (Mahendradatta, Ketua Tim Pengacara Muslim, 11/05/2008, hal. B2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: gaya bahasa yang melebih-lebihkan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	Pemerintah belum mengeluarkan kebijakan yang pasti berkaitan dengan Ahmadiyah di Indonesia

76	<p>Kebijakan <b>jalan pintas</b> dengan menaikkan harga BBM menunjukkan bahwa pemerintah <b>tak pernah</b> memberi solusi (Effendy Choirie, Ketua Fraksi Kebangkitan Bangsa DPR Versi Parung, 12/05/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif                  b. Penanda: diksi, penggunaan gaya bahasa yang melebih-lebihkan                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Pemerintah akan mengeluarkan kebijakan menaikkan harga BBM
77	<p>“Kami <b>kecewa</b> SBY-JK yang <b>tak memihak</b> rakyat” (Erwin, demonstran Front Rakyat Menggugat, 13/05/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif                  b. Penanda: diksi, penggunaan gaya bahasa yang melebih-lebihkan                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Pemerintah berencana akan menaikkan harga BBM.
78	<p>“Kalau <b>Adnan Buyung</b> menaati hak asasi manusia, <b>harusnya</b> ia juga menaati norma-norma agama dan moralitas dalam Islam!” (Munarwan, mantan Ketua Dewan Pengurus YLBHI, 13/05/2008, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif, ekspresif                  b. Penanda: penggunaan kata modalitas, langsung menyebutkan subjek yang dituju                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Berbagai Komentar tentang pembubaran ahmadiyah termasuk komentar Adnan Buyung Nasution (Wantimpres)
79	<p>“Ini budaya <b>buruk</b>, partai politik <b>tidak profesional</b>” (Indra J. Piliang, Pengamat Politik dari <i>Centre for Strategic and Internasional Studies</i>, 14/05/2008, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif                  b. Penanda: diksi, penggunaan gaya bahasa yang melebih-lebihkan                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Ada parpol yang meriuhkan suasana di sekitar kantor KPU selepas Isya hingga mendekati tengah malam pada Senin (12/5), dengan menggunakan atribut, bebunyian, teriakan, slogan, kendaraan
80	<p>“Sekarang ini kita mengeluhkan biaya masuk PTN di dalam negeri yang mahal. <b>Padahal</b> ketika mau memasukkan anak ke PT di Malaysia atau Australia <b>tidak pikir-pikir</b> lagi Rp 100 juta, <b>bahkan</b> ratusan juta rupiah juga dibayar <b>tanpa mengeluh</b> terlalu lama” (Fasli Jalal, Dirjen Pendidikan Tinggi, 14/05/2008, hal. 4)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, komisif, representatif                  b. Penanda: menggunakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan, diksi                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Biaya masuk PTN di Indonesia masih tergolong mahal

81	Kebijakan pemerintah yang menaikkan harga BBM awal Juni mendatang merupakan kebijakan <b>bodoh total</b> (Ki Tyasno Sudarto, Ketua Majelis luhur Persatuan Tamansiswa, 14/05/2008, hal. 16)	Rencana pemerintah menaikkan harga BBM Juni mendatang
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</li> <li>b. Penanda: menggunakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan, diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
82	“Itu <b>sudah jelas (ada yang menunggangi)</b> . Ada yang bekas menteri, ada yang pejabat,” (Sjamsir Siregar, Kepala Badan Intelijen Negara, 15/05/2008, hal. 1)	Banyak warga masyarakat yang melakukan unjuk rasa terhadap rencana kenaikan harga BBM
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
83	“Jadi kalau <b>tidak berani, jangan</b> jadi capres. Nanti <b>hanya</b> menjadi <b>beban</b> negara dan <b>beban</b> bangsa” (Amien Rais, 15/05/2008, hal. 3)	Beredarnya wacana tentang figur Capres yang mandiri
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif</li> <li>b. Penanda: penggunaan bentuk imperatif, diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
84	“Yang paling penting sekarang para ulama <b>harus</b> berani menyosialisasikan gerakan <b>menolak</b> kepemimpinan SBY-JK kembali serta memilih pemimpin negara yang lebih memerhatikan peranan agama Islam dalam bernegara (Mahendradatta, Ketua Tim Pengacara Muslim, 15/05/2008, hal. 4)	Munculnya berbagai protes karena belum diterbitkannya SKB Ahmadiyah.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: menggunakan keterangan modalitas, diksi</li> <li>c. persepsi: tidak santun</li> </ul>	
85	“ <b>Justru</b> pemerintah <b>akan</b> melanggar UU APBN-P 2008 jika <b>tak</b> menaikkan harga BBM karena subsidiya melebihi anggaran” (Jusuf Kalla, Wapres, 16/05/2008, hal. 1)	Polemik berkaitan rencana pemerintah menaikkan harga BBM
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi, menggunakan kata modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
86	“Secara informal, sudah ada dua tiga partai yang mengatakan saya <b>dianggap</b> sebagai salah satu tokoh nasional yang <b>pantas</b> didukung menjadi presiden” (Akbar Tandjung, 16/05/2008, hal. 3)	Pencalonan diri Akbar Tandjung pada pemilu 2009 mendatang
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	

87	Indonesia perlu pemimpin yang kuat dan berani yaitu pemimpin yang mampu melepaskan Indonesia dari penjajahan asing, baik ekonomi, politik, maupun sosial budaya. <b>“Jangan pemimpin bermental <i>inlander</i> (terjajah) seperti sekarang”</b> (Amien Rais, 16/05/2008, hal. 12)	Kuliah perdana untuk kebangsaan dan demokrasi di Universitas Airlangga Surabaya
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusi: representatif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: penggunaan bentuk imperatif, pilihan kata</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
88	<b>“Jangan</b> melirik lagi <b>SBY-JK</b> dan harus memilih calon presiden alternatif pada Pilpres 2009 (Amien Rais, 17/05/2008, hal. 12)	Amien Rais menjadi pembicara utama Peringatan 100 tahun kebangkitan nasional di Gedung Pascasarjana UGM
89	<b>“Pak Susilo</b> itu (SBY-Red) telah merintis <b>jalan tol</b> bagi ekonomi asing untuk <b>menjajah</b> bangsa ini sehingga bangsa kita <b>tidak punya</b> apa-apa lagi. Bahkan, <b>tercerabut</b> dari kedaulatan ekonominya sendiri,” (Amien Rais, 17/05/2008, hal. 12)	Amien Rais menjadi pembicara utama Peringatan 100 tahun kebangkitan nasional di Gedung Pascasarjana UGM
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: menggunakan gaya bahasa yang lebih-lebihkan, diksi, langsung menyebut subjek yang dituju</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
90	<b>“Kepada Purnomo,</b> kita juga menuntut supaya produksi minyak kita jangan rendah terus. Kita minta Purnomo bertanggung jawab. Kalau dia tidak mampu menaikkan produksi minyak, ya <b>mundur saja</b> ” (Tifatul Sembiring, Presiden PKS, 18/05/2008, hal. B1)	Munculnya berbagai protes dari berbagai kalangan terhadap rencana kenaikan harga BBM
91	<b>“Kalaupun pemerintah</b> menjamin bisa mengetahui hasil produksi, <b>saya tidak yakin, itu omong kosong</b> ” (Drajad Wibowo, Anggota komisi XI DPR, 18/05/2008, hal. B2)	Diskusi Sabtu (17/5) di Jakarta dalam rangka peringatan 100 tahun kebangkitan nasional
92	Pemimpin sekarang <b>malah</b> inginnya <b>gaya dengan berbagai fasilitas</b> (Yuddy Chrisnandi, 19/05/2008, hal. 18)	Wawancara <i>Republika</i> dengan Chrisnandi dalam rangka memperingati satu abad kebangkitan nasional
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	



93	Apakah pengelola bandara mengerti dengan apa yang saya rasakan? <b>Tidakkah</b> mereka mengerti bahwa beribadah merupakan hak asasi setiap manusia? (Putri Nurhadiyanti, 21/05/2008, hal. 6)	Mushala di Bandara Soekarno-Hatta memprihatinkan. Tampak dari luar seperti sebuah toilet.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
94	“Apakah <b>tidak ada jalan lain menyelamatkan</b> APBN selain menaikkan harga BBM” (Juli Kristianto, 21/05/2008, hal. 17)	Anggota DPRD Banyumas terlibat demo menolak kenaikan harga BBM
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi, penggunaan bentuk pertanyaan</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
95	“Kedaulatan ekonomi <b>digadaikan</b> kepada korporasi asing, terutama di bidang pertambangan, perkebunan, pelayaran, dan telekomunikasi” (Amien Rais, 22/05/2008, hal. 1)	Refleksi kinerja pemerintah setelah 10 tahun reformasi
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, menggunakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
96	“Kebijakan kenaikan harga BBM adalah kebijakan yang <b>menggampangkan</b> persoalan dan bahkan cenderung <b>membodohi</b> rakyat sendiri” (Erik Citra Buana, demonstran, 22/05/2008, hal. 18)	Rakyat menentang kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: menggunakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan, diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
97	Tapi sekarang kami <b>sangat</b> kecewa karena BSD City menjadi <b>tempat bencana</b> bagi kami yang menimpa suami/papa/saudara kami (Martin Maralex, 23/05/2008, hal. 4)	Jalan-Jalan di BSD City tidak terawat
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>b. Penanda: menggunakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan, penggunaan keterangan modalitas, diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
98	Birokrasi di Indonesia <b>memang</b> menjadi salah satu <b>sarang korupsi</b> dan dimanfaatkan untuk korupsi (Denny Indrayana, 23/05/2008, hal. 3)	Munculnya wacana bahwa birokrasi tetap menjadi alat parpol melanggengkan kekuasaannya
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, menggunakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	

99	<p>“Pemerintah <b>harus</b> mengambil pelajaran berharga dari ketidaktegasan karena menunda kebijakan yang <b>sangat</b> sensitif itu” (Bambang Soesatyo, 24/05/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif b. Penanda: penggunaan kata-kata modalitas, penggunaan bentuk imperatif c. Persepsi: tidak santun</p>	Naiknya harga BBM
100	<p>“Ajang pemilu adalah saatnya untuk <b>menghukum</b> mereka (politikus busuk)” (Teten Masduki, Koordinator ICW, 24/05/2008, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	LSM mencanangkan gerakan anti ‘politikus busuk’
101	<p>“Dalam interpelasi, <b>Presiden harus</b> menjelaskan dan hadir di DPR” (Tifatul Sembiring, Presiden PKS, 26/05/2008, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: penggunaan kata modalitas, tegas, langsung menyebutkan subjek yang dituju c. Persepsi: tidak santun</p>	Parpol menyiapkan hak angket dan interpelasi terhadap kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM
102	<p>Menjadi anggota DPR bukanlah semata-mata <b>lahan mencari pekerjaan</b> (Emron Pangkapi, Ketua DPP PPP, 26/05/2008, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusi: direktif, representatif, ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Kekecewaan Ketua DPP PPP terhadap kinerja anggota DPR

**SUARA MERDEKA**

**Maret**

No.	Data	Konteks
1.	Jika masyarakat diam saja, DPR akan semaunya sendiri dengan tetap mementingkan kelompok masing-masing. Publik <b>harus</b> melakukan tekanan, <b>jangan</b> diam. Nanti DPR ingin main sendiri untuk menentukan segalanya,” (Syamsuddin Haris-pengamat politik dari LIPI, 01/03/08, hal. 1)	Publik diminta tekan DPR berhubungan dengan molornya pengesahan RUU Pemilu.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: penggunaan imperatif larangan dan kata modalitas</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
2.	“Saya justru curiga, <b>jangan-jangan</b> pengurangan itu <b>hanya</b> untuk kepentingan DPR. Saya nilai tidak adil, kalau Jakarta ditambah, yang untuk provinsi harus ditambah, bukan justru malah dikurangi,” (Pakar Pemerintahan Undip, Drs. Teguh Yuwono, M.Pol., Admin., 01/03/08, hal 2,).	Teguh menyikapi adanya pengurangan keanggotaan DPR pro-nisi dalam RUU Susunan dan Kedudukan (Susduk) MPR, DPR, DPRD I dan II.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda : diksi</li> <li>c. Persepsi : tidak santun</li> </ul>	
3.	Sudah tujuh anggota DPR yang datang di Balong, mereka juga mempunyai <b>telinga</b> dan <b>perasaan</b> untuk mendengarkan. Namanya wakil rakyat itu mewakili keinginan rakyat kalau memang warga Balong, Jepara, dan Jateng menolak keberadaan PLTN, <b>dengarkan</b> suara rakyat, termasuk warga Balong,” (Aria- anggota DPR RI, 01/03/08, hal. 3)	Demo warga desa balong, kecamatan Kembang, Jepara (Jumat 29/2), menolak rencana pembangunan PLTN.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda : penggunaan imperatif langsung, diksi</li> <li>c. Persepsi : tidak santun</li> </ul>	
4.	“Bukan saya tak bersedia, tapi Anda tahu sendiri tentang kegiatan saya yang begitu padat,” (Jokowi, 01/03/08, hal. 9)	Wali kota Solo, Joko Widodo menolak menjadi manajer Persis Sambernyowo.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: komisif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
5.	“Kami hanya meneliti berkas secara administratif. Jika semua syarat yang ditetapkan dipenuhi, pendaftaran diterima,” (Drs. Djuwahir, Kepala Kantor Kerbanglinmas Kota Magelang, 01/03/08, hal. A)	Pendaftaran 15 parpol di kantor Kerbanglinmas, kota Magelang.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi : santun</li> </ul>	

6.	<p>“Kalau pemerintah pusat tidak mau mendengar aspirasi ini, mereka berarti <b>menzalimi</b> rakyat Yogyakarta. Kita tidak sedang main <b>poco-poco</b> yang hanya maju selangkah dan gerak di tempat, kita harus maju untuk mencapai tujuan,” (Gandung Pardiman-Wakil Ketua DPRD DIY, 01/03/08, hal. K)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi, gaya bahasa c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Gandung ketika menerima ratusan pedagang pasar yang mendukung keistimewaan dan penetapan Sultan HB X sebagai gubernur dan Paku Alam IX sebagai wakil gubernur.</p>
7.	<p>Pendidik adalah para abdi negara. Guru yang berpendidikan tinggi <b>selayaknya</b> mereka mengayomi <i>wong cilik</i>, bukan malah sebaliknya justru membebani. (Miftahudin, 01/03/08, hal. L)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif b. Penanda: pemakaian imperatif permintaan c. Persepsi: santun</p>	<p>Kritikan miftahudin di artikel “Surat Pemabaca,” terhadap aturan wali murid wajib bersepatu, jika datang ke sekolah (SMAN 1, Randudongkol, Pemalang).</p>
8.	<p>“Saya jamin tidak ada dari fraksi Golkar yang seperti itu. Jadi nggak ada itu.” (Agung Laksono-Ketua DPR, 02/03/08, hal. 7)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>BK siap lapor ke KPK, isu suap cagub BI Rp 100 M.</p>
9.	<p>“Kalau tidak berani untuk mencabut Inpres itu, ya wassalam. Pengampunan untuk para obligor <b>harus segera</b> dicabut, mereka <b>harus</b> dipidana tidak hanya mengembalikan uang,” (Badoh-Badan Pekerja Indonesia Corruption Watch/ICW, 02/03/08, hal. 7).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: penggunaan kata keterangan modalitas c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Penilaian keseriusan dan keberanian pemerintah dinilai sebagai syarat terpenting untuk penundaan kasus dugaan megakorupsi KLBI/BLBI.</p>
10.	<p>“Saya <b>mendesak</b> pemerintah <b>segera</b> merevisi UU Pemd. Dengan adanya revisi itu memberi peluang warga Jateng yang tidak memiliki parpol bisa mencalonkan diri jadi gubernur/wakil gubernur,” (Jarot Nugroho, Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial, Jateng, 02/03/08, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: komisif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Jarot bertupaya maju ke pilgub melalui calon perorangan masih terganjal UU No.32/2004. Keputusan MK calon perorangan belum bisa dilakukan karena UU belum direvisi.</p>
11.	<p>“<b>Awas</b> Tjahjo, kalau sampai kalah, aku <b>‘sembelih’</b> kamu,” (Megawati, 03/03/08, hal.1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian imperatif, diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Acara sosialisasi cagub/cawagub Jateng di Hotel Santika Premiere, Semarang.</p>

12.	<p>“Voting juga merupakan bentuk demokrasi. Jadi kalau tidak ada kata mufakat dalam musyawarah, maka voting bisa juga,” (Jusuf Kalla, 03/03/08, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif, direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Usai kunjungan kerja di Kabupaten Brebes, Jateng (Minggu, 02/03/08)
13.	<p>“Pada umumnya, pelanggan tidak tahu berapa persis penggunaan listriknya. Sebab seringkali pencatatan meteran dilakukan dengan <b>ngawur</b>. Kalau disinsentif, pemerintah benar-benar sudah <b>bermata gelap</b>,” (Alvin Lie, anggota komisi VII DPR Bidang Energi, 03/03/08, hal.4).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi, gaya bahasa perumpamaan c. Persepsi: tidak santun</p>	Rencana pengenaan tarif pajak pertambahan nilai (PPN) listrik sebesar 10%.
14.	<p><b>Seharusnya</b> pimpinan dewan tunduk pada hukum dan menanggukhan pengambilan sumpah anggota DPRD antarwaktu, karena adanya penetapan PTUN. Bukan <b>malah</b> nekad melanggarnya. (Heru Dwiyanto, 03/03/08, hal. B)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif b. Penanda: pemakaian imperatif c. Persepsi: tidak santun</p>	Heru Dwiyanto kecewa atas sikap pimpinan DPRD kabupaten Magelang yang dinilainya tidak menghargai penetapan PTUN, Semarang.
15.	<p>“Ini kegiatan partisipasi kami dan swadaya masyarakat,” (Nur Hidayatullah, koordinator KKN, 03/03/08, hal. D).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	KKN UMP bedah rumah penduduk
16.	<p>“Orang <b>mestinya</b> tidak pasrah begitu saja terhadap kemiskinan, tapi <b>harus</b> berusaha mengubah diri menjadi orang yang tidak miskin,” (Ustad Samsul Arifin, 03/03/08, hal. M)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian imperatif c. Persepsi: santun</p>	Pelatihan menjadi umat terbaik dan hidup berkah di aula masjid Agung, Jateng.
17.	<p>“Mereka <b>barangkali</b> korban krisis di beberapa waktu lalu yang sesungguhnya tidak seberapa dibanding BLBI, yang <b>harus segera</b> mendapatkan modal baru agar bisa bekerja dan berusaha kembali (SBY, 04/03/08, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif, direktif b. Penanda: diksi, penggunaan kata modalitas c. Persepsi: santun</p>	Pemerintah hapus tunggakan Kredit Usaha Tani
18.	<p>“Voting dan hasil voting nggak masalah. Namun, pemerintah perlu memberikan argumentasi mengenai RUU pemerintah,” (Andi Matala ta, Menteri Hukum dan HAM, 04/03/08, hal. 15)</p>	Andi matala saat melapor kepada presiden tentang RUU pemilu disahkan.

	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	
19.	<p>“Kepada para cagub-cawagub yang nantinya tidak dapat rekomendasi, kami juga <b>meminta</b> akan dapat mendukung calon yang direkomendasikan,” (Suryo Sumpeno, 04/03/08, hal. C)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Forum rapat kerja khusus pengurus PDI-P
20.	<p>“Kata dia, yang cukup menjadi kendala adalah keterangan saksi mantan anggota DPRD Purworejo Dewi Rukma. “Dia masih menjabat anggota DPRD Provinsi Jateng. Jadi, dalam menghadirkan Budi Rukma untuk dimintai keterangan <b>harus</b> ada izin Presiden.” (04/03/08, hal. D)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: pemakaian kata modalitas c. Persepsi: santun.</p>	BAP kasus dugaan korupsi Pengadaan buku Perpus Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo.
21.	<p>“Kalau orang salah bakal <i>seleh</i>. Kalau benar, juga akan nampak kebenarannya,” (Agung Wibowo, 04/03/08, hal. 13 )</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Pernyataan Agung Wibowo, kakak Urip Tri Gunawan (tersangka penerima uang suap BLBI sebesar Rp 6 M.
22.	<p>“Ini bukan pemerintah, tapi orang partai yang ada di depan pemerintah yang kemudian mempengaruhi SBY. Ini tentu <b>memalukan</b> dirinya sendiri,” (Effendi Choirie, 04/03/08, hal. 15)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Effendi Choirie (ketua Fraksi Kebangkitan Bangsa sempat tidak menyetujui hasil keputusan voting dalam rapat paripurna RUU Pemilu.
23.	<p>“Kami malu dengan sikap pemerintah yang <b>gamang</b> dan <b>ketakutan</b>,” (Tjahjo Kumolo, Ketua FDI-P, 04/03/08, hal. 15)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Tjahjo menganggap pemerintah tidak kompak dengan DPR tentang RUU Pemilu.
24.	<p>“KPK juga <b>harus</b> buka mata dan telinga lebar-lebar tentang calon yang diusulkan pemerintah,” (Yuddy, 02/03/08, hal. D)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Pananda: penggunaan kata modalitas c. Persepsi: tidak santun</p>	Seleksi calon gubernur BI

25.	<p>“Selain itu, <b>koruptor dilindungi, kemewahan dipamerkan</b> di samping jeritan kaum miskin dan tertindas, <b>penjahat dipahlawankan, orang jujur ditertawakan dan disingkirkan.</b> (Rendra, 05/03/08, hal 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: diksi, gaya bahasa c. Persepsi: tidak santun</p>	W.S Rendra (Budayawan) berpidato saat penerimaan gelar Honoris Causa dalam bidang kebudayaan dari UGM.
26.	<p>“Yang kedua rakyat juga harus memulai kembali kampanye antipolitikus dan parpol <b>busuk,</b>” (Zainal Arifin, 05/03/08, hal 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penada: diksi, gaya bahasa c. Persepsi: tidak santun</p>	Zainal Arifin Muchtar (Ahli hukum Tata Negara dari UGM) menilai pemilu bukan lagi untuk aspirasi rakyat namun untuk pesta parpol.
27.	<p>“Rekayasa dokumen merupakan upaya penipuan. Jadi <b>harus</b> dikenakan sanksi tegas, walau parpol tersebut memenuhi persyaratan jumlah wilayah yang ada dalam UU. (Aidir Amin Daud, 05/03/08, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan c. Persepsi: tidak santun.</p>	Aidir Amin Daud (Direktur TU Negara Direktorat Jenderal AHU, Depkumham menegaskan parpol dengan rekayasa dokumen seharusnya tidak lolos.
28.	<p>“<b>Jangan</b> terlalu diperjelaslah. Nanti bisa kacau, soalnya masalah ini lagi sensitif. Pokoknya sebagai saksi, gitu saja <b>lah</b> ya! Tanyanya jangan menjerumuslah! Sudah ya, <b>jangan</b> banyak-banyak ya nanyanya! Itu saja dulu,” (Uung, 05/03/08, hal 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian imperatif larangan dan partikel -lah c. Persepsi: tidak santun</p>	Uung Abdul Syakur (Aspidus) enggan berkomentar tentang proses pemeriksaan tersangka kasus dana fasilitasi APBD 2006, sebesar Rp 2,765 M, Budi Santoso, mantan Kabag Keuangan Setda Purworejo.
29.	<p>“Kalau UU Pemilu yang baru disahkan, membolehkan parpol-parpol kecil kembali ikut pemilu itu sama saja dengan <b>membunuh</b> demokrasi,” (Arbi Sanit, 05/03/08, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: gaya bahasa c. Persepsi: tidak santun</p>	Pengamat politik dari UI berpendapat pengesahan UU Pemilu oleh DPR melanggar kehendak amanat rakyat yang mengunglapkan agar demokrasi khususnya PEMILU disederhanakan.
30.	<p>“Saya <b>berharap</b>, tim putra dan putri SMP Taranita bisa masuk final (Herry Liem, Pelatih Basket SMP Taranita, 05/03/08, hal. P)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian imperatif harapan c. Persepsi: santun</p>	SMP Taranita masuk empat besar kejuaraan bola basket Diponegoro Cup II.

31.	<p>“Dia <b>pun</b> meminta agar hal itu tidak dibesar-besarkan. Jangan sampai menjadi konotasi negatif, jadi <b>bola liar</b>. Diundang orang kan biasa,” (Abu Bakar, 05/03/08, hal 15)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: gaya bahasa c. Persepsi: santun</p>	Komentar Mabes Polri Kadiv Humas Pol Abu Bakar menyikapi foto Artalita di kalangan petinggi negara pasca dugaan suap jaksa BLBI.
32.	<p>“Pesan saya, <b>jangan</b> buru-buru langsung berpikiran menaikkan BBM dan listrik, karena yang memikul beban seluruh rakyat Indonesia. <b>Mari</b> berpikir sungguh-sungguh untuk menghemat pengeluaran, (SBY, 05/03/08, hal 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: penggunaan imperatif larangan dan ajakan c. Persepsi: santun</p>	SBY tinjauan pelaksanaan program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) di Bogor.
33.	<p>“Saya kira ada arogansi Golkar akan mampu mendapatkan jumlah yang cukup besar. Tapi saya yakin mereka <b>tak akan</b> mampu mencapai angka 30%. (J. Kristiadi, 09/03/08, hal 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: penggunaan kata modalitas c. Persepsi: tidak santun.</p>	J.Kristiadi pengamat politik CSIS berpendapat bahwa Golkar menaikan syarat minimal suara parpol/ an parpol ,emjadi 30% untuk mengajukan capres/ cawapres dinilai terlalu sederhana.
34.	<p>“Saya <b>minta harus</b> segera dilakukan koordinasi, untuk mengatasi persoalan Soetedja. Kalau memang masih mungkin acuannya ya diubah. Program <b>harus</b> jalan dengan tetap berpegang pada aturan yang berlaku.” (Suherman, 09/03/08, hal 6)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian imperatif permintaan dan kata modalitas c. Persepsi: tidak santun</p>	Ketua DPRD Banyumas, Suherman, meminta rencana renovasi gedung kesenian Soetedja tetap dijalankan.
35.	<p>“Menurut saya, <b>Badawi</b> tidak bisa tidak <b>harus</b> mengundurkan diri.” (Bridget Welsh, Pakar tentang Malaysia pada Johns Hopkins University di AS, 10/03/08, hal 13)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan c. Persepsi: tidak santun</p>	Pendapat B.Welsh pasca Badawi tidak mau mundur menjadi Perdana menteri Malaysia.
36.	<p>“Kalau tidak diundang ya tidak etis. <b>Seperti negaranya sendiri</b>,” (Achmad Mubarok, Wakil Ketua Umum Partai Demokrat, 10/03/08, hal. 13)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: gaya bahasa (menyindir) c. Persepsi: tidak santun</p>	Mega tidak mengundang Menteri Lingkungan Hidup saat pelaksanaan tanam sejuta pohon di Kebun Raya Eka Karya, Bedugul, Bali.



37.	<p>“Saya heran kenapa pemerintah berani mencanangkan sejuta pohon. <b>Bibitnya dari mana? Dananya dapat dari mana?</b> Padahal kebun raya sebagai penyedia bibit saja tidak terurus.” (Megawati, 10/03/08hal 13)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. Penanda: pemakaian tuturan ekslamatif c. Persepsi: tidak santun</p>	Acara penanaman sejuta pohon di Kebun Raya Eka Karya, Bedugul, Bali.
38.	<p>“<b>Jangan</b> terus-menerus biarkan aspirasi masyarakat dan demokrasi itu <b>dipasung</b> oleh parpol besar.” (Jeirry Sumampow, Koordinator Nasional Jaringan Pendidikan untuk Rakyat/JPPR, 10/03/08, hal 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian imperatif larangan, diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Pasca usulan syarat 30% parpol meraih kursi di DPR yang bisa mengajukan calon presiden dan cawapres dalam RUU Pilpres dinilai terlalu besar.
39	<p>“Kenapa kita kembali memilih Gus Dur? Karena reformasi sudah kehilangan arah. Telah <b>dibajak</b>. Oleh karena itu, reformasi akan kita kembalikan ke <b>rel yang sesungguhnya</b>,” (Muhaimin Iskandar, 10/03/08, hal 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: gaya bahasa c. Persepsi: santun.</p>	Gus Dur optimis maju Pilpres 2009.
40	<p>“Sekarang mereka diminta untuk memberikan masukan kepada Dirjen Dikti. Dirjen Dikti sedang dalam proses untuk menulis ulang kebijaksanaan penerimaan mahasiswa baru (11/03/08, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Pertemuan The Seventh E-9 Minister Review Meeting on Education for All di Nusa Dua Bali kaitannya dengan SPMB perlu dikaji ulang.
41	<p>“Sampai sekarang kami masih menggodok wacana itu. Tapi sebagai salah satu partai <b>terbesar</b>, kami siap saja,” (Puan Maharani, Ketua DPP PDI-P, 11/03/08, hal C)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Puan mengaku siap dengan wacana capres harus memiliki minimal 30% kursi.
43	<p>“Saya kira kerjasama Irak dan IAEA <b>sebaiknya</b> ditingkatkan agar masalah program nuklir Iran tidak dibawa ke bidang politik.” (Yudhoyono, 12/03/08, hal 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian tuturan berbentuk saran/usulan c. Persepsi: santun</p>	Dalam lawatannya ke Iran, SBY menghimbau Teheran untuk meningkatkan kerjasama dengan IAEA guna menghindari konfrontasi terkait program nuklir.

44	<p>“Biar saja dia (Purwanto) bicara apa saja. Tidak perlu kami menanggapi. <b>Buat apa berpolemik?</b> Yang paling penting kan kerjanya itu saja,” (Uung Abdul Syakur, Aspidus Kejati Jateng, 12/03/08, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif, ekspresif b. Penanda: pemakaian tuturan berbentuk ekslamatif c. Persepsi: tidak santun</p>	Uung berpendapat tidak perlu menggapi pernyataan ketua DPRD Batang Purwanto, terkait penetapan Bupati Bambang Bintoro sebagai tersangka kasus bagi-bagi uang kepada 45 anggota DPRD 1999-2004.
45	<p>“Kalau tidak ada perubahan, <b>dengan berat hati</b> akan melakukan <i>last result</i> memasukkannya dalam kategori III. Semua pasti tahu bila maskapai masuk dalam kategori III, maka akan dicabut AOC-nya,” (Menhub, Jusman Syafii Djamal, 12/03/08, hal. 15)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: komisif, direktif, representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Menhub memperingatkan Adam Air akan mencabut izin operasi perusahaan bila tidak ada perbaikan.
46	<p>“Apapun keputusan teman-teman Pansus kita hormati dan siap melaksanakannya. Termasuk jika hasil kajian Pansus memutuskan agar aktivitas PT Antam akan dihentikan, kita juga siap menindaklanjutinya,” (Kelik, 12/03/08, hal. A)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: komisif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Pro kontra penambangan pasir besi di pantai Ketawang, Purworejo.
47	<p>“Kami <b>berharap</b> Presiden <b>segera</b> memasukkan nama baru. Sebab, BI memerlukan figur pimpinan yang melaksanakan tugas-tugas moneterinya.” (Ketua Komisi XI, Awal Kusumah, 13/03/08, hal. 13)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian imperatif harapan c. Persepsi: santun</p>	Usai voting calon gubernur BI di gedung DPR RI Senayan, Jakarta.
48	<p>“Kalau sampai akhir bulan ini tidak juga terbayarkan, <b>bisa</b> menimbulkan gejolak.” (Masruhan, 13/03/08, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian kata modalitas c. Persepsi: santun</p>	Anggota komisi E DPRD Jateng Masruhan Samsuri mendesak agar pemerintah pusat segera melunasi tunggakan Jamkesmas untuk wilayah Jateng.
49	<p>“Hakim konstitusi <b>tidak boleh</b> mengomentari kasus konkret yang sedang hangat di depan publik,” (Mahfud MD, 13/03/08, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian imperatif larangan c. Persepsi: tidak santun</p>	Uji kelayakan Mahfud untuk menjadi calon hakim konstitusi oleh komisi III DPR.

50	<p>“Kami tunggu saja DPR memutuskan minggu depan, berarti presiden baru akan mengajukan calon tiga minggu lagi. Masih ada waktu. Jadi presiden akan terus melanjutkan perjalanan ke luar negeri.” (Jusuf Kala, 14/03/08, hal. 15)</p>	Pasca DPR meminta pemerintah ajukan calon Gubernur BI lagi setelah 2 calon yang dicalonkan presiden ditolak oleh DPR.
	<p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	
51	<p>“Menristek <b>jangan</b> terus mencari celah, dengan mengutip UU terkait rencana pembangunan PLTN. Masyarakat tidak akan mau dipaksa untuk menyetujui rencana itu, penolakan terhadap rencana pembangunan PLTN bagi masyarakat Balong tidak bisa dihentikan. “ (Setyawan Sumedi, tokoh dari desa Balong)</p>	Menristek Kusmyanto Kadiman dalam jumpa pers di UNS Solo.
	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian imperatif larangan c. Persepsi: tidak santun</p>	
52	<p>“Sudah tertangkap saja masih bisa bilang uangnya untuk dagang permata. <b>Memangnya kita bodoh? Kita akan</b> menyelidiki sampai tuntas.” (Ade Daud Nasution-FPBR, 14/03/08, hal. 3)</p>	Usul penggunaan hak angket tentang tentang BLBI kepada pimpinan DPR pasca pemeriksaan jaksa agung muda Kemas Yahya Rahman dan jaksa Urip Tri Gunawan.
	<p>a. Tindak ilokusinya: komisif, ekspresif b. Penanda: pemakaian tuturan berbentuk ekklamatif dan kata modalitas c. Persepsi: tidak santun</p>	
53	<p>“Masyarakat merasa jenuh dan menganggap tokoh-tokoh lama <b>telah gagal</b> dalam menyejahterakan masyarakat dan hanya mengedepankan kepentingan keluarganya <b>saja</b>.” (14/03/08, hal. 13)</p>	Hasil survei pusat kajian strategi pembangunan sosial dan politik FISIP III yang disamapikan oleh Prof Iberamsjah di JMC Gedung Dewan Pers Jakarta.
	<p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	
54	<p>“Tetapi perintah saya, agar diproses sesuai prosedur yang ada. Tetapi ternyata pelaksanaannya di lapangan, tak seperti yang kami kehendaki,”katanya di depan komisi A.” (Iwan Rizali, Asisten Pemerintah Sekda Kabupaten Magelang, 14/03/08, hal. 3)</p>	Debat umum KTT XI OKI, pasca SBY belum memastikan kapan meresmikan keanggotaan Syamsul Bahri di KPU.
	<p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	
55	<p>“Saya <b>sudah memberikan keterangan</b>, baik di pengawasan maupun KPK. Apa yang harus saya berikan semua ke KPK itu bukan milik saya lagi. Tanyakan ke KPK, tidak etis kalau saya berkomentar. Kita tunggu saja hasil di KPK.” (Kemas, 15/03/08, hal. 15)</p>	Kemas Yahya enggan menjelaskan materi pemeriksaan yang dilakukan KPK kepada dirinya.

	<p>a. Tindak ilokusinya: representatif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: santun</p>	
56	<p>“Dasarnya <b>harus</b> ada. Di dalam keppres-kan <b>harus</b> jelas disebutkan bahwa ini berdasarkan juga putusan pengadilan nomor kesekian. Kalau nomor sekiranya tidak ada. Bagaimana menyusun keppres? (Mensesneg, Hatta Rajasa, 15/03/08, hal 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan                  c. Persepsi: santun</p>	Debat KTT XI OKI, pasca SBY belum memastikan kapan meresmikan keanggotaan Syamsul Bahri di KPU.
57	<p>“Kalau betul itu ditolak, saya mau tahu apa alasannya yang jelas. Sebab transparansi sangat diperlukan dalam era demokrasi seperti ini.” (SBY, 16/03/08, hal 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: santun</p>	Sesi keterangan pada wartawan usai penutupan KTT XI OKI di Hotel Le Meridien Pres, Dakar Senegal. Pasca menolakan cagub BI oleh DPR.
58	<p>“Banyak pengurus yang <b>mabuk</b>, tidak mau mengurus warganya, padahal saya sudah wanti-wanti. Saat dijadikan capres, saya pun dilibas karena keadaan pengurus-pengurus PDI-P dalam keadaan <b>mabuk</b>. Saya mengalami keraguan termasuk dari ibu-ibu lho.” (Mega, 16/03/08, hal 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Pasca kekalahan di Pilpres pada 2004.
59	<p>“Lagipula, putusan MK periode lalu cukup memuaskan masyarakat. Saya <b>tidak setuju</b> dengan Trimedyo.” (Deny Indrayana, Pengamat hukum tata negara dari UGM, 17/03/08, hal 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Independensi MK tergantung pemerintah. Trimedyo berpendapat hakim konstitusi periode mendatang dapat mengoreksi putusan MK yang dikeluarkan hakim konstitusi periode sebelumnya.
60	<p>“Aspek transparansi pemilihan gubernur BI saat ini masih kurang. Akibatnya, DPR tidak mempercayai pilihan presiden atau pemerintah.” (Aviliani, 17/03/08, hal3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: santun</p>	Dalam pencalonan gubernur BI pemerintah tidak transparan.

61	Baik mereka yang memenuhi syarat ikut konvensi maupun tidak, <b>akan</b> kita berikan pemberitahuan tertulis. Kemungkinan, bagi yang tidak memenuhi syarat, <b>akan</b> tetapi kita undang pada konvensi, untuk sekadar menyaksikan (17/03/08, hal. C)	Penjaringan cagub partai Golkar kabupaten Temanggung.
	a. Tindak ilokusinya: komisif b. Penanda: pemakaian kata modalitas c. Persepsi: santun	
62	“Tanya <i>Bapake</i> . Saya tidak punya kapasitas untuk membicarakan partai mengenai masalah ini,” (Anggota DPRD Jateng, Mundir Afif, 18/03/08, hal.15).	Pasca pertemuan dengan pejabat pemprov berkaitan perubahan dukungan cagub Ali Mufiz dan Agus Soeyitno.
	a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun	
63	“Lobi itu terjadi terus di DPR, apa saja dilobi di DPR. Namanya arena politik, <b>pasti</b> ada lobi-lobinya.” (Jusuf Kalla, 18/03/08, hal. 2)	JK yakin masih ada ruang untuk lobi agar DPR mempertimbangkan lagi keputusan terkait cagub BI dari pemerintah Agus Martowardojo dan Raden Pardede.
	a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun	
64	“ <b>Harusnya</b> kalau pertumbuhan ekonomi melambat maka harga minyak turun, namun ternyata saat ini harganya terus meningkat.” (Sri Mulyani Indrawati, 18/03/08, hal. 5)	Raker gabungan panitia Ad Hoc II dan IV DPD di gedung DPD terkait asumsi harga minyak APBN ditinjau.
	a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun	
65	“Dalam hal terpidana tidak mempunyai harta benda yang mencukupi untuk membayar uang pengganti tersebut, maka dipidana penjara selama 2 bulan,” (Siti Mahaminim, Jaksa Penuntut umum, 18/03/08, hal. C)	Sidang korupsi penjualan kios dan los pasar Ngadirejo, Ir. Imam Susanto selaku panitia lokal Pembangunan dan Penataan Pasar wage Ngadirejo.
	a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun	
66	“Yang pasti, mulai Rabu (19/3) pukul 00.00, seluruh pesawat <b>Adam Air tidak boleh</b> dioperasikan. (Dirjen Perhubungan Udara, Budhi Mulyawan Suyitno, 19/03/08, hal.1)	Adam air dilarang terbang karena dinilai abaikan keselamatan penumpang.
	a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif b. Penanda: penggunaan imperatif larangan, langsung menyebutkan subjek yang dituju c. Persepsi: tidak santun	
67	“Gubernur BI itu <b>mesti</b> mempunyai jaringan nasional dan internasional, tidak saja menguasai moneter.” (Maruarar Surait, 19/03/08, hal. 2)	Keterangan presiden seusai rapat paripurna DPR RI terkait penolakan Agus

	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: pernyataan keharusan                  c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Marton Wardoyo dan Raden Pardede sebagai cagub BI.</p>
68	<p>“Bisnis kami <b>terus naik</b> dan kini masuk 10 besar bank pemberi KPR dan kami optimis dengan program kami apalagi dengan adanya Danamon menjemput impian.” (Yuliana, 19/03/08, hal. 5)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: santun</p>	<p>Promosi program DMI oleh Yuliana di Jateng.</p>
69	<p>“Saya nyalon justru karena ingin <b>menghibahkan</b> diri saya pada Kudus.” (Musthofa, 19/03/08, hal G)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif                  b. Penanda: gaya bahasa                  c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Kekayaan cagub dan cawabup Kudus diumumkan.</p>
70	<p>“Okelah parpol sudah melakukan peran pemilihan, itu tidak bisa dihindari, itu ada konsekuensi politik. Tapi kalau masih turut campur lagi dalam proses penentuan ketua, itu kan keterlaluan.” (Hadar, 22/03/08, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif                  b. Penanda: pemakaian partikel <i>-lah</i>                  c. Persepsi: santun.</p>	<p>Hadar (Direktur eksekutif Center for Electoral Reform Centro) menanggapi terpilihnya 5 anggota DPR yang dinilai sangat kental nuansa politiknya.</p>
71	<p>“Jangan-jangan yang masuk menjadi anggota DPD hanya orang-orang parpol dengan segala jaringan dan lobinya. Kalau yang masuk adalah pengurus parpol, maka dia <b>harus</b> tunduk pada aturan parpol.” (Marwah Daud Ibrahim, Politikus dari Golkar, 22/03/08, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan                  c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Pasca dikeluarkannya pendapat Akbar Tanjung dirasa belum bisa dilakukan di masa transisi, terkait diperbolehkannya pengurus parpol jadi anggota DPD.</p>
72	<p>“Saya menduga kuat, mengkhawatirkan proses penyelesaian ini menjadi lama karena faktor non yuridis. Terbuka kemungkinan terjadi <b>jual beli</b> putusan.” (Pakar Hukum Tata Negara UGM, Deni Indrayana, 22/03/08, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif                  b. Penanda: diksi, gaya bahasa                  c. Persepsi: tidak santun</p>	<p>Diskusi” Catatan Krisis atas Pilkada Sulsel dan Malut di hotel Cemara.</p>
73	<p>“Ini <b>tidak boleh</b> dihindarkan atas perlakuan yang tidak senonoh, kurang elegan dari suatu pemerintahan yang punya hubungan baik dengan Indonesia.” (Adnan Buyung Nasution, 23/03/08, hal. 1)</p>	<p>Wantimpres, Adnan Buyung nasution mendapat pengalaman pahit saat berada di Singapura dan berniat melayangkan nota</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif</li> <li>b. Penanda: pemakaian imperatif larangan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	keberatan.
74	<p>Bila tidak kompak, maka bukannya program-program sukses dilaksanakan, tapi malah gagal karena terjadi <b>saling jegal</b>. Bila ini terjadi rakyat yang dirugikan, dan citra pemerintah makin buruk, ini jelas sangat merugikan SBY. (J. Piliang, 23/03/08, hal. 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	J. Piliang, pengamat politik CSIS menilai SBY-Kalla berpotensi retak.
75	<p>“Jika baru hanya usulannya dan namanya adalah orang lama, rasanya kok tidak sesuai dengan UU.” (Mahfudz Siddif, 26/03/08, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun.</li> </ul>	Pencalonan Cagub BI yang baru dari pemerintah kepada DPR.
76	<p>“Meskipun keduanya tidak seideal yang dikehendaki oleh PKS, akan tetapi sedikit banyak telah memenuhi kriteria PKS.” (Arif Noorhadi, Ketua DPD PKS, 26/03/08, hal. 15)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Pencalonan cagub BI yang baru kepada DPR.
77	<p>“Pemkot kurang melakukan sosialisasi, sehingga warga begitu saja melepaskan hak atas tanah kepada pihak lain.” (Eddy, Wakil Koordinator Forder PM, 27/03/08, hal. C)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Kasus tanah stadion Madya Pemkot Magelang dinilai tidak mengindahkan pengadilan tanah bagi pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan umum.
78	<p>“Alasan pemecatan, saya kira tidak etis untuk diumumkan. <i>Masak</i> hasil rapat saya omongkan begitu saja, <i>kayak</i> nggak ada rapat.” (Gus Dur, 28/03/08, hal. 15)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: tidak santun.</li> </ul>	Pascakeputusan rapat pleno DPP meminta Muhaimin mengundurkan diri.
79	<p>“Saya sudah sampaikan dalam berbagai kesempatan bahwa kami <b>jangan</b> diberi target dalam melakukan penyidikan.” (Ketua KPK, Antasari Azhar, 28/03/08, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: pemakaian imperatif larangan</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	KPK enggan didikte media massa dalam penyidikan kasus aliran dana Rp 100 M, milik YPPI ke sejumlah DPR dan penegak hukum.

80	<p>“Jangan sampai visi misi cagub tidak sesuai dengan RPJPD. Karena apa? Gubernur terpilih itu <b>harus</b> bisa menjalankan RPJMD yang mengganggu pada RPKPD.” (Thontowi Jauhari, 29/03/08, hal. 16)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Anggota FPAN berpendapat terkait dengan diusulkan perda janji cagub.
81	<p>“Saya <b>akan</b> memberikan izin, jika ada pejabat Pemkab yang akan mengundurkan diri untuk menjadi cagub-cawagub. Saya juga berkeyakinan bahwa mereka <b>tidak akan</b> menang dalam Pilgub nanti.” (Irfan, Cagub Temanggung, 29/03/08, hal. C)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: komisif                  b. Penanda: pemakaian kata modalitas                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Usai mengembalikan formulir pendaftaran di kantor KPU Kabupaten Temanggung.
82	<p>“Sebaiknya <i>legawa</i> <b>mundur saja</b>. Jika tidak ya <b>dipecat</b>.” (Gus Dur, 30/03/08, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Gus Dur menanggapi sikap Muhaimin yang menolak mundur dari jabatannya.
83	<p>“Cak Imin, <b>mestinya</b> <i>legawa</i> menerima keputusan itu, <b>jangan</b> malah mencari <b>kambing hitam</b>.” (Aris Junaidi, 30/03/08, hal. 7)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan dan pemakaian imperatif larangan                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Muhaimin tolak mundur dari jabatannya.
84	<p><b>Sebenarnya</b> hanya ada 7 DPC dan DPW yang mendukung Muhaimin. Selebihnya atau sekitar 400 peserta muktamar tidak mendukung. Jadi, <b>jangan</b> gegabah menerima begitu saja laporan dari pihak yang mempunyai ambisi kepentingan pribadi (Gus Dur, 31/03/08, hal. 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif, direktif                  b. Penanda: pemakaian imperatif larangan                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Gus Dur menanggapi rencana Muhaimin akan gelar MLB.
85	<p>“<b>Lebih baik</b> yang bersangkutan (tersangka) langsung mengetahui dari KPK, daripada dari media massa.” (Emerson Juntho, Koordinator Divisi Pemantau Peradilan Indonesia Corruption Watch/ICW, 31/03/08, hal. 3)</p>	KPK didesak menyebutkan nama tersangka yang baru.



	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusi: direktif</li> <li>b. Penanda: pemakaian imperatif usulan/saran</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
86	<p>“Mereka yang membiarkan lepasnya indosat ke tangan negara lain merupakan puncak konspirasi yang dilakukan anak-anak bangsa. Modus pelepasan kepemilikan negara pada Indosat itu terlihat sangat sistematis dan tampak ada skenario besar <b>memiskinkan</b> rakyat Indonesia serta upaya <b>membusukkan</b> bangsa ini dari dalam.” (Amien Raiz, 31/03/08, hal 13)</p>	Deklarasi rebut Indosat dari Singapura.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif</li> <li>b. Penanda: diksi, gaya bahasa</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	

April

NO	DATA	KONTEKS
87	<p>Kalau ada warga negara Indonesia yang berbuat kesalahan atau melakukan pelanggaran secara hukum karena mereka tidak tahu bahwa itu dilarang, maka kita ikut bersalah. Dan yang lebih jelek lagi kalau sampai menjebak, padahal kita bisa mengingatkan. <b>Saya tekankan betul ini kepada KPK dan Kejagung.</b> (SBY, 16/04/08, hal. 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Presiden Susilo Bambang Yudoyono mengingatkan seluruh aparat penegak hukum untuk terus menyosialisasikan peraruran perundang-undangan.
88	<p>Saya yakin di kalangan Golkar masih solid. Dengan adanya kekalahan di Jabar bukan berarti di Jateng lantas <i>nglokro</i>. Ibarat kereta, kita semakin mempercepat gerak langkah kita. (Bambang Sadono, 16/04/08, hal 16).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	Partai Golkar kalah dalam Pilgub Jabar.
89	<p>Ini sumber pemberi, yang tukang siram. Yang disiram ada sepuluh. Yang satu (pelapor) yang bebas, tetapi sembilan yang lain belum dong. (Lambok, H. Hutauruk, 16/04/08, hal. 3).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. penanda: gaya bahasa</li> <li>c. persepsi: santun</li> </ul>	KPK menyelidiki dugaan gratifikasi yang diterima sejumlah anggota DPR Komisi IV.
90	<p>Berarti mereka nyata-nyata secara sengaja, sistemik, dan terorganisasi melakukan <b>penodaan</b> dan <b>penistaan</b> terhadap ajaran Islam, dengan mengakui ada nabi setelah Muhammad SAW, dan wahyu setelah Alquran (H. Amrullah Ahmad,</p>	Bakor Pakem merekomendasikan agar pengikut Jamaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), diberi peringatan

	17/04/08, hal 3). a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif b. penanda: diksi c. persepsi: tidak santun	keras untuk menghentikan ajarannya.
91	<b>Jangan</b> buat KPK seperti asrama tentara ya (Maiyasyak Johan, 17/04/08, hal. 15). a. Tindak ilokusinya: direktif b. penanda: pemakaian imperatif larangan c. persepsi: tidak santun	BK KPK masih menunggu laporan atas tindakan yang dinilai tidak pantas yang dilakukan anggota FPPP Maiyasyak Johan.
92	<b>Sesungguhnya</b> rakyat telah lama muak dengan segala perilaku <b>tak sopan</b> dan <b>serakah</b> para tokoh UMNO (New Straits Times, 17/04/08, hal. 14). a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif b. penanda: diksi c. persepsi: tidak santun	Kubu Perdana Menteri malaysia Abdullah Ahmad Badawi melalui Koran New Straits Times menyebutkan tokoh-tokoh organisasi nasional. Melayu bersatu (UMNO) tidak sopan dan serakah sehingga menyebabkan perolehan suaru partai itu merosot drastis.
93	Kami <b>berharap</b> tidak terjadi pemutusan hubungan kerja terhadap karyawan karena jumlah karyawan Adam Air sekitar tiga ribu orang (Erman Suparno, Menakertrans, 18/04/08, hal. 2). a. Tindak ilokusinya: direktif b. penanda: diksi, tuturan berbentuk deklaratif harapan c. persepsi: santun	Rapat umum Pemegang Saham Luar Biasa maskapai Adam Air gagal meyelesaikan nasib maskapai itu, pascapencabutan izin operasi, 19 Maret 2008.
94	Saya <b>minta Gastao Salsinha</b> keluar dari hutan dan menyerahkan diri ke gereja atau pemerintahan serta menghadapi peradilan (Jose ramos Horta, Presiden Timor Leste, 18/04/08, hal. 5). a. Tindak ilokusinya: direktif b. penanda: pemakaian imperatif permintaan, langsung menyebutkan subjek yang dituju c. persepsi: tidak santun	Presiden meminta pemimpin pemberontak Gastao Salsinha yang telah membuatnya hampir kehilangan nyawa untuk menyerah.
95	Pertamina <b>seharusnya</b> tidak main-main dengan program pemerintahan itu. Karena itu, kami <b>berharap</b> Pertamina secepatnya memvalidasi data mengenai program itu (Drs. Lulus Tripanyadi, anggota komisi B DPRD, 18/04/08, hal. F). a. Tindak ilokusinya: direktif b. penanda: mengandung pernyataan keharusan dan pemakaian imperatif harapan c. persepsi: tidak santun	Penundaan program konversi minyak tanah ke gas elpiji di kebumen.
96	<b>Mudah-mudahan</b> akhir bulan ini <b>akan</b> masuk ke fase penuntutan (Johan Budi SP, Juru Bicara KPK, 19/04/08, hal. 3).	KPK mematangkan kasus yang melibatkan jaksa Urip Tri gunawan dan pengusaha

	<p>a. Tindak ilokusinya: komisif                  b. penanda: pemakaian kata modalitas                  c. persepsi: santun</p>	Artalyta Suryani.
97	<p>Namun, makin banyak saya mendengarkan pidato kedua bakal calon itu, saya mulai berpikir <b>Hillary</b> kasar. <b>Dia</b> merasa layak menjadi presiden dan tidak perlu memperjuangkannya (Berulah Barten, 19/04/08, hal 5).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif                  b. penanda: langsung menyebutkan subjek yang dituju                  c. persepsi: tidak santun</p>	Jajak pendapat antara Hillary Clinton dan Barack Obama.
98	<p>Jika pasukan Amerika pergi, mereka akan kehilangan segalanya. Dan jika mereka tetap tinggal, mereka akan <b>berdarah hingga tewas</b> (Al-Zawahri, Wakil pemimpin Al-Qaeda Usamah bin Ladin, 19/04/08, hal 5).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: komisif                  b. penanda: diksi, gaya bahasa                  c. persepsi: tidak santun</p>	Al-Zawahri mengatakan Amerika Serikat akan kalah baik tetap tinggal maupun menarik mundur tentaranya dari Irak.
99	<p>Bapak Kapolda Bali meminta kami tidak meneruskan kegiatan yang semula telah direncanakan. Ya, kami patuhi (Syamsir Ali, Jubir Amir Jamaah Ahmadiyah, 20/04/08, hal 1).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif                  b. penanda: diksi                  c. persepsi: santun</p>	Mukernas Ahmadiyah yang sedianya dilaksanakan tanggal 19 April 2008 dibatalkan diganti dengan acara silaturahmi.
100	<p>Ada sesuatu yang harus diklarifikasi. Hanya dengan itu <b>air yang keruh bisa dijernihkan</b> (Harryadi Wirawan, 20/04/08, hal 2).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. penanda: gaya bahasa (perumpamaan)                  c. persepsi: santun</p>	Pernyataan Presiden Timor Leste Ramos Horta yang seakan menuduh Indonesia terlibat dalam penembakan dirinya sebaiknya diklarifikasi.
101	<p>Saya hanya <b>minta</b> doa restunya supaya tidak hanya bisa menjadi pemimpin Jawa tengah, namun juga selamat sehingga bisa membantu memberikan solusi bagi warga Jawa Tengah (Muhammad Adnan, 21/04/08, hal 13).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. penanda: pemakaian tuturan berbentuk deklaratif permintaan                  c. persepsi: santun</p>	Galkar memperkuat daerah yang lemah dukungannya.
102	<p>Saya <b>dianggap</b> salah seorang tokoh nasional yang patut diusung untuk maju pilpres mendatang. Namun saya masih mencermati perkembangan politik dan peluang yang ada (Akbar Tanjung, 21/04/08, hal 2).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif                  b. penanda: diksi                  c. persepsi: tidak santun</p>	Akbar Tanjung menegaskan siap berkompetisi dengan setiap tokoh nasional yang akan maju dalam pilpres 2009.

103	<p>Tapi pemerintah <b>harus</b> kreatif, <b>jangan</b> asal ambil keputusan menaikkan harga (Alvin Lie, Komisi VII DPR RI, 21/04/08, hal 5).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>penanda: mengandung pernyataan keharusan dan menggunakan tuturan imperatif larangan</li> <li>persepsi: tidak santun</li> </ol>	Rencana kenaikan harga BBM.
104	<p>Saya hanya mengevaluasi penyelesaiannya sejauh mana, apa kendalanya, itu yang kita benahi (Marwan Effendi, 22/04/08, hal 15).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>penanda: diksi</li> <li>persepsi: santun</li> </ol>	Kejaksanaan Agung akan segera melakukan penuntasan beberapa kasus yang belum selesai di jajaran Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Kasus.
105	<p>Lama-lama negeri ini bisa menjadi <b>republik sakit jiwa</b> karena penderitanya kian bertambah (Rieke Dyah Pitaloka, 22/04/08, hal 16).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>penanda: gaya bahasa (generalisasi)</li> <li>persepsi: tidak santun</li> </ol>	Rieke berkunjung ke berbagai rumah sakit jiwa.
106	<p>Saya <b>ucapkan</b> terima kasih kepada pemirsa televisi di eks karesidenan Surakarta yang telah memilih lewat poling SMS ini. Hasil ini merupakan umpan balik untuk lebih bersosialisasi dan mengenalkan diri kepada masyarakat (Ir. HM Tamzil MT, 22/04/08, hal 16).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>penanda: diksi</li> <li>persepsi: santun</li> </ol>	Hasil poling SMS dalam program siaran jaetng Berhazil (Jawa tengah bersama haj Tamzil).
107	<p>Kita sudah pernah memiliki presiden yang bermain <b>politik ketakutan</b>, dan kita tidak butuh presiden seperti itu lagi (Obama, Bill Burton, 23/04/08, hal 14).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif, representatif</li> <li>penanda: diksi</li> <li>persepsi: santun</li> </ol>	Kampanye di Pennsylvania
108	<p>Saya <b>menyampaikan</b> penghargaan tinggi kepada pemerintah Anda, dan Departemen Luar negeri serta Menteri Luar Negeri atas simpati yang tulus itu (Dalai Lama, Pemimpin Spiritual Tibet, 23/04/08, hal 14).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>penanda: diksi</li> <li>persepsi: santun</li> </ol>	Dalai Lama meminta bantuan Amerika Serikat untuk mengatasi masalah dengan Cina.
109	<p>Jika tidak tahan panas, <b>keluar</b> saja dari dapur (Hillary Rodham Clinton, 23/04/08, hal 14).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>penanda: pemakaian tuturan imperatif langsung</li> <li>persepsi: tidak santun</li> </ol>	Kampanye di Pennsylvania

110	<p>Orang-orang seperti Andul Kadir Karding, Hanif Dakhiri dan Niam Salim <b>tidak boleh</b> masuk. Mau diapa-apakan mereka <b>tidak boleh masuk</b> (Gus Dur, 24/04/08, hal 2).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. penanda: pemakaian tuturan berbentuk imperatif larangan c. persepsi: tidak santun</p>	Gus Dur tetap mempersilakan Muhaimin Iskandar menghadiri MLB tetapi tidak menginginkan orang-orang di sekeliling Muhaimin untuk hadir.
111	<p>Teman-teman Imin seperti Karding, Niam Salim dan Hanif Dakhiri selalu '<b>ndalil</b>' <b>macam-macam di luaran</b> (Gus Dur, 24/04/08, hal 2).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif b. penanda: diksi c. persepsi: tidak santun</p>	Gus Dur tetap mempersilakan Muhaimin Iskandar menghadiri MLB tetapi tidak menginginkan orang-orang di sekeliling Muhaimin untuk hadir.
112	<p>"Posisi Wakil Menlu itu sangat penting, karena bisa membantu tugas Menlu dalam upaya diplomasi". "Saat ini diplomasi kita kan kurang bagus, <b>sangat jauh</b> dibanding zaman Soekarno," ujar dia (Yusron Ihza Mahendra, Wakil Ketua Komisi I DPR, 24/04/08, hal 2).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi, pemakaian pembandingan c. Persepsi: tidak santun</p>	Pasca dikeluarkannya Perpres Wakil Menlu.
113	<p>"Tiap hari kita merasa <b>seperti</b> mau kiamat dengan kenaikan harga-harga," (Jusuf Kalla, 24/04/08, hal 2).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: gaya bahasa (perumpamaan) c. Persepsi: santun</p>	JK berbicara di kantor BI, Bandung.
114	<p>"<b>Jadilah</b> pemimpin yang tidak hanya main saduk terhadap anak buah." (Subekti, 24/04/08, hal. K).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian partikel <i>-lah</i> dan bentuk tuturan imperatif c. Persepsi: santun</p>	Subekti (komandan Korem 072/Pamungkas Yogyakarta saat berdialog tentang siapa yang berminat jadi Pamen TNI kepada sejumlah mahasiswa.
115	<p>Sebagian orang mendesak saya untuk keluar dari gelanggang. Namun rakyat Amerika tidak menginginkannya. Rakyat layak mendapatkan presiden yang tidak mudah menyerah (Hillary, SM, 24/05/08, hal 14).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. penanda: diksi c. persepsi: santun</p>	Hillary Clinton memenangkan pemilihan pendahuluan di Pennylvania.
116	<p>Kami menghargai sikap KPK untuk melakukan penuntasan pemberantasan korupsi, namun <b>harus</b> sesuai dengan aturan hukum kalau tidak, kami tidak setuju, karena akan menimbulkan agenda-agenda tertentu di balik oknum dalam KPK</p>	Aparat penegak hukum diminta agar tidak melanggar hukum.

	<p>sendiri (Aziz Syamsudin, Wakil ketua Komisi II, 25/04/08, hal 15).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif, komisif</li> <li>penanda: mengandung penanda keharusan</li> <li>persepsi: tidak santun</li> </ol>	
117	<p>Kita tetap mengedepankan aspek musyawarah meski memakan waktu lama, tapi biar masyarakat menjadi jelas (Alimufiz, Gubernur Jateng, 25/04/08, hal 2).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak iloksinya: direktif</li> <li>penanda: diksi</li> <li>persepsi: santun</li> </ol>	Tim pembebasan tanah sulit membebaskan lahan tol.
118	<p>“Kayaknya <b>kuda hitamnya Boediono</b> karena dia yang bisa diterima pemerintah dan DPR, kalau orang dalam akan menimbulkan pro dan kontra karena selama ini orang dalam (BI) dianggap <i>enggak</i> bagus sejak kasus KPK gate.” (Avialiani, 25/04/08, hal 13).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>Penanda: gaya bahasa, langsung menunjuk pada subjek yang dituju</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	DPR tak memberi alasan terkait permintaan penolakan terhadap dua calon gubernur BI.
119	<p>“Kalau teroris saja bisa dihukum mati, <b>perampok-perampok</b> itu <b>seharusnya</b> dihukum mati juga. Karena kesengsaraan bangsa yang disebabkan para pengemplang dana BLBI demikian luar biasa.” (Suripto, 25/04/08, hal 3).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>Penanda: mengandung pernyataan keharusan, diksi</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Diskusi “Kasus BLBI: Kronologi dan Penyelesaiannya” di UNDIP Semarang.
120	<p>“Kalau memang ada pembatasan <b>seharusnya</b> ada pengumuman resmi, sehingga tidak mengecewakan calon pendaftar.” (Kartono, Ketua Komisi C DPRD Jateng)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>Penanda: mengandung pernyataan keharusan</li> <li>Persepsi: tidak santun</li> </ol>	Mantan Ketua DPRD kesulitan mendaftar Calon Wali Kota PDI-P Tegal.
121	<p><b>Kenapa</b> baru sekarang diributkan. Bagi saya <i>monggo wae</i> asalkan sesuai prosedur (Gus Yusuf, 26/04/08, hal 2).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tindak ilokusinya: ekspresif</li> <li>penanda: penggunaan bentuk tuturan interogatif</li> <li>persepsi: santun</li> </ol>	Keputusan yang telah dikeluarkan oleh Gus Jusuf tentang pencalonan gubernur Jateng.
122	<p>Saat ini peran pemberantas korupsi tengah dibutuhkan, <i>loh kok</i> malah dibubarkan (Gayus Lumbuun, Politisi PDI-P, 26/04/08, hal 2).</p>	Ide pembubaran KPK tidak rasional

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>b. penanda: pemakaian bentuk tuturan deklaratif</li> <li>c. persepsi: santun</li> </ul>	
123	<p>Kedatangan saya tidak ada kaitan dengan dukung-mendukung. Saya hadir karena diundang, ya kita akan datang (Ahmad Bagjdja, Ketua PBNU, 26/04/08, hal 2).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. penanda: diksi</li> <li>c. persepsi: santun</li> </ul>	PBNU tidak akan dukung mendukung salah satu kubu di PKB.
124	<p>Masalah mau datang atau tidak, saya tidak tahu. Tapi demi suksesnya MLB saya <b>berharap</b> semua pihak ikut serta (Effendy Choire, 27/04/08, hal 2).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. penanda: pemakaian bentuk tuturan deklaratif harapan</li> <li>c. persepsi: santun</li> </ul>	Gus Choi akan tetap mengundang dan menyambut Imin dengan sukacita.
125	<p>Saya <b>minta maaf</b> jika hal ini sudah mempengaruhi orang-orang. Saya <b>minta maaf</b> kepada warga non Melayu jika mereka merasa takut dengan lambang itu (Hishammudin, Pemimpin Sayap Pemuda Partai UMNO, 27/04/08, hal 8).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif</li> <li>b. penanda: diksi</li> <li>c. persepsi: santun</li> </ul>	Seorang politikus senior UMNO meminta maaf saat kebiasaan menghunus dan mencium keris itu.
126	<p>Saya berikan apresiasi permohonan maaf, Xanana akan bertemu dengan Desi sendiri untuk mengakhiri kesalahpahaman yang terjadi serta melakukan klarifikasi. Dengan adanya statement penyesalan beliau terhadap apa yang terjadi, saya berharap bisa mengakhiri sesuatu dengan bijak (SBY, 30/04/08, hal 1).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, representatif</li> <li>b. penanda: diksi</li> <li>c. persepsi: santun</li> </ul>	SBY memberikan apresiasi atas permohonan maaf Jose Ramos Horta karens menuduh wartawan Metro TV Desi Anwar.
127	<p>Semua harus <i>ngaca</i>, layak tidak memimpin PKB. <b>Yang layak Cak Ali</b> (Effendy choire, 30/04/08, hal 2).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. penanda: diksi</li> <li>c. persepsi: tidak santun</li> </ul>	Semua kader PKB dapat menahan diri dan dapat memihak siapa yang layak memimpin.
128	<p>Tidak ada niat <b>menggusur Gus Dur</b>. Tapi yang jelas, Muktamirin memiliki hak memutuskan sikap (Nursyahbani Kadjasungkara, 30/04/08, hal 2).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. penanda: gaya bahasa</li> <li>c. persepsi: tidak santun</li> </ul>	Penggeseran Gus dur di partai PKB.

Mei

No.	Data	Konteks
129	“Kami <b>harap</b> pemerintah arif dan tidak cepat-cepat menaikkan harga BBM.” (Tiffatul Sembiring, Presiden PKS, 05/05/08, hal. 15)	Pidato peringatan Milad ke-10 PKS di GBK, Senayan, Jakarta (Minggu 4/5)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan deklaratif harapan</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
130	“Itu yang menjadi pusat perhatian saya. Itu sangat pribadi dan saya <b>akan</b> mengalahkannya.” (De La Hoya, 05/05/08, hal. 9)	De La Hoya menunggu pertandingan tinju lawan Mayweather Jr.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: komisif</li> <li>b. Penanda: pemakaian kata modalitas</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
131	“ <b>Itkan</b> saja punya pengadilan, apalagi koruptor.” (Bivitri Susanti-Direktur Pusat Studi Hukum dan Kebijakan, 05/05/08, hal. 13)	Kelambatan DPR dalam menyelesaikan pembahasan RUU pengadilan tipikor.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: gaya bahasa (perumpamaan)</li> <li>c. Persepsi: tidak santun</li> </ul>	
132	“ <b>Jangan sampai</b> kepentingan umum dikorbankan hanya untuk mencapai ambisi pribadi.” (Kapolres Temanggung, Opik Taufik Nugraha, 05/05/08, hal. C)	Pengamanan waktu kampanye empat hari cagub dan cawagub di Temanggung.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif</li> <li>b. Penanda: pemakaian bentuk imperatif larangan</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
133	“Sebelum ini juga <b>sudah saya sampaikan</b> pada beliau. Saya selalu transparan dengan pimpinan, karena pimpinan memang harus tahu. Saya <i>nggak</i> ada beban dalam menanggapi kasus ini, jadi buat apa diumpet-umpetin.” (Kajati, 05/05/08, hal. D)	Kajati Jateng Kadir Sitanggang mengaku telah melaporakn kasus korupsi dana fasilitasi APBD Purworejo, yang diduga dilakukan oleh bUpati Kelik Sumrahadi, kepada Jaksa Agung Hendarman Supandji.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: representatif</li> <li>b. Penanda: diksi</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	
134	“ <b>Jangan sampai</b> dianggap tidak ada kepastian dan ada tidak kepercayaan pelaku ekonomi. Subsidi dibiarkan terus sampai meledak. Dan yang penting kenaikan ini secara APBN masih <i>sustainable</i> .” (Sri Mulyani, 06/05/08, hal. 1)	Menkeu Sri Mulyani menjamin kenaikan BBM akan berada pada kisaran yang masih bisa diterima masyarakat.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tindak ilokusinya: direktif, representatif</li> <li>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif larangan</li> <li>c. Persepsi: santun</li> </ul>	



135	<p>“Pokoknya <b>harus</b> datang membawa surat pemberitahuan. Kalau sudah seperti itu, hari ini dikedah juga <b>boleh</b>. Namun, tentu saja <b>harus</b> didampingi saksi yaitu BK dan Komisi III.” (Antasari-ketua KPK, 06/05/08, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan c. Persepsi: tidak santun</p>	DPR tidak akan mempersulit penggeledahan ruang kerja Anggota Komisi IV Srajan Tahir yang menjadi tersangka kasus alih fungsi hutan magrove di tanjung si Api-api, asal semua syarat terpenuhi.
136	<p>“Jika uang negara dikorupsi, maka rakyat tidak akan menikmati uang negara tersebut. Bantuan-bantuan yang semestinya disalurkan untuk kepentingan kaum miskin, malah ditilep oleh koruptur sehingga rakyat yang sudah miskin tak akan mendapatkan aliran dana apa-apa.” (Iqbal Wibisono, 06/05/08, hal. 6)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda : diksi c. Persepsi: santun</p>	Iqbal Wibisono mengungkapkan pendapatnya tentang relasi korupsi dan kemiskinan.
137	<p>“Tidak ada sebuah pemerintah yang akan menyengsarakan rakyat. Pemerintah mana pun butuh mempertahankan popularitas apalagi pemilu sudah dekat. Hanya saja kalau terkesan takut dan tidak tegas malah bisa memperburuk citranya.” (Ir. Budi Santoso, Pimpinan Redaksi SM, 06/05/08, hal. 6)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun.</p>	Kepastian kenaikan harga BBM.
138	<p>“Saya <b>selalu ragu</b> apakah Ronaldinho diperlukan, dan saat ini saya benar-benar berfikir kami <b>tidak membutuhkan</b> dia.” (Berlusconi, 06/05/08, hal. 7)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun.</p>	Seusai menyaksikan klub AC Milan.
139	<p>“<b>Mungkin</b> surat itu belum disampaikan karena kapasitas saya dalam hal ini sebagai kepala daerah, di mana pemanggilan untuk pemeriksaan harus seizin Presiden.” (Kelik Sumrahadi, 06/05/08, hal. A)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Kabar dilaporkannya Kelik Sumrahadi oleh Kejaksaan Agung dalam kasus dugaan korupsi dana APBD 2006.
140	<p>“<b>Harapan</b> kami program ini dapat dikembangkan warga Desa Ambalresmi dan sekitarnya.” (Anwar, Ketua Tim Pengabdian kepada masyarakat, 06/05/08, hal. E)</p>	Tim Pengabdian masyarakat meyosialisasi pemanfaatan biogas kepada warga Desa Ambalresmi,

	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif</p> <p>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan deklaratif harapan</p> <p>c. Persepsi: santun</p>	Kebumen.
141	<p>“Kiai Azis itu tidak pernah duduk di Dewan Syura PKB, mencalonkan diri pun di DPW PKB <b>kalah</b>, kok <b>bisa-bisanya</b> dicalonkan jadi Ketua Umum Dewan Syura.” (Ali Masykur Musa, Ketua Umum Dewan Tanfidz DPP PKB, 08/05/08, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif</p> <p>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan deklaratif dan interogatif untuk menyatakan maksud memerintah (direktif)</p> <p>c. Persepsi: tidak santun</p>	Wawancara Redaksi <i>Suara Merdeka</i> dengan Ali Masykur Musa- Ketua Umum DPP PKB di Jalan Kaligawe, KM 5, Semarang.
142	<p>“Saya <b>bilang</b>, dosa saya kalau melakukan hal seperti itu (menaikkan harga BBM setelah Pilpres 2009). Jadi yang saya <b>inginkan</b> adalah kenaikan harga BBM ini membawa kebaikan bagi masyarakat dan bagaimana melindungi masyarakat khususnya masyarakat miskin dengan kenaikan ini.” (SBY, 08/05/08, hal. 13)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif</p> <p>b. Penanda: diksi</p> <p>c. Persepsi: santun</p>	Pemerintah tak bisa menjamin kenaikan harga BBM bersubsidi yang akan diberlakukan sekitar tiga minggu lagi.
143	<p>“Sebelumnya harga minyak tanah Rp. 1.200,- per liter katanya, turun. Kini malah naik lagi mencapai Rp. 2.000,- per liter. Ini <b>Presiden SBY</b> mau menaikkan harga BBM lagi. <b>Sejak SBY jadi presiden hidup saya tidak pernah tenang</b> karena harga-harga yang terus naik dan penghasilan pas-pasan.” (Ny. Samsiah, ibu rumah tangga dari Karangwelas saat berorasi, 09/05/08, hal. K)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</p> <p>b. Penanda: gaya bahasa, langsung menyebutkan subjek yang dituju</p> <p>c. Persepsi: tidak santun</p>	Aksi tolak kenaikan harga BBM Agra (Aliansi Gerakan Reforma Agraris) Banyumas dan Paguyuban Petani Banyumas (PPB) di depan Kabupaten dan Gedung DPRD.
144	<p>“Namun, karena tempatnya terbatas kami <b>mohon</b> pengertian dari teman-teman wartawan yang ingin mengambil gambar.” (Permaisuri Sultan HB, GKR Hemas, 09/05/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif</p> <p>b. Penanda: penggunaan bentuk tuturan deklaratif permohonan</p> <p>c. Persepsi: santun</p>	Pasca upacara sirapan Nyantri, Tuntungan puteri ketiganya GRAJ Nurkamnari Dewi.

145	<p>“Setelah situasi menjadi begini, para wakil rakyat <b>hendaknya</b> tampil membela masyarakat tani.” (Hj. Lastriah dan Eko Sungkono selaku Ketua dan Sekretaris Asosiasi Lembaga Usaha dan Ekonomi Pedesaan Kabupaten Magelang, 10/05/08, hal. A).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan deklaratif c. Persepsi: santun</p>	Beban hidup petani tambah berat pascarencana kenaikan harga BBM.
146	<p>“Pelaporan harta kekayaan untuk Kabupaten Temanggung terhitung lebih cepat dibanding daerah lain, hanya butuh waktu sekitar 1,5 bulan.” (Ageng Sri Prabowo, S.T., Anggota KPU Divisi Peserta, Pendaftaran dan Pencalonan, 10/05/08, hal. C)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Laporan susulan harta kekayaan pejabat negara yang menjadi kandidat Pilbup Temanggung periode 2008-2013 diumumkan oleh KPU.
147	<p>Kami <b>mohon</b> kepada kader PKS, bukan hanya di kecamatan melainkan hingga tingkat RT dan RW, menjelaskan bahwa Sukawi bukan koruptor.” (Dani, 11/05/08, hal. 2).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif permohonan c. Persepsi: santun</p>	Apel ratusan kader dan simpatisan PKS.
148	<p>“<b>Lebih baik</b> bapak-bapak datang lagi Senin besok. Saat ini, para pejabat sedang rapat di Jatingaleh.” (Nogroho, Karyawan Kantor Pemasaran PDAM, 11/05/08, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif saran atau usulan c. Persepsi: santun</p>	Warga perum Puri Dinar Mas, Tembalang, datangi kantor PDAM karena air PDAM tak kunjung menyala.
149	<p>“<b>Banyak</b> anggota yang <b>tidak memahami</b> bidang tugasnya. Mereka hanya berkuat pada hal-hal yang terlihat di depan mata.” (Pengamat Politik dari UI, Maswandi Rauf, 12/05/08, hal. 2)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif, ekspresif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	DPR dinilai diisi politikus amatiran.
150	<p>“Uang tersebut <b>tidak pernah</b> ada pertanggungjawaban MA sehingga tidak ada pertanggungjawaban dan <b>berpotensi diselewangkan</b>.” (12/05/08, hal. 3)</p>	Indonesia Corruption Watch (ICW) minta KPK melakukan penyelidikan di MA terkait tidak jelasnya pertanggungjawaban biaya perkara yang terkumpul sebesar Rp 31,1 M

	<p>a. Tindak tuturnya: direktif</p> <p>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan deklaratif untuk menyatakan maksud memerintah (direktif), pemakaian kata modalitas</p> <p>c. Persepsi: santun</p>	
151	<p>“Kami <b>minta</b> pemerintah menegakkan pemerintah bersih KKN, termasuk melanjutkan pemberian sanksi kepada pejabat yang melakukan korupsi, baik saat menjabat maupun sesudahnya.” (Suryadharma Ali, Ketua Umum DPP PPP, 12/05/08, hal 13)</p>	Rapat koordinasi nasional fraksi PPP di Kemayoran.
	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif</p> <p>b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif permintaan</p> <p>c. Persepsi: santun</p>	
152	<p>“Sekarang mereka berteriak-teriak seolah-olah ini salah pemerintah sendiri. Mereka itu cuma melakukan politik tebar pesona dan cari muka.” (Syarief Hasan, Ketua Fraksi Demokrat, 13/05/08, hal. 15)</p>	Penilaian terhadap DPR tentang penolakan BBM. Lenaikan BBM dinilai sebagai aksi sandiwara untuk mengelabui rakyat.
	<p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif</p> <p>b. Penanda: diksi</p> <p>c. Persepsi: tidak santun</p>	
153	<p>“Kita kasih <b>ikan</b> karena rakyat miskin lapar. Kalau dia dikasih <b>kail</b> nanti malah dibuang karena dia lapar.” (Bayu Krisnamukti, Deputi Menko Perekonomian Bidang Pertanian dan Kelautan, 13/05/08, hal 2).</p>	BLT dipastikan akan dikururkan sebagai kompensasi kenaikan harga BBM dalam waktu dekat.
	<p>a. Tindak ilokusinya: representatif</p> <p>b. Penanda: penggunaan gaya bahasa (perumpamaan)</p> <p>c. Persepsi : tidak santun</p>	
154	<p>“<b>Kalau perlu Presiden SBY</b> menyertakan semua menteri ekonominya dalam debat terbuka. Dia menyerahkan kepada Presiden untuk menentukan waktu dan tempatnya. Asal jangan terlalu lama sejak tantangan ini “ (Rizal Mantovani, Ketua Umum Komite Bangkit Indonesia, 14/05/08, hal 15)</p>	SBY ditantang debat terbuka oleh fraksi PDI-P dan fraksi lainnya.
	<p>a. Tindak iloksinya: direktif</p> <p>b. Penanda: langsung menyebutkan subjek yang dituju</p> <p>c. Persepsi: tidak santun</p>	
155	<p>“Dari tiga bidang tersebut, bidang ekonomi seolah tidak ada kemajuan, justru mengalami kemunduran. Sumber-sumber migas justru banyak diserahkan pengelolaannya kepada pihak asing. “ (Amien Rais, 14/05/08, hal 2).</p>	Peluncuran buku “Selamatkan Indonesia”.

	<p>a. Tindak ilokusinya: representatif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: santun</p>	
156	<p>“Masyarakat bawah sedang dipusingkan dengan kenaikan harga-harga kebutuhan pokok menyusul rencana kenaikan harga BBM, anggota dewan justru <b>enak-enakan</b> memanfaatkan uang rakyat untuk plesir.” (Boyamin Saiman, Koordinator Masyarakat Antikorupsi Indonesia, 14/05/08, hal. 16).</p>	Pasca Anggota DPRD Jateng pergi ke luar Jawa.
	<p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: tidak santun</p>	
157	<p>“Kalau minta maaf saja gampang, nama <i>awak</i> sudah jelek, bentar dulu dong pake perhitungan juga. Karena menghadapi <b>preman</b> DPR itu, banyak teman-teman yang telepon saya. <b>Preman</b> dilawan dengan preman.” (Syamsir Siregar, Kepala BIN, 15/05/08, hal. 2).</p>	Kepala BIN membantah dirinya melindungi koruptor Syamsul Nursalim.
	<p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif                  b. Penanda: diksi                  c. Persepsi: tidak santun</p>	
158	<p>“Saya tidak tahu dari mana dasarnya menuding demo itu ditunggangi. Apakah saat ini tunggang-menunggang masih relevan. Kalau memang ada pihak yang menunggangi, disebut saja dari pada menduga-duga. <b>Jangan</b> main tuding kalau tidak ada dasar atau bukti.” (Agung Laksono, Ketua DPR, 16/05/08, hal. 13)</p>	Agung mengaku tidak tahu apakah demo BBM ditunggai oleh polisi atau tidak.
	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif larangan                  c. Persepsi: tidak santun</p>	
159	<p>“Ada pengarahan dari Pak Jaksa Agung. Jadi <b>saya minta</b> para kejadi mengupdate siapa-siapa kajari di wilayah kajati masing-masing yang tidak berhasil mencapai target.” (Muchtari Arifin, Wakil Jaksa Agung, 16/05/08, hal. 1)</p>	Pertemuan kajati se-Indonesia di Kejagung terkait rencana kejagung yang siapa mencopot 40 kajari.
	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif permintaan                  c. Persepsi: santun</p>	
160	<p>“Kami <b>harapkan</b> ada keputusan secepatnya dari pemerintah. Jika memang naik ya dinaikkan. Kalau tidak ya segera dipastikan.” (Eri, Pengusaha Bus, 16/05/08, hal. F)</p>	Pengusaha resah sikapi rencana kenaikan BBM.
	<p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan deklaratif permintaan                  c. Persepsi: santun</p>	

161	<p>“Tersangka yang sudah ditetapkan, <b>tidak akan mungkin</b> berubah. Kalau tersangkanya itu ya 100% akan itu terus, tidak mungkin turun jadi 20%.” (Arthana SH, Wakajati, 16/05/08, hal. 3)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: pemakaian kata modalitas c. Persepsi: santun</p>	Kejati konsisiten usut kasusu Sukawi
162	<p>“Kalau tidak dinaikkan, uang kita <b>dibakar</b> hanya untuk menutup subsidi BBM. <b>Lebih baik</b>, kita ambil, tidak jadi dibakar lalu gunakan ke masyarakat dengan BLT dan program lain.” (Boediono, Menko Perekonomian, 17/05/08, hal 1)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Menko menyatakan saat ini solusi paling cepat dan tepat untuk anak miskin adalah menyalurkan BLT.
163	<p>“Soal sanksi bagi pemerintah daerah yang menolak BLT, biar rakyat sendiri yang memberi. Para pemimpin yang menolak BLT <b>pasti</b> akan menerima sanksi moral dari rakyatnya. <i>Masak</i> niat baik kok ditolak.” (Mardiyanto, 17/05/08, hal. 15)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian kata modalitas c. Persepsi: tidak santun</p>	Mardiyanto menghimbau pada Pemda agar mendukung BLT.
164	<p>“Dia (para Kajati) <b>harus</b> melihat saya sudah berbuat, kamu juga harus tidak berbuat, rakyat melihat itu. Jangan sampai terjadi Urip kedua, kalau ada Urip kedua kan ada yang di-<i>fogging</i> itu kejaksaan, karena kena virus. Disemprot sama rakyat karena ada virus UTG di kejaksaan, itu harus saya cegah jangan sampai terjadi itu.” (Hendarman, 17/05/08, hal. 3).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan, penggunaan gaya bahasa (perumpamaan) c. Persepsi: tidak santun</p>	Jaksa Agung H Supandji meminat para Kejati bertindak tegas dan tidak kompromi dengan para korupsi.
165	<p>“Warna saya sudah jelas, merah ini, agar para kajati di belakang saya juga punya warna seperti saya. Tindak koruptor-koruptor itu, kalau nyata-nyata bersalah, <b>jangan</b> ditunda-tunda. <b>Jangan</b> ada yang warnanya hijau, putih karena warna saya sudah jelas.” (Hendarman, 17/05/08, hal. 13)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif larangan, pemakaian gaya bahasa (perumpamaan) c. Persepsi: tidak santun</p>	Jaksa Agung H Supandji meminat para Kejati bertindak tegas dan tidak kompromi dengan para korupsi.

166	<p>“Bila saat ini kaum fundamentalis menuntut macam-macam itu adalah <b>napas terakhir</b> mereka. Sedikit-sedikit meminta pembubaran, termasuk yang ditunjukkan ke Ahmadiyah. Saya siap maju menjadi pembela Ahmadiyah di PN dan membatalkan rencana pembubarannya.” (Gus Dur, 18/05/08, hal 4)</p> <p>a. Persepsi: representatif, komisif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun (hiperbola)</p>	Gus Dur berpendapat tentang keberadaan kaum fundamentalis dalam diskusi Bela Kaum Minoritas di Hotel Gumaya.
167	<p>“Tapi kalau pemerintah tutup mata dan tutup telinga atau menjerus pada <b>pekak dan buta</b>. Menganggap diri sendiri paling benar dan harga BBM dinaikkan betul, kurang dari dua atau tiga hari bakal muncul gejolak sosial” (Amien Rais, 19/05/08, hal. 13)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: ekspresif, direktif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun.</p>	Sejumlah parpol ramai-ramai menolak rencana kenaikan harga BBM.
168	<p>“Jika DPP (PMB) menilai, presiden melanggar konstitusi dan presiden harus di-<b>impeachment</b>, maka itu yang kan dilakukan.” (Ali Masykur di hadapan 500 Kiai PKB, 20/05/08, hal. 15).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif, komisif b. Penanda: diksi c. Persepsi: tidak santun</p>	Ancaman <i>impeachment</i> terhadap SBY terus digulurkan melalui SI MPR.
169	<p>“Beliau kan sudah bertahun-tahun di kementerian tapi mengapa sampai hari ini kok tidak ada kebijaksanaan yang membuat Indonesia bahagia dari hasil minyaknya.” (Hidayat N. Wahid, Ketua MPR, 20/05/08, hal 1 20/05/08)</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif b. Penanda: penggunaan bentuk tuturan interogatif untuk maksud memerintah c. Persepsi: santun</p>	DPR didesak panggil Menteri ESDM (Purnomo Yusgiantoro) karena di nilai kebijaksanaan yang dibuat tidak memihak rakyat.
170	<p>Itu tidak ada kaitannya. Karena tidak harus menjadi pres terlebih dahulu untuk menoleh masyarakat. Saya pun ikhlas kalo ada kader partai yang jadi capres/cawapres. Saya lebih menjadi orang biasa saja (Soetrisno Bachir, 20/05/08, hal 2).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: representatif b. Penanda: diksi c. Persepsi: santun</p>	Amien dan Soetrisno Bachir belum tentu capres PAN

171	<p>Pertanyaan saya <b>harap</b> dilihat dari kacamata kemanusiaan dan keadilan, <b>jangan</b> dari ke mata politik. Karena kaputusan menaikkan BBM adalah lebih kepada urusan ekonomi ketimbang politik.” (Wiranto, Ketua Umum Partai Hanura, 23/05/08, hal. 15).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif                  b. Penanda: pemakaian bentuk tuturan imperatif harapan dan larangan                  c. Persepsi: santun</p>	KAMMI demo tolak rencana BBM.
172	<p>“Saya kira pemerintah yang <b>harus</b> bijak mengakui bahwa kebijakan kenaikan BBM adalah tindakan yang mengakibatkan rakyat lebih menderita. Pemerintah yang <b>menyengsarakan</b> rakyatnya tidak selayaknya besikap dan berperilaku gumawa.” (Amien Rais, 30/05/08, hal. 13).</p> <p>a. Tindak ilokusinya: direktif, ekspresif                  b. Penanda: mengandung pernyataan keharusan, diksi                  c. Persepsi: tidak santun</p>	Tanggapan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM

